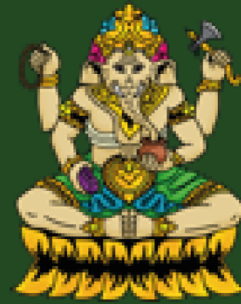


PROSIDING

Webinar Nasional Pendidikan
di Era New Normal

2022



UNMAS DENPASAR

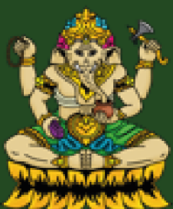


Membangun Karakter Siswa Cerdas dan Kreatif
di Era New Normal Generasi Milenial yang Kompetitif

SPONSOR:



EDUCATION



UNMAS PRESS

UNIVERSITAS MAHASARASWATI DENPASAR

**PROSIDING WEBINAR NASIONAL PENDIDIKAN
DI ERA NEW NORMAL 2022**

**“MEMBANGUN KARAKTER SISWA CERDAS DAN KREATIF DI
ERA NEW NORMAL GENERASI MILENIAL YANG
KOMPETITIF”**

TEMPAT DAN WAKTU PELAKSANAAN

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas
Mahasaraswati Denpasar melalui media daring/online dengan aplikasi
Zoom Meeting pada tanggal 10 Mei 2022.**



Universitas Mahasaraswati Press

PROSIDING WEBINAR NASIONAL PENDIDIKAN DI ERA NEW NORMAL 2022

“MEMBANGUN KARAKTER SISWA CERDAS DAN KREATIF DI ERA NEW NORMAL GENERASI MILENIAL YANG KOMPETITIF”

TEMPAT DAN WAKTU PELAKSANAAN

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Mahasaraswati Denpasar melalui media daring/*online* dengan aplikasi Zoom Meeting pada tanggal, 10 Mei 2022.

ISBN: 978-623-5839-34-9 (PDF)

Pelindung:

Dr. Drs. I Nyoman Suparsa, MS

Penasehat:

1. I Made Dharma Atmaja, S.Pd., M.Pd.
2. I Gde Putu Agus Pramerta, S.Pd., M.Pd.

Pendamping:

1. Ni Made Wersi Murtini, S.Pd., M.Pd.
2. I Nyoman Adi Susrawan, S.Pd., M.Pd.
3. Putu Ledyari Noviyanti, S.Pd., M.Pd.
4. Ida Bagus Ari Arjaya, S.Pd., M.Pd.
5. Rulianto, S.Pd., M.Pd.
6. A. A. Putri Maharani, S.Pd., M.Pd.

ORGANIZING COMMITTEE

Pengawas:

1. Ni Komang Erika Anggi Amelia
2. Rifa'i Putra Pratama EA
3. Ni Kadek Dwi Febriyanti
4. Anak Agung Gek Indah Ani

Penanggung Jawab:

1. I Kadek Surya Angga Dinata
2. I Made Duta Kharisma
3. Ni Kadek Rovida
4. Ni Made Melina Okta Wulandari GP

Panitia Pelaksana:

Ketua Panitia: I Komang Asmara Utama

Wakil Ketua Panitia: Luh Putu Widyantari Ary Satya Putri

Sekretaris I: Luh Putu Natasya Dewi Nugraha

Sekretaris II: I Wayan Adi Asdita

Bendahara I: Ni Ketut Yuniari

Bendahara II: Ni Nyoman Sukma Nadi Ulandari

Sie Kesekretariatan

Koordinator: Ni Wayan Setiani

Wakil Koordinator: Aulia Putri

Anggota:

1. Nyoman Triana Pradnya Yunita
2. Ni Made Wina Kartika Sari
3. Ketut Anggreni Putri Sukmawati
4. Ni Putu Rani Pratiwi
5. Putu Dian Sastrani
6. Ketut Dian Rianti

Sie Acara

Koordinator: Ni Putu Sintya Krisnayanti

Wakil Koordinator: Si Ayu Yogi Iswari

Anggota:

1. Made Sita Paramita
2. Ni Komang Indah Pratiwi
3. Ni Made Dewi Cahyani
4. Ni Kadek Cahyani Ninda Intansari
5. Komang Ayu Maharani Dewi
6. Ni Made Dwina Meidayanti

Sie Publikasi dan Dokumentasi

Koordinator: I Gede Wily Arta Yasa

Wakil Koordinator: Putu Sista Dewi

Anggota:

1. I Kadek Oji Septiana Purnama Hari
2. Luh Ayu Made Gayatri Dewantari Mas
3. I Dewa Gede Abie Vigo Vedananta

Sie Perlengkapan dan Dekorasi

Koordinator: I Putu Gede Dharma Andriansyah

Wakil Koordinator: Ni Ketut Suantari

Anggota:

1. I Kadek Bara Harta
2. Made Alit Satrya Dharma
3. I Putu Iwan Krisna Sastra Adnyana
4. I Gusti Agung Hari Krisna
5. I Putu Nova Sudana Putra
6. Rai Bagus Hery Wiguna

Sie Kerohanian

Koordinator: Ni Komang Kerti Ardiani Putri

Wakil Koordinator: Ni Luh Sri Mulyati Dewi

Anggota:

1. Si Luh Ratna
2. Ni Kadek Ayu Putri
3. Ni Kadek Dewi Pebriyanti

Sie Konsumsi

Koordinator: Ida Ayu Praba Iswari Dewi

Wakil Koordinator: Putu Pradnya Paramitha

Anggota:

1. Ni Putu Intan Pratiwi
2. Ni Putu Suryani Putri
3. Sesiidila Putri Umbu Lado

EDITOR

Ketua: Dr. Ida Ayu Made Sri Widiastuti, S.Pd., M.Pd., M.Hum.

Anggota:

1. Dr. Ida Isnawati, M. Pd (IAIN Tulungagung)
2. Dr. Drs. Achmad Sjaifullah, M.Pd. (Politeknik Negeri Malang)
3. Rojil Nugroho Bayu Aji, S.Hum., M.A. (Universitas Negeri Surabaya)
4. Ni Ketut Erawati, S.Si., M.Pd. (Universitas PGRI Mahadewa Indonesia)
5. Dewa Ayu Ari Wiryadi Joni, S.Pd., M.Pd. (Universitas Mahasaraswati Denpasar)
6. Dr. Ni Wayan Eminda Sari, S.Pd., M.Pd. (Universitas Mahasaraswati Denpasar)
7. I Putu Ade Andre Payadnya, S.Pd., M.Pd. (Universitas Mahasaraswati Denpasar)
8. Ni Komang Dina Suciari, S.Pd., M.Pd. (Universitas Mahasaraswati Denpasar)
9. Lianda Dewi Sartika, S.Pd, M.Pd. (Universitas Mahasaraswati Denpasar)

REVIEWER

1. Dr. I.G.A. Lokita Purnamika Utami, S.Pd., M.Pd. (Universitas Pendidikan Ganesha)
2. Dr. Ida Bagus Nyoman Mantra, SH., S.Pd., M. Pd (Universitas Mahasaraswati Denpasar)
3. Dr. Eka Fadilah, S.S., M.Pd (Universitas Widya Kartika)
4. I Made Dharma Atmaja, S.Pd., M.Pd. (Universitas Mahasaraswati Denpasar)
5. Reisky Megawati Tammu, S.Pd., M.Sc. (Universitas Pelita Harapan)

NARASUMBER:

1. **Cristina Kristiani, M.Pd., PhD.** (Dosen Pendidikan Bahasa Inggris dan Kepala Pusat Pengembangan dan Inovasi Pembelajaran di Universitas Sanata Dharma)
2. **Dr. KN. Boy Jayawibawa, M.Si.** (Kepala Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Bali)

DESAIN SAMPUL DAN TATA LETAK:

Ida Ayu Made Sri Widiastuti

PENERBIT:



Universitas Mahasarwati Press

REDAKSI:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mahasarwati Denpasar

Jalan Kamboja No. 11 A Denpasar – Bali,

Telp. (0361) 240985,

Email: fkip@unmas.ac.id,

website: <https://fkip.unmas.ac.id>

Terbit: Desember 2022

@2022 Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penyelenggara webinar dan penerbit.

PERNYATAAN ULASAN SEJAWAT
(*PEER REVIEW STATEMENT*)

Semua makalah yang diterbitkan dalam Prosiding Webinar Nasional Pendidikan ini telah melalui proses ulasan sejawat (*peer-review*) yang diatur oleh Tim Redaksi prosiding. Ulasan dilakukan oleh orang-orang yang ahli di bidang masing-masing kajian dan sesuai standar profesional dan ilmiah yang diharapkan dari jurnal prosiding yang diterbitkan oleh Universitas Mahasaraswati Denpasar.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan kehendak-Nya sehingga Prosiding Daring Webinar Nasional Pendidikan di Era New Normal dapat terselenggara dengan baik. Webinar ini dilaksanakan pada 10 Mei 2022 melalui bentuk pelaksanaan dalam jaringan (disingkat daring) atau *online* dan tetap dapat terlaksana dengan baik tanpa kendala yang berarti. Webinar ini bertemakan “**Membangun Karakter Siswa Cerdas dan Kreatif di Era New Normal Generasi Milenial yang Kompetitif**”.

Rasa hormat dan ucapan terimakasih secara khusus disampaikan kepada para pembicara dan narasumber yang hadir memberikan pencerahan dan motivasi berharga: Kepala Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga Propinsi Bali, Dr. KN Boy Jaya Wibawa; dan Cristina Kristiani, M.Pd., PhD. (Dosen Pendidikan Bahasa Inggris dan Kepala Pusat Pengembangan dan Inovasi Pembelajaran di Universitas Sanata Dharma). Apresiasi yang tinggi pula disampaikan kepada para pemakalah yang berkontribusi dalam berkarya di prosiding ini.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Mahasaraswati (UNMAS) Denpasar dan staf, Dekan FKIP Unmas Denpasar, Wakil Dekan I dan Wakil Dekan II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UNMAS Denpasar, Para Ketua dan Sekretaris Program Studi di lingkungan FKIP UNMAS Denpasar, Panitia Webinar, Tim Prosiding, Bapak/Ibu Dosen FKIP UNMAS Denpasar, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FKIP UNMAS Denpasar, Bapak/Ibu Peserta Webinar, Pemakalah yang telah mengirimkan artikelnya untuk dipublikasikan pada prosiding webinar ini, dan semua pihak yang telah berkontribusi dan membantu kelancaran penyelenggaraan Webinar Nasional Pendidikan dan terbitnya publikasi prosiding ini.

Semoga kegiatan seperti ini dapat terus berlangsung sebagai kegiatan rutin tahunan dalam berbagai tema. Kegiatan ini telah membuka kesempatan luas bagi para dosen, mahasiswa, dan peneliti khususnya para pemakalah yang mengisi prosiding ini untuk berkarya guna mencerdaskan, mencerahkan, menginspirasi, dan memotivasi masyarakat.

Denpasar, 14 November 2022

Ketua Editor

SAMBUTAN DEKAN FKIP UNMAS DENPASAR

Om Swastyastu, Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu, Shalom,
Namó Buddhaya, Salam Sejahtera untuk kita semua, Salam Kebajikan

Pencapaian perguruan tinggi sangat ditentukan oleh kinerja unit-unit di bawahnya termasuk fakultas. Perguruan tinggi berkompetisi untuk meningkatkan pencapaian yang lebih tinggi sejalan dengan diberlakukannya standar-standar baru yang harus dipenuhi guna mengikuti kompetisi persaingan tersebut. Hal ini perlu didukung oleh seluruh civitas akademika yang ada di fakultas. Seiring perkembangan tersebut, tantangan yang dihadapi fakultas semakin ketat dengan standar yang semakin kompleks dengan tuntutan standar yang lebih tinggi yang harus dipenuhi. Di tengah berbagai tantangan tersebut, FKIP Unmas Denpasar dituntut tidak hanya mampu untuk bertahan, tetapi juga harus mampu berinovasi menciptakan keunggulan kompetitif dalam menghadapi tantangan perkembangan dan persaingan tersebut. Perspektif ini kemudian dijadikan dasar oleh FKIP Unmas Denpasar untuk berkolaborasi dan bersinergi serta berkomitmen untuk masa depan berkelanjutan dengan menyusun strategi dalam menanggapi tantangan tersebut.

FKIP merupakan Fakultas tertua di Unmas Denpasar mempunyai Visi yaitu menjadi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang bermutu dan berbudaya. Hal ini didukung dengan komitmen seluruh civitas akademika untuk mendukung capaian Visi tersebut melalui kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi. Implementasi kegiatan Tridharma senantiasa ditingkatkan kuantitas serta kualitasnya. Implementasi yang dimaksud tidak hanya sebagai partisipan tetapi juga sebagai penyelenggara. Sinergi antara segenap Civitas Akademika FKIP Unmas Denpasar utamanya bidang kemahasiswaan sangat penting untuk menunjang tercapainya Visi FKIP Unmas Denpasar. Oleh karena itu kami menyambut baik program kerja bidang kemahasiswaan melalui BEM FKIP Unmas Denpasar yang berinisiatif menyelenggarakan Webinar Nasional Pendidikan di Era New Normal Tahun 2022 dalam rangkaian Pekan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas). Kami mengapresiasi kegiatan Webinar Nasional Pendidikan yang diselenggarakan oleh BEM FKIP Unmas Denpasar hingga dapat menghasilkan Luaran berupa Prosiding. Kami berharap Prosiding Webinar Nasional ini dapat memberikan kontribusi kinerja Dosen dan Mahasiswa dalam Bidang Penelitian utamanya Publikasi Ilmiah, baik untuk internal FKIP Unmas Denpasar maupun untuk pihak eksternal. Semoga Prosiding Webinar Nasional Pendidikan ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat pada umumnya dan dunia pendidikan pada khususnya.

Om Santih Santih Santih Om

Denpasar, 14 November 2022
Dekan FKIP UNMAS Denpasar,



Dr. Drs. I Nyoman Suparsa, M.S.

DAFTAR ISI

KEPANITIAAN DAN TIM EDITOR	iii
PERNYATAAN ULASAN SEJAWAT	vii
KATA PENGANTAR	viii
SAMBUTAN DEKAN FKIP UNMAS DENPASAR	ix
DAFTAR ISI	x
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS BERITA MELALUI METODE <i>THINK TALK WRITE</i> (TTW) DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL Kristina Dewi, I G A Putu Tuti Indrawati, Ni Wayan Eminda Sari	1
BAHASA INDONESIA DAN REALITAS INDONESIA Ni Luh Sukanadi	9
ANALISIS KLASIFIKASI ISI DAN KONTEKS WACANA SASTRA MELALUI PENDEKATAN EKSPRESIF BUKU KUMPULAN CERPEN SAGRA KARYA OKA RUSMINI Ni Luh Putu Yunita Dewi, Ida Ayu Made Wedasuwari, I Nyoman Adi Susrawan	16
ANALISIS RESEPSI SASTRA PEMBACA TERHADAP STRUKTUR INTRINSIK NOVEL BUMI MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER Ni Kadek Meini Ariyanthi, I Nyoman Adi Susrawan, Ida Ayu Made Wedasuwari	26
ANALISIS KONFLIK BATIN DALAM NOVEL LAUT BER CERITA Ida Ayu Made Wedasuwari, Ratna Dwi Anjani Putri	36
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH DENGAN MODEL PEMBELAJARAN <i>NUMBERED HEADS TOGETHER</i> (NHT) MELALUI MEDIA GAMBAR PADA SISWA KELAS X UPW1 SMK PARIWISATA HARAPAN DENPASAR Novita Murni, Ida Bagus Brata, Dan Lianda Dewi Sartika	43
PERAN KAPITAN PATTIMURA DI BIDANG MILITER DALAM UPAYA MEMPERTAHAKAN KEPULAUAN MALUKU DARI PEMERINTAHAN KOLONIAL BELANDA TAHUN 1817 Yustus Sinfornanus Maco, Ida Bagus Brata, I Putu Adi Saputra	51
PERANAN PATER YAN VAN ROOSMALEN DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DI KABUPATEN MANGGARAI TAHUN 1949-1959 Eufronius Herianto Jolo, I Ketut Laba Sumarjiana, Ida Bagus Nyoman Wartha	60
PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP BESARAN <i>BELIS</i> DALAM UPACARA PERKAWINAN DI DESA MOCOK KECAMATAN SATARMESE KABUPATEN MANGGARAI Jefryanus Antimo Dondat, Ida Bagus Brat, I Ketut Laba Sumarjiana	70

PURA GOA GIRI PUTRI SEBAGAI PURA <i>KAHYANGAN JAGAT</i> DI DESA KARANGSARI KECAMATAN NUSA PENIDA KABUPATEN KLUNGKUNG BALI Ida Bagus Nyoman Wartha, Lianda Dewi Sartika, I Putu Adi Saputra	78
META ANALISIS HASIL PENELITIAN TERKAIT PEMBELAJARAN BIOLOGI BERBASIS LINGKUNGAN DI SMA (SLUA) SARASWATI 1 DENPASAR Karolina Inta Dan Ni Wayan Ekayanti	86
PERANAN <i>CATUR GURU</i> DALAM PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMI COVID-19 Ida Bagus Gede Bawa Adnyana, I Wayan Mastra, Dan Luh Putu Pancawati	95
ANALISIS KESALAHAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL OPEN ENDED DENGAN PROSEDUR POLYA PADA POKOK PEMBAHASAN SPLDV DI KELAS X SMK NEGERI 1 DENPASAR Kalista Irnawati, Putu Ledyari Noviyanti, I Putu Ade Andre Payadnya	107
IMPLEMENTING KWL STRATEGY DURING ONLINE LEARNING: DOES IT WORK? Kristianus Setam, I Gde Putu Agus Pramerta, Ni Made Wersi Murtini	121
THE CORRELATION BETWEEN VOCABULARY MASTERY AND SPEAKING ABILITY OF THE EIGHTH GRADE STUDENTS I Gusti Ayu Puspita Dewi, Ni Luh Putu Dian Sawitri, Putu Ayu Paramita Dharmayanti ..	134
THE CORRELATION BETWEEN VOCABULARY MASTERY AND WRITING ABILITY OF THE TENTH GRADE STUDENTS Gusti Lanang Buana Jaya, Luh Ketut Sri Widhiasih, Ida Ayu Made Sri Widiastuti	142
THE CORRELATION BETWEEN GRAMMAR MASTERY AND SPEAKING ABILITY Ni Made Chandra Ditya, Dewa Ayu Ari Wiryadi Joni, Anak Agung Putu Arsana	150
IMPROVING STUDENTS' WRITING SKILL THROUGH TELL SHOW STRATEGY COMBINED WITH PICTURE Fransiskus Sunaldi Juang, Ni Luh Putu Dian Sawitri, Putu Ayu Paramita Dharmayanti ...	161
THE GROUNDBREAKING OF PPP TECHNIQUE TO ENHANCE WRITING SKILL I Putu Adi Suryana Kastawa, I Komang Budiarta, Anak Agung Putri Maharani	172
IMPROVING READING COMPREHENSION OF THE EIGHTH-GRADE STUDENTS OF SMPN 2 KUTA UTARA THROUGH PQRS Putu Nikita Marta Dewi, Ni Made Wersi Murtini, Anak Agung Putri Maharani	185

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS BERITA MELALUI METODE *THINK TALK WRITE* (TTW) DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL

Kristina Dewi¹, I G A Putu Tuti Indrawati², Ni Wayan Eminda Sari³

^{1, 2, 3} Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: igaptutiindrawati@gmail.com

ABSTRACT

This research is a classroom action research. The problem in this study is the low ability to write news texts in class VIII E junior high school 5 Denpasar in the academic year 2019/2020. This study aims to describe 1) learning plans, 2) learning implementation, 3) learning assessments, and 4) learning improvement through using audiovisual media in writing news text. Data collection in research can be done by observation and test methods as the main method for obtaining data. The data obtained were analyzed descriptively qualitatively and quantitatively. This research was conducted in three cycles which could show evidence that there was an increase in the ability to write news texts in class VIII E junior high school 5 Denpasar in the 2019/2020 academic year. This can be seen from the average value of the results of the increase in the ability to write news test on the initial test of 3,52 with a poor category. In the first cycle the average value was 5,91 with almost enough category. Cycle II average value of 6,67 with the category more than enough. And cycle III with average value 8,44 with very good category. The value obtained at the time of research in class VIII E junior high school 5 Denpasar exceeded the target set by the researcher, namely 80. The result of this study indicate that the application of the think talk write method using audiovisual media can increase activity and learning outcomes in class VIII E student of junior high school 5 Denpasar. The increase in student learning activities can be seen from the enthusiasm of students begin to be active (observing, asking, trying, reasoning, and communicating when the learning process takes place even though they are online.

Keywords: *News text, Think Talk Write, Audiovisual Media*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII E SMP Negeri 5 Denpasar Tahun ajaran 2019/2020. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) rencana pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, (3) penilaian pembelajaran dan (4) peningkatan pembelajaran melalui metode Think Talk Write dengan menggunakan media audio visual dalam menulis teks berita. Pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan metode observasi dan tes sebagai metode utama untuk memperoleh data. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus yang dapat menunjukkan bukti bahwa terjadi peningkatan kemampuan menulis teks berita pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 5 Denpasar tahun ajaran 2019/2020. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil peningkatan kemampuan menulis teks berita pada tes awal sebesar 3,52 dengan kategori kurang. pada Siklus I nilai rata-rata 5,91 dengan kategori hampir cukup. Siklus II nilai rata-rata 6,76 dengan kategori lebih dari cukup, dan siklus III nilai rata-rata 8,44 dengan kategori baik. Nilai yang diperoleh pada saat penelitian di kelas VIII E SMP Negeri 5 Denpasar melebihi target yang ditetapkan peneliti yaitu 70. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Think Talk Write* meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 5 Denpasar. Meningkatnya aktivitas belajar siswa tampak dari keantusiasan siswa dalam merespon pembelajaran seperti, siswa mulai aktif (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan) pada saat proses pembelajaran berlangsung walaupun secara *online*.

Kata kunci: Teks Berita, *Think Talk Write*, Media Audio Visual

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia secara fungsional dan komunikatif adalah pembelajaran yang lebih menekankan untuk belajar berbahasa, dalam kaitannya dengan fungsi bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi (Huda, Miftahul. 2013). Manusia bukan sekadar belajar tentang pengetahuan bahasa, melainkan juga belajar menggunakan bahasa untuk keperluan berkomunikasi. Untuk itu, pendekatan pembelajaran yang sesuai adalah pendekatan komunikatif.

Pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif, diarahkan untuk membentuk kompetensi komunikatif, yakni kompetensi kemampuan untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, baik pada aspek pemahaman, aspek penggunaan, maupun aspek apresiasi (Rahardi, Kunjana. 2012). Hal tersebut berarti, melalui pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan siswa memiliki kemampuan untuk menangkap makna dari sebuah pesan atau informasi yang disampaikan serta memiliki kemampuan untuk menalar dan mengemukakan kembali pesan atau informasi yang diterimanya. Selain itu, siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dengan menggunakan bahasa yang baik. Kompetensi komunikatif itu dapat dicapai melalui proses kemahiran yang dilatihkan dan dialami dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari beberapa aspek berbahasa. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan pengungkapan pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan tersebut adalah keterampilan menulis. Suriamiharja dkk. (1997:1) mendefinisikan menulis sebagai kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Keterampilan menulis sebagai keterampilan berbahasa yang bersifat produktif - aktif merupakan salah satu kompetensi dasar berbahasa yang harus dimiliki siswa agar terampil berkomunikasi secara tertulis (Putra, Masri Sareb. 2006). Siswa akan terampil mengorganisasikan gagasan dengan runtut, menggunakan kosakata yang tepat dan sesuai, memperhatikan ejaan dan tanda baca yang benar, serta menggunakan ragam kalimat yang efektif dan variatif dalam menulis jika memiliki kompetensi menulis yang baik (Nurgiantoro, Burhan. 2012).

Dalam kaitannya dengan pembelajaran menulis pada tingkat SMP, menulis teks berita merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting. Hal ini disebabkan oleh kenyataan atau fakta bahwa kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari informasi. Selain itu, kompetensi menulis teks berita diharapkan bisa memberikan gambaran kepada siswa tentang dunia tulis-menulis (Munirah. 2015). Diharapkan, kompetensi ini akan berguna dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa.

Berdasarkan pengamatan di kelas pada siswa kelas VIII E SMP N 5 Denpasar, ditemukan fakta bahwa menulis teks berita kerap kali menjadi suatu hal yang kurang diminati dan kurang mendapat respon yang baik dari siswa. Siswa tampak mengalami kesulitan ketika harus menulis. Siswa tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika pembelajaran menulis dimulai. Mereka terkadang sulit sekali menemukan kalimat pertama untuk memulai tulisan mereka. Mereka takut salah, takut berbeda dengan apa yang diinstruksikan gurunya. Kesulitan siswa dalam menulis teks berita juga karena siswa sering menggunakan bahasa daerah. Penggunaan bahasa daerah yang sering sehingga sangat sulit menuangkan pikiran atau ide dalam bentuk tulisan menggunakan bahasa Indonesia.

Keterampilan menulis teks berita di kelas terkadang juga hanya diajarkan pada saat pembelajaran menulis saja, padahal pembelajaran keterampilan menulis teks berita dapat dipadukan atau diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran di kelas (Pranoto. 2004). Pengintegrasian itu dapat bersifat internal dan eksternal. Pengintegrasian internal berarti pembelajaran menulis teks berita diintegrasikan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa yang lain seperti menyimak, membaca, dan berbicara. Menulis teks berita dapat pula diintegrasikan secara eksternal dengan mata pelajaran lain di luar mata pelajaran bahasa Indonesia (Kuncoro, Mudrajat. 2009). Kecenderungan lain yang terjadi adalah adanya pembiasaan pola pembelajaran menulis di kelas yang dikembangkan secara terstruktur dan mekanis, mulai dari menentukan topik, membuat kerangka, menentukan ide pokok paragraf, kalimat utama, kalimat penjelas, dan ketepatan penggunaan punctuation. Pola tersebut selalu berulang tiap kali pembelajaran menulis. Pola tersebut tidak salah, tetapi pola itu menjadi kurang bermakna jika diterapkan tanpa variasi strategi dan teknik lain. Dalam penulisan teks berita pola semacam ini justru akan menjadi bumerang bagi siswa. Akibatnya, waktu pembelajaran pun lebih tersita untuk kegiatan tersebut, sementara kegiatan menulis yang sebenarnya tidak terlaksana atau sekadar menjadi tugas di rumah. Kegiatan menulis seperti ini bagi siswa menjadi suatu kegiatan yang prosedural dan menjadi tidak menarik. Penekanan pada hal yang bersifat mekanis adakalanya membuat kreativitas menulis tidak berkembang karena hal itu tidak mengizinkan gagasan tercurah secara alami. Bahkan, terlalu menuntut kesempurnaan hasil tulisan dari siswa justru dapat menghentikan kemauan siswa untuk menulis.

Pembelajaran menulis teks berita juga sering membingungkan siswa karena pemilihan yang kaku dalam mengajarkan jenis-jenis tulisan atau jenis-jenis paragraf, seperti narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi (Atar Semi. 2007). Pengkategorian yang kaku itu membuat siswa menulis terlalu berhati-hati karena takut salah, tidak sesuai dengan jenis

karangan yang dituntut. Padahal, ketakutan untuk berbuat salah tersebut dapat mematikan kreativitas siswa untuk menulis. Selain itu, pengkategorian jenis-jenis karangan tersebut terlihat tidak berterima ketika kita meminta siswa menggunakannya untuk berbagai tujuan yang berbeda, sebab siswa terkadang mengombinasikan dua atau lebih kategori untuk mengemukakan sebuah gagasan dalam tulisannya. Padahal, dalam penulisan teks berita siswa tidak harus terpaku pada jenis tulisan atau paragraf, tetapi memberikan kebebasan kepada siswa untuk menulis dari hati selama tulisan itu masih bersifat faktual.

Terampil menulis diperlukan latihan dan praktik yang terus – menerus dan teratur (Suriamiharja dkk. 1997:1). Memberikan kesempatan lebih banyak bagi siswa untuk berlatih menulis teks berita merupakan sebuah cara yang dapat diterapkan agar keterampilan menulis teks berita meningkat dan berkembang secara cepat.

Oleh karena itu, diperlukan suatu teknik atau metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis teks berita. Metode ini bukan untuk mengondisikan suasana pembelajaran, melainkan suatu kiat, siasat, atau penemuan yang digunakan untuk menyelesaikan serta menyempurnakan suatu tujuan langsung (Kuwat 2008). Penulis berkeyakinan bahwa penerapan metode *Think Talk Write* (TTW) dapat mempermudah siswa untuk menguasai kompetensi menulis teks berita. Metode *Think Talk Write* sangat mudah diterapkan dalam pembelajaran menulis teks berita. Dalam pembelajaran ini guru sangatlah berperan penting. Berdasarkan fakta tersebut, timbul keinginan untuk melakukan perbaikan pembelajaran menulis di sekolah khususnya menulis teks berita melalui penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan fakta yang sudah diobservasi di SMP Negeri 5 Denpasar, keterampilan menulis teks berita siswa masih sangat kurang, maka penulis berniat untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita Melalui Metode *Think Talk Write* Dengan Menggunakan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 5 Denpasar Tahun Ajaran 2019/2020.”

Berdasarkan latar belakang di atas kita melihat ada beberapa jenis identifikasi permasalahan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu;1) Apakah metode *Think Talk Write* menggunakan media Audio Visual dapat meningkatkan kemampuan dalam menulis teks berita pada siswa SMPN 5 Denpasar Tahun Ajaran 2019/2020?2)Bagaimana langkah – langkah pembelajaran dengan metode *Think Talk Write* dalam meningkatkan kemampuan menulis teks Berita pada siswa SMPN 5 Denpasar Tahun Ajaran 2019/2020?

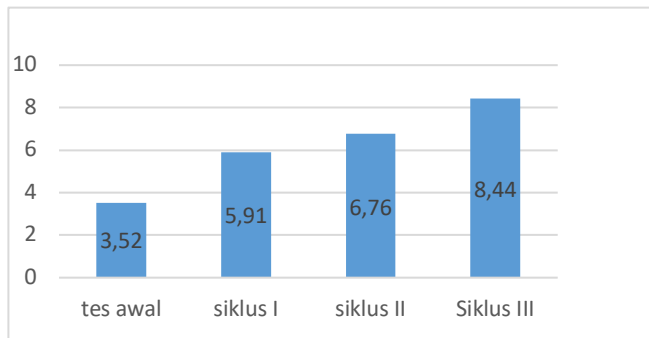
METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII E SMPN 5 Denpasar Tahun ajaran 2019/2020. Objek dalam penelitian yaitu peningkatan kemampuan menulis teks berita melalui metode *Think Talk Write* dengan menggunakan media audio visual. Dalam penelitian ini terdiri dari siklus – siklus. Rancangan pada setiap siklusnya terdiri dari empat tahap, yakni (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4) refleksi. Keempat tahap ini adalah unsur – unsur yang membentuk suatu siklus atau daur yakni suatu putaran kegiatan beruntun, yang kembali kelangkah semula. Prosedur penelitian dalam penulisan teks berita melalui strategi *Think Talk Write* (TTW) dengan menggunakan media audio visual terdiri dari beberapa prosedur yakni, refleksi awal, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi Metode Observasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Observasi dan metode tes. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah data dalam bentuk angka, oleh karena itu analisis dilakukan menggunakan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil tes awal yang diikuti oleh 34 orang siswa, dapat diketahui bahwa skor standar yang diperoleh siswa adalah sejumlah 120. Jumlah siswa yang memperoleh nilai 3 sebanyak 19 orang, persentasenya ialah, $19/34 \times 100\% = 56\%$ Jumlah siswa yang memperoleh nilai 4 sebanyak 12 orang, persentasenya ialah $12/34 \times 100\% = 35,2\%$ dan Jumlah siswa yang memperoleh nilai 5 sebanyak 2 orang, persentasenya ialah, $3/34 \times 100\% = 9\%$. Berdasarkan hasil tes kemampuan menulis teks berita kemampuan siswa dikategori kurang. Maka dari tu, perlu dilakukan peningkatan hasil belajar dengan melanjutkan ketahap berikutnya. Pada siklus I ini rincian siswa yang memperoleh nilai 7 sebanyak 1 orang (2,9%), siswa yang memperoleh nilai 6 sebanyak 29 orang (85,2%), dan siswa yang memperoleh nilai 5 sebanyak 4 orang (11,7%), dengan kategori hampir cukup. Jadi nilai rata- rata pada tes siklus satu adalah 5,91 dengan kategori hampir cukup. Siklus II : nilai rata –rata yang dicapai siswa 6,76, dari 34 siswa dengan rincian nilai 8 kategori baik sekali sebanyak 2 orang, nilai 7 kategori baik sebanyak 22 Orang, nilai 6 kategori lebih dari cukup 10 orang. Oleh karena itu, siswa kelas VIII E SMP Negeri 5 Denpasar yang berjumlah 34 orang dalam menulis teks berita menggunakan metode *Think Talk Write*, sehingga kemampuan siswa menulis teks berita pada siswa melalui metode *Think Talk Write* melalui media audio visual dikatakan lebih dari cukup. Berdasarkan data tes hasil siklus III terdapat rincian rincian nilai siswa yaitu siswa yang memperoleh nilai 9 sebanyak

16 orang (47,0%), siswa yang memperoleh nilai 8 sebanyak 16 orang (47%), dan siswa yang memperoleh nilai 7 sebanyak 2 orang(5,8%) dengan kategori baik sekali. Jadi nilai rata – rata pada siklus III adalah 8,44 dengan kategori baik sekali. Berikut adalah grafik hasil peningkatan siswa dalam menulis teks berita:



Sesuai dengan grafik di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa dalam menulis teks berita melalui metode *Think Talk Write* melalui media audio visual mengalami peningkatan. Dimana pada hasil dari tes awal nilai rata – rata yang diperoleh siswa adalah 3,52 mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 5,91 dan mengalami peningkatan yang lebih baik pada siklus II dengan nilai rata – rata yang diperoleh siswa adalah 6,76, begitu juga dengan siklus III, siklus III ini nilai rata –ratanya 8,44.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pembelajaran yang berbasis online dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VIII E SMP Negeri 5 Denpasar tentang menulis teks berita melalui metode *Think Talk Write* dengan menggunakan media Audiovisual. Hal ini bisa dilihat dari bukti meningkatnya hasil tes pra siklus. Pada hasil pra siklus, dari 34 orang siswa mencapai nilai rata- rata 4,58 dengan rincian nilai 5 kategori hampir cukup sebanyak 2 orang, nilai 4 kategori kurang sebanyak 16 orang, nilai 3 dengan kategori kurang sekali 16 orang. Sehingga kemampuan siswa menulis teks berita pada tes awal ini dikelompokkan kategori kurang.

Siklus I : nilai rata – rata yang dicapai siswa 5,91 dari 34 orang dengan rincian nilai 7 kategori lebih dari cukup sebanyak 1 orang, nilai 6 kategori cukup sebanyak 29 orang, dan nilai 5 kategori hampir cukup sebanyak 4 orang. Sehingga kemampuan menulis teks berita pada siswa melalui metode *Think Talk Write* melalui media audio visual dikatakan hampir cukup.

Siklus II : nilai rata –rata yang dicapai siswa 6,76, dari 34 siswa dengan rincian nilai 8 kategori baik sekali sebanyak 2 orang, nilai 7 kategori baik sebanyak 22 Orang, nilai 6 kategori

lebih dari cukup 10 orang. Oleh karena itu, siswa kelas VIII E SMP Negeri 5 Denpasar yang berjumlah 34 orang dalam menulis teks berita menggunakan metode *Think Talk Write*, sehingga kemampuan siswa menulis teks berita pada siswa melalui metode *Think Talk Write* melalui media audio visual dikatakan lebih dari cukup

Siklus III : nilai rata –rata yang dicapai siswa 8,44 dari 34 siswa dengan rincian nilai 10 kategori Istimewa sebanyak 8 orang, nilai 9 kategori baik sekali sebanyak 16 orang, nilai 8 dengan kategori baik sebanyak 16 orang, nilai 7 sebanyak 2 Orang, sehingga kemampuan siswa menulis teks berita pada siswa melalui metode think talk write melalui media audio visual dikelompokkan dalam kategori baik.

Saran

1. Bagi Pengajaran

Melalui temuan mengenai kemampuan siswa dalam menulis teks berita sebaiknya dapat ditingkatkan lagi proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar guru diharapkan bisa memberikan bimbingan secara khusus kepada siswa terlebih khusus dalam proses menulis tes berita. Materi yang akan ditulis hendaklah dapat dijadikan bahan ajar yang relevan dan actual bagi siswa disemua siswa di bidang bahasa Indonesia dengan mengintegrasikan nilai – nilai konflik yang terdapat dalam sastra ke dalam proses pembelajaran dalam upaya memajukan pembelajaran yang berkaitan dengan menulis teks berita.

Hendaknya para guru bahasa dan sastra dapat lebih menfokuskan bagi pendalam masalah sastra, khususnya masalah social kebudayaan serta dapat diperluas kembali pada aspek – aspek lain, sehingga dapat menunjang terhadap pembelajaran sastra dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa.

2. Bagi penelitian lebih lanjut

Penelitian tidak dibataskan oleh apapun. Sebagai peneliti yang akan melakukan penelitian yang lebih lanjut diharapkan untuk memperhatikan dan membimbing siswa dalam proses belajar mengajar demi meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks berita.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Suriamiharja, H. Akhlah Husen, & Nunuy Nurjanah. 1996/1997. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.

Atar Semi. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa

- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuncoro, Mudrajat. 2009. *Mahir Menulis: Kiat Jitu Menulis Artikel Opini, Kolom & Resensi Buku*. Jakarta: Erlangga.
- Munirah. 2015. *Dasar keterampilan menulis*. Makassar: Unismuh.
- Nurgiantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta. BPFE Yogyakarta.
- Pranoto. 2004. *Creative Writing: 72 Jurusan Seni Mengarang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra, Masri Sareb. 2006. *Teknik Menulis Berita & Feature*. Jakarta: Indeks
- Rahardi, Kunjana. 2012. *Menulis Artikel Opini dan Kolom di Media Massa*. Jakarta: Erlangga.

BAHASA INDONESIA DAN REALITAS INDONESIA

Ni luh Sukanadi

¹ Prodi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mahasaraswati Denpasar
Email: luhsukanadi@gmail.com

ABSTRACT

As a historical review, the Youth Pledge Was the Forerunner of the Origin of Indonesian as a United Language 1928-1954 This research was motivated by the writer's curiosity about the history and reality of Indonesian as the national language. The study uses historical methods and types of literature review research with a research approach that includes a geographical approach, sociology, politics, language, culture, and historical approach. Indonesianness and the role of Indonesian in social diversity. Thus, the Indonesian language becomes very important in understanding the relationship between society and the world, namely (1) the objective world, (2) the social world, and (3) the subjective world. The objective world includes physical objects or physical conditions, the social world or the world of consciousness which includes mental conditions or behavioral dispositions to act, and the subjective world of thoughts that are scientific and poetic.

Keywords: historical language, language community, youth oath

ABSTRAK

Sebagai tinjauan historis, Sumpah Pemuda Merupakan Cikal Bakal Tercetusnya Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Persatuan 1928-1954 Penelitian ini dilatar belakangi keingintahuan penulis terhadap sejarah dan realitas bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Penelitian menggunakan metode historis dan jenis penelitian kajian pustaka dengan pendekatan penelitian meliputi pendekatan geografis, sosiologi, politik, bahasa, budaya, pendekatan historis Berdasarkan hasil kajian deskriptif, penelitian ini menemukan beberapa konsep sejarah dan realitas bahasa Indonesia yaitu, Bahasa Indonesia sebagai Identitas Induk, wacana keindonesiaan dan peranan Bahasa Indonesia dalam diversitas sosial. Dengan demikian, Bahasa Indonesia, selanjutnya menjadi sangat penting untuk memahami hubungan suatu masyarakat dengan dunia, yaitu (1) dunia objektif (2) dunia sosial, dan (3) dunia subyektif. Dunia Objektif meliputi objek fisik atau kondisi fisik dunia sosial atau dunia kesadaran yang meliputi kondisi mental atau disposisi perilaku untuk bertindak, dan dunia subyektif atau pemikiran yang bersifat ilmiah dan puistis.

Kata Kunci: bahasa historis, masyarakat bahasa, sumpah pemuda

PENDAHULUAN

Sejarah bahasa Indonesia sangat sedikit ulasanya yang memadai tentang bahasa Indonesia aspek fundamental bagi terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Satu-satunya momen historis utama, yang menyebut Bahasa Indonesia, hanyalah Sumpah Pemuda 1928. Bahasa Indonesia mempunyai peran historis yang sangat penting dalam tiga fase kritis terbentuknya nasionalitas, bangsa dan negara Indonesia yaitu (1) fase pembentukan konsep kebangsaan, (2) fase pergerakan kemerdekaan dan (3) fase penanaman identitas.

Pembicaraan tentang pembentukan bangsa dan negara Indonesia, umumnya, dihubungkan dengan (1) terbentuknya organisasi modern Budi Utomo tahun 1908 (2) dicetuskannya sumpah

pemuda tahun 1928, (3) Proklamasi Kemerdekaan tahun 1945, (4) Undang-undang Dasar tahun 1945 yang pada Bab XV pasal 36 menyatakan : Bahasa Negara ialah bahasa Indonesia.

Struktur terbentuknya bangsa dan negara Indonesia, baik dalam pernyataan Sumpah Pemuda tahun 1928, naskah Proklamasi Kemerdekaan, dan draft Undang-Undang dasar 1945 adalah wajah dari ekspresi bahasa Indonesia yang mampu membangun spirit gagasan. Perjalanan Bahasa Indonesia selanjutnya, juga ditentukan dari perubahan – perubahan sosial yang terus menerus berlangsung dan membentuk masyarakat Indonesia kontemporer.

Bahasa Indonesia dan Konstruksi Gagasan Nasionalisme

Sumpah Pemuda tahun 1928, disebut bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Statemen tersebut menunjukkan sebuah kesadaran akurat para pemuda dalam memandang bahasa sebagai bagian utama dari sebuah genetika-historis sebuah bangsa. Secara genetika-historis Bahasa Indonesia, tidak dapat dipisahkan dari eksistensi historis. Berdasarkan keyakinan tersebut. Maka roh awal bahasa Indonesia sudah terbentuk atau mempunyai akar awal sejak kedatangan bangsa Eropa khususnya Portugis pada pertengahan kedua abad XVI hingga munculnya Bangsa Belanda sampai akhir abad XVI di Nusantara. Ketika bangsa lain datang menginvasi sebuah bangsa maka ada dua aspek yang paling bermasalah, pertama adalah populasi dan kedua adalah bahasa setempat. Kedatangan bangsa Eropa dan masa invasi mereka yang panjang di Nusantara, tidak hanya melakukan invasi dalam konteks sumberdaya alam tetapi juga invasi dalam konteks bahasa dan adat-istiadat. Bahasa Indonesia muncul dalam sebuah perspektif yang sangat terkait dengan gagasan kebangsaan Indonesia sebagai sebuah populasi politik.

Di Indonesia yang terbentuk dari sebuah kesamaan historis Nusantara, tidak mungkin untuk menggunakan agama sebagai aspek utama yang menjadi perekat persatuan, sebagaimana diharapkan dalam Piagam Jakarta. Setidaknya terdapat beberapa agama utama yang telah berkembang di Nusantara. Pembentukan nasionalisme Indonesia juga tidak mungkin berdasarkan ras sebab konstruksi nusantara terdiri dari komposisi etnik dan ras yang sangat beragam. Satu-satunya yang paling mungkin mencairkan perbedaan-perbedaan yang ada adalah bahasa.

Menjadikan agama atau ras sebagai esensi nasionalisme, di Indonesia, akan menimbulkan efek yang riskan bagi ketahanan nasionalitas. Maka bahasa Indonesia adalah jalan yang paling tepat dan mudah diterima bagi populasi bangsa yang terdiri dari bahasa yang berbeda. Puncak kekuatan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasionalisme, tergambar dalam ekspresi awal munculnya gagasan kemerdekaan. Organisasi kepumudaan yang menggunakan bahasa Indonesia, propaganda melalui media berbahasa Indonesia, dan orasi tokoh pergerakan dalam

bahasa Indonesia, menjadikan bahasa Indonesia sebagai senjata penting dalam membangun kesadaran kebangsaan dan spirit perjuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian pustaka yang bertujuan menjelaskan bagaimana topik-topik penelitian bahasa Indonesia dan realitas penggunaan bahasa Indonesia sebagai dampak langsung dari penelitian sebelumnya. Langkah-langkah atau prosedur analisis isi menurut Fraenkel dan Wallen (2007) sebagai berikut: (1) Peneliti memutuskan tujuan khusus yang ingin dicapai. (2) Mendefinisikan istilah-istilah yang penting harus dijelaskan secara rinci. (3) Mengkhususkan unit yang akan dianalisis (4) Mencari data yang relevan (5) Membangun rasional atau hubungan konseptual untuk menjelaskan bagaimana sebuah data berkaitan dengan tujuan. (6) Merencanakan penarikan sampel (7) Merumuskan pengkodean kategori.

Setelah peneliti menentukan serinci mungkin aspek dari isi yang akan diteliti, ia perlu merumuskan kategori-kategori yang relevan untuk diteliti. Analisis isi digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Dalam analisis ini dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan data yang relevan.

Arikunto (2000) mengemukakan melalui metoda analisis isi memungkinkan peneliti bekerja secara objektif dan sistematis untuk mendeskripsikan isi bahan komunikasi melalui pendekatan kuantitatif. Untuk menjaga ketelitian proses pengkajian dan mencegah serta mengatasi mis-informasi (kesalahan karena kekurangan dari penulis pustaka) maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan memperhatikan komentar pembimbing.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bahasa Indonesia sebagai Identitas Induk

Periode awal terbentuknya negara Indonesia, menempatkan bahasa sebagai sebuah sistem identitas induk yang menjangkau identitas personal, interaksional, dan relasional masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai Identitas Induk menjangkau wilayah yang diharapkan stabil dan melingkup konteks sosial dan identitas masyarakat Indonesia. Perkembangan bahasa Indonesia sebagai spirit nasional, (menurut Ricklefs (2005: 382 -384) telah berkembang sejak tahun 1918 hingga mencapai fenomena sebagai bahasa pemersatu pada tahun 1928. Pada tahun 1918 telah terbit sekitar 40 surat kabar yang sebagian besar sudah berbahasa Indonesia, pada tahun 1925 telah beredar sekitar 200 surat kabar berbahasa Indonesia. Puncaknya pada tahun

1928 telah muncul lebih dari 400 surat kabar, baik yang harian, mingguan, dan bulanan yang berbahasa Indonesia.

Perkembangan bahasa Indonesia sebagai sebuah spirit nasional juga muncul melalui Balai Pustaka yang mulai menerjemahkan berbagai literatur Barat ke dalam bahasa Indonesia dan menerbitkan karya-karya sastra Indonesia Modern yang berbahasa Indonesia. Berkembangnya pendidikan berbahasa pengantar bahasa Indonesia, berkembangnya media surat kabar berbahasa Indonesia, dan munculnya karya-karya sastra fenomenal berbahasa Indonesia mengantarkan gagasan besar tentang identitas kebangsaan yang dicetuskan dalam Kongres Pemuda pada bulan Oktober 1928 yang menyetujui tiga diktum pengakuan yang salah satunya adalah tentang bahasa persatuan bahasa Indonesia. Dalam konteks pengakuan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, dalam sumpah pemuda 1928. Menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia telah menjadi pengesahan dasar adanya suatu struktur otoritas sosial. Bahasa Indonesia pasca Sumpah Pemuda 1928, telah menjadi bagian fundamental bagi sistem sosial Indonesia (Nasikun, 1993:66-67).

Fakta sejarah tentang penggunaan Bahasa Indonesia sebagai sebuah spirit fundamental dari pembentukan identitas nasionalisme terus berkembang sejak adanya Sumpah Pemuda 1928. Bahasa Indonesia menjadi identitas induk yang tumbuh dalam konteks sosial dan berfungsi dalam interaksi politik untuk menciptakan sebuah realitas dinamik dari komunitas yang terberai dalam satu kesatuan kebangsaan dari komunitas yang terjajah menjadi komunitas yang mampu menyuarakan kemerdekaan, dari komunitas yang tanpa identitas bersama menjadi komunitas dengan identitas pemersatu yang menjadi dasar berkembangnya interaksi dan relasi nasional Kroskirty (2000:111).

Bahasa Indonesia Dalam Membangun Wacana Keindonesiaan

Dicetuskannya Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Dalam Sumpah Pemuda 1928, menunjukkan beban berat Bahasa Indonesia untuk berfungsi sebagai sebuah “bahasa” yang harus dapat merangkum segala bentuk pengalaman historis, perbedaan kebudayaan, dan sistem gagasan dari berbagai komunikasi di Nusantara untuk bersatu dalam sebuah wacana tentang keIndonesiaan.

Saat Sumpah Pemuda menetapkan keyakinan tentang bahasa Indonesia sebagai “bahasa persatuan”, maka tidak mungkin untuk memungkiri bahwa Bahasa Indonesia harus menjadi alat utama memaknai realitas dunia baru bagi masyarakat Nusantara. Hujan mendasar bagi Bahasa Indonesia p[asca Sumpah Pemuda adalah menjadi institusi bahasa untuk melakukan diplomaasi pemikiran dan menyuarakan hati nurani. Tugas paling berat sebuah bahasa nasional adalah

membangun, memelihara, dan mensirkulasi wacana –wacana tentang kebangsaan. (Mills, 1997 :11).

Peran Bahasa Indonesia dalam Diversitas Sosial

Memasuki Era kemerdekaan, masyarakat Indonesia. Berada dalam sebuah struktur masyarakat yang kompleks. Secara sosial, masyarakat Indonesia tumbuh dalam situasi pluralitas dengan kesatuan-kesatuan sosial berbeda dan unik serta berada dalam lapisan sosial yang tegas. Pada aspek lain, kesatuan kesatuan sosial terangkum dalam sistem multikultur, segala bentuk keragaman (suku, etnik, ras dan agama) diterima sebagai bagian dari diri sendiri.

Bahasa Indonesia mampu mempengaruhi perubahan sosial. Terutama melalui perubahan tingkat hirarkhi sosial. (Ricklefs,2005 :443). Komitmen kebangsaan dapat diukur melalui tersebarnya secara cepat penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi secara sosial dan kenegaraan.

Realitas Indonesia yang prurel, majemuk, dan multikultural adalah sisi penting yang harus dipelihara. Bahasa Indonesia sebagai ciri pemersatu dan identitas Induk secara nasional, harus mampu mengakomodasi berbagai diversitas sosial. Setidaknya terdapat 101 kelompok etnik di Indonesia (Suryadinata, 2003).

Bahasa Indonesia sebagai indeks sosial, menunjukkan tiga ciri mendasar yaitu: (a) Bahasa Indonesia tumbuh bersama dengan tumbuhnya masyarakat Indonesia dan negara Indonesia. (b) Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang terbaik untuk melakukan komunikasi antar etnik,ras,dan agama di Indonesia. (c) Bahasa Indonesia adalah bahasa yang diyakini terbaik dalam menggambarkan realitas masyarakat Indonesia dan realitas bangsa Indonesia. Terutama pada perkembangan kesusastraan Indonesia Modern dan ilmu pengetahuan.

Bahasa Indonesia sebagai simbol sosial dan nasional, dapat ditunjukkan dengan dua aspek mendasar yaitu : (a) bahasa Indonesia merupakan refleksi sosial dan bangsa. (b) bahasa Indonesia menjadi cermin realitas demokrasi di Indonesia. Bahasa Indonesia diterima sebagai bahasa pemersatu, digunakan dan dikembangkan sebagai pengantar masyarakat Indonesia membentuk struktur demokrasi.

Bahasa Indonesia sebagai kreator terbentuknya masyarakat dan bangsa Indonesia. Melalui Bahasa Indonesia Pondansi-pondasi kenegaraan dicetuskan seperti Sumpah Pemuda, Proklamasi Kemerdekaan, Undang-undang dasar, Lagu Kebangsaan, dan cetusan ideologi bangsa Pancasila. Bahasa Indonesia juga menjadi bagian utama dari berbagai ritual-ritual kebangsaan dan kemasyarakatan.

Realitas Bahasa Indonesia Kontemporer

Keberhasilan bahasa Indonesia dalam membangun kesatuan citra sebagai sebuah bangsa, mengembangkan ekspresi identitas diri, menformulasikan konsep dasar negara dan Undang-Undang, bukan berarti beban Bahasa Indonesia telah berakhir. Globalisasi menciptakan tantangan baru yang lebih besar bagi Bahasa Indonesia. Bagaimana Bahasa Indonesia harus bersaing dalam membentuk diri menjadi salah satu instrumen komunikasi yang penting dalam dunia yang kompleks, merupakan beban historis yang diemban oleh Bahasa Indonesia dalam era kontemporer.

Bahasa, selanjutnya menjadi sangat penting untuk memahami hubungan suatu masyarakat dengan dunia. Terdapat tiga katagori dunia yaitu (1) dunia objektif (2) dunia sosial, dan (3) dunia subyektif. Dunia Objektif meliputi objek fisik atau kondisi fisik (2) dunia sosial atau dunia kesadaran yang meliputi kondisi mental atau disposisi perilaku untuk bertindak , (3) dunia subyektif atau pemikiran yang bersifat ilmiah dan puistis.

Konsep tentang tiga dunia tersebut, dapat deriduksi ke dalam tiga persoalan komunikasi dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Tiga persoalan tersebut adalah : produksi konsumsi, globalisasi, dan individualisme.

1. Produksi- Konsumsi

Sistem produksi terkait dengan aspek-aspek komsumsi sosial masyarakat Indonesia.

2. Clobalisasi

Globalisasi bahasa adalah bagian dari globalisasi kultur, sebagaimana dikemukakan oleh Malinowski dan Radcliffe Brown (Sztompka: 2004), bahwa budaya Barat telah mendominasi perubahan hidup manusia modern sehingga gaya hidup, norma dan nilai, adat dan kebiasaan, keyakinan agama, pola kehidupan keluarga, cara produksi dan konsumsi masyarakat lokal mengalami kerusakan.

3. Individualisme

Menurut Sztompka (2004:11), masing-masing individu mempunyai gagasan, pemikiran, dan keyakinan sendiri yang berpengaruh terhadap tindakan aktual mereka. Cara individu menyampaikan dirinya melalui bahasa adalah aspek yang berpengaruh terhadap realitas sosial. Sejauhmana Bahasa Indonesia dapat menguatkan kesatuan ikatan sosial dalam relasi dunia kontemporer masyarakat Indonesia yang kompleks, akan sangat berpengaruh terhadap posisi Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bahasa Indonesia terlibat penting dari fase gagasan kesatuan bangsa sebelum Sumpah Pemuda 1928, fase penyatuan bangsa ketika dicetuskan Sumpah Pemuda 1928, fase dialektika kenegaraan hingga melahirkan Proklamasi Kemerdekaan dan Undang-Undang Dasar 1945, fase menguatkan demokrasi, dan kini memasuki fase interaksi komunikasi global. Tantangan yang dihadapi, oleh Bahasa Indonesia, selalu berbeda dan harus terus menerus direspon dan dijawab. Bahasa Indonesia adalah wajah dari komunikasi Indonesia, sehingga Bahasa Indonesia selalu melekat dengan realitas maupun perubahan realitas dari masyarakat Indonesia.

Tantangan aktual Bahasa Indonesia dalam komunikasi dunia global adalah kemampuan Bahasa Indonesia melakukan tematisasi kehidupan dunia yang terbuka. Bagaimana individu dapat melakukan akses komunikatif melalui Bahasa Indonesia, untuk merefleksi dan menafsirkan kehidupan dunia yang berubah cepat. Bagaimana individu dapat melakukan reaksi pemaknaan simbolik, melalui Bahasa Indonesia, agar dapat memahami, mengamati, dan mengalami dunia yang terbuka. Bagaimana Bahasa Indonesia dapat menyediakan sistem acuan yang membuat individu dapat memahami dan mengenali apa saja (segala hal yang terus meluas dalam kehidupan dunia yang terbuka), sehingga peluang bagi individu untuk berpartisipasi dan menciptakan relasi komunikatif secara luas dengan Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Chomsky , Noam, 200. *Bahasa dan pikiran: Cakrawala baru kajian Bahasa dan Pikiran*. Logos Wacana Ilmu. Jakarta.
- Fisman, Josua. 1991. *Revershing Language Shift, Multilingual Matter*. UK.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kroskrity, Paul 2000. Identity. *Journal of linguistic Antrophology* Volume 9 (1-2)
- Mills, sara. ,1997. *Discourse*. Routledge. London dan New York.
- Nasikun,1993. *Sistem Sosial Indonesia*. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Ricklefs, M. C.2005. *Sejarah Indonesia Modern 2000m-2004*. Serambi Jakarta.
- Suryadinata, Leo. 2003. *Penduduk Indonesia, Etnis dan Agama Dalam Era Perubahan Politik*.LP3ES. Jakarta

**ANALISIS KLASIFIKASI ISI DAN KONTEKS WACANA SASTRA MELALUI
PENDEKATAN EKSPRESIF BUKU KUMPULAN CERPEN SAGRA
KARYA OKA RUSMINI**

Ni Luh Putu Yunita Dewi¹⁾, Ida Ayu Made Wedasuwari²⁾, I Nyoman Adi Susrawan³⁾

^{1,2,3)}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Unmas Denpasar

Email: y.dewi06@gmail.com¹⁾ dayuweda@unmas.ac.id²⁾, adisusrawan@unmas.ac.id³⁾

ABSTRACT

This study aims to determine the classification of content contained in a literary discourse and to determine the context of literary discourse by using an expressive approach in the book collection of short stories Sagra by Oka Rusmini. Data collection is done by using the method of observation and literature. The data in this study were processed using qualitative data analysis techniques. The steps in analyzing the data are as follows (a) data collection, (b) data reduction, (c) data presentation, (d) drawing conclusions. There are five short stories analyzed in this short story, namely the short story Sagra, Price of a Woman, Body Party, Pemahat Abad, and Cenana. The analysis of the five short stories focused on the classification of content and context of discourse by using an expressive approach. Based on the results of the content classification analysis, the five short stories have different content classifications. The five short stories are dominated by social discourse, economic discourse, cultural discourse, and educational discourse. Furthermore, the results of the analysis on the aspect of the discourse context show that almost every short story contains a discourse context such as the situation, participants, time, place, and event. The results of this study indicate that through an expressive approach one can find out to what extent the author expresses his ideas, ideas, and imaginations that do not only focus on the linguistic structure of the discourse, but also relates it to the context. Therefore, literary discourse analysis is not limited to the placement of language in a closed manner but looks at the context of how the basic language plays a role in shaping discourse.

Keywords: *Content classification, Short story collection, Discourse Context*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan klasifikasi isi yang terdapat pada sebuah wacana sastra serta untuk mengetahui konteks dari wacana sastra dengan menggunakan pendekatan ekspresif pada buku kumpulan Cerpen Sagra Karya Oka Rusmini. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan kepustakaan. Data dalam penelitian ini diolah dengan teknik analisis data kualitatif. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut (a) pengumpulan data, (b) reduksi data, (c) penyajian data, (d) penarikan kesimpulan. Ada lima cerpen yang dianalisis dalam cerpen ini, yaitu cerpen Sagra, Harga Seorang Perempuan, Pesta Tubuh, Pemahat Abad, dan Cenana. Analisis pada kelima cerpen tersebut difokuskan pada klasifikasi isi dan konteks wacana dengan menggunakan pendekatan ekspresif. Berdasarkan hasil analisis klasifikasi isi, kelima cerpen tersebut memiliki klasifikasi isi yang berbeda. Pada kelima cerpen tersebut didominasi oleh wacana sosial, wacana ekonomi, wacana budaya, dan wacana pendidikan. Selanjutnya, hasil analisis pada aspek konteks wacana menunjukkan bahwa hampir disetiap cerpen terdapat konteks wacana seperti situasi, partisipan, waktu, tempat, dan peristiwa. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa melalui pendekatan ekspresif dapat mengetahui sejauh mana pengarang mengungkapkan gagasan-gagasan, ide-ide, dan imajinasinya yang tidak hanya fokus pada struktur wacana secara kebahasaan saja, melainkan juga mengaitkan dengan konteks. Oleh karena itu analisis wacana sastra tidak terbatas pada penempatan bahasa secara tertutup melainkan melihat konteks bagaimana dasar bahasa itu berperan dalam membentuk wacana.

Kata kunci: Klasifikasi isi, Kumpulan Cerpen, Konteks Wacana

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan suatu ide, gagasan, dan pikiran kepada lawan bicara atau orang lain. Selain bahasa digunakan sebagai alat komunikasi, salah satu kegunaan bahasa yaitu bahasa sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan suatu karya sastra. Bahasa adalah salah satu unsur penting pada sebuah karya sastra. Bahasa dan sastra merupakan dua hal yang memiliki hubungan erat dan tidak dapat dipisahkan dimana bahasa merupakan media penyampaian sastra dan ekspresi sastra adalah media sastra. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang tidak dapat dilepaskan dari masyarakat Indonesia. Karya sastra merupakan sebuah hasil atau ciptaan yang dibuat oleh seseorang yang mengandung nilai seni dan estetika.

Karya sastra akan terkesan apabila bisa menarik perhatian pembaca, bahkan bisa membawa pembaca ke dalam fiksi atau imajinasi bacaan tersebut. Dari semua hal tersebut, tidak terlepas dari pengarang yang telah memunculkan ide atau gagasan dalam suatu karya sastra. Seorang pengarang tidak membuat sebuah karya sastra yang asal – asalan, tetapi membutuhkan usaha yang keras seperti imajinasi yang luas dan kreatif, sehingga dapat menghasilkan sebuah karya sastra yang berkualitas. Pengarang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pembuatan karya sastra. Pengarang melahirkan ide-ide, pikiran, dan perasaan yang dijadikan satu dalam sebuah karya sastra. Menurut Abrams (Siswanto, 2011:186) komunikasi antara sastrawan dan pembaca menyangkut empat hal yaitu: (1) karya sastra (*work*), (2) sastrawan (*artist*), (3) semesta (*universe*), (4) pembaca (*audience*). Salah satu karya sastra yaitu cerpen. Cerpen merupakan sebuah karya sastra yang mengisahkan tentang sebuah pengalaman seseorang atau fiksi kemudian dikemas secara pendek, jelas dan ringkas. Cerpen atau cerita pendek mengisahkan tentang permasalahan satu tokoh atau konflik yang diceritakan berfokus pada satu konflik permasalahan saja.

Pendekatan ekspresif menitikberatkan perhatian kepada upaya pengarang untuk menyampaikan ide-ide atau pemikiran dalam karya sastra. Pendekatan ini lebih memfokuskan kepada pengarang dalam mengungkapkan segala perasaan, pikiran, dan pengalaman pengarang ketika proses membuat atau menciptakan karya sastra. Pendekatan ini mencari fakta atau watak khusus dan pengalaman pengarang secara sadar ataupun tidak, telah membuka dirinya dalam karya yang dibuat.

Sebuah karya sastra tidak hanya dilihat dari unsur intrinsik dan juga ekstrinsik saja. Karya sastra dapat dilihat dari berbagai sudut, salah satunya adalah mengenai wacana yang terdapat pada suatu bacaan. Wacana menjadi praktik sosial dalam pengembangan sebuah

komunikasi yang hanya menggunakan simbol-simbol yang berkaitan dengan suatu peristiwa dalam sistem kemasyarakatan luas.

Analisis klasifikasi isi dan konteks wacana sastra dapat dilihat melalui teks atau percakapan yang ada pada bacaan, teks dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik atau makna dan tata kalimat yang disajikan dalam buku Sagra ini. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti lebih jauh mengenai wacana sastra melalui proses kreatif dan ekspresi atau pendekatan ekspresif. Berdasarkan latar belakang yang dibuat maka dalam penelitian ini mengambil judul “Analisis Klasifikasi Isi dan Konteks Wacana Sastra Melalui Pendekatan Ekspresif Buku Kumpulan Cerpen Sagra Karya Oka Rusmini”.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini terurai sebagai berikut; Apa sajakah isi wacana sastra yang terdapat pada kumpulan cerpen Sagra karya Oka Rusmini ? dan Konteks apa sajakah yang terdapat pada wacana sastra kumpulan cerpen Sagra karya Oka Rusmini menggunakan pendekatan ekspresif ?

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi; pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau acuan dalam melakukan penelitian terkait wacana sastra dan pendekatan ekspresif. penelitian ini digunakan sebagai sumber informasi terkait khususnya pada bidang sastra, serta sebagai bahan pertimbangan untuk memotivasi mahasiswa agar lebih maju. Pendidikan, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia.

Berdasarkan isinya, klasifikasi wacana relative mudah dikenal. Hal ini disebabkan karena sudah terjadinya ruang dalam berbagai media yang secara khusus langsung mengelompokkan jenis wacana berdasarkan isi. Isi wacana sebenarnya lebih bermakna tentang apa yang ditulis, disebutkan, diberitakan, atau diperbincangkan dalam wacana.

Berdasarkan isinya, wacana dapat dipilah yaitu: wacana politik, wacana ekonomi, wacana sosial, wacana budaya, wacana hukum dan kriminalitas, wacana olahraga dan kesehatan, dan wacana pendidikan.

Menurut Moeliono (1988:336) dan Samsuri (1987:4), konteks meliputi beberapa faktor yaitu situasi, partisipan, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan saluran. Menurut Preston (dalam Supardo, 1988:12), Unsur-unsur sosiolinguistik penentu percakapan diatas merupakan penjabaran dari konteks nonlinguistik. Konteks nonlinguistik itu terdiri dari konteks dialektikal, konteks diatipik, dan konteks realisasi.

Pengertian wacana menurut Hawthorn (1992) bahwa wacana merupakan komunikasi

antara pembicara dan pendengar yang komunikasi kebahasaannya terjadi pertukaran dan bentuknya ditentukan oleh tujuan sosial. Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal yang merupakan gramatikal tertinggi atau terbesar menurut Kridalaksana dalam Kamus Linguistik Edisi Ketiga (1993: 231).

Sastra adalah seni bahasa, sastra merupakan ekspresi perasaan yang mendalam dengan dating tiba – tiba, bahasa yang dituangkan dari ekspresi pikiran, dan semua buku yang berisi perasaan kemanusiaan kebenaran yang benar dan suci merupakan definisi sastra dari Sumardjo dan Sumaini.

Wacana sastra merupakan penerapan atau sesuatu hal yang pernah dirasakan yang ditulis oleh pembicara atau pengarang. Sebagai wujud penyampaian pengarang dalam pengembangan realitas atau sesuai keadaan pengalaman hidup yang puitis dengan penuh imajinasi. Wacana sastra bisa juga diartikan sebagai sebuah tuturan yang diungkapkan melalui ekspresi seseorang berdasarkan pemikiran atau gagasan hingga keperasaan dalam bentuk imajinatif.

Kritik ekspresif mendefinisikan karya sastra sebagai tempat curahan atau ekspresi, sebagai produk imajinasi penulis yang bekerja dengan perasaan dan pikiran. Pendekatan ekspresif ini mencari dalam karya sastra fakta–fakta tentang watak khusus dan pengalaman–pengalaman penulis secara sadar ataupun tidak, telah membuka dirinya dalam karya tersebut (Pradopo,1997:193).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yang merupakan metode tentang menganalisis, menggambarkan, meringkas berbagai situasi dan kondisi yang dikumpulkan melalui pengamatan mengenai masalah yang diteliti.

Populasi atau sumber data pada penelitian ini adalah buku Sagra karya Oka Rusmini. Buku ini merupakan buku kumpulan cerpen yang dibuat oleh Oka Rusmini. Buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 2017 dengan tebal 194 halaman dan diterbitkan oleh PT Grasindo. Data primer pada penelitian ini berupa catatan yang ditulis oleh peneliti. Penelitian ini juga didukung oleh data sekunder yaitu data yang diperoleh dari teks tertulis seperti buku yang membahas mengenai wacana pada buku yang diteliti.

Teknik pengambilan sampel ini menggunakan *probability sampling*. *Probability sampling* merupakan jenis sampel dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara

acak. Jadi sampel dari penelitian ini menggunakan metode acak atau pengambilan cerpen secara acak. Penelitian ini hanya menggunakan 5 cerpen agar mempermudah peneliti dalam menganalisis wacana sastra yang menggunakan pendekatan ekspresif. Instrumen penelitian ini menggunakan tabel data yang berfungsi untuk memudahkan peneliti dalam mengklasifikasikan data berdasarkan permasalahan yang dikaji.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasi dan kepustakaan. Langkah-langkah dari metode kepustakaan yaitu; mengumpulkan bahan-bahan penelitian, membaca bahan kepustakaan, mencari data pada bahan kepustakaan, membuat catatan penelitian, dan mengolah catatan penelitian.

Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif. Metode analisis kualitatif dari Miles dan Huberman didalam buku Machmud (2016:28), secara teknik terdiri dari 4 hal utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil analisis dan pembahasan dalam cerpen Sagra, Harga Seorang Perempuan, Pesta Tubuh, Pemahat Abad, dan Cenana.

Berdasarkan klasifikasi isi :

Berdasarkan isinya, wacana dapat dipilah yaitu: wacana politik, wacana ekonomi, wacana sosial, wacana budaya, wacana hukum dan kriminalitas, wacana olahraga dan kesehatan, dan wacana pendidikan.

Kode data 001

Haruskah sistem kasta di Bali dihapus? Apakah kebangsawanan sudah tidak ada artinya lagi, dan kematian beruntun yang menimpa keluarga *griya* adalah pertandanya? Apakah kesialan yang turun temurun mengalir darah Luh Sagra telah menular ke orang-orang terdekatnya? (Sagra,1998:91).

Menurut Surjono Sukanto (2012) gelar kebangsawanan merupakan kedudukan istimewa yang dimiliki seseorang karena keturunannya terdahulu dan memiliki derajat yang lebih tinggi dari masyarakat diata. Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa kebangsawanan merupakan tatanan atau kedudukan derajat kehidupan sosial yang berada di masyarakat. Biasanya orang-orang bangsawan lebih dipandang tinggi dan dihormati oleh masyarakat. Jadi pada kutipan tersebut merupakan klasifikasi isi wacana sosial yang menyangkut tentang kehidupan sosial.

Kode data 019

Rumah perempuan bernama Ibu Pembesar itu sangat besar. Setiap hari, ada saja orang datang membawa kue-kue, buah-buahan, dan berbagai macam barang untuk Ibu Pembesar. (Harga Seorang Perempuan 1996:31).

Ibu Pembesar adalah orang yang disegani oleh masyarakat. Wacana di atas merupakan wacana sosial karena bisa dikatakan bahwa masyarakat setempat datang membawa berbagai macam barang untuk Ibu Pembesar. Jadi Ibu Pembesar menjaga relasi yang baik dengan masyarakat sekitar.

Kode data 029

Bocah-bocah kecil itu tertawa. Lalu, bersama-sama memperagakan gaya orang makan. Mereka pura-pura mengunyah keras-keras. Bersendawa sekeras-kerasnya. Mereka cekikikan dan saling memeluk sambil membuncitkan perut kecil mereka. (Pesta Tubuh 1999:54).

Menurut Enda M.C (1999) sosial merupakan suatu cara mengenai bagaimana tiap-tiap individu saling berhubungan. Kutipan di atas merupakan wacana sosial, karena pada kutipan diatas bocah-bocah kecil itu saling berinteraksi satu sama lain atau saling memiliki hubungan. Mereka tertawa bersama karena lingkungan tersebut disukai oleh anak-anak itu.

Kode data 045

Perempuan itu terdiam, satu detik kemudian dia batuk-batuk, darah keluar dari mulutnya yang mungil. Siwi : *“sakit apa kamu”*. Luh Sarki: *“Tidak tahu ratu. Makin tua usia tiang, tubuh ini makin menyusahkan. Sudahlah Ratu jangan memikirkan tiang”*. (Cenana 2000:169).

Menurut UU No 23 Tahun 1992 menyatakan bahwa kesehatan merupakan keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Kutipan di atas menggambarkan kesehatan yang dialami Luh Sarki. Luh Sarki merasakan bahwa dirinya semakin tua semakin sakit, dia batuk-batuk dan darah keluar dari mulutnya. Wacana diatas merupakan wacana kesehatan.

Kode data 054

Dulu, ketika kali pertama berada di rumah besar ini, Cenana *shock* berat. Lelaki itu benar-benar kaya. Hidupnya selalu dilayani. Kerjanya hanya membaca berkas-berkas surat, tanda tangan, lalu setumpuk uang akan berada di atas mejanya. (Cenana 2000:192).

Menurut Penson (2010) menyatakan bahwa ekonomi merupakan sebuah kesejahteraan material pada setiap diri manusia. Cenana kaget ketika ia melihat rumah yang begitu besar, tidak menyangka bahwa lelaki tersebut benar-benar kaya. Hidup dengan kesejahteraan material

yang dia miliki dan selalu dilayani, begitu kaya kehidupannya. Kutipan di atas merupakan wacana ekonomi.

Berdasarkan konteks wacana:

Menurut Moeliono (1988:336) dan Samsuri (1987:4), konteks meliputi beberapa faktor yaitu situasi, partisipan, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan saluran. Menurut Preston (dalam Supardo, 1988:12), Unsur-unsur sosiolinguistik penentu percakapan diatas merupakan penjabaran dari konteks nonlinguistik.

Kode data 001

Salah satu warga desa : “Haruskah sistem kasta Bali dihapus? Apakah kebangsawanan sudah tidak ada artinya lagi, dan kematian beruntun yang menimpa keluarga *griya* adalah pertandanya? Apakah kesialan yang turun-temurun mengalir darah Luh Sagra telah menular ke orang-orang terdekatnya?” (Sagra 1998:91).

Konteks menurut Sumarlm (2008: 47) menyatakan bahwa aspek-aspek internal wacana segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah wacana. Dari kutipan diatas memberikan informasi tentang satu keadaan yang terjadi di desa berdasarkan konteks tempat dan suasana. Diturunkan oleh warga desa ketika hal yang tidak biasa terjadi di desanya. Seorang anak yang mati di bak mandi membuat heboh warga sekitar di pagi hari.

Kode data 015

Ibu Pembesar : “Sudah, sudah. Sudah cukup! Coba sekarang kau berdiri di depan pintu. Aku akan berdiri di dekat jendela. Apa kau masih mencium bau alami dari tubuhku?” (Harga Seorang Perempuan 1996:28).

Kleden (dalam Sudaryat, 2009:141) mengatakan konteks adalah ruang dan waktu yang spesifik yang dihadapi seseorang atau kelompok orang. Diturunkan oleh Ibu Pembesar kepada pelayannya, yang menginformasikan tempat dan keadaan. Ibu Pembesar mendorong pelayannya agar bergegas berdiri didepan pintu. Ibu Pembesar menyuruhnya agar mencium bau alami yang berasal dari tubuh Ibu Pembesar.

Kode data 024

Luh Samprig : “Ya, tiang membenci tubuh tiang, Dayu. Kenapa anak laki-laki tidak mengalaminya? Sakit sekali. Kaki tiang jadi lengket. Kalau berjalan rasanya tidak enak. Kenapa anak perempuan yang dilukai setiap bulannya?” (Pesta Tubuh 1999:59).

Ketika Luh Samprig mengajak Dayu Telaga di sebuah gua, kemudian Luh Samprig melepas lilitan kain yang menutupi tubuhnya. Kutipan di atas menginformasikan keadaan dan tempat. Luh Samprig merasakan ketidakadilan di dunia ini, karena apa yang dirasakannya tidak

dapat dirasakan oleh laki-laki. Luh Samprig membenci tubuhnya karena dia salah satu perempuan yang digilir oleh sepuluh laki-laki disetiap bulannya.

Kode data 031

Jero Melati : “Apa bisanya adikmu yang buta itu,heh? Apa? Merepotkan saja!” (Pemahat Abad 1990:137).

Menurut Alex Shobur (2006) konteks tidak hanya berdasarkan latar saja, tetapi juga ada konteks fisik atau tindakan dan perilaku dalam peristiwa komunikasi itu. Diturunkan oleh Jero Melati yaitu kakak ipar Kopag. Jero Melati berbicara dengan suaminya tentang Kopag. Kutipan di atas memberikan informasi tentang keadaan atau situasi yang dialami oleh Jero Melati. Jero Melati kesal dan tidak menyukai Kopag karena ia buta dan hanya merepotkan Jero Melati Saja.

Kode data 037

Salah seorang lelaki : “Aku bersedia mengabdikan padamu, Siwi. Anggaphakaku suamimu di malam hari. Kau bisa membuang tubuhku di pagi hari. Aku telah bicara pada istriku. Perempuan itu tidak keberatan. Jadikan aku simpananmu, Siwi. Apa pun akan kulakukan. Satu yang kuminta, angkatlah salah satu anak lelakiku jadi anakmu!” (Cenana 2000:166).

Menurut Purwo (2001) konteks merupakan kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna situasi yang ada hubungannya dengan kejadian. Diturunkan oleh salah satu laki-laki kepada Siwi yang berada di griya. Lelaki itu menginginkan agar Siwi mau mengangkat anak dari lelaki itu. Lelaki itu merengek dan berharap agar Siwi melakukan pilihannya. Kutipan di atas memberikan informasi keadaan ketika laki-laki itu menginginkan agar anaknya diangkat oleh Siwi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ;

1. Pada kelima cerpen yang dianalisis, kelima cerpen tersebut memiliki klasifikasi isi yang berbeda. Pada kelima cerpen tersebut yang lebih dominan berisi yaitu wacana sosial, wacana ekonomi, wacana budaya, dan wacana pendidikan. Pada cerpen Sagra terdapat wacana sosial, wacana ekonomi, wacana budaya, wacana kesehatan dan wacana pendidikan. Cerpen Harga Seorang Perempuan terdapat wacana ekonomi, wacana budaya, wacana sosial, dan wacana pendidikan. Cerpen Pesta Tubuh terdapat wacana politik, wacana sosial, dan wacana ekonomi. Cerpen Pemahat Abad terdapat wacana ekonomi, wacana sosial, wacana pendidikan, dan

wacana budaya. Terakhir cerpen Cenana yang terdapat didalamnya wacana ekonomi, wacana kesehatan, wacana sosial, dan wacana budaya.

2. Dari kelima cerpen yang dianalisis. Tidak semua cerpen terdapat konteks wacana seperti situasi, partisipan, waktu, tempat, dan peristiwa. Dari hasil analisis yang sudah diteliti, konteks yang tidak ditemukan yaitu konteks partisipan, koda, bentuk amanat, dan partisipan. Contoh dari situasi atau keadaan, yaitu Cemeti bertanya kepada Sagra “*Sagra, sayangkan kau pada anak-anaku?*” wacana tersebut terjadi ketika Cemeti merasa bahwa anaknya belakangan ini susah diraihnyanya dan dia mendekati Sagra ketika sedang mempersiapkan makan siang untuk Yoga. Contoh dari partisipan yaitu Made Togog (kelian adat) yang ikut berkomentar tentang apa yang dialami oleh keluarga *griya*. Contoh dari konteks waktu yaitu dituturkan Gubreg kepada Kopang ketika pagi hari pada saat membuka jendela studionya. Contoh dari konteks yang menyatakan tempat yaitu ketika Siwi melihat seorang anak berada di teras depan rumahnya untuk mencuri mangga. Contoh yang menyatakan peristiwa yaitu, dituturkan oleh salah satu warga desa ketika adanya kematian yang terjadi di desanya.

Saran

1. Diharapkan untuk pembaca agar penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan tentang wacana khususnya pada konteks dan klasifikasi isi. Selain itu agar dapat memahami lebih mendalam pengetahuan tentang klasifikasi isi dan konteks wacana sastra sehingga nantinya tingkat pemahaman terhadap pengetahuan tersebut dinyatakan baik.
2. Diharapkan agar dapat dijadikan sebuah bahan dalam pembelajaran wacana dan juga sastra oleh tenaga kependidikan sehingga dapat dipahami terkait klasifikasi isi dan konteks wacana sastra yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Hawthorn. 1992. *Pengertian Wacana*. <https://www.coursehero.com/file/p56uv2k0/>. Diakses 19 November 2021.
- Ibeng, Parta. 2021. *Pengertian Sosial Menurut Para Ahli*. <https://pendidikan.co.id/10-pengertian-sosial-dan-unsur-menurut-para-ahli/>. Diakses 25 Desember 2021.
- Jamal, Muhammad. 2014. *Pendekatan Ekspresif*. <https://www.mjbrigaseli.com/2014/07/makalah-pendekatan-ekspresif25.html>. Diakses pada 25 September 2021.
- Kristina. 2021. *Pengertian Kebudayaan Menurut Para Ahli*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5725690/5-pengertian-kebudayaan-menurut-para-ahli>. Diakses 25 Desember 2021.
- Merawati,F. 2016. Analisis Wacana Fiksi Penggemar Dan Dampaknya Terhadap Pengakuan Status Dalam Sastra Indonesia. *Skripsi*. Yogyakarta: PBSI FKIP UAD.
- Mestika, Zed. 2008. Metode Penelitian Kepustakaan. *Skripsi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Moleong, L. J., & Edisi, P. R. R. B. 2004. Metodologi penelitian. *Skripsi*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2020. *Analisis Wacana*. Edisi ke-1. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Preston. 2000. *Konteks Menurut Para Ahli*. <https://eprints.uny.ac.id/8371/3/BAB%202-05210144025.pdf>. Diakses 27 Desember 2021.
- Rahardjo, Mudjia. 2011. Data Kualitatif. *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. 6(1):54-58.
- Raharja. 2020. *Observasi* <https://raharja.ac.id/2020/11/10/observasi/>. Diakses pada 05 Oktober 2021.
- Rahayu, Actri Putri. 2013. Analisis Makna *Fukugoudoushi-au* dalam Kalimat Bahasa Jepang. *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahmawati, Ida Yeni. 2016. Analisis Teks dan Konteks Pada Kolom Opini. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. 5(2):49-53.
- Rosida, Sisi. 2019. Analisis Cerpen Maryam Karya Afrion Dengan Pendekatan Ekspresif. *Skripsi*. Sumatera Utara: FKIP Universitas Muhammadiyah.
- Sakinah, Tiara. 2020. *Pengertian Perekonomian Menurut Para Ahli*. <https://www.stiepasim.ac.id/pengertian-ilmu-ekonomi-menurut-para-ahli/>. Diakses 25 Desember 2021.
- Zara. 2019. *Pendekatan Ekspresif*. <https://ma.kalahb.blogspot.com/2019/pendekatan-ekspresif>. Diakses pada 2 September 2021.

ANALISIS RESEPSI SASTRA PEMBACA TERHADAP STRUKTUR INTRINSIK NOVEL BUMI MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Ni Kadek Meini Ariyanthi¹⁾ I Nyoman Adi Susrawan²⁾, Ida Ayu Made Wedasuwari³⁾

^{1,2,3)}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Unmas Denpasar

Email: meiniariyanthi29@gmail.com¹⁾ adisusrawan@unmas.ac.id²⁾,

dayuweda@unmas.ac.id³⁾

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan struktur intrinsik. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan kuesioner. Data dalam penelitian ini diolah dengan teknik analisis kualitatif dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori untuk mengecek keabsahan data penelitian. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut (a) mereduksi data, (b) penyajian data, (c) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pembaca terhadap cerita khususnya pada struktur intrinsik novel Bumi Manusia tergolong sangat baik yang dapat terbukti dari persentase pada masing-masing struktur intrinsik yaitu; tema mendapatkan hasil persentase 80% mengatakan jelas dan 20% mengatakan lumayan jelas pemahaman terhadap tema yang disampaikan, alur mendapatkan hasil 100% pemahaman yaitu alur pada cerita adalah alur campuran, tokoh dan penokohan mendapatkan hasil 50% mengatakan tidak sulit dan 50% mengatakan lumayan sulit terhadap penggambaran tokoh, latar mendapatkan tingkat pemahaman mencapai 100% responden mengatakan dapat memahami, sudut pandang mendapatkan hasil 90% memahami dan 10% tidak memahami, bahasa mendapatkan hasil 40% mengatakan mudah, 30% lumayan mudah dan 30% mengatakan sulit, dan amanat mendapatkan hasil 60% memilih lumayan mudah, 30% memilih mudah dan 10% memilih sulit terhadap amanat. Berdasarkan tanggapan pembaca terhadap novel hampir keseluruhan pembaca menyatakan cerita dalam novel Bumi Manusia ini sangatlah bagus, walaupun bahasa yang digunakan tergolong sulit dimengerti oleh pembaca, namun hal tersebut tidak menjadi masalah karena isi cerita keseluruhan dapat dibaca dan diselesaikan dengan baik.

Kata kunci: Resepsi Sastra Pembaca, Novel, Struktur Intrinsik

ABSTRACT

This research is a qualitative descriptive study that aims to describe the intrinsic structure. Data was collected by interview and questionnaire methods. The data in this study were processed by qualitative analysis techniques using source triangulation techniques and theoretical triangulation to check the validity of the research data. The steps in analyzing the data are as follows (a) reducing data, (b) presenting data, (c) drawing conclusions. The results showed that the reader's understanding of the story, especially the intrinsic structure of the novel Bumi Manusia is very good which can be proven from the percentage of each intrinsic structure, namely; the theme gets a percentage result of 80% saying it is clear and 20% saying it is quite clear understanding of the theme presented, the plot gets a 100% understanding result, namely the plot in the story is a mixed plot, characters and characterizations get results 50% say it is not difficult and 50% say it is quite difficult on the depiction of characters, the setting gets a level of understanding reaching 100% respondents said they could understand, the point of view got results 90% understood and 10% did not understand, language got results 40% said it was easy, 30% said it was pretty easy and 30% said it was difficult, and the mandate got the results of 60% chose moderately easy, 30% chose easy and 10% chose difficult to the mandate. Based on the reader's response to the novel, almost all of the readers stated that the story in this Bumi Manusia novel was very good, even though the language used was quite difficult for readers to understand, but this was not a problem because the overall content of the story could be read and completed well.

Keywords: Reader's Literary Reception, Novel, Intrinsic Structure

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah bentuk tulisan yang dituangkan dalam bentuk bahasa, bahasa yang digunakan tentunya mengarah kepada pemikiran pengarang yang kreatif dan penuh imajinasi dalam penyampaiannya. Faruk (2012:25) menyatakan bahwa sastra dapat dikatakan sebagai objek yang manusiawi, fakta kemanusiaan yang dapat dikaji lebih lanjut. Karya sastra berguna untuk mengenal manusia dengan kehidupan di zamannya, Hal ini juga berkaitan dengan pembaca yang ingin mengapresiasi karya sastra dari sastrawan dengan melakukan analisis sastra untuk menambah pemahaman mereka.

Suatu analisis karya sastra sangat perlu dilakukan karena analisis karya sastra merupakan bagian dari kegiatan apresiasi sastra. Dengan melakukan kegiatan analisis, pembelajaran sastra diharapkan dapat mencapai tujuan apresiatif. Dalam ilmu sastra terdapat disiplin ilmu yang menjadi pondasi terciptanya suatu karya sastra yaitu, teori sastra, sejarah sastra dan kritik sastra. Ketiga disiplin ilmu ini sangat terikat dari satu dengan lainnya untuk menunjang kedalaman pembelajaran sastra itu, seperti halnya kritik sastra memiliki peranan besar dalam perkembangan teori sastra dan salah satu teori sastra tersebut yaitu resepsi sastra merupakan suatu ilmu yang meneliti sastra dengan mempertimbangkan tanggapan pembaca terhadap karya sastra yang menjadi bacaannya. Peranan dari pembaca selaku pemberi respon serta tanggapan tidak bisa dipisahkan dalam karya sastra, karena tanpa pembaca tidak akan ada pembacaan, proses pemahaman, penilaian sastra yang merupakan dasar-dasar komunikasi pada sastra itu sendiri, pembacalah yang menentukan berhasil tidaknya komunikasi sastra.

Berhubungan dengan hal itu dalam penelitian ini analisis resepsi yang dilakukan yaitu berupa novel, karena novel dipandang mudah untuk dipahami oleh orang awam sekalipun. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa. Kisah di dalam novel merupakan hasil karya imajinasi yang membahas tentang permasalahan kehidupan seseorang atau berbagai tokoh. Pengambilan karya sastra novel yang menjadi resepsi atau tanggapan pembaca karena novel memiliki permasalahan kehidupan seseorang baik itu berupa imajinasi maupun kehidupan nyata, novel juga mempunyai struktur intrinsik dan ekstrinsik yang menarik untuk dipahami serta dijadikan pedoman bagi pembaca dari nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Kedua struktur tersebut sangat penting ada dalam sebuah karya sastra, khususnya struktur intrinsik yang akan dijadikan pembahasan dalam penelitian ini, Struktur intrinsik merupakan struktur yang membangun karya sastra itu sendiri. Pada sebuah novel struktur intrinsik merupakan struktur yang secara langsung turut serta membangun cerita, kepaduan antar berbagai struktur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud sehingga menjadi sebuah cerita yang dapat dinikmati para pembaca dengan baik.

Sehubungan dengan hal itu, untuk memahami hal-hal yang terdapat di novel dengan melakukan resepsi sastra pembaca maka dalam penelitian ini memilih judul yang terkait dalam resepsi pembaca terhadap novel yaitu “Analisis Resepsi Sastra Pembaca Terhadap Struktur Intrinsik Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer” alasan pemilihan judul ini yaitu peneliti ingin mengetahui responden atau tanggapan serta kritik pembaca terhadap struktur intrinsik dalam novel *Bumi Manusia* karena penelitian sebelumnya belum ada yang membahas respon pembaca terkait struktur intrinsik khususnya pada novel *Bumi Manusia* ini, novel *Bumi Manusia* sangat menarik untuk dilakukan bahan kajian penelitian karena dalam ceritanya banyak mengandung pembelajaran sastra.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu; (1) Bagaimanakah tingkat pemahaman resepsi sastra pembaca terhadap struktur intrinsik novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer?, (2) Bagaimanakah kritik dari pembaca terhadap novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer?. Dari rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis resepsi sastra pembaca terhadap struktur intrinsik serta kritik pembaca pada novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer melalui kuesioner penelitian.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu teknik menganalisis, menggambarkan terhadap permasalahan yang ada di lapangan, Penelitian deskriptif kualitatif ini mengarah kepada resepsi sastra melalui tanggapan pembaca sebagai pemberi informasi terhadap struktur intrinsik novel *Bumi Manusia*. Populasi terdapat dua komponen yaitu data primer; novel *Bumi Manusia* dan data sekunder; kumpulan jurnal dan skripsi terkait resepsi sastra. Sampel yang dipilih yaitu struktur intrinsik dan responden pembaca yang didapatkan dari salah satu media sosial *instagram* dengan akun yang bernama *warungsastra* yang terdiri dari kalangan SMK, Mahasiswa dan Umum. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat; pembaca atau responden, kuesioner, alat komunikasi dan tabel hasil kuesioner terhadap pemahaman pembaca. Metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari empat; observasi, wawancara, kuesioner dan studi pustaka. Terdapat metode analisis data yaitu menggunakan metode triangulasi data dengan dua jenis yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teori untuk mengecek keabsahan data pada penelitian ini. Adapun tiga langkah analisis data yang dilakukan yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian terlebih dahulu peneliti melakukan penyebaran kuesioner penelitian dengan mendapatkan 10 responden yang sudah membaca novel *Bumi Manusia*, responden ini didapatkan dari salah satu media sosial *instagram* dengan akun yang bernama *warungsastra*, dari sanalah peneliti mendapatkan responden untuk menjawab 22 pertanyaan terkait struktur intrinsik novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.

Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer mengisahkan tentang seorang pemuda pribumi Jawa yang tinggal di tengah-tengah peradaban Eropa, pemuda itu bernama Minke yang bersekolah di salah satu sekolah terbaik pada masanya yaitu H.B.S. Minke diceritakan sebagai seorang pemuda yang tengah mabuk asmara. Hingga pada suatu hari, ia dipertemukan dengan seorang gadis berketurunan Eropa bernama Annelies. Pertemuan tersebut membuat mereka saling jatuh cinta, namun ternyata dari awal kisah percintaan mereka selalu mendapatkan permasalahan, permasalahan tersebut sebegaiian besar karena adanya status sosial yang berbeda. Perjuangan Minke melawan penindasan kaum Eropa dan mencoba mempertahankan kisah cintanya dengan Annelies pada akhirnya mendapatkan kegagalan, hukum Eropa lah yang mengakibatkan kisah Minke dan Annelies tidak mendapatkan keadilan, maka dengan sangat terpaksa Minke harus mengikhlaskan kepergian Annelies yang dibawa paksa pulang ke negerinya yaitu Belanda.

Berkaitan dengan tingkat pemahaman resepsi sastra pembaca terhadap struktur intrinsik novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Tingkat pemahaman responden terhadap struktur intrinsik

a) Tema novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer

Dari pertanyaan yang sudah diberikan terkait tema, mendapatkan hasil bahwa tema yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* ini yaitu mengenai kisah “Percintaan dan Perjuangan”. Tema ini dapat diketahui dari isi keseluruhan dari novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, penulis menceritakan ceritanya secara detail sehingga pembaca akan dengan mudah memahami tema yang digambarkan dalam novelnya. Dari hasil kuesioner mengenai resepsi sastra terhadap tema dalam novel dapat diketahui bahwa sebanyak 90% dari pembaca yang menjawab setuju dengan tema “Kisah percintaan seorang pemuda pribumi Jawa dengan seorang gadis Eropa yang penuh perjuangan karena dihalangi oleh status sosial”. Sedangkan 10% lainnya memilih jawaban lain terhadap tema yang disampaikan. Berdasarkan tingkat pemahaman responden terhadap tema, dapat dinyatakan bahwa 80% mengatakan jelas terhadap penyampaian tema dan 20% menyatakan lumayan jelas terhadap penyampaian tema pada novel *Bumi Manusia*.

b) Alur novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer

Hasil yang didapatkan dari responden terhadap alur yaitu menggunakan alur campuran dengan pembagian jalan cerita yang sangat jelas sehingga para pembaca dapat dengan mudah memahami keseluruhan cerita yang ditulis. Dari hasil kuesioner terhadap alur, ditemukan sebanyak 60% dari pembaca yang memilih alur campuran sebagai alur yang tepat dalam keseluruhan isi cerita *Bumi Manusia*. Sedangkan sebanyak 40% pembaca memilih alur maju dan untuk pilihan alur mundur tidak dipilih oleh responden. Selain hal tersebut terdapat empat tahapan alur pada novel; *Pertama*, Pengenalan cerita yang mengisahkan tentang cerita masa lalu Minke seorang pemuda Pribumi bersekolah disalah satu sekolah terbaik pada masanya yang bernama H.B.S., *Kedua*, Awal permunculan konflik yaitu pada saat kedatangan Minke berkunjung ke rumah Annelies., *Ketiga*, Konflik memuncak yaitu pada saat Minke dikeluarkan di H.B.S karena diketahui sudah tinggal bersama Annelies tanpa ada hubungan persaudaraan serta permasalahan terhadap anak sah Tuan Mellema yang meminta haknya dan membawa paksa Annelies ke Belanda., *Terakhir*, Penyelesaian konflik yaitu ketika pernikahan Minke dengan Annelies dilaksanakan dengan harapan menghapus tuduhan hina terhadap mereka. Berdasarkan tingkat pemahaman terhadap alur dapat dinyatakan dengan hasil 100% responden menyatakan memahami terhadap alur yang disampaikan.

c) Tokoh dan Penokohan novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer

Novel *Bumi Manusia* terdapat 15 tokoh yang ditampilkan, masing-masing tokoh tersebut dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh sampingan. Dari hasil kuesioner yang telah dibagikan, peneliti hanya memberikan pertanyaan terkait tokoh dan penokohan yaitu pada tokoh utama saja yaitu terdapat lima tokoh yang memiliki peranan penting/yang sering ditampilkan dalam cerita. Berikut pemaparan masing-masing karakter.

1. Minke, Tokoh Minke merupakan pemeran utama dalam cerita ini, Minke adalah seorang Pribumi Jawa yang hidup ditengah-tengah bangsa Eropa dan mengemban pendidikan pada sekolah terbaik pada masa itu. Minke memiliki watak terpelajar, cerdas, pemberani, bertanggung jawab dan berjiwa pribumi. Dari hasil responden terdapat 80% pembaca yang memilih setuju dengan watak Minke tersebut.
2. Annelies adalah seorang gadis berketurunan Eropa dan memiliki darah pribumi dari ibunya, Annelies memiliki watak rajin, sopan, manja, pencemburu, cengeng, pemalu/kurang percaya diri. Dari hasil responden terhadap watak Annelies terdapat sebanyak 90% memilih setuju terkait hal tersebut.
3. Nyai Ontosoroh atau Sanikem merupakan ibu dari Annelies, Nyai Ontosoroh digambarkan sebagai sosok wanita pribumi yang sangat pasih berbahasa Belanda dan berpengetahuan

memiliki watak yang cerdas, pemberani, mandiri, tegas, pendidik, pejuang dan tegar. Dari hasil kuesioner terdapat 100% pembaca menyatakan setuju terhadap watak Nyai Ontosoroh.

4. Robert Mellema adalah anak pertama dari Nyai Ontosoroh dan Tuan Mellema, ia memiliki watak penghina, kejam, tidak memiliki etika, tidak bermoral dan egois. Dari hasil responden terdapat 90% pembaca menyatakan setuju dengan watak tersebut.
5. Robert Surhof adalah teman sebaya Minke yang juga bersekolah di H.B.S., ia digambarkan sebagai pemuda pribumi berdarah eropa dan memiliki watak penghina, merendahkan, iri hati. Dari hasil responden terdapat 90% responden menyatakan setuju terhadap penggambaran watak dari Robert Surhof.

Berdasarkan tingkat pemahaman responden terhadap tokoh dan penokohan mendapatkan hasil setara yaitu 50% responden mengatakan tidak kesulitan dalam memahami penggambaran tokoh dan penokohan dan 50% lainnya mengatakan lumayan sulit untuk memahami tokoh dan penokohan dalam novel.

d) Latar novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer

Pada novel *Bumi Manusia* ini, latar tempat yang paling dominan dipakai yaitu di Surabaya tepatnya di Wonokromo, karena hampir semua kejadian/peristiwa terjadi pada tempat tersebut. Selain itu terdapat latar waktu dan latar suasana yang bersifat fungsional (sesuai dengan fungsinya) seperti Pagi hari dengan suasana haru, Siang hari dengan suasana menegangkan. Dari hasil kuesioner terhadap latar tempat, waktu dan suasana terdapat 100% responden menyatakan jawaban yang sama terhadap latar yang disampaikan. Berdasarkan tingkat pemahaman pembaca terhadap latar dinyatakan 100% pembaca memahami penggambaran latar yang disampaikan.

e) Sudut Pandang novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer

Dari hasil kuesioner terhadap sudut pandang terdapat 70% dari pembaca yang memilih sudut pandang pada novel *Bumi Manusia* ini yaitu penulis secara langsung hadir dalam cerita atau disebut juga dengan orang pertama (tokoh utama). Dikatakan menggambarkan sudut pandang orang pertama (tokoh utama) karena pada cerita tersebut banyak menampilkan kata “aku”. Berdasarkan tingkat pemahaman terhadap sudut pandang mendapatkan persentase yaitu 90% responden menyatakan memahami secara jelas dan 10% lainnya tidak memahami sudut pandang dalam novel.

f) Bahasa novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer

Bahasa yang digunakan dalam novel *Bumi Manusia* ini tergolong lumayan sulit karena banyak terdapat kalimat dan istilah-istilah yang kurang familiar bagi pembaca yang membacanya. Berdasarkan tingkat pemahaman pembaca mendapatkan hasil dengan persentase yaitu 40% menyatakan mudah untuk memahami bahasa yang ditampilkan, 30% menyatakan lumayan memahami dan 30% lainnya menyatakan sulit untuk memahami bahasa yang disampaikan pada novel.

g) Amanat novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer

Dari hasil kuesioner terhadap amanat dapat ditemukan sebanyak 90% pembaca yang memilih amanat pada novel *Bumi Manusia* yaitu; “Harus memiliki jiwa semangat yang tinggi, jiwa pergerakan, perjuangan untuk sesuatu hal yang ingin diraih”. Pilihan terhadap jawaban tersebut dapat dibenarkan, karena dalam keseluruhan cerita *Bumi Manusia* menggambarkan adanya semangat, jiwa pergerakan serta perjuangan khususnya kaum Pribumi yang memperjuangkan keadilannya. Berdasarkan tingkat pemahaman terhadap amanat terdapat hasil persentase yaitu 60% pembaca menyatakan lumayan mudah untuk memahami amanat, 30% menyatakan mudah dan 10% lainnya menyatakan sulit untuk memahami amanat pada novel *Bumi Manusia*.

2. Tanggapan atau kritik responden terhadap novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer

Berdasarkan tanggapan atau kritik pembaca terhadap novel tersebut, yaitu dari 10 responden keseluruhan menyatakan bahwa novel *Bumi Manusia* tersebut merupakan salah satu buku sastra terbaik yang menarik untuk dibaca, penggambaran alur, tokoh, latar dan lainnya sangat baik sehingga pembaca merasa ikut masuk ke dalam cerita. Selain itu adapun tanggapan pembaca yang menyatakan bahwa novel *Bumi Manusia* ini kekurangannya yaitu dari segi bahasa yang dipergunakan yaitu bahasa Indonesia formal dengan tata bahasa yang masih terikat pada masa kolonial Belanda. Namun dari hal tersebut keseluruhan cerita dapat diterima dengan baik oleh responden dan dapat dibaca secara menyeluruh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penelitian yang penulis lakukan terhadap Analisis Resepsi Sastra Pembaca Terhadap Struktur Intrinsik Novel *Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer*, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Tingkat pemahaman resepsi sastra pembaca terhadap struktur intrinsik novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer tergolong baik dengan rincian persentase mulai dari tingkat pemahaman tema sebanyak 100% menyatakan tema dalam novel yaitu mengenai kisah perjuangan dan percintaan, pemahaman alur sebanyak 100% menyatakan alur yang digunakan yaitu alur campuran, pemahaman tokoh dan penokohan sebanyak 100% dengan pernyataan terdapat lima tokoh utama dengan penggambaran karakter secara jelas, pemahaman latar sebanyak 100% dengan pernyataan bahwa latar bersifat fungsional, pemahaman sudut pandang sebanyak 90% dengan pernyataan sudut pandang dalam cerita menggunakan penggambaran orang pertama “aku”, pemahaman bahasa sebanyak 70% dengan pernyataan bahwa bahasa yang digunakan dapat dipahami oleh responden, terakhir pemahaman amanat sebanyak 90% dengan pernyataan bahwa amanat dalam cerita yaitu adanya jiwa semangat dan perjuangan terhadap sesuatu yang ingin diraih. Berdasarkan hal ini, suatu analisis yang melibatkan pembaca sebagai pemberi respon dapat dikatakan berhasil, karena pembaca dalam hal ini tidak hanya sekedar membaca saja, namun bagaimana seorang pembaca tersebut dapat memahami dan memberikan jawaban terkait pemahamannya terhadap cerita dengan baik.
2. Tanggapan atau kritik dari pembaca terhadap isi cerita *Bumi Manusia* tentunya memiliki perbedaan dari satu dengan lainnya. Dari 10 responden yang memberikan tanggapannya, dapat disimpulkan keseluruhan responden memberikan kritik yang baik terhadap isi cerita *Bumi Manusia* hal ini terlihat dari adanya tanggapan bahwa cerita *Bumi Manusia* ini dapat memberikan banyak pembelajaran mengenai perjuangan serta semangat untuk suatu kisah percintaan dan pembelaan harga diri. Selain itu, ditemui tanggapan pembaca terkait penggunaan bahasa, beberapa responden menyatakan mengalami kesulitan dalam memahami bahasa dalam cerita karena menggunakan bahasa Indonesia formal dengan kosa kata menyesuaikan pada masa kolonial Belanda. Namun sisi positif dari hal ini, pembaca tentunya dapat menambah wawasan dalam mengetahui kalimat dan kosa kata yang dipilih penulis dalam menyampaikan ceritanya. Berdasarkan hal ini dapat ditarik kesimpulan utama, bahwa novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dapat diterima dengan baik oleh responden khususnya dalam menganalisis struktur intrinsik serta dapat memberikan kritik terhadap keseluruhan cerita yang disampaikan.

Saran

Setelah melakukan analisis terhadap novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, maka selanjutnya peneliti memberikan sebuah saran, bahan masukan dan pertimbangan sebagai berikut.

1. Hendaknya bagi pembaca karya-karya sastra seperti novel diharapkan dapat memahami lebih mendalam isi cerita yang disampaikan dalam novel tersebut sehingga nantinya tingkat pemahaman terhadap cerita dapat dinyatakan bagus dan baik.
2. Diharapkan bagi pengarang atau penulis novel ini agar menggunakan bahasa yang mudah dipahami dalam penyampaian cerita sehingga pembaca tidak mengalami kesulitan dalam membaca.
3. Penelitian dalam novel ini dapat dijadikan sebagai sebuah bahan dalam pembelajaran sastra oleh tenaga kependidikan sehingga siswa dapat memahami struktur pembangun yang terdapat dalam sebuah karya sastra.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait resepsi pembaca terhadap struktur intrinsik serta kritik pembaca terhadap sebuah novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1981). *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Alwasilah, A. Chaedar. (2003). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Bachri, Bachtiar S. (2010). *Meyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol.10 No.1
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra : Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. (1986). *Pemandu di Dunia sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Jones, Edward H. (1968). *Outlines of Literature: Short Stories, Novels and Poems*. New York: The Macmillan Company.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. FPBS IKIP Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Samaran, Pandu Dian. (2018). *Analisis Struktural Novel O Karya Eka Kurniawan*. *Jurnal Ilmiah Korpus*, Volume II, Nomor III, Desember 2018.

Stanton, Robert. (1965). *An Introduction to Fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Sugiono, (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Toer, Pramoedya Ananta. (2005). *Bumi Manusia*. Lentera Upantara.

Widyanissa, Mutia Andika. (2016). *Resepsi Pembaca Terhadap Cerpen “Remon” karya Kaji Motojiro (Studi Kasus 20 Mahasiswa S1 Sastra Jepang FIB UNDIP Angkatan 2014)*. Universitas Di Ponegoro Semarang.

Winusari, Ni Nyoman, Gede Artawan, I Made Utama. (2018). *Struktur Naratif Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* Vol. 7 No.2.

ANALISIS KONFLIK BATIN DALAM NOVEL LAUT BERCEKITA

Ida Ayu Made Wedasuwari¹, Ratna Dwi Anjani Putri²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mahasaraswati Denpasar
Email: *dayuweda@unmas.ac.id*

ABSTRACT

This study aims to analyze the inner conflict contained in the novel Laut Bercekit by Leila S. Chudori. This research is a qualitative descriptive study using data collection methods, namely library techniques, listening and note-taking techniques. Data analysis was carried out by reading the whole novel, carefully reading each chapter, understanding the contents of the problems experienced by the characters, classifying the inner conflicts experienced by the characters in the novel, and analyzing the data on inner conflicts in the novel. The results of this study indicate that there are inner conflicts in the form of fear, anxiety, depression, and inadequacy experienced by the characters.

Keywords: *inner conflict, novel*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik batin yang terdapat pada novel Laut Bercekit karya Leila S. Chudori. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data yaitu teknik pustaka, teknik simak dan catat. Analisis data dilakukan dengan membaca secara keseluruhan novel, membaca dengan cermat setiap bab, memahami isi permasalahan yang dialami antar tokoh, mengklasifikasikan konflik batin yang dialami tokoh-tokoh dalam novel, dan menganalisis data-data konflik batin dalam novel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat konflik batin berupa rasa takut, kecemasan, depresi, dan tidak mampu yang dialami oleh tokoh.

Kata Kunci: Konflik batin, novel

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Sastra berasal dari bahasa sanskerta yaitu kata "shastra" yang merupakan kata serapan dari bahasa sansekerta, memiliki makna teks yang mengandung intruksi atau pedoman, dari kata "sas" yang memiliki makna intruksi atau ajaran. Karya sastra dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yaitu karya sastra imajinatif dan karya sastra nonimajinatif. Sastra imajinatif adalah sastra yang menjelaskan dan memberikan makna realitas kehidupan agar manusia lebih mengerti bersikap dalam kehidupan. Sastra imajinatif diantaranya puisi, fiksi atau prosa naratif dan drama. Sastra non imajinatif adalah karya sastra yang lebih banyak unsur factual dari pada khayalan. Sastra non imajinatif diantaranya esai, kritik, sejarah, biografi, dan autobiografi.

Salah satu karya imajinatif fiksi adalah novel. Novel merupakan karya sastra prosa berbentuk cerita fiksi yang diwujudkan dalam bentuk tulisan. Menurut Zaidan (2007), novel mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menceritakan kehidupan manusia dibuat dari sudut pandang pengarang, dan mengandung nilai hidup. Ratna (2004) berpendapat bahwa untuk memerankan kehidupan manusia novel adalah sastra yang tepat untuk digunakan. Novel berisi tentang cerita kehidupan manusia dengan sesamanya, novel dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Melalui unsur itulah pengarang berusaha membawa seorang pembaca kepada cerita nyata yang diperoleh dari novel (Nurgiyantoro, 2012).

Karakter dalam novel merupakan salah satu unsur intrinsik yang membantu seorang pembaca menentukan sikap baik dan buruk dalam cerita. Tokoh yang berkarakter tentunya berkaitan pula dengan kondisi jiwa (batin) tokoh itu sendiri. Konflik batin merupakan kajian ilmiah yang sangat menarik untuk diteliti. Emzir (2015) menyatakan bahwa konflik merupakan pertarungan seseorang dengan dirinya sendiri, dengan kata hatinya, dalam konflik semacam ini terjadi pertempuran hebat di dalam diri tokoh. Meredith & Fitzgerald, (dalam Nurgiyantoro 2010) menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang yang menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan.

Novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori menceritakan perjuangan hidup seorang pemuda bernama Biru Laut, ia merupakan aktivis mahasiswa yang menentang pemerintahan Orde Baru atau jaman pemerintahan presiden Soeharto, walaupun pada akhirnya Biru Laut juga merupakan salah satu korban yang diculik dan tak pernah kembali lagi. Dalam novel ini konflik batin tidak hanya diperlihatkan pada tokoh Laut, namun juga tergambar pada tokoh-tokoh yang juga terlibat dalam isi cerita, seperti konflik batin yang tergambar pada tokoh dari keluarga teman-temannya Laut, mereka merasakan kecemasan dan kehilangan karena keberadaan sanak saudaranya tidak diketahui dan menemui titik terang. Konflik batin juga tergambar dalam sosok teman-teman Laut yang ikut menjadi buron dan harus hidup berpindah-pindah tempat karena adanya ancaman dari pemerintah yang menganggap aktivis yang digelutinya melanggar hukum bagi pemerintah.

Keberadaan konflik batin dalam cerita menjadi lebih menarik untuk dibaca, selain itu terdapat unsur lainnya guna melengkapi novel menjadi cerita yang menarik seperti watak, tema, alur, seting dan unsur lainnya. Unsur-unsur itu semua akan membangun suatu konflik batin yang rumit ataupun sederhana. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konflik batin yang terdapat pada novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan menganalisis pandangan konflik batin yang muncul dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S Chudori. Objek dalam penelitian ini yaitu permasalahan yang muncul antar tokoh yang terdapat dalam Novel Laut Bercerita karya Leila S Chudori. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pustaka, teknik simak dan catat. Teknik pustaka yaitu mengumpulkan sumber-sumber tertulis dalam novel Laut Bercerita, teknik simak dan catat yaitu menyimak secara keseluruhan novel Laut Bercerita dengan penuh intensitas dan pemahaman, dan mencatat kata, kalimat dan wacana yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis novel Laut Bercerita karya Leila S Chudori yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut : membaca secara keseluruhan novel, membaca dengan cermat setiap bab, memahami isi permasalahan yang dialami antar tokoh, mengklasifikasikan konflik batin yang dialami tokoh-tokoh dalam novel, dan menganalisis data-data konflik batin dalam novel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konflik Batin Takut Dalam Novel Laut Bercerita

Takut merupakan salah satu bentuk konflik batin. Rasa takut sering dialami oleh seseorang apabila dirinya dalam menghadapi suatu masalah atau kejadian. Rasa takut yang muncul bila seseorang berada dalam kekhawatiran. Berikut bentuk konflik batin takut yaitu sebagai berikut :

“Suara ketukan yang terdengar keras dan tak sabar. Aku tak langsung membukanya. Jantungku mulai berdebar-debar. Perlahan aku melangkah ke dalam kamar dan melongok ke arah luar jendela. Karena kamar kami berada di lantai rumah susun, aku bisa mengintip dari bawah. Kulihat ada beberapa lelaki berbadan kekar mengenakan sebo penutup wajah wol.” (Leila, 2017:52).

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Laut merasa takut karena ada beberapa orang menggedor pintu dan memaksa masuk. Ia takut untuk membuka pintu karena ia beranggapan mereka adalah orang-orang yang menculik sahabatnya Sunu. Ia takut jika orang tersebut akan menyekapnya sama seperti sahabatnya Sunu. Rasa takut Laut muncul karena dirinya berada dalam kekhawatiran, keragu-raguan dan rasa gelisah yang sangat kuat. Rasa takut yang dialami oleh Laut disebabkan oleh penyebab aktual yang dilihat secara langsung karena Laut yang menyaksikan adanya penyiksaan yang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap teman-temannya, sehingga kejadian ini membuat Laut

mengalami konflik batin takut. Berikut juga dapat dilihat bentuk konflik batin takut yaitu sebagai berikut :

“Aku mengambil gelas kaleng itu dengan tangan gemetar. Kedua tanganku sepanjang malam diikat di kedua ujung tempat tidur velbed sehingga rasanya hampir tak berfungsi. Aku menghirup kopi itu sedikit saja, jadi seandainya ada racun, aku tidak langsung mati” (Leila, 2017:64).

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Laut merasa takut. Rasa takut Laut muncul karena dirinya berada dalam kekhawatiran sehingga menyebabkan dia takut jika kopi yang diminumnya ada racun yang bisa membunuhnya. Rasa takut Laut untuk meminum kopi yang diberikan oleh penjaga sel dalam sekapanya membuat dia berhati-hati untuk meminum kopi. Rasa takut yang dirasakan oleh Laut karena adanya penyebab prediposisi karena ketakutannya untuk meminum kopi yang dianggapnya telah diberi racun oleh penjaga sel dalam sekapanya tersebut.

2. Konflik Batin Kecemasan Dalam Novel Laut Bercerita

Cemas merupakan salah satu bentuk konflik batin yang terjadi pada diri seseorang. Perasaan cemas merupakan perasaan seseorang ketika merasa khawatir, suatu perasaan yang merupakan sinyal atau kecurigaan atau perasaan takut yang berhubungan dengan kejadian yang tidak menyenangkan yang akan terjadi, baik itu nyata atau hanya dalam fikiran. Berikut ini adalah contoh kutipan data yang menunjukkan adanya konflik batin cemas yang dialami oleh tokoh yaitu sebagai berikut :

“Tiba-tiba saja ruang makan menjadi sepi dan tak nyaman. Aku membayangkan semua kawan-kawanku... mana mungkin mereka intel? Naratama? Itu lagi. Dia memang menyebarkan, tapi Intel.” (Leila, 2017:76)

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa terdapat bentuk konflik cemas yang diperlihatkan oleh tokoh Laut. Laut merasakan cemas karena ia membayangkan jika salah satu diantara temannya ada yang menjadi mata-mata dalam aksi yang mereka lakukan. Laut merasa curiga dengan salah satu temannya, sehingga perasaan curiga tersebut menyebabkan rasa cemas pada diri Laut. Terlebih Laut juga telah diberitahu oleh ayahnya, jika semua orang bisa jadi Intel, kita tidak pernah tau siapa lawan dan siapa kawan maka dari itu laut merasa curiga dan khawatir jika salah satu temannya adalah Intel. Berikut juga dapat dilihat bentuk konflik cemas yaitu sebagai berikut :

“Kita harus berusaha keluar dari desa ini begitu ada kesempatan. Sang Penyair sedikit menaikkan volume suaranya bersaing dengan suara hujan yang semakin deras.” (Leila, 2017:134).

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Laut merasa cemas. Laut dan teman-temannya ingin kabur dari desa Blanggunan, karena jika mereka berlama-lama dalam desa tersebut maka akan menjadi masalah bagi keselamatan mereka yang kini sedang dalam buronan. Jika mereka tidak segera keluar dari desa itu maka bisa saja petugas pemerintah menemukan keberadaannya dan teman-temannya. Rasa cemas yang dialami oleh Laut dan teman-temannya disebabkan oleh adanya sebuah afek dari tindakan seseorang. Petugas yang sedang megintai keberadaan Laut dan teman-temannya membuat mereka merasa cemas jika keberadaan mereka diketahui oleh petugas pemerintah yang sedang mencarinya.

3. Konflik batin depresi dalam novel Laut Bercerita

Depresi berkaitan dengan masalah kognitif yang muncul akibat adanya penilaian negatif seseorang terhadap dirinya sendiri, dunia seseorang dan masa depannya. Depresi muncul dengan gejala kesedihan yang dialami seseorang, yaitu suatu emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan tidak berdaya. Berikut ini adalah contoh kutipan data yang menunjukkan adanya konflik depresi yang dialami oleh tokoh yaitu sebagai berikut:

“Sebetulnya aku tak mau membuat kehidupan keluargaku lebih menderita, tetapi setiap kali aku mendapat pesan yang sama, kirimkan skripsi mu. Aku mengirimkan disketku agar mereka berhenti mengulang-ulang pesan yang sama.” (Leila, 2017:213)

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa tokoh Laut merasakan bentuk konflik batin depresi. Bentuk depresi yang dialami oleh Laut karena adanya rasa khawatir dengan keadaan keluarga yang kini di tinggalkan. Laut juga merasa kecewa dan juga terbebani dengan masalah yang sedang dihadapinya. Laut tidak ingin membuat keluarganya menjadi sedih karena hal yang kini menyimpannya. Disatu sisi Laut harus menyelesaikan skripsinya dan disisi lain ia terlibat dalam aktivis yang dapat membahayakan dirinya karena ia dalam buronan. Sebisa mungkin Laut berusaha meyakinkan keluarganya bahwa ia dalam keadaan baik-baik saja. Hal ini menjadi beban dalam diri Laut yang menimbulkan konflik batin depresi. Berikut juga dapat dilihat bentuk konflik depresi lainnya yaitu sebagai berikut:

“Aku perlahan meninggalkan dapur menuju kamarku. Untuk pertama kali aku merasa remuk. Untuk pertama kali aku merasa sesak dan ingin menangis sejadi-jadinya.” (Leila, 2017:264)

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa tokoh Asmara merasa tertekan dan bersedih. Kesedihan inilah yang menimbulkan konflik batin berbentuk depresi yang dirasakan oleh Asmara. Perasaan depresi yang dirasakan oleh Asmara karena melihat kedua orang tuanya yang selalu memikirkan keberadaan sang kakaknya. Asmara tidak tahan melihat kesedihan yang dirasakan oleh kedua orang tuanya, karena kedua orang tuanya belum bisa menerima kehilangan sang kakak. Untuk pertama kalinya ia merasa remuk dan sesak sehingga ingin menangis sejadi-jadinya untuk meluapkan kesedihannya karena telah kehilangan kakak yang begitu dekat dengannya. Penyebab depresi yang dialami oleh Asmara karena adanya perasaan tertekan dari sikap orang tuanya, sehingga Asmara merasa orang tuanya tidak sayang dan peduli kepada dirinya.

4. Konflik Batin Tidak Mampu Dalam Novel Laut Bercerita

Tidak mampu adalah kondisi yang muncul akibat adanya rasa ketidakmampuan dalam menghadapi suatu peristiwa. Perasaan tidak mampu merupakan cermin dari perasaan yang ada pada dirinya atau kegagalan yang muncul dari hidup yang dirasakan tidak sempurna. Bentuk konflik batin tidak mampu terdapat pada kutipan berikut ini :

“Aku tidak bisa berontak dan mencoba melepaskan diriiku. Tangan ku dibogrol dan sekaligus diikat pada kursi lipat jelek ini. Aku menguncang-nguncang tanganku dengan sia-sia dan para manusia pohon Cuma terkekeh-kekeh mengeluarkan duit dari kantong mereka.”. (Leila, 2017:98)

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa tokoh Laut mengalami konflik batin tidak mampu. Perasaan tidak mampu Laut terlihat saat dia menjalani semua penyiksaan yang dihadapinya selama dalam sekapan ini. Laut berusaha untuk bisa lepas dari semua bentuk penyiksaan ini, tapi Laut tidak memiliki kemampuan untuk melawan sekapan petugas yang kini sedang membogrol tanganya. Konflik batin tidak mampu yang terjadi pada Laut dikarenakan adanya penyebab aktual, karena dia merasa tidak mampu untuk melawan petugas sel dalam sekapannya yang sedang menginterogasinya. Bentuk konflik batin tidak mampu lain yang terdapat pada kutipan berikut ini :

“Kali ini pecut listrik itu menghajar kaki dan punggung ku. Sakitnya menusuk saraf. Aku menjerit dan meminta dibunuh saja karena, sungguh, sengatan pada saraf ini tak tertahankan sakitnya..”. (Leila, 2017:111)

Dari kutipan di atas, dapat kita lihat bahwa tokoh Laut mengalami konflik batin tidak mampu. Kejamnya siksaan yang dilakukan oleh petugas membuat Laut tidak bisa berbuat apa-apa. Laut merasa sudah tidak kuat untuk menjalani siksaan yang dirasakannya selama dalam sekapan. Semua perasaan tidak mampu yang dirasakan oleh Laut merupakan cermin dari perasaan tidak mempunya untuk melawan petugas yang menjaganya selama dalam sekapan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian novel Laut Bercerita karya Leila S Chudori menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu analisis. Konflik batin yang terdapat dalam novel Laut Bercerita karya Leila S Chudori yaitu konflik batin takut, kecemasan, depresi, dan tidak mampu. Bentuk konflik yang dominan dalam novel Laut Bercerita karya Leila S Chudori adalah bentuk konflik cemas. Penyebab konflik batin dalam novel Laut Bercerita karya Leila S Chudori yaitu penebab penguat dan aktual. Penelitian ini dapat digunakan oleh guru dalam memberikan pengajaran sastra kepada peserta didik terutama dalam menganalisis unsur batin dalam novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Yulia. 2019. *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel*. Sumatera Barat : STKIP PGRI Sumbar.
- Emzir, dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurfadlila, Azza. 2021. *Analisis, Konflik Batin, Tokoh, Novel, Pembelajaran*. Semarang : Webinar Jurnalistik.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2007). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Royani, Siska Putri. 2020. *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Zaidan, Abdul Rozak, dkk. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH DENGAN MODEL
PEMBELAJARAN *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT)
MELALUI MEDIA GAMBAR PADA SISWA KELAS X UPW1
SMK PARIWISATA HARAPAN DENPASAR**

Novita Murni¹, Ida Bagus Brata², Lianda Dewi Sartika³

^{1,2,3} Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: novimurni845@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out whether the application of the Numbered Heads Together learning model through image media can improve the history learning outcomes of class X UPW1 students at SMK Wisata Harapan Denpasar. This research is included in the type of classroom action research (CAR). The instruments used to obtain data are observation, documentation, lesson plans (RPP), and tests. Research shows that student learning outcomes can be seen in Cycle I that the value of the cognitive domain of students is an average of 67.03 and completeness is 51.85%, from the affective domain the value obtained by students is very good 37.0%, good 44.4% and enough 18.5. Meanwhile, from the psychomotor domain, the score obtained by the students was very good 55.5%, good 29.6%, and quite 14.8%. In Cycle II, the value of the cognitive domain of students is an average of 81.11 and the completeness is 100%, from the affective domain the value obtained by students is very good at 14.8%, good at 14.8%, while from the psychomotor domain the value obtained by students is very good. good 92.5% and good 7.4%.

Keywords: *Learning Outcomes, Numbered Heads Together (NHT), Picture Media, Learning Outcomes*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* melalui media gambar dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas X UPW1 SMK Pariwisata Harapan Denpasar. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data adalah melalui observasi, dokumentasi, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan tes. Penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dapat dilihat pada Siklus I bahwa nilai ranah kognitif siswa adalah rata-rata 67,03 dan ketuntasannya 51,85%, dari ranah afektif nilai yang diperoleh siswa adalah amat baik 37,0%, baik 44,4% dan cukup 18,5. Sedangkan dari ranah psikomotor nilai yang diperoleh siswa adalah amat baik 55,5%, baik 29,6% dan cukup 14,8%. Pada Siklus II nilai ranah kognitif siswa adalah rata-rata 81,11 dan ketuntasannya 100%, dari ranah afektif nilai yang diperoleh siswa adalah amat baik 14,8%, baik 14,8%, sedangkan dari ranah psikomotor nilai yang diperoleh siswa adalah amat baik 92,5% dan baik 7,4%.

Kata Kunci : Hasil Belajar, *Numbered Heads Together* (NHT), Media Gambar, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Dalam mengimbangi perkembangan zaman dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Manusia adalah pusat penggerak dari kemajuan dan perkembangan zaman karena,

manusia mampu beradaptasi, mempunyai pemikiran yang maju, kreatifitas dan kearifan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan di sekitar.

Untuk menciptakan manusia yang berkualitas tentunya tidak terlepas dari dunia pendidikan, sebab dunia pendidikan merupakan tempat untuk melahirkan generasi-generasi penerus yang berkualitas dalam berbagai bidang, maka dari itu pendidikan harus memiliki kualitas yang baik. Dalam pembelajaran yang memiliki pengaruh yang sangat penting adalah guru dimana guru adalah sebagai motivator dan pembimbing untuk menghasilkan proses pembelajaran yang diharapkan guru dituntut mampu membangun suasana baru yang mampu membangkitkan motivasi, kreatifitas serta berpikir positif siswanya keterampilan tersebut harus benar-benar dikuasai sesuai dengan materi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa: Melalui model "pembelajaran yang dikembangkan guru dengan konsep menuntun dan memberi kepraktisan dalam penilaian diri maka, dalam pembelajaran perlu adanya kerja sama antarguru dan siswa secara terintegrasi maka, guru dan siswa melakukan pembelajaran secara maksimal dan memperbaiki temuan yang masih lemah (Hayat, 2003: 209)

Dalam pembelajaran saat ini diperlukan kolaborasi antarsiswa dan guru untuk memahami segala kekurangan-kekurangan yang nantinya menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan baik sesuai dengan harapan. Sejarah secara umum adalah ilmu yang mempelajari masa lalu masa sekarang dan masa yang akan datang. Dengan demikian kita sebagai guru harus memiliki pemahaman terhadap sejarah secara umum agar dapat menghargai dan melanjutkan perjuangan yang telah dilakukan oleh para pejuang kita terdahulu. Dalam mempelajari sejarah pada tingkat SMK siswa sulit memahami materi pelajaran yang hanya menerangkan peristiwa atau kejadian namun tidak disertai fakta dan bukti peninggalan sejarah tersebut. Siswa pada masa kini sudah maju dan rasa keingintahuan serta kreatifitas yang tinggi yang perlu digali dan dikembangkan kearah yang positif.

Maka dari itu peneliti akan melakukan perubahan dalam proses pembelajaran agar tercapainya kondisi belajar yang efektif serta mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa peneliti akan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan kreatifitas serta mampu bekerja sama dalam kelompok secara positif dalam model ini agar lebih efektif dibutuhkan media salah satunya adalah media gambar, karena dalam media gambar banyak memiliki cerita peristiwa yang terkandung didalamnya yang perlu digali secara mendalam oleh siswa dengan imajinasinya yang berhubungan dengan materi. Perpaduan antara model *Numbered Heads Together* dengan

disertai media gambar dirasa sangat cocok dan mampu menghidupkan suasana belajar yang mengarah pada peningkatan hasil belajar.

Setelah dilakukan observasi di SMK Pariwisata Harapan Denpasar yaitu di kelas XUPW1 pada saat melakukan kegiatan program Pengenalan Lapangan Persekolahan II (PLP II), KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 70. Dari KKM yang telah ditentukan sekolah masih banyak siswa yang belum mencapai KKM, sehingga ketuntasan belajar dan hasil belajar siswa belum maksimal. Kondisi seperti ini tentunya tidak boleh di diamkan, harus ada upaya-upaya yang dilakukan guru dalam usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga melihat kenyataan tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah dengan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) melalui media gambar pada Siswa kelas XUPW 1 SMK Pariwisata Harapan Denpasar tahun pelajaran 2019/2020.

SMK Pariwisata Harapan merupakan salah satu sekolah swasta yang mempunyai input atau masukan siswa yang memiliki hasil belajar yang bervariasi, karena hasil belajar inilah maka peran serta dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar pun beraneka ragam.

METODE PENELITIAN

Menurut Mayer, rancangan penelitian adalah sebuah rencana menyeluruh tentang tahapan kerja untuk dipakai mencapai tujuan. Rancangan penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Raharjo, 2009:110). Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan yang difokuskan pada situasi kelas yang dikenal dengan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah melalui penerapan langsung di kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pendekatan dalam penelitian kelas untuk perbaikan atau peningkatan mutu agar menjadi lebih baik. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar meningkat. Penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa Inggris *Classroom Action Research*, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut (Kardiawarman, 2007: 2)

Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian tindakan kelas model Kurt Lewin sebanyak dua siklus. Setiap siklus masing-masing 2 kali pertemuan, dimana satu kali pertemuan untuk penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) melalui media gambar dan satu kali pertemuan digunakan untuk evaluasi dengan alokasi waktu setiap pertemuan 2 x 45 menit. Konsep inti PTK model Kurt Lewin, bahwa dalam satu siklus PTK

terdiri dari empat langkah, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), dalam langkah ini merencanakan tindakan apa yang dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi; (2) Tindakan (*flection*) adalah tindakan apa yang dilakukan oleh guru atau peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan (3) pengamatan (*Observing*) adalah mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan; (4) Refleksi (*Reflection*) adalah peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan dari berbagai kriteria.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Pariwisata Harapan Denpasar, yang berlokasi di Jl.Raya Sesetan No.62 di Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar Provinsi Bali. Objek penelitian ini adalah siswa kelas XUPW 1 SMK Pariwisata Harapan Denpasar tahun pelajaran 2019/2020 semester ganjil yang berjumlah 27 siswa terdiri dari 16 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki. Selanjutnya instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari lembar observasi, dokumentasi, RPP, dan Evaluasi Pembelajaran (tes).

Data yang diperoleh selama proses penelitian kemudian akan di analisis melalui dua tahapan, yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif, yang dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Analisis Kualitatif

Menurut Arikunto (2013:21) data kualitatif adalah data yang diwujudkan dalam kata keadaan atau kata sifat, misalnya “Sangat Baik” disingkat SB, “Baik” disingkat B dan lain-lain yang merupakan kelanjutan kualitasnya. Data Kualitatif ini diperoleh dari hasil observasi dengan menggunakan lembar pengamatan keterampilan guru, aktivitas siswa dan catatan lapangan dalam pembelajaran Sejarah dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT) melalui media gambar.

2. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif adalah analisis yang menggunakan model- model matematika. Hasil analisis dapat disajikan dalam bentuk angka- angka yang kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan dalam suatu uraian. Teknik analisis data secara kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini analisis yang dilakukan yakni pengukuran hasil belajar atau jawaban siswa berupa skor persentase.

- a. Rata-rata hasil belajar siswa, dipakai rumus: (Rasni, 2012: 52)

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

M: Skor rata kelas

$\sum x$: Jumlah Skor Siswa

N: Banyaknya Siswa

- b. Mengukur daya serap siswa dengan menggunakan rumus:

$$DS = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

DS: Daya Serap siswa

$\sum x$: Jumlah skor seluruh siswa

N: Banyaknya Siswa

- c. Ketuntasan belajar siswa dihitung dengan rumus:

$$KB = \frac{T}{N}$$

Keterangan:

KB: Ketuntasan Belajar

T: Jumlah siswa yang belajarnya tuntas

N: Banyaknya siswa

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan adalah bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah kelas X UPW1 SMK Pariwisata Harapan Denpasar. Berdasarkan hasil observasi awal (pra siklus) presentase hasil belajar siswa 44,44% dalam kategori sedang. Hal ini disebabkan beberapa faktor, di antaranya yaitu: 1) siswa kurang memperhatikan saat guru menjelaskan materi pelajaran; 2) siswa kurang aktif bertanya, dan menjawab pertanyaan; 3) guru belum menerapkan model dan media pembelajaran yang bervariasi; 4) siswa belum sepenuhnya berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran; 5) rendahnya hasil belajar siswa kelas X UPW1 SMK Pariwisata Harapan Denpasar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti berusaha memecahkan dan mencoba menerapkan ulang model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) melalui media gambar yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran Sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) melalui media gambar ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran yang langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) melalui media gambar yang tercermin selama proses pembelajaran yang didominasi oleh aktivitas siswa. Pembelajaran dilakukan dengan cara:

1. Guru menyampaikan materi secara garis besar
2. Siswa dibagi dalam kelompok beranggotakan 3-5 orang
3. Setiap siswa dalam kelompok mendapatkan nomor
4. Guru menggunakan media gambar dalam menyampaikan materi pembelajaran
5. Guru memberikan tugas yang diberikan kepada masing- masing kelompok
6. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawabannya
7. Guru memanggil salah satu nomor dan nomor yang dipanggil mempresentasikan hasil diskusi dan kelompok yang lain memberikan tanggapan
8. Guru menunjuk nomor yang lain

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan pengaruh model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) melalui media gambar. Hal ini ditunjukkan pada hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) melalui media gambar pada siklus I nilai rata-rata adalah 67,03 dengan persentase ketuntasan 51,85% dikategorikan tinggi dan pada siklus II, nilai rata-rata adalah 81,11 dengan persentase ketuntasan meningkat menjadi 100% dikategorikan sangat tinggi.

Selama kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) melalui media gambar ada beberapa kendala yang dialami oleh peneliti antara lain:

1. Pada siklus I pertemuan pertama siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) melalui media gambar, siswa terlihat bingung dan ramai sendiri, sehingga peneliti harus mengarahkan untuk mengerjakan tugas kelompok dan bertanggung jawab atas nomor *Numbered Heads Together* (NHT) masing- masing.
2. Pada siklus I pertemuan kedua siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dan media gambar tetapi masih terlihat ramai dan antusiasme siswa belum ada peningkatan.

Selama kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) melalui media gambar peran guru mata pelajaran Sejarah sekaligus kolaborator memberikan semangat dan masukan serta dorongan kepada peneliti. Dalam penelitian ini juga siswa merasa ada upaya perbaikan pembelajaran yang meningkatkan kualitas belajar Sejarah dan tertanam nilai- nilai kerjasama, saling menghargai pendapat orang lain, dan berani mengemukakan pendapat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) melalui media gambar membuat peserta didik dapat lebih memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran melalui media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat terjadi karena pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) melalui media gambar siswa terlihat antusias dan merasa tidak bosan saat diberikan soal. Siswa secara aktif telah melakukan beberapa perekaman informasi secara berkala yaitu saat melakukan diskusi dengan anggota kelompoknya, maju kedepan untuk mempresentasikan tugas mewakili kelompoknya. Kondisi seperti itulah yang membuat siswa lebih aktif dan kritis dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan akibatnya hasil belajarnya juga baik. Hasil belajar pada siklus I nilai rata-rata adalah 67,03 dengan persentase ketuntasan 51,85% dikategorikan tinggi dan pada siklus II, nilai rata-rata adalah 81,11 dengan persentase ketuntasan meningkat menjadi 100% dikategorikan sangat tinggi.

Saran

1. Bagi Siswa:

Siswa diharapkan selalu aktif dalam mengikuti setiap proses pembelajaran. Siswa harus berani bertanya jika ada hal yang kurang dipahami, sehingga dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran dan hasil belajar belajar meningkat.

2. Bagi Guru:

Pembagian waktu pada setiap tahap pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) melalui media gambar sebaiknya diperhatikan dan diimplementasikan dengan baik agar pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

3. Bagi Peneliti:

Diharapkan peneliti berikutnya dapat mengembangkan dan melaksanakan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran sejenis pada jenjang kelas lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. 2013. *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Aqib, Z. d. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas. Untuk Guru SMP, SMA, SMK*. Bandung: CV.Yrama Widya.
- Aqib, Z. d. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. d. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, A. d. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada.
- B, U. H. 2009. *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Budiningsih, C. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Sainifik, dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghaila Indonesia.
- Ibrahim M, d. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA.
- UU No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Sanjaya, W. d. 2013. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

PERAN KAPITAN PATTIMURA DI BIDANG MILITER DALAM UPAYA MEMPERTAHANKAN KEPULAUAN MALUKU DARI PEMERINTAHAN KOLONIAL BELANDA TAHUN 1817

Yustus Sinforlanus Maco¹, Ida Bagus Brata², I Putu Adi Saputra³

^{1,2,3} Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: sinforlanusmaco@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the role of Kapitan Pattimura in the military field to defend the Maluku islands from the attempt to take over power by the Dutch government in 1817. The method used in this research is the descriptive qualitative method. Kapitan Pattimura's strategy in dealing with the war with the Dutch was that Kapitan was able to unite the entire community in Maluku and the Kings, Tua Adat, and youths to fight against the Dutch government. Meanwhile, Kapitan Pattimura's role in the incident was to be able to seize the Duurstede fort in Saparua. In addition, Pattimura also had a big hand in various other battles, such as defeating Major Beetjest's troops in Haruku. Pattimura's success in leading the war made the Dutch government increase its war fleet which included the number of troops, weapons of war, and warships.

Keywords: Kapitan Pattimura, Maluku islands; Dutch Government.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan peran Kapitan Pattimura di bidang militer dalam upaya mempertahankan kepulauan Maluku dari usaha pengambilalihan kekuasaan oleh pemerintahan Belanda pada tahun 1817. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Strategi kapitan Pattimura dalam menghadapi perang dengan belanda adalah Kapitan mampu mempersatukan seluruh masyarakat di Maluku dan para Raja, Tua Adat, dan para pemuda untuk melawan pemerintahan Belanda. Sedangkan peran Kapitan Pattimura dalam peristiwa tersebut adalah mampu merebut benteng Duurstede di Saparua. Selain itu, Pattimura juga memiliki andil yang besar dalam berbagai pertempuran lain, seperti mengalahkan pasukan Mayor Beetjest di Haruku. Keberhasilan Pattimura dalam memimpin perang membuat pemerintahan Belanda menambah armada perangnya yang meliputi jumlah pasukan, senjata perang, dan kapal perang.

Kata Kunci: Kapitan Pattimura, Kepulauan Maluku, Kolonial Belanda.

PENDAHULUAN

Sejak awal kedatangan Belanda hanya bersikap netral terhadap agama dan para pedagang Belanda hanya meneruskan tradisi Protestan yang menganggap penting perniagaan selayaknya etika kehidupan. Namun, mereka juga bersikap antipati terhadap Spanyol yang beragama Katolik. Di samping itu, sentimen anti-Islam juga menguat sehingga kerja sama dengan raja-raja lokal utamanya untuk memperluas pengaruh militer dan ekonomi (H. M. Vlekke, 2008: 98). Pada 26 Juni 1607, Sultan Ternate meminta dukungan militer dari Belanda untuk melawan Spanyol. Sebagai imbalannya, Belanda boleh melakukan monopoli atas perdagangan rempah-rempah. Orang-orang Belanda juga diizinkan mendirikan benteng di wilayah Ternate. Menjelang tahun 1610, Ambon telah menjadi basis pertahanan utama bagi

Belanda di Maluku. Kesepakatan tersebut cenderung merugikan bagi *Uli Siwa* yang dipimpin Kesultanan Tidore. Bahkan, banyak wilayahnya diinvasi begitu saja oleh Belanda

Sikap Belanda yang sewenang-wenang ini menimbulkan jiwa kritis rakyat Maluku, rakyat Maluku mulai membandingkan pemerintahan Inggris dengan Belanda. Orang-orang Kristen yang dulunya kebanyakan bekerja untuk pemerintahan Inggris kini bergabung dengan golongan Muslim Maluku untuk merencanakan perlawanan terhadap Belanda. Perlawanan dimulai ketika rakyat melakukan protes di Kantor Residen Saparua di dalam Benteng Duurstede. Mereka menuntut agar pemerintah bersedia membayar perahu Orambai yang dipesan oleh pemerintah Belanda dengan harga yang pantas karena selama ini perahu orambai yang diserahkan kepada pemerintah Belanda tidak pernah dibayar. Kejadian itu menyebabkan kebencian rakyat Maluku semakin menjadi-jadi dan akhirnya perlawanan dengan kekerasan senjata terhadap Belanda pun direncanakan. Di saat para pemimpin adat di tengah kebingungan mencari seseorang pemimpin, tiba-tiba ada seorang pria hadir dalam pertemuan itu berdiri dan kemudian berkata saya yang akan memimpin perlawanan terhadap Belanda, dan pria itu bernama Thomas Matulesy. (Arya Ajisaka, 2008). Matulesy bekerja sebagai anggota tentara kolonial Inggris dan memperoleh pangkat sersan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif dan objek kajiannya adalah peranan dan strategi Kapitan Pattimura dalam mempertahankan Kepulauan Maluku tahun 1817. Metode historis berarti seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk metode ditinjau dari segi dalam bentuk tertulis. Metode historis dapat juga berarti sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.

Rancangan penelitian dalam penelitian studi pustaka atau kajian pustaka, walaupun orang sering membedakan antara riset kepustakaan dengan riset lapangan, keduanya tetap memerlukan penelusuran pustaka. Perbedaan utamanya hanyalah terletak pada fungsi, tujuan dengan kedudukan studi pustaka dalam masing-masing tersebut. Studi pustaka adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertai ensiklopedi dan sumber tertulis maupun elektronik.

Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari studi penelitian. Teori-teori yang melandasi masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan

dengan kepustakaan. Peneliti mempergunakan penelitian kepustakaan karena data yang diambil adalah data literatur.

Di tinjau dari segi penyajian suatu penelitian dalam bentuk karangan ilmiah, kepustakaan sebagai suatu sumber penulisan mempunyai kedudukan yang penting dan tidak dapat diabaikan begitu saja. Sehubungan dengan penelitian ini literatur yang relevan menjadi sumber yang sangat dibutuhkan. Berdasarkan hal itu maka literatur yang memadai dan sepadan diharapkan dapat melandasi suatu penulisan sehingga dapat memberikan suatu penafsiran yang jelas mengenai masalah yang diungkapkan, serta memberikan hasil penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Merumuskan hasil penelitian agar mendapat suatu hasil penelitian yang tidak terlalu jauh dari sasaran, maka perlu dikemukakan landasan teori yang mendasari penelitian yang lebih lanjut. Hal ini dimaksudkan agar dapat dengan tegas, menggunakan metode yang dapat mendukung pencapaian tujuan, yaitu pemecahan masalah yang telah dirumuskan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Strategi Kapitan Pattimura dalam mempertahankan Kepulaun Maluku tahun 1817.

Pada tanggal 3 Mei 1817 sebagian besar penduduk Saparua mengadakan rapat di hutan Saniri. Rapat yang mereka adakan dalam usaha menggerakkan perlawanan rakyat menentang penjajahan Belanda. Dalam rapat ini sudah dicapai kata sepakat untuk mengangkat senjata, tetapi belum diputuskan siapakah yang akan menjadi pemimpin perlawanan. Mencari seseorang pemimpin tidak mudah, karena pemimpin haruslah seorang yang berwibawa dan memiliki pengetahuan yang cukup dalam hal siasat dan pertempuran. Tiba-tiba, seorang laki-laki berumur 34 tahun maju ke depan dan mengacungkan pedang sambil menengadah ke langit kemudian berkata setengah berteriak, "Saya sanggup memimpin perlawanan". (A. K. Wiharyant, 1950). Semua yang hadir dalam pertemuan itu setuju dan mereka berjanji akan membantunya. Maka dengan demikian, mereka mengakui laki-laki tersebut sebagai pemimpin perlawanan. Laki-laki itu bernama Thomas Matulesy atau lebih dikenal dengan nama Kapitan Pattimura.

Pada saat itu Kapitan Pattimura berjanji di hadapan rakyat yang sedang berkumpul akan memimpin dan berjuang untuk rakyat Maluku melawan pemerintahan Belanda. Kapitan Pattimura adalah seorang pemimpin yang berwibawa dan penuh kharisma dan Pattimura dikenal cerdas serta mampu menghimpun kekuatan besar rakyat Maluku untuk mempersulit pergerakan Belanda di Maluku. Pattimura adalah sosok yang amat tangguh, pemberani, dan

sukar dikalahkan karena serta didukung oleh segenap rakyat serta raja-raja kecil di kepulauan Maluku (A. Ajisaka & D.Damayanti, 2010).

Pengalaman di kemiliteran Inggris membuat Mattulesy cukup disegani karena keahliannya menyusun strategi perlawanan terhadap Belanda, maka para pemimpin adat sepakat untuk mengangkat Mattulesy sebagai pemimpin dengan gelar Pattimura. Nama Kapitan Pattimura begitu sangat disegani oleh para pemimpin Belanda kala itu sehingga para jenderal Belanda harus memutar otak untuk menghadapi perlawanan rakyat Maluku. Sebagai pemimpin Pattimura berhasil mengkoordinir Raja-raja dan para Patih dalam melaksanakan kegiatan pemerintahan, memimpin rakyat, mengatur pendidikan, menyediakan pangan dan membangun benteng-benteng pertahanan. Kewibawaannya dalam kepemimpinan diakui luas oleh para Raja dan para Patih maupun rakyat biasa.

Pada tanggal 9 Mei Matulesy berkumpul lagi di tempat yang sama, di bulatkan tekad untuk membunuh Residen, Raja dari Siri Sori, dan patih dari Haria kerana mereka berpihak pada Belanda. Pada tanggal 14 Mei 1817 seluruh rakyat mengucapkan sumpah mereka dan berkobarlah pembontakan. (S. Kortodirjo, 1987:376). Pada tanggal 14 Mei pagi Residen Van Den Berg berangkat ke Porto dengan menunggang kuda, Residen yakin kehadirannya di Porto akan dapat menenangkan penduduk. Pada waktu ia singgah di rumah Patih Haria, rumah itu dikepung penduduk dan mereka mengancam akan membunuh Residen, untunghlah ia sempat disembunyikan oleh seorang penduduk yang masih setia kepada Belanda, dari tempat persembunyiannya Van Den Berg menulis surat yang ditujukan kepada-komandan yang sedang berada di benteng yaitu Ornek, juru tulis Residen, membawa pasukan tentara untuk menyelamatkan Residen, di tengah jalan pasukan itu dihadang oleh penduduk sehingga Ornek terpaksa kembali untuk mengambil pasukan yang lebih besar. Pasukan kedua ini pun mengalami nasib yang sama bahkan Ornek luka-luka dan seorang anak buahnya mengalami cedera tangan dan kakinya. Sementara itu penduduk berhasil menemukan tempat persembunyian Residen mereka ingin membunuhnya, tetapi dilarang oleh Matulesy, dan kemudian Pattimura memerintahkan supaya Residen diantarkan ke benteng. (Marwati: 1984: 157).

Pada tanggal 15 Mei 1817, Kapitan Pattimura dan para pengikutnya berkumpul di Saparua, pada malam hari Matulesy mengutus Anthoni Rhebok dan Philip Latumahina datang ke benteng untuk berunding dengan Residen. Latumahina diberi pula tugas khusus, yakni menyelidiki kekuatan pasukan Belanda yang ada dalam benteng. Kedua orang utusan Kapitan Pattimura bertujuan untuk menyarankan Residen agar tidak menempuh jalan kekerasan dalam menghadapi perlawanan rakyat. Anthoni Rhebok meninggalkan benteng pada malam hari itu

juga, sedangkan Latumahina harus menginap. Kesempatan itu dipakainya untuk menyelidiki keadaan benteng. Matulesy segera menyusun pasukan dan mengatur siasat dan para pemuda-pemuda yang dulunya berdinis dalam ketenteraan Inggris dan teman-teman dekatnya di pangglinya untuk bergabung dan jadikan barisan inti.

Pada pagi hari Matulesy memerintahkan masyarakat bergerak menuju benteng, sedangkan Residen Van Den Berg dengan didampingi sersan Verhagen mengawasi gerakan rakyat itu dari lobang benteng dan Van Den Berg menjadi cemas. Van Den Berg menyadari bahwa pasukannya tak akan mampu menahan serangan rakyat yang cukup banyak. Karena itu, sebelum Pattimura mengeluarkan perintah menyerbu, Residen memerintahkan anak buahnya mengibarkan bendera putih. Seorang utusan dikirimnya untuk menemui Pattimura, minta berunding tetapi tawaran perundingan itu ditolak oleh Pattimura.

Peran Kapitan Pattimura Di Bidang Militer

Pagi hari tanggal 16 Mei 1817, sebelum matahari terbit, penduduk sudah bersiap siap untuk menyerbu benteng Duurstede. Sementara itu Matulesy masih berada di Haria sekitar lima kilo meter dari benteng dan empat orang diutus untuk menjemputnya. Tengah hari Pattimura memerintahkan pasukannya menyerbu pasukan Belanda yang bertahan dalam benteng melepaskan tembakan bertubi-tubi. Merekapun menggunakan meriam untuk menembak ke arah rakyat, tetapi serbuan rakyat tak dapat mereka bendung. Sebagian pasukan Pattimura berhasil memanjat dinding dan memasuki benteng. Perkelahian seorang lawan seorang berlangsung dalam benteng



Gambar 1. Pasukan Pattimura menyerang Benteng Duurstede

Pada saat serbuan semakin hebat, sekali lagi Van Den Berg mengibarkan bendera putih tetapi pihak penyerbu tidak memperdulikannya. Sebaliknya bendera putih itu semakin menambah semangat mereka untuk memasuki benteng serta pasukan Kapitan Pattimura menyerang benteng Duurstede. Benteng dapat dikuasai dan semua tentara Belanda ditangkap

sementara Residen, istri, dan dua anaknya tewas. (Darmawan, 2017: 54). Pada hari itu juga benteng Duurstede jatuh ke tangan penduduk. Mayat serdadu Belanda bergelimpangan di dalam benteng dari antara mayat-mayat ini terdapat mayat Residen Van Den Berg beserta isteri dan dua orang anaknya. Berita jatuhnya Benteng Duurstede dan terbunuhnya Residen Van den Berg sampai ke Batavia. Pemerintah Hindia-Belanda segera memerintahkan Mayor Beetjes untuk memimpin 242 pasukan dan dua meriam untuk merebut kembali benteng itu. Namun Dalam pertempuran ini pasukan Belanda mengalami kehancuran Mayor Beetjes bersama dengan komandan bawahannya Staalman dan Abdulmanan, tewas. Sebaliknya kemenangan di Waisisil ini mempertinggi semangat pasukan Pattimura. Mereka yakin, bahwa pemerintah Belanda bukannya tidak mungkin di tumbangkan. Setelah ekspedisi Beetjes gagal, Belanda mengirim lagi pasukan ke Saparua yang diangkut oleh tiga buah kapal, semuanya di antara oleh kapal milik Inggris Swallow yang sengaja disewa untuk keperluan itu. Di Ambon, pemerintah hanya menerima 800 orang pemuda untuk menjadi tentara, 300 orang di antaranya dipersenjatai dengan senapan



Gambar 2. Pasukan Belanda menyerang benteng Duurstede

Pertempuran-pertempuran yang hebat melawan angkatan perang Belanda di darat dan di laut dikoordinir Kapitan Pattimura yang dibantu oleh para penglimanya antara lain: Melchior Kesaulya, Anthoni Rebhok, Philip Latumahina dan Ulupaha.

Pertempuran berkobar lagi tanggal 21 Juli 1817 dimana kapal-kapal perang Belanda memuntahkan peluru-peluru meriamnya, namun usaha mereka untuk mendarat dapat digagalkan oleh rakyat. Belanda kemudian mengalihkan rencananya, yakni mendarat di Saparua dengan tujuan merebut kembali benteng Duurstede. Pada saat Belanda mengalami kegagalan demi kegagalan, Patih Acoon, Dominggus Tuwanakota, melakukan pengkhianatan. Ia menceritakan kepada Belanda rahasia pertahanan rakyat di benteng Duurstede.

Pada 2 Agustus 1817 dua buah kapal perang Belanda memasuki teluk Saparua dan mendekati benteng tembakan-tembakan meriam diarahkan ke sekitar benteng. Tembakan-tembakan meriam diulangi lagi esok harinya. Tidak ada tembakan balasan dari benteng. Pattimura sudah memerintahkan agar benteng itu dikosongkan. Ia menempatkan pasukannya di hutan-hutan sekitar benteng dengan taktik itu Pattimura ingin menjebak pasukan Belanda yang mendarat dan bergerak di sekitar benteng

Pada waktu pasukan Belanda mendarat, mereka ditembaki oleh pasukan Pattimura dari balik semak-semak. Beberapa orang pasukan Belanda tewas dan luka-luka. Pattimura memancing agar pasukan Belanda bergerak meninggalkan pantai dan memasuki daerah jebakan yang sudah disediakan. Ternyata pasukan Belanda tidak terpancing. Mereka langsung bergerak ke benteng.

Pada tanggal 3 Agustus 1817 benteng Duurstede yang sudah dikosongkan oleh semua pasukan Pattimura dan berhasil direbut kembali oleh Belanda walaupun benteng Duurstede sudah dikuasai oleh Belanda kembali, tetapi perlawanan rakyat masih terus berlangsung. Belanda menggunakan tiga buah kapal perang dengan persenjataan yang lengkap. Laksamana Muda Buyskes membagi kekuatannya atas tiga detasemen. Serangan serentak dan pengepungan dari berbagai penjuru direncanakan dengan rapi sementara itu di beberapa tempat rakyat mengalami tekanan hebat. Tekanan-tekanan Belanda semakin lama semakin berat. Kedudukan Pattimura mulai terdesak.

Pattimura tertangkap, Kapitan Lukas Latumahina dan Patih Touw tertangkap tanggal 13 November 1817. Sesudah itu tertangkap pula beberapa orang raja dan Kapitan di Siri Son, Ouw dan Ulat. Mereka semuanya dibawa ke kapal Eversten. Paulus Tiahahu dari Nusalaut, juga tertangkap. Raja Haruku, Ferdinandus, disuruh membujuk Raja Oma yang sudah tua tetapi berpengaruh besar, agar mengajak rakyatnya memihak Belanda. Raja Oma menolak ajakan itu, bahkan Raja Haruku, utusan Belanda itu dibunuhnya.

Pada awal Desember 1817 tokoh-tokoh perlawanan itu dihadapkan ke depan pengadilan kolonial. Mereka dipersalahkan memberontak melawan kekuasaan yang sah. Sesudah beberapa kali bersidang, putusan pun dijatuhkan. Erapat orang yang dianggap sebagai otak pemberontakan dijatuhi hukuman gantung sampai mati. Mereka ialah, Kapitan Pattimura, Anthoni Rhebok, Said Perintah dan Philip Latumahina. Pattimura dikenakan hukuman tambahan, yakni setelah mati, mayatnya di tiang gantungan akan dipertontonkan kepada rakyat. Hukuman gantung dilaksanakan pagi hari tanggal 16 Desember 1817 empat orang pahlawan rakyat Maluku itu dibawa ke tiang gantungan di lapangan depan benteng "Victoria", Ambon.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Maluku adalah sebuah daerah penghasil rempah rempah terbaik di zamanya dan kekayaan alam Maluku merupakan suatu alasan bangsa Belanda untuk menguasainya. Kedatangan kembali bangsa Belanda di Maluku setelah Pemerintahan Inggris merupakan mimpi buruk bagi rakyat di Maluku
2. Strategi Kapitan Pattimura dalam bidang militer melawan Belanda yaitu Sebagai panglima perang, Thomas Matulesy mengatur strategi perang bersama pembantunya. Sebagai pemimpin dia berhasil mengkoordinir Raja-raja Patih dalam melaksanakan kegiatan pemerintahan, memimpin rakyat, mengatur pendidikan, menyediakan pangan dan membangun benteng-benteng pertahanan. Kewibawaannya dalam kepemimpinan diakui luas oleh para Raja Patih maupun rakyat biasa. Dalam perjuangan menentang Belanda ia juga menggalang persatuan dengan kerajaan Ternate dan Tidore, raja-raja di Bali, Sulawesi dan Jawa. Perang Pattimura yang berskala nasional itu dihadapi Belanda dengan kekuatan militer yang besar dan kuat dengan mengirimkan sendiri Laksamana Buykes, salah seorang Komisar Jendral untuk menghadapi Pattimura.

Saran

1. Perlawanan yang dilakukan Kapitan Pattimura untuk mempertahankan kepulaun Maluku dari usaha pengambil alihan kekuasaan oleh pemerintahan Belanda pada tahun 1817, hendaknya harus bisa diteladani oleh para generasi sekarang terutama sikap perjuangan dan cinta tana airnya
2. Kepada peneliti selanjutnya, di harapkan mampu menggali secara lebih mendalam lagi berkaitan dengan sumber sumber sejarah yang terkait dengan Peran Kapitan Pattimura pada bidang militer dalam upaya mempertahankan Kepulauan Maluku dari usaha pengambilalihan kekuasaan oleh Pemerintahan Belanda pada tahun 1817
3. Keberadaan sejarah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sangatlah penting. Tanpa sejarah kita tidak pernah tahu apa yang pernah terjadi pada masa lalu, untuk itu peneliti berharap kepada generasi sekarang jangan sesekali melupakan sejarah bangsa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto Dayan. 1986. *Pengantar Metodologi Statistik jilid II*. Jakarta: L3P ES
- A Kardiyat Wiharyanto. 1987. *Sejarah perlawanan rakyat indonesia belanda*. Jakarta. Pt. Gramedia)
- Arya Ajisaka. 2008. *Mengenal Pahlawan Indonesia*. Jakarta Selatan. Pt. Kawasan Pustaka .

- Bernad. H. M. Vlekke. 2008. *Sejarah Nusantara* . Jakarta Pt Gramedia
- Joko Dermawan. 2107. *Ketika Nusantara Berbicara*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Lexy. J. Moleong. 1990 *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Marwati Djoned Poesponegoro. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia IV*. PN. Balai Pustaka.
- Sartono Kortodirjo. 2004 *Pengantar Sejarah Indonesia Baru Jili 1*. Jakarta: PT. Gramedia
- Lexy. J. Moleong. 1990 *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

PERANAN PATER YAN VAN ROOSMALEN DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DI KABUPATEN MANGGARAI TAHUN 1949-1959

Eufronius Herianto Jolo¹, I Ketut Laba Sumarjiana², Ida Bagus Nyoman Wartha³

^{1,2,3} Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: efronjolo@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted at the STKIP St.Paulus Ruteng campus, Tenda Village, Langke Rembong District, Manggarai Regency. The aim is to describe the role of Father Yan Van Roosmalen in the development of education in Manggarai Regency. The methodology used in this research is a qualitative research method with a case study approach. Data were obtained in three ways, namely by observing, interviewing and studying literature. The results showed that Father Yan Van Roosmalen had a role in the development of education in Manggarai Regency by establishing junior high schools (SMP) and universities. In addition, he has also contributed and dedicated himself in the world of education by becoming a school principal and being a lecturer at Manggarai.

Keywords: *Father Yan Van Roosmalen, Development of Education, Manggarai Regency*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di kampus STKIP St.Paulus Ruteng Kelurahan Tenda, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai. Adapun tujuannya adalah untuk mendeskripsikan Peranan Pater Yan Van Roosmalen dalam perkembangan pendidikan di Kabupaten Manggarai. Metodologi yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui tiga tahapan, yaitu dengan melakukan observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pater Yan Van Roosmalen memiliki peranan dalam perkembangan pendidikan di Kabupeten Manggarai dengan mendirikan sekolah menengah pertama (SMP) dan perguruan tinggi. Selain itu, ia juga telah berkontribusi dan mendedikasikan dirinya dalam dunia pendidikan dengan menjadi kepala sekolah dan menjadi dosen di Manggarai.

Kata Kunci : Pater Yan Van Roosmalen, perkembangan pendidikan, Kabupaten Manggarai

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya bagi manusia untuk mencapai suatu tingkat kemajuan, sebagai sarana untuk membebaskan dirinya dari keterbelakangan, dan berbagai belenggu sosial yang menghambat tercapainya kesejahteraan bersama. Perkembangan pendidikan semenjak Indonesia mencapai kemerdekaan memberikan gambaran yang penuh dengan kesulitan. Pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia berbangsa dan bernegara. Setiap orang tentunya ingin memperoleh pendidikan dalam kehidupannya dengan tujuan memperoleh pengetahuan. Pendidikan pada hakekatnya menjadi pedoman maupun pegangan bagi manusia sebagai generasi penerus bangsa untuk menciptakan ataupun memperbaiki kehidupan kearah yang lebih baik serta mampu memajukan suatu bangsa.

Perjalanan sejarah pendidikan di Indonesia dapat dikatakan mengalami proses yang panjang dalam setiap perubahannya. Adapun pendidikan di Indonesia dalam setiap perkembangan jaman tersebut tidak terlepas dari adanya unsur-unsur politik maupun kebijakan pemerintah. Pendidikan masyarakat di Indonesia dibandingkan dengan pendidikan orang dewasa di negara lain, nampak adanya perbedaan hierarki. Di negara-negara barat, pendidikan orang dewasa bertujuan untuk mengisi waktu luang demi perkembangan pribadinya, sedangkan di Indonesia pendidikan masyarakat dimaksudkan untuk memberikan kesempatan belajar untuk kepada orang-orang yang tidak berkesempatan menyikuti pendidikan formal (Gunawan 1995:62). Praktek pendidikan zaman Indonesia merdeka sampai tahun 1965 bisa dikatakan banyak dipengaruhi oleh sistem pendidikan Belanda. Praktek pendidikan zaman kolonial Belanda ditujukan untuk mengembangkan kemampuan penduduk pribumi secepat-cepatnya melalui pendidikan Barat.

Melihat kondisi pendidikan di Indonesia yang tak kunjung membaik, baik ditingkat pusat maupun di daerah-daerah plosok termasuk di Manggarai, Nusa tenggara Timur (NTT). Situasi keterbelakangan dan ketiadaan pengetahuan sebagai kenyataan yang tak terbantahkan. Manggarai berada di zaman kegelapan budi. Kehadiran para misionaris memberikan kekuatan serta tanda baru bagaikan cahaya obor di tengah kegelapan. Pemerintah Hindia Belanda melalui keputusannya yang strategis memercayakan Gereja untuk meneruskan karya pendidikan di Manggarai dan membantu hal-hal yang dibutuhkan untuk tujuan itu. Hal yang menjadi kenyataan bahwa para misionaris menjalankan kepercayaan itu dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi (pengorbanan tenaga, pikiran, waktu demi keberhasilan suatu usaha yang mempunyai tujuan yang mulia yang tinggi) Salah seorang misionaris yang memperjuangkan pendidikan di Manggarai yaitu Pater Yan Van Roosmalen. Pater Yan Van

Roosmalen sadar betul bahwa usaha di bidang pendidikan di Manggarai sangat minim. Pater Yan Van Roosmalen memiliki kerinduan untuk secara khusus mengabdikan dirinya pada bidang itu. Hal mana sesuai dengan penugasan yang diberikan oleh atasannya saat itu. Ia tahu bahwa istilah pendidikan yang berasal dari bahasa Inggris "*education*" dari akar kata Latin "*educare*" yang artinya: Pembimbingan berkelanjutan merupakan tanggung jawab penting, tanggung jawab yang pada gilirannya membawa manusia kepada pembebasan sebagai makhluk yang memiliki potensi. Roosmalen juga paham bahwa manusia lahir dalam keadaan labil (kondisi disaat seseorang mudah berubah keadaannya dari perasan sedih menjadi senang) namun begitu ia memiliki *tri-potentia*: cipta, rasa dan karsa. Menggunakan tiga potensi yang ada secara kreatif mengharuskan manusia "mendidik" dirinya sendiri. Sasaran pendidikan ini berfungsi sebagai alat, sarana, dan jalan untuk membuat perubahan menuju perkembangan

hidup. Pada titik inilah manusia disebut “mahkluk berpendidikan”. Dalam arti luas, Roosmalen melihat bahwa pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung di segala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada dalam diri individu. Singkatnya, pendidikan merupakan sistem proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan dan pematangan diri. Pendidikan diberi prioritas utama dan jumlah pendidikan meningkat secara drastis. Antara tahun 1959 dan 1960 jumlah anak yang masuk ke sekolah dasar meningkat dari 1,7 juta menjadi 2,5 juta, tetapi sekitar 60 persen dari jumlah itu pada umumnya keluar sebelum menyelesaikan sekolah. Sekolah-sekolah lanjutan negeri dan swasta (kebanyakan sekolah agama) dan lembaga-lembaga tingkat universitas bermunculan dimanamana tetapi terutama sekali di Jawa, dan banyak yang mencapai standar yang tinggi, (Ricklefs 1991:357).

Pater Yan Van Roosmalen sangat menyadari bahwa pendidikan pada akhirnya harus bermuara pada penciptaan pribadi yang humanistik. Mengelola pendidikan dalam tradisi filsafat adalah berkatnya pikiran pada dialektika metafisis (ontologi), teoretis (epistemologi) dan praktis (etika). Aspek ontologi jika diterapkan dalam pendidikan adalah proses pendidikan yang menekankan pendirian “filsafat hidup” (*philosophy of life*), suatu pandangan hidup yang dijiwai oleh kejujuran. Dari filsafat ini diharapkan tumbuhnya perkembangan “kematangan spiritual”, berupa wawasan luas menyeluruh (holistik-integral) meliputi asal-mula, eksistensi dan tujuan hidup. Dalam kajian tentang pendidikan di Manggarai untuk meraih hari esok yang lebih baik, Pater Yan Van Roosmalen merekomendasikan beberapa hal demi restrukturisasi pendidikan (Lana, 1989:117134). Menurut Roosmalen, sangat perlu diadakan seleksi ketat dalam penerimaan siswa-siswi baru, khususnya dijenjang pendidikan setingkat SLTA sesuai bakat dan watak, sesuai pula dengan tujuan dan jurusan sekolah. Selain itu, di sekolah harus diberi tugas spesifik atau khas yang menuntut daya pikir siswa dan bukan saja daya hafal, sehingga kemudian mereka secara pribadi dapat menangkap dan memecahkan masalah. Untuk mendukung hal itu, disiplin dan ketertiban, baik murid maupun guru harus dipulihkan. Dalam hubungan itu kiranya disusun suatu program kerja inspeksi sekolah, yang bersifat mendadak dan tidak diketahui oleh guru, seperti dulu berlaku. Dalam rangka meningkatkan kembali mutu pendidikan dan pembentukan watak dibutuhkan motivasi sebagai daya dorong bagi murid-murid dan guru.

Terkait mahalnnya biaya pendidikan, Roosmalen berharap kiranya juga dipikirkan dan disediakan beasiswa untuk anak cakap yang ekonomi orang tuanya lemah. Dalam hubungan dengan pendidikan yang integral, peran asrama sangat penting. Menurut Roosmalen, asrama-

asrama siswa SLTA dan perguruan tinggi diselidiki dan ditentukan syarat-syaratnya untuk diijinkannya pembukaannya atau operasionalisasinya. Roosmalen juga berharap sebaiknya dalam perencanaan pembangunan dan dalam evaluasi pendidikan, perguruan tinggi didengar pendapatnya, diminta pasokannya dan dilibatkan, khususnya di bidang pendidikan. Pokok-poko ini menurut Roosmalen *urgen* (mendesak) untuk dihiraukan. Realisasi rencana pembangunan banyak bergantung pada mental dan aparatur pemerintah, dan tenaga-tenaga pelaksana, apakah mereka *qualified* (memenuhi syarat) dan berdedikasi, bermoral tinggi, bersikap tekun, jujur dan mempunyai empaty, khususnya terhadap masyarakat yang miskin dan sederhana. Pendidikan menjadi arah kehidupan yang penting ketika kesadaran akan perlunya fundamen yang kokoh untuk menjadi tiang penompang pembangunan.

Menurut Roosmalen, sendi-sendi dasar masa depan diletakan sekarang. Makin kuat fundamennya, makin kukuh pembangunannya. Berada pada kesadaran kritis yang dilumuri kekaguman dan rasa hormat atas kiprah Pater Yan Van Roosmalen di dunia pendidikan, sangatlah jelas bahwa Roosmalen adalah seorang pahlawan pendidikan bagi masyarakat Manggarai, Flores dan Indonesia. Kegelapan budi adalah kisah yang dapat disimpulkan ketika anak-anak negeri *congka sae* (Manggarai) ini belum dijamah pendidikan formal yang bermutu. Kegelapan budi juga adalah tanda masih diperlukannya sebuah hirauan untuk sebuah perkembangan yang *humanistik* (manusia mempunyai pilihanpilihan dan tanggung jawab) di masa depan dengan titik tumpu pengetahuan. Kehadiran Roosmalen sebagai seorang guru yang mengabdikan secara total dalam dunia pendidikan menebar fajar pengetahuan yang dapat dijadikan arah baru perkembangan ke arah *modernitas* (sikap dan mental). Pendidikan yang integral dan holistik dengan penekanan yang seimbang antar aspek intelektual, spiritual, afektif, dan sosial adalah ciri khas “perguruan” Roosmalen.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun lokasi penelitian dilakukan di SD Ruteng Idan Ruteng II, SMP Tubi dan STKIP St. Paulus Ruteng. Selanjutnya teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu dengan melakukan observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Selanjutnya untuk narasumber dalam wawancara dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan menentukan orang yang dipandang berkompeten dan mampu memberikan informasi yang diperlukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pendidikan di Manggarai

Pada Zaman kemerdekaan kondisi sosial politik sangatlah tidak stabil. Maka dari itulah sangat berpengaruh mengenai pola dan dinamika pendidikan di Manggarai saat itu, yaitu terjadi beberapa kali perubahan arah dan orientasi pendidikan Nasional, misalnya pada masa permulaan kemerdekaan Melalui SK Menteri pendidikan, pengajaran dan kebudayaan No.104/Bhg.0, tanggal 1 maret 1946, tujuan pendidikan berorientasi pada usaha menanamkan jiwa patriotisme dan lebih jauh dimaksudkan untuk menghasilkan patriot-patriot bangsa yang rela berkorban untuk bangsa dan negaranya. Pada tanggal 25 November 1945, berdiri persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) yang mempunyai asas-asas perjuangan sebagai berikut:

1. Mempertahankan dan menyempurnakan Republik Indonesia
2. Mempertinggi tingkat pendidikan dan pengajaran sesuai dengan dasar-dasar kerakyatan
3. Membela hak dan nasib buruh pada umumnya dan guru pada khususnya.

Kebijakan politik pendidikan para menteri yang bertugas antara tahun 1945-1950 dapat dikatakan belum bisa dirasakan atau belum terlihat hasilnya. Tentunya, hal ini berkaitan dengan kondisi sosial, politik, dan ekonomi. Berbicara soal pendidikan di Manggarai pendidikan formal mulai dikembangkan kurang lebih 90 tahun yang lalu oleh Misi Katolik setelah mendapatkan mandat persetujuan pemerintah kolonial Belanda. Awalnya pendidikan formal yang dikembangkan terutama pendidikan dasar namun sekitar tahun 1950-an pendidikan menengah pun mulai mendapat perhatian juga. Mulai tahun 1959 dibuka sebuah pendidikan tinggi meski hanya untuk kepentingan internal Gereja Katolik. sebagai sebuah institusi, pendidikan tentu saja mempunyai fungsi tertentu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Cockerham, 1995: 122). Sehubungan dengan peran apa saja yang telah ditunjukkan oleh pendidikan di Manggarai, salah satu pertanyaan yang muncul adalah *sejauh mana pendidikan telah menjadi wahana untuk memajukan masyarakat Manggarai?*.

Pendidikan di Manggarai merupakan hasil perjuangan demokrasi. Pendidikan oleh pemerintah kolonial diperkenalkan di tanah jajahan, selain untuk kepentingan kolonial itu sendiri, juga merupakan bukti hasil perjuangan demokrasi di negeri Belanda. Maka, ketika lembaga swasta seperti Gereja Katolik menyatakan kesediaannya untuk menangani dari segi dana. jadi pendidikan di Manggarai dari segi ini merupakan variabel dari pemerintahan Belanda. Deki Teobaldus (2002, 135). Berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan Bapak Nikolaus Jerahu itu nampak bahwa penolakan terhadap status Belanda untuk kepentingan kolonial itu sendiri. Beliau mengemukakan tentang bagaimana kepentingan kolonial

Belanda itu sendiri, perlu diketahui bahwa pendidikan sebagai wahana sosialisasi nilai-nilai demokrasi dan wahan menghasilkan tenaga terdidik untuk berbagai bidang kehidupan pada gilirannya maka Belanda tidak memandang untuk kepentingan sosial demokrasi mereka sendiri, tanpa adanya kolonial belanda yang ada di Manggarai mungkin pendidikan tidak sampai yang kita inginkan sekarang.

Mungkin cukup unik di Manggarai bahwa kebanyakan masyarakat berpikir bahwa Belanda itu mengambil kepentingan sendiri dalam dunia pendidikan di Manggarai. Hal ini bisa dipahami oleh karena pada awal kemerdekaan Indonesia, pendidikan yang dikembangkan dengan baik di Manggarai adalah pendidikan guru yang tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dasar. Untuk melengkap data dari penelitian ini penulis juga melihat perkembangan pendidikan di Manggarai dari awal kemerdekaan sampai kedatangan para misionari Belanda. Pada tahun 1945-1950 adalah seputar bangunan sekolah, guru, kurikulum, sistem kerja, serta biaya. Berkaitan dengan keperluan bangunan sekolah, tindakan utama adalah mengatasi bangunan rusak atau hancur lebur akibat revolusi fisik atau bangunan tersebut dipakai oleh pemerintah. Disamping dilakukannya usaha pemerintah dalam mengatasi usaha pemerintah kekurangan bangunan sekolah tersebut, juga kekurangan partisipasi masyarakat yang ikut serta dalam membangun lembaga pendidikan dengan peralatannya dan yang kemudian disumbangkan kepada pemerintah. Usaha semacam itu juga merupakan suatu cara yang bertujuan hendak membentuk kelas masyarakat dan dengan harapan pelajaran di sekolah akan disesuaikan dengan keadaan masyarakat pada waktu itu. Pengajaran sebelum kemerdekaan disadari menunjukkan sifat apatis, sedangkan hubungan antara orang tua murid dan guru tidaklah erat. seperti yang diketahui bahwa pada fase-fase awal perjuangan kemerdekaan, republik telah mendapat bantuan langsung atau tidak langsung baik material maupun moral, dari berbagai pihak yang mempunyai pemikiran baik terhadap bangsa Indonesia. Sbagai contoh nyata, India dan Australia termasuk negara yang telah menunjukkan

Peranan Pater Roosmalaen

Pada awal Pater Yan Van Roosmalen berpikir bahwa ia akan ditempatkan di paroki (lingkungan Gereja). Tetapi kemudian ternyata ditugaskan di dunia pendidikan. Pada saat-saat tertentu perasaan menyesal muncul pada dirinya, tetapi kemudian perasan berubah menjadi senang bahkan jatuh cinta kepada dunia pendidikan. Ia termasuk jajaran perintis pendidikan di Manggarai Raya (Kabupaten Manggarai). Jasanya diakui pemerintah dengan menganugerahkan berbagai penghargaan.

Tugas pertama yang dikembangkannya adalah sebagai Bapak Asrama VVS (SD 6) dan OVO (*Opleiding voor Onderwijzer*) atau (Sekolah Guru Bawah) pada tahun 1949. Saat itu

diManggarai raya hanya ada 1 OVO (*Opleiding voor Onderwijzer*) yang terdiri dari 2 kelas dengan 60 orang siswa dan 7 buah VVS (200 orang siswa) dan sejak tahun 1950 ada 1 *Normalschool* 2 tahun. Muridnya diseleksi dari SR 3 atau 4 Tahun yang menyebar diseluruh Manggarai Raya sekitar 70-80 buah. Walaupun saat itu dunia pendidikan kekurangan tenaga guru tetapi mutu sekolah relatif baik. Para guru umumnya berdedikasi dan selalu dikontrol penilik. selain itu siswa/i tinggal dalam asrama yang berdisiplin.

Kemudian pada tahun 1950, pemerintah daerah Manggarai mempersiapkan pembukaan sebuah SMP untuk seluruh Manggarai karena SMP di Nado (bejawa) tidak memungkinkan lagi untuk menampung semua siswa dari seluruh Flores. Dibentuklah YPPM (Yayasan Pembangunan Pendidikan Mnanggarai). Yayasan ini dengan dukungan penuh pemerintah daerah mengusahakan pemilikan tanah di Tubi (lokasi SMPN 1 Ruteng Sekarang), mencari dana dengan pajak tambahan 5-10% dari seluruh pembayaran pajak di Manggarai. Tetapi Yayasan ini tidak memiliki tenaga Guru, karena itu didekati P.Diose Ruteng Manggarai saat itu.P.WilhemVan Bekkum SVD (Uskup I Diose Ruteng untuk memperoleh tenaga guru dengan sistem kontrak. Maka ditunjuk Pater Yan Van Roosmalen yang pernah mendalami pedagogik di Teteringen-Belanda sebagai Direktur dan Bapak Yosef Soe sebagai guru bantuan SMP tersebut yang diberi nama SMP Tubi (kemudian diganti menjadi SMP Negeri 1 Ruteng). Semuanya serba darurat, selain itu Pater Yan Van Roosmalen merangkap sebagai di rekturbasrama untuk VVS, OVO dan SMP sampai tahun 1958.

Sekolah ini berhasil meluluskan tokoh-tokoh Masyarakat dan Gereja. Dalam rentangan waktu yang lama sekolah ini menjadi satu-satunya sekolah favorit di Manggarai. Menurutnyanya mula-mula tidak ada kiat atau metode luar bias yang dipakainya tetapi belajar dari pengalaman melalui proses jatuh bangun. Anak-anak diseleksi secara ketata dan dicari yang bermotivasi tinggi. Kepada guru-guru dan siswa diberi kepercayaan dan sekaligus dituntut kreativitas dan tanggungjawab. Penulis ingat bagaimana senangnya saat Pater Yan Van Roosmalen menerima majalah KANDIL (majalah kampus STKIP St.Paulus Ruteng saat itu, yang sayangnya sudah almarhum). Tanggal 1 September 1950 Pater Wilem Van Bekkum(Uskup Manggarai Paertama) meminta Pater Yan Van Roosmalen menjadi pembuka SMP pertama dan menjadi kepala sekolah Pertama untuk sementara sampai pater Swinkels pulang dari liburannya. Maka jadilah Pater Yan Van Roosmalen pendiri SMP pertama di Manggarai (SMP Tubi). sekolah ini dinaungi oleh yayasan Tubi, sebuah yayasan milik pemerintah kabupaten Manggarai (YYPPM) dengan ketuanya kraeng Raja Ngabut. Jumlah murid pertama 30 orang dan semua tinggal diasrama.

Tahun 1951, secara definitif Pater Yan Van Roosmalen diangkat menjadi kepala sekolah SMP Tubi. Pada tahun yang sama Pater Yan Van Roosmalen telah memutuskan untuk menjadi warga negara Indonesia (WNI). Suatu keputusan luar biasa. Panggilan tugasnya mengalahkan keegoisannya. Dengan menjadi warga negara Indonesia penuh, Pater Yan Van Roosmalen dengan bulat pula mengatakan kerelaan dan kesetiaan pada tanah Manggarai, pada panggilannya sebagai imam di bumi *Nuca Lale* 'ini (tanah Manggarai). Sebagai kepala sekolah dan sekaligus yang mengawasi anak asrama, setiap pagi Pater Yan Van Roosmalen membangunkan anak-anak untuk misa pagi di Gereja. Murid dari pater Yan Van Roosmalen tidak hanya beragama katolik, ada pula tiga muridnya beragama muslim. Walaupun mereka tidak mengikuti misa pagi, namun mereka diwajibkan bangun pagi untuk berdoa, belajar dan membaca. Salah seorang murid dari Pater Yan Van Roosmalen yang muslim (kelak menjadi dokter) pernah datang pada Pater Yan Van Roosmalen untuk mengucapkan terimakasih atas pendidikan yang diterimanya dari Pater Yan Van Roosmalen. SMP Tubi yang dirintisnya ini berhak mengikuti ujian Akhir 1953. Mereka mendapatkan hasil yang sangat memuaskan yakni 70% lulusan. Hal ini dinilai sebagai prestasi luar biasa karena pada tahun itu soal ujian yang diberikan sangat sukar. Bahkan SMP Ndao yang terkenal saat itu persentasinya lebih rendah. Tahun 1954 presentasi sekolah meningkat menjadi 100%. Semua lulus tanpa katrol, demikian catatannya. Ini semua berkat kerja keras Pater Yan Van Roosmalen selaku pendiri dan kepala sekolah. Tahun 1956 SMP Tubi berganti nama menjadi SMP Subsidi. Pater Yan Van Roosmalen masih kepala sekolah sampai 1958. pada tahun 1958 pater Yan Van Roosmalen diberi kesempatan untuk pergi cuti ke negeri kelahirannya. saat itu bruder-bruder (saudara laki-laki atau nama panggilan bagi seorang rohaniwan katolik awam) CSA mengambil alih SMP Subsidi dan SGB.

Tahun 1959 sepulangnya Pater Yan Van Roosmalen dari cutinya di negeri Belanda bulan September 1959, Mgr. Willem Van Bekkum, Vikaris saat itu, menugaskan Pater Yan Van Roosmalen bersama Pater H. Lommen untuk membuka Kursus Katekis, sebuah lembaga pendidikan tinggi pertama bagi awam yang akan bekerja dalam karya pastoral Gereja. Ide Mgr. Willem Van Bekkum sangatlah progresif. Gereja belum lagi sepenuhnya memperbaharui diri.

Demikianlah dalam waktu singkat Pater Yan Van Roosmalen bersama Pater H. Lommen mempersiapkan segala sesuatu guna lahirnya pendidikan tinggi bagi kaum awam ini. Memulai sebuah sekolah tinggi bukan hal yang mudah. Pada awalnya mereka kesulitan untuk mendapatkan calon mahasiswa. Namun kendati ditantang oleh beberapa orang yang meragukan pendirian sekolah ini, Pater Yan Van Roosmalen bersikeras bahwa “ kalau sudah diputuskan dan ditetapkan *benumingaya*, saya nekat meneruskannya”. Tetap tanggal 11

November 1959, Kursus ini dimulai. Hari ini kemudian dirayakan sebagai hari lahirnya kampus STKIP St. Paulus Ruteng. Sejak penugasannya, Pater Yan Van Roosmalen memutuskan untuk hidup dan mati bagi kampus. Perjuangannya bagi sekolah tinggi ini dimulai dan terus dilanjutkan. Ia berjuang sampai pusat dengan menulis surat agar katekis diangkat menjadi guru Agama SD. Ia bekerjasama dengan keuskupan-keuskupan agar mengirim calon mahasiswa. Ia berjuang mencari dana agar mahasiswa bebas uang sekolah dan bahkan mendapatkan uang saku pada awalnya. Ia tidak hanya memulai lembaga ini tetapi terus hadir dan meningkatkan statusnya. Dari Kursus Katekis lembaga ini berubah menjadi Kursus pendidikan katekis (KPK) dan selanjutnya APK menjadi STKIP

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, maka dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut:

- a. STKIP St. Paulus Ruteng merupakan sebuah lembaga pendidikan tinggi yang lahir dari sebuah visi seorang Imam besar Mgr. Willhem Van Bekkum yang menjabat sebagai Uskup Manggarai (Pemimpin Gereja pertama di Manggarai) yang kemudian memberikan kepercayaan kepada Pater Yan Van Roosmalen untuk mendirikan lembaga ini. Pater Yan Van Roosmalen dipercaya karena memiliki latar belakang Seorang Imam skaligus handal dalam hal pedagogi yang pernah pater didalamnya saat kuliah dinegara asalnya.
- b. Kondisi Pendidikan di Kabupaten Manggarai, tidak terlepas dari perjuangan sang misionaris Belanda, yang sudah membantu membangun lembaga pendidikan di daerah Manggarai yang dari awalnya lembaga pendidikan dibawah naungan Gereja Katolik, akan tetapi sekarang lembaga lembaga pendidikan yang dibangun oleh misionaris Belanda dialihkan oleh lembaga pendidikan pemerintah Indonesia. Hal ini terjadi bukan saja dalam pendidikan formal, melainkan juga pendidikan informal.
- c. Perann pater Yan Van Roosmalen dalam perkembangan pendidikan di Manggarai di latarbelakangi oleh tekad seorang Pater yang dari dahulu sudah mengimpikan tanah Manggarai sebagai daerah misi. Maka Pater Yan Van Roosmalen pantas di anugrahi predikat Tokoh Pendidikan Manggarai yang telah hidup bagi dunia pendidikan di Manggarai. Ia mengawali karyanya dalam dunia pendidikan sebagai Imam yang membantu urusan administrasi pengajian guru-guru Sekolah Dasar Katolik se-Manggarai, tahun yang sama ia mengajarkan paruh waktu pada dua sekolah Rakyat

(SD) Ruteng I dan Ruteng II, Pater Yan Van Roosmalen juga pendiri Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang diberi nama SMP Tubi, yang sekarang menjadi SMP Negeri 1 Ruteng. Selanjutnya sang Tokoh juga menjadi salah satu pendiri Perguruan Tinggi Pertama di Manggarai tahun 1959.

Saran

Bagi Pemerintah Manggarai:

- a. Hendaknya memperhatikan lembaga pendidikan tinggi STKIP St.Paulus Ruteng agar perguruan tinggi ini dapat terjaga dan kualitas pendidikannya dapat dipercaya oleh masyarakat luas.
- b. Pemerintah bersama dengan masyarakat diharapkan dapat saling bersinergi untuk terus memajukan dan meningkatkan mutu pendidikan agar sejarah kelam ketika belum ada lembaga pendidikan di Manggarai tidak terulang kembali.
- c. Pemerintah diharapkan dapat mengapresiasi jasa Pater Yan Van Roosmalen sebagai salah satu tokoh yang berhasil mengembangkan pendidikan di kabupaten Manggarai.

DAFTAR PUSTAKA

Deki, Kanisius.2015. *Menghalau Gelap Budi menyinsing fajar pengetahuan*. Ende

Widyawati, Fransiska.2015. *Pater Yan Van Roosmalen Tokoh Pendidikan Manggarai*. STKIP St.Paulus Ruteng.

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP BESARAN *BELIS* DALAM UPACARA PERKAWINAN DI DESA MOCOK KECAMATAN SATARMESE KABUPATEN MANGGARAI

Jefryanus Antimo Dondat¹, Ida Bagus Brata², I Ketut Laba Sumarjiana³

^{1,2,3} Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: jefrianusantimodondat@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe matters relating to the influence of education level on the amount of belis in the Mocok village community, Manggarai district. The methodology used in this study is a descriptive qualitative research method and data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results of the study show that there is an influence of education level on the amount of belis, the higher the education, the greater the belis. The people of Mocok village interpret belis as a burdensome burden and a tradition that brings bad impacts, because it can become a barrier in a traditional marriage.

Keywords: Education level, amount of belis, marriage ceremony.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perihal yang berkaitan dengan pengaruh tingkat pendidikan terhadap besaran *belis* pada masyarakat desa Mocok, kabupaten Manggarai. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh tingkat pendidikan terhadap besaran *belis*, semakin tinggi pendidikan semakin besar pula *belis*-nya. Masyarakat desa Mocok memaknai *belis* seperti beban yang memberatkan dan sebuah tradisi yang membawa dampak buruk, karena bisa menjadi penghalang dalam sebuah perkawinan adat.

Kata kunci: Tingkat pendidikan, besaran *belis*, upacara perkawinan.

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan negara yang di kenal sebagai negara kepulauan dengan dilengkapi beragam kebudayaan, suku, ras, adat-istiadat dan tradisi yang berbeda pada tiap masyarakatnya yang ada. Perbedaan antara pulau yang satu dengan lainnya menawarkan keindahan yang tidak ternilai. Hal itu dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat daerah yang mempunyai kebiasaan atau tradisi yang diselenggarakan dengan berbagai ritual dari yang bersifat sakral (suci) hingga ritual yang digelar sebagai ungkapan kebahagiaan bersama dengan kelompok kekerabatannya.

Salah satu upacara adat yang sangat menarik di daerah Manggarai adalah upacara adat perkawinan yang melibatkan dua kelompok kekerabatan, antara kelompok kerabat pemberi gadis dan kelompok kerabat penerima gadis. Bagi masyarakat desa Mocok, Manggarai, perkawinan lebih merupakan peristiwa sosial ketimbang peristiwa personal kedua calon

mempelai. Tradisi perkawinan selalu dikaitkan dengan urusan *wa'e nelu* yang berarti perhubungan antara dua keluarga besar oleh perkawinan (Nggoro, 2010: 163). Dalam perkawinan tersebut melibatkan keluarga besar dari kedua calon dan bahkan seluruh warga kampung, atau yang disebut *pa'ang olo ngaung musu* (Nggoro:2016.119).

Selanjutnya perkawinan tidak saja penting untuk perubahan status sosial para calon mempelai, tetapi juga penting untuk penentuan peran dan status sosial keluarga besar kedua mempelai. Melalui perkawinan, keluarga mempelai laki-laki akan disebut sebagai keluarga anak wina (*wife receiver*), sedangkan keluarga dari mempelai perempuan disebut anak rona (*wife giver*) (Gordonboylon, 2012: 3-4). Salah satu bukti manusia sebagai makhluk sosial adalah ketika manusia berusaha untuk mencari suatu proses perkawinan. Dalam sebuah perkawinan, tentu memiliki syarat-syarat yang harus ditetapkan. Di desa Mocok sendiri, dalam adat perkawinan yang biasa dilakukan oleh masyarakatnya juga memiliki syarat-syarat tertentu. Salah satu syarat tersebut adalah *Belis*. *Belis* merupakan syarat utama dalam adat perkawinan yang ada di desa Mocok. *Belis* merupakan sebuah bentuk penghormatan dan ungkapan terima kasih kepada keluarga kaum perempuan karena orang tua sudah bersusah payah untuk mengurus, mengasuh, membesarkan, dan menyekolahkan anaknya dari kecil hingga dewasa bahkan sampai memperoleh pekerjaan yang layak bagi anaknya. Dilihat dari sejarahnya, *belis* pada masa lalu hanya menggunakan hewan seperti kerbau, kuda maupun benda atau barang berharga lainnya. Seiring dengan perkembangan zaman, maka perlahan perubahan budaya *belis* mulai terlihat dimana uang merupakan salah satu mas kawin.

Keterlibatan seluruh keluarga besar dan warga kampung menjadi penting ketika perkawinan masyarakat. Gordonboylon (2012: 180-190) mencatat bahwa ketika seorang pemuda Desa Mocok yang hendak menikahi seorang perempuan, maka hal pertama dan utama yang dilakukan oleh orang tua dari pemuda tersebut adalah mengumpulkan semua keluarga besar dalam rangka pencarian dana persiapan *belis* baik melalui acara kumpul *kope* maupun *sida*.

Imajinasi mengenai *belis* sesungguhnya sudah hadir sejak awal kehidupan seorang perempuan di desa Mocok. Amatlah lumrah dalam percakapan sehari-hari menyamakan adanya anak perempuan dengan *belis*. Sebagai contoh, ketika seorang bertanya, “anakmu laki-laki atau perempuan, dan jika di jawab “perempuan”, maka respon yang lazim dari lawan bicara adalah “*do kaba*” banyak (kerbau). Maksudnya, bahwa anak perempuan itu identik dengan mendatangkan kerbau (hewan utama *belis*). Maka kosa kata *belis* dalam kehidupan perempuan sudah di mulai sejak bayi. Tidak hanya ketika baru lahir, seorang anak perempuan yang sedang bertumbuh juga diidentikan dengan *belis*. Misalnya saja, ketika sedang melanjutkan pendidikan

tinggi banyak yang memuji “anak perempuan yang sedang melanjutkan pendidikannya maka akan menghasilkan uang dikemudian hari atau *belisnya* nanti pasti mahal-mahal”. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di era sat ini semakin mengurangi makna dan nilai dari kesakralan suatu tradisi yang dimiliki masyarakat adat. Segalanya telah berubah dari yang bersifat suci menjadi suatu yang instan dan konsumtif mengikuti tren perkembangan zaman. Hal inilah yang terjadinya di desa Mocok, dimana saat ini orang tua berusaha untuk melanjutkan pendidikan tinggi terhadap anak perempuan yang dianggap sebagai investasi di masa depan. Pola pikir seperti ini tentunya sudah merubah makna dari *belis*. Sebab, makna *belis* sesungguhnya hanyalah sebagai simbol kekerabatan dan rasa tanggung jawab terhadap kedua belah pihak.

Hal yang menarik dari pembahasan tersebut adalah menjadikan tingkat pendidikan sebagai patokan terhadap sedikit atau banyaknya *belis* yang diberikan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Di sisi lain, pendidikan dari seorang laki-laki tidak di pandang/pertimbangkan oleh pihak perempuan yang di pinang. Saat ini seorang laki-laki yang hanya berpendidikan rendah akan di mintai jumlah *belis* yang lebih besar, hal ini disebabkan karena adanya anggapan masyarakat desa Mocok “*koa tiba bersi*” yang artinya seorang laki-laki karena di anggap tidak berpendidikan nantinya ia hanya menerima uang hasil kerja dari istri. Hal yang sama juga jika laki-laki dari keturunan orang berada walaupun hanya berpendidikan rendah maka *belisnya* besar juga dari masyarakat biasa. Hal ini disebabkan karena dimanfaatkan oleh keluarga dari pihak perempuan untuk mengurus kekayaan dari keluarga laki-laki sebagai tanda ganti rugi karena banyak mengeluarkan biaya untuk menyekolahkan anaknya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif deskriptif. Adapun lokasi penelitian ini berada di desa Mocok, desa Mocok, kecamatan Satarmese, kabupaten Manggarai. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti hasil pengamatan, wawancara, studi dokumen, gambar, foto dan sebagainya. Data yang terkumpul cukup banyak dan beragam bentuknya sehingga data itu harus direduksi dengan jalan membuat abstraksi, yaitu dengan membuat rangkuman agar proses dan pernyataan-pernyataan yang ada didalamnya tetap terjaga. Langkah-langkah yang

harus dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah: data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *verification* (menarik simpulan).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Desa Mocok

Desa Mocok merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Satarmese, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur. desa Mocok dulunya masih termasuk wilayah desa Poco Leok yang awalnya terdiri dari beberapa kampung, antara lain: Kampung Lungar, Kampung Mesir. Kampung Nderu, Kampung Mano, Kampung Tere, Kampung Mucu, Kampung Mocok

Pada tahun 2002 terjadi pemekaran desa Poco Leok yang dibagi menjadi Desa Lungar dan Desa Mocok. Menurut penuturan yang dijelaskan oleh Bapak Daniel Gurut (Tua Golo Pocoleok) bahwa Kampung Mocok merupakan tempat nenek moyang orang Pocoleok mendirikan pemukiman pertama kali di Desa Mocok (wawancara 3 Juni 2021).

Jenis Perkawinan Masyarakat Desa Mocok

Masyarakat Manggarai dalam membangun keluarga sangatlah berbeda dari budaya masyarakat lain. Masyarakat Manggarai mengenal tiga jenis perkawinan yaitu: 1) *perkawinan jangkang* (perkawinan dengan suku lain); 2) *perkawinan tungku* (perkawinan dengan sesama suku); 3) *perkawinan cako* (perkawinan dengan satu garis keturunan). Semenjak ilmu pengetahuan masuk dalam tubuh budaya Manggarai, perkawinan tungku dan cako bertolak belakang dengan ilmu biologi yang melarang adanya perkawinan sedarah demi menghindari terjadinya kelainan-kelainan biologis pada generasi berikutnya. Hal ini diamini oleh gereja katolik yang merupakan agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Manggarai. Satu satunya perkawinan yang sehatnya adalah *perkawinan jangkang* dan sekarang masyarakat Manggarai mempraktikkan perkawinan jenis ini.

Zaman dahulu, *perkawinan jangkang* hanya dilakukan oleh keluarga berada atau keturunan raja. Perkawinan jangkang merupakan ajang untuk gensi status sosial baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan, status sosial tersebut disimbolkan melalui kemampuan membayar *belis*. Nenek moyang orang Manggarai memilih *perkawinan tungku* atau *cako* karena tidak di bebani dengan harga diri.

Syarat Perkawinan Adat Masyarakat Manggarai

Secara hukum syarat perkawinan tertuang dalam Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan diubah dengan UU No 16 tahun 2019 tentang perubahan atas undang-

undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan perubahan tersebut adalah mengubah pasal 7 dan menyisipkan satu pasal di antara pasal 65 dan pasal 66 yaitu pasal 65A.

Secara umum perkawinan di Manggarai ada dua tahap yang harus dilalui, yaitu perkawinan secara adat dan perkawinan secara agama. Syarat perkawinan agama sesuai dengan aturan hukum agama masing-masing, syarat perkawinan adat masyarakat Manggarai adalah membayar *belis*. Perkawinan adat di Manggarai akan menjadi sah apa bila sudah membayar *belis*.

Cara Menentukan Besaran *Belis*

Belis atau "*paca*" bukan hanya satu penetapan melainkan suatu pengukuhan kehidupan suami istri. Relasi perkawinan yang akan dibentuk bukan hanya suatu yang bersifat temporal saja (untuk sementara waktu), melainkan relasi perkawinan itu akan berdampak pada suatu hubungan "*woe nelu*" atau kekerabatan yang berkelanjutan pada generasi-generasi berikutnya.

Dari hasil wawancara dengan salah satu warga lokal, yaitu bapak Nikolaus Jeramu mengatakan bahwa cara menentukan besaran *belis* terhadap perempuan di desa Mocok biasanya permintaan yang tertuang sebagai "*paca atau belis*" harus disanggupi pada saat pengesahan perkawinan adat, yakni saat (*wagal*). Namun, saat ini di masyarakat Desa Mocok ada beberapa faktor terjadinya perubahan, dimana *belis* juga sudah di pandang sebagai ladang ganti rugi atas biaya yang telah dikeluarkan oleh orang tuanya selama masa pendidikan khususnya.

Belis sesuai dengan jenjang pendidikan dan pekerjaan anak perempuan. Hal ini sangat jamak terlihat semakin tinggi tingkat pendidikan dan pekerjaan seorang perempuan, semakin menjulang pula mas kawinnya. Dalam sistem pembayaran *belis* pada masyarakat Desa Mocok terdapat tata cara yang harus dilakukan antara kedua belah pihak, ditanyakan beberapa jumlah *belis* yang perlu disiapkan dan kapan hari pemberian *belis* tersebut. Disini kedua belah pihak menegosiasi seperti menawar barang-barang kebutuhan di pasar. Nasib dan masa depan manusia seolah-olah digadai dengan harta. *Belis* juga ditentukan berdasarkan pendidikan perempuan, dimana semakin tinggi pendidikan perempuan maka *belis* semakin tinggi dan mahal.

Perbedaan jumlah *belis* yang harus di bayar sesuai dengan jenjang pendidikan dan pengaruh keadaan ekonomi dari pihak perempuan. Disisi lain adanya perubahan pembayaran *belis* yang semulanya diminta 150.000.000. Namun karena adanya kesepakatan bersama maka jumlah *belis* yang di bayar dapat di kurangi.

Terjadinya perbedaan pemberian *belis* di desa Mocok ini disebabkan karena besarnya biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh orang tua, bahkan sampai menggadaikan sawah dan

menjual semua harta yang berharga hanya demi membiayai pendidikan dari seseorang anak, jadi hal ini yang menyebabkan besarnya harga *belis* dan terjadinya pergeseran makna *belis* yang awalnya hanya sebagai simbol pertanggungjawaban dari seorang laki-laki menjadi ajang ganti rugi, sehingga setelah pembayaran *belis* tersebut orang tua si gadis dapat membayar semua utang-utangnya.

Proses pemberian *belis*, merupakan serangkaian acara yang memiliki nilai luhur, *nempung keluarga* (kumpul keluarga) merupakan salah satu tradisi yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat Desa Mocok. *Tuke mbaru lajim* di pakai oleh masyarakat Desa Mocok dalam percakapan sehari-hari. *Paluk kila* (tukar cincin) ini dilakukan waktu peminangan awal secara resmi antara laki-laki dan perempuan yang disaksikan oleh kedua belah pihak keluarga besar. *Pongo* (ikatan mengikat), ada ucapan dalam bahasa Manggarai *ngo pongo ine wai* (pergi ikat perempuan) artinya mengadakan ikatan cinta antara perempuan dan laki-laki lajimnya bila sudah diadakan acara *pongo*, maka status hubungan laki-laki dengan perempuan berada pada masa tunangan. *Gerep ruha* adalah menginjak telur ayam oleh mempelai perempuan saat pergi dan masuk pertama kali ke kampung suami.

Acara pemberian *belis* melalui beberapa prosedur dimana yang pertama ialah pemberian sejumlah uang oleh juru bicara pihak laki-laki kepada pihak juru bicara perempuan hanya supaya memulainya diskusi tersebut. Selanjutnya juru bicara perempuan mulai membuka pembicaraannya. Dimulai meminta untuk melunasi sejumlah uang *belis* yang telah disepakati. Tak lajim pihak tongka buka (juru bicara) dari mempelai pria hanya memberikan sebagian saja yang telah ditentukan entah karena sengaja ataupun hanya untuk menguji kesabaran dari pihak mempelai perempuan dalam hal ini juru bicaranya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan diuraikan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Faktor *belis* merupakan suatu kewajiban seorang laki-laki yang diserahkan kepada perempuan, yang di pinang. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan *belis* di antaranya: a) pendidikan, b) ekonomi, c) struktur yang menindas.
- 2) Proses pemberian *belis*, merupakan serangkaian acara yang memiliki nilai luhur, *nempung keluarga* (kumpul keluarga) merupakan salah satu tradisi yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat desa Mocok. Proses perkawinan adat di desa Mocok dimulai dari *tuke*

mbaru atau masuk minta, *paluk kila* atau tukar cincin, *pongo*, *wagal*/pernikahan adat, dan acara pemberian *belis*.

- 3) Dampak tingkat pendidikan terhadap *belis*, dalam pernikahan di desa Mocok memiliki efek positif dan negatif. Efek positif menjaga kelestarian budaya *belis* dari pengaruh perkembangan teknologi. Tujuan hidup manusia adalah mencapai kebahagiaan, salah satunya adalah dalam perkawinan, sehingga pelunasan *belis* harus dilaksanakan. Efek negatifnya seperti memiskinkan keluarga laki-laki untuk melunasi sejumlah *belis*, merasa harga diri perempuan sejajar dengan sejumlah uang *belis*, terjadinya diskriminasi terhadap hak pendapat bagi seorang perempuan.

Saran

- 1) Diharapkan masyarakat desa Mocok selalu menjaga dan melestarikan budaya *belis* dan nilai-nilai norma yang terkandung didalamnya selalu menjaga solidaritas terhadap sesama warga kampung maupun warga kampung lainnya khususnya antara keluarga pihak laki-laki dan perempuan. Menghargai perempuan dalam rumah tangga dengan demikian maka segala sesuatu yang buruk tidak akan terjadi seperti utang piutang dalam pemberian *belis*.
- 2) Bagi pihak laki-laki *belis* merupakan suatu budaya yang harus dilestarikan oleh setiap masyarakat sehingga, sebagai laki-laki yang menjadi penerus dalam keluarga di desa Mocok jadikan *belis* sebagai kewajiban adat bukan sebagai pembelian terhadap wanita.
- 3) Bagi perempuan *belis* merupakan sebuah upacara adat yang wajib dilestarikan sehingga jangan memandang *belis* sebagai kesempatan untuk meminta ganti rugi atas segala biaya yang dikeluarkan oleh orang tua selama pendidikan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi. M. Nggoro. 2010. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende Nusa Indah
- Arikunto (1991). *Pengantar Psikologis Sosial*. Bandung: Bina cipta Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Daniel Gurut, wawancara 3 Juni 2021 (*Sejarah Singkat Desa Mocok*)
- Deki 2011: Kanisius Teobaldus. *Tradisi Lisan Orang Manggarai Membedik Persaudaraan dalam Membedik sastra*, Jakarta Parsshia Institute
- Dominikus, wawancara 1 Juni 2021 (*Perbedaan Pemberian Belis di Desa Mocok ini disebabkan Karena Besarnya Biaya Pendidikan*)
- Elbadiansayah. Umiarso. 2004. *Intereaksionalisme simbolik dari era klasik. hingga modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Hendropuspito. 2000. *perubahan sosial dan budaya dasar*. Jakarta: gramedia (<https://www.com/Belis/> di akses 11 Februari 2021)
- Janggur, Petrus. 2010: *Butir-butir adat Manggarai Ruteng* yayasan Sri Bangkok
- Koentjaraningrat. 1990. *Bunga Rampai Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama.
- Linus Jelaman, wawancara 3 Juni 2021 (*Acara Pemberian Belis*)
- Mardalis. 2009. *Metode Penelitian*, Jakarta PT Raja Grafindo Persada.
- Margono. 2000. *Metode Penelitian dan Riset*. Jakarta Rineka Cipta
- Marsuki. 2000. *Prosedur Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Moloeng. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Narbuka, Cholid, 1991. *Metodologi Penelitian dan Riset*. Bandung: Angkasa.
- Natus Musa, wawancara 3 Juni 2021 (*Paluk Kila atau Tukar Cincin*)
- Nikolaus, wawancara 1 Juni 2021 (*Masyarakat Desa Mocok Rata-rata sudah tidak ada lagi yang mau lahan digarap karena sudah digadaikan*)
- Setyosari, 2010. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Prasada.
- Subagyo. 2006. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprayogo 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosadakarya.

PURA GOA GIRI PUTRI SEBAGAI PURA *KAHYANGAN JAGAT* DI DESA KARANGSARI KECAMATAN NUSA PENIDA KABUPATEN KLUNGKUNG BALI

Ida Bagus Nyoman Wartha¹, Lianda Dewi Sartika², I Putu Adi Saputra³

^{1, 2, 3} Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: ibwartha@unmas.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the history and function of Goa Giri Putri Temple located in Suana Village, Nusa Penida District, Klungkung Regency, Bali. There are several theories used to analyze the problems studied in the research, namely cultural theory and structural functional theory. Furthermore, the research methodology used is descriptive qualitative research method. The results showed that when Prof. Dr. Ida Bagus Mantra (Governor) stopped at Goa Giri Putri Temple in 1990, he gave motivation to the residents of Karangasari Village to preserve Goa Giri Putri Temple, from that moment a shrine was established for worshipping God. The function of Goa Giri Putri Temple is as a religious place, namely to ask for safety, health and welfare.

Keywords: History, Function, Goa Giri Putri Temple, Kahyangan Jagat Temple..

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah dan fungsi Pura Goa Giri Putri yang berada di Desa Suana, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Bali. Terdapat beberapa teori yang dipergunakan untuk menganalisis permasalahan yang dikaji dalam penelitian, yaitu teori kebudayaan dan teori fungsional struktural. Selanjutnya, metodologi penelitian yang dipergunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan ketika Prof. Dr. Ida Bagus Mantra (Gubernur) singgah di Pura Goa Giri Putri tahun 1990, beliau memberikan motivasi pada warga Desa Karangasari untuk melestarikan Pura Goa Giri Putri, mulai saat itulah didirikannya *pelinggih* (pura) untuk pemujaan terhadap Dewa. Fungsi Pura Goa Giri Putri adalah sebagai tempat yang religius yaitu untuk memohon keselamatan, kesehatan dan kesejahteraan.

Kata Kunci: Sejarah, Fungsi, Pura Goa Giri Putri, Pura *Kahyangan Jagat*.

PENDAHULUAN

Pura Goa Giri Putri terletak di Desa Suana, kecamatan Nusa Penida, kabupaten Klungkung, provinsi Bali. Sebelum masuk lebih jauh dalam pembahasan mengenai pura Goa Giri Putri, terlebih dahulu dalam bagian ini akan dijelaskan mengenai makna yang terkandung dalam Goa Giri Putri tersebut. Dalam sebuah dimensi historis, ketika manusia berada pada zaman Neolithikum, saat itu manusia hidup tanpa norma dan kaidah, hingga kemudian berlaku suatu pola normatif yang disebut *homo-homini-lupus*, yang berarti manusia satu menjadi “serigala” bagi manusia yang lain. Lantas kemudian juga berlaku hukum rimba, “siapa kuat dia menang”. Tiap orang berusaha mempertahankan hidup dari keganasan alam, seperti amukan binatang buas, hujan lebat, terjangan angin dan sengatan sinar matahari. Lalu mereka perlu tempat perlindungan dan reproduksi keturunan demi keberlangsungan hidup. Selain

penggunaan goa seperti itu, goa juga konon dijadikan tempat bertapa untuk memohon anugerah langsung dari para *Dewata*. Di dalam goa, umumnya terdapat aliran sungai, kelelawar, ular dan stalagnit (endapan menyerupai batu tumbuh dari bawah goa mengarah ke langit-langit goa) maupun stalagtit (endapan yang menyerupai bebatuan, muncul dari dinding/langit-langit goa mengarah ke lantai goa).

Dalam perkembangannya, manusia memikirkan pola kehidupan baru dengan pola permukiman tetap serta dukungan teknologi yang kian canggih agar mampu mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Meski kehidupan kian modern, namun kenyataan menunjukkan bahwa tradisi prasejarah atau kebudayaan di dalam goa tetap eksis dengan fungsi yang terus berkembang atau berubah. Kata “giri” itu sendiri artinya gunung, pegunungan atau bukit, sementara “putri” berarti wanita. Dalam konsep ajaran Hindu, “putri” yang dimaksud adalah nama simbolis bagi kekuatan Tuhan, memiliki sifat keibuan atau kewanitaan. Goa Giri Putri adalah sebuah ruang atau rongga dengan ukuran tertentu sebagai tempat bersemayam kekuatan Tuhan dalam manifestasinya berupa wanita (disebut *Hyang Giri Putri*), tiada lain adalah salah satu *sakti* dari kekuatan Tuhan dalam wujud-Nya sebagai Siwa. Disini, Giri Putri adalah nama yang diberikan pada salah satu Goa terbesar yang berada di pulau Nusa Penida.

Banyak berdiri Pura di Nusa Penida, salah satunya adalah Pura yang terletak di dalam Goa yang dikenal dengan nama Goa Giri Putri. Lokasi Goa pada ketinggian 150 meter dari permukaan laut dan memiliki panjang sekitar 310 meter. Pura ini sebagai tempat memuja Tuhan dalam manifestasinya sebagai seorang perempuan cantik yang disebut *Hyang Giri Putri*, yang merupakan salah satu *saktinya* dan kekuatan Tuhan dalam wujudnya sebagai Dewa Siwa.

Pada umumnya sebuah Pura didirikan atau dibangun di sebuah tempat atau areal terbuka, strategis dan dengan berbagai pertimbangan religi. Pura Goa Giri Putri merupakan Pura yang justru dibangun di dalam sebuah Goa. Kenyataan ini tentu sangat menarik untuk diteliti, karena pura ini memiliki keunikan, yaitu berada di sebuah Goa kecil apabila dilihat dari luar dan jika ada *pemedek* yang akan *tangkal* ke pura itu mereka harus melalui lubang kecil untuk dapat masuk ke dalam Goa. Banyak orang beranggapan apabila seseorang bertubuh besar/gemuk tidak akan bisa masuk melalui lubang kecil yang berdiameter tidak lebih dari 70 cm, tetapi anggapan mereka salah, orang yang ingin bersembahyang ke pura tersebut dapat masuk dengan mudah. Apabila seseorang sudah melewati lubang kecil tersebut, mereka akan merasa takjub melihat ruang Goa yang begitu luas serta keindahan yang terdapat didalamnya.

Selain itu banyak terdapat *pelinggih* yang dapat *pemedek* temui di dalam Goa, sehingga suasana mistis akan sangat terasa bagi para *pemedek* yang baru datang kesana. Meskipun

didalam Goa tidak cukup terang, di beberapa tempat di dinding Goa telah dipasang lampu-lampu listrik untuk menerangi *pemedek yang tangkil*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yang didasarkan pada filsafat postpositivisme. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono, 2014: 9). Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan adalah data kualitatif, yakni tidak menggunakan alat-alat pengukur. Metode kualitatif menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata ungkapan tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2002: 3).

Terdapat tiga tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan data, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Observasi

Metode penelitian yang digunakan adalah metode observasi atau pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang sedang diselidiki. Pengamatan yang dimaksud disini adalah melihat secara langsung letak Pura Goa Giri Putri.

b. Wawancara

Dalam tahap ini menggunakan metode wawancara yaitu mengumpulkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada masyarakat sebagai informan atau narasumber, mengingat tidak semua keterangan didapat dalam data tertulis. Penelitian ini dilakukan wawancara secara mendalam terhadap informan yang telah ditentukan sebelumnya. Posisi sebagai informan dalam wawancara dalam bentuk satu orang tunggal. Supaya mendapatkan informasi yang relative lebih bersifat objektif. Peneliti membawa pedoman wawancara dalam bentuk pertanyaan terbuka sebagai alat untuk memandu proses wawancara pertanyaan-pertanyaan mengarah pada jawaban yang terkait. Setiap hasil wawancara akan dicatat dan dikoreksi.

c. Dokumentasi

Afifudin dan Saebani (dalam Sugiarto, 2015: 88) mengatakan dokumentasi adalah suatu proses pengumpulan data dengan cara mencari bukti-bukti dari sumber non

manusia terkait dengan objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi yang terkait dengan Pura Goa Giri Putri yaitu berupa gambar pura, serta buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisa data secara induktif. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan (Moleong, 2004: 151). Setelah memperoleh data melalui metode wawancara, peneliti mulai mengorganisasikan data-data tersebut dengan mendengarkan hasil rekaman wawancara secara berulang-ulang. Dengan demikian data-data yang diperoleh dapat disesuaikan dengan teori dan permasalahan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Sesuai dengan tahapan dalam penelitian ini, maka pengolahan datanya dapat berupa pengolahan tahap deskriptif. Penelitian deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif, diantaranya adalah yang menuturkan, menganalisa, mengklasifikasi dengan teknik survey, individu, observasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pura Goa Giri Putri

Sebelum tahun 1990 Goa Giri Putri hanyalah sebuah goa yang dijadikan objek wisata lokal, terutama pada hari raya Galungan dan Kuningan. Disamping itu, air yang ada di taman goa dijadikan air suci atau *tirtha* oleh masyarakat di daerah Karangasari dalam rangka upacara *Panca Yadnya*. Hingga saat ini belum ditemukan prasasti yang memuat tentang Goa Giri Putri, sehingga belum diketahui dan oleh siapa pura Goa Giri Putri dibangun. Yang jelas, Goa ini adalah peninggalan zaman prasejarah (Hindu) yang terus hidup dan dipelihara sampai sekarang.

Pada tahun 1990, Gubernur Bali, yaitu Prof. Dr. Ida Bagus Mantra mengadakan kunjungan ke Nusa Penida dan singgah di Pura Goa Giri Putri. Beliau memberikan motivasi kepada masyarakat Desa Adat Karangasari untuk melestarikan dan menjaga keberadaan Pura Goa Giri Putri, baik sebagai objek wisata spiritual maupun sebagai tempat persembahyangan. Dengan memberikan dana motivasi sebesar Rp. 600.000,00 yang diterima oleh bapak Kadus saat itu I Made Muji. Kemudian dana tersebut diserahkan kepada *Kelian* Dinas Desa Adat Karangasari yaitu I Ketut Suda selanjutnya dikelola oleh keluarga besar “Pan Repag” yang dikoordinir oleh I Made Gray dan I Wayan Ruma (sekarang menjadi salah satu pemangku disana). Mulai saat itulah didirikan *pelinggih* (pura) untuk pemujaan kepada Dewa sebagai

tempat bersemayamnya kekuatan (kesaktian) Tuhan dalam manifestasi seorang perempuan cantik yang disebut “Hyang Giri Putri” yang tidak lain adalah wujud Siwa dalam ajaran Hindu.

Kondisi fisik Goa Giri Putri pada tahun 1990 dibandingkan sekarang tampak beda. Dulu goa tampak menyeramkan, gelap, lantai dasar licin, tirta melimpah dan belum banyak pengunjung. Kini sebaliknya, goa tersebut sudah terang, lantai dasar tidak begitu licin lantaran beberapa bagian sudah diplester dan telah tersedia beberapa tangki air. Pintu Goa tetap relatif sempit, hanya dapat masuk satu orang saja.

Fungsi Pura Goa Giri Putri

Pura Goa Giri Putri adalah sebuah tempat atau lubang yang memiliki rongga, ruang dengan ukuran tertentu sebagai tempat bersemayamnya kekuatan atau kesaktian Tuhan dalam manifestasinya berupa seorang wanita cantik yang disebut “Hyang Giri Putri” yang tiada lain adalah salah satu saktinya dan kekuatan Tuhan dalam wujudnya sebagai “Siwa”. Goa Giri Putri berada di ketinggian 150 meter di atas permukaan air laut. Bagian utama Mandala (bagian terdalam, tersuci/tersakral) pada Goa dijumpai lima *pelinggih*, tiga dibawah dan dua di atas. *Pelinggih* dibagian bawah sebelah utara berwujud Padmasari, yang merupakan tempat bersemayamnya/*stana Hyang Giri Pati/Siwa*. Disebelah kiri Padmasari ada *penyineban Ida Bhatara berwujud Gedongsari*. Lalu dibagian bawah selatan ada tempat *penglukatan* dari *Hyang Dewi Gangga* dan *pelinggih Hyang Tangkep Langit*. kemudian di sebelah barat tangga yang berwujud *gedong massif*. Sebelum melakukan persembahyangan, ditempat ini wajib melakukan *pelukatan dasa mala* dengan memohon kepada *Hyang Giri Putri, Dewi Gangga* dan *Hyang Giri Pati* agar secara lahir dan batin terlepas dari hal-hal negatif. Di bagian tengah atas agak ke pinggir ada *pelinggih Hyang Giri Putri* berwujud padmasari dengan *pelinggih pengaruman* disamping kiri sebagian tempat *menstanakan* simbol Dewa-Dewi berupa area dan rambut sedana, serta di sisi kanan ada sumber air suci. Yang unik, keberadaan *pelinggih* ini ditengah-tengah atas dinding goa, agar bisa *tangkil* orang mesti menaiki tangga terbuat dari bahan plat mobil. Di bagian dalam sekitar jarak tujuh meter, ada *payongan (peraduan) Hyang Giri Putri-Hyang Giri Pati* yang berwujud padmasari. Kemudian pada bagian ujung barat terdapat empat *pelinggih*. Satu berwujud Padmasari sebagai *stana Hyang Siwa Amerta* atau Mahadewa, sebuah Gedongsari *stana Hyang Sri Sedana* atau Ratu Syahbandar, sebuah patung Dewi Kwam Im, serta altar Dewa Langit. Semua ini merupakan Dewa pemurah. Pengasih dan penyayang serta Dewa-dewi kemakmuran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mangku I Ketut Darma, Goa Giri Putri adalah sebuah nama yang diberikan pada sebuah Goa yang berada di Pulau Nusa Penida, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Bali. Tepatnya berada di Dusun Karang Sari, Desa Adat

Karangsari, Desa Suana. Pura Goa Giri Putri mempunyai fungsi yang religius karena digunakan sebagai tempat untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang mewujudkan diri sebagai *Hyang Giri Pati* atau *Hyang Giri Putri* serta berbagai manifestasinya beliau dipuja di Pura ini sebagai *Hyang Wasuki*, *Hyang Siwa Amertha*, *Dewa Ganesa*, *Dewi Gangga* serta Dewi Kwam Im yang dipuja sebagai Dewi kemakmuran serta memberikan perlindungan dalam hal Kesehatan.

Mengingat Pura Goa Giri Putri memiliki nilai religi dan nilai magis, maka keberadaan Pura Goa Giri Putri dijadikan sebagai tempat persembahyangan untuk memuja Dewa dan Dewi yang bersemayam didalamnya. Masyarakat merasa percaya dan yakin dengan kekuatan yang dimiliki oleh Pura Goa Giri Putri sehingga masyarakat perlu untuk menyucikan dan menyakralkan serta mengkeramatkannya. Berkat dari keyakinan dan kepercayaan itu, lalu masyarakat Desa Adat Karangsari mulai menjaga dan melestarikan Pura Goa Giri Putri sebagai tempat pemujaan untuk memohon kemakmuran dan kesehatan. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa Pura Goa Giri Putri termasuk Pura suci yang tergolong dalam Pura Kahyangan Jagat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam tulisan ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Goa Giri Putri merupakan peninggalan zaman prasejarah (Hindu), yang terus terpelihara dan dirawat oleh masyarakat Hindu di Bali hingga sekarang. Tetapi dahulu sebelum tahun 1990 Goa Giri Putri hanya dijadikan objek wisata lokal, terutama pada hari raya Galungan dan Kuningan. Namun semenjak Gubernur Bali (Prof. Dr. Ida Bagus Mantra) mengadakan kunjungan ke Nusa Penida dan singgah di Pura Goa Giri Putri pada tahun 1990, beliau memberikan motivasi kepada warga atau masyarakat desa adat Karangsari untuk melestarikan dan menjaga keberadaan Pura Goa Giri Putri dan mulai saat itulah didirikannya *pelinggih* (pura) untuk pemujaan terhadap Dewa.
- b. Pura Goa Giri Putri mempunyai fungsi yang religius karena digunakan sebagai tempat untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang mewujudkan diri sebagai *Hyang Giri Pati* atau *Hyang Giri Putri* serta berbagai manifestasinya beliau dipuja di Pura ini sebagai *Hyang Wasuki*, *Hyang Siwa Amertha*, *Dewa Ganesha*, *Dewi Gangga* serta *Dewi Kwam Im* yang dipuja sebagai Dewi kemakmuran serta memberikan perlindungan dalam hal Kesehatan. Ada 6 *Pelinggih* (pura) yang terdapat pada Goa Giri Putri yaitu *Pelinggih Hyang Tripurusa*, *Pelinggih Hyang Wasuki*, *Pelinggih Hyang Giri Pati*,

Pelinggih Hyang Giri Putri, Pelinggih Payongan, Pelinggih Hyang Siwa Amertha, Sri Sedana atau Ratu Syah Bandar dan Dewi Kwam Im.

Saran

4. Bagi Akademisi:

Hendaknya dilakukan penelitian-penelitian lebih lanjut mengenai pura-pura yang ada di Bali. Karena terdapat banyak peristiwa yang memiliki makna filosofis mendalam yang melatarbelakangi didirikannya suatu Pura. Masyarakat Bali yang memegang teguh kepercayaannya secara turun temurun harus memahami sejarah dari Pura yang mereka pergunakan untuk bersembahyang dan memuja Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan) dan para leluhur.

5. Bagi Masyarakat:

Melalui tulisan ini diharapkan dapat berkontribusi untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai sejarah dan fungsi dari Pura Goa Giri Putri. Untuk generasi muda, diharapkan mampu menyadarkan mereka bahwa terdapat banyak sekali sejarah dari pura-pura di Bali yang sangat menarik untuk dipelajari..

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ali, Muhammad. 2014. *Pengantar Metodologi Penelitian*. FKIP: Universitas Muria Kudus
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Bakker, J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Kanisius BPK Gunung Maulia. Yogyakarta-Jakarta
- Bawa, I Wayan. 2001. *Studi Keunggulan Sumber Daya Manusia (SDM) Bali Dibidang Pariwisata*. Denpasar: Universitas Udayana
- Bintarto, R. 1977. *Pengantar Geografi Desa*. Yogyakarta: UP Spring
- Budaarsa, Komang. 2012. *Pura Kahyangan Jagat di Bali*: Udayana University Press
- Dunia, I Nyoman. 2007. *Selayang Pandang Goa Giri Putri*. Surabaya: Paramita
- Elly, 2007. *Ilmu Social dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana
- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Mantra, Ida Bagoes. 2004. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Noor, Juliansyah. 2001. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana
- Riduwan. 2004. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya. 2010. *Acara Agama Hindu*. Surabaya: Paramitha
- Sasthawa Dharmayuda, I Made. 2000. *Desa Adat Kesatuan Masyarakat Hukum Adat di Propinsi Bali*. Denpasar: Upada Sastra
- Sugiarso, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABET
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sutrisno. 2005. *Metodelogi dan Teknik Penulisan Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syaodih. 2006. *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Zuriah, Nurul. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

META ANALISIS HASIL PENELITIAN TERKAIT PEMBELAJARAN BIOLOGI BERBASIS LINGKUNGAN DI SMA (SLUA) SARASWATI 1 DENPASAR

Karolina Inta dan Ni Wayan Ekayanti,
Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mahasaraswati Denpasar.
ekayanti@unmas.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the results of research on environmental-based biology learning at SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar. This type of research is qualitative with an observational design carried out at SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar from January to July 2020. The research subjects were taken using purposive sampling, namely a similar research study consisting of four articles conducted at SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar. The instruments in this research are observation, notes and recording. The data analysis technique used is the data analysis of the Miles and Huberman model. The results show the highest frequency and percentage in the meta-analysis based on the purpose of analyzing the influence and design of the Nonequivalent Control Group Design, namely 3 frequencies with a percentage of 75%. From the results of the study, it can be concluded that environmental-based research studies at SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar can provide opportunities for students to hone their psychomotor skills and care for the environment as well as provide opportunities for prospective teachers/practice students to be able to apply environmental-based learning models according to the environment. expectations of biology teachers at Saraswati 1 Senior High School (SLUA) Denpasar.

Keywords: Meta Analysis, research results, Learning Biology, Environment

ABSTRAK

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis hasil penelitian tentang pembelajaran biologi berbasis lingkungan di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan rancangan observasi yang dilaksanakan di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar dari Bulan Januari sampai Juli 2020. Subjek penelitian diambil menggunakan *purposive sampling* yaitu kajian penelitian sejenis yang berjumlah empat artikel yang dilakukan di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar. Instrumen pada penelitian adalah observasi, catatan dan *rekording*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles and Huberman. Hasil menunjukkan frekuensi dan persentase paling tinggi pada meta analisis berdasarkan tujuan menganalisis pengaruh dan rancangan *Nonequivalent Control Group Design* yaitu 3 frekuensi dengan memperoleh persentase 75%. Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kajian-kajian penelitian berbasis lingkungan di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasah kemampuan psikomotor dan peduli terhadap lingkungan serta memberi kesempatan calon guru/mahasiswa pratik untuk dapat menerapkan model pembelajaran berbasis lingkungan sesuai harapan guru biologi di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar.

Kata kunci: *Meta Analisis, Hasil Penelitian, Pembelajaran Biologi, Lingkungan*

PENDAHULUAN

Pendidikan lingkungan hidup adalah upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan. Pendidikan lingkungan hidup pada akhirnya diharapkan dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya kelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Akan tetapi, kerusakan lingkungan hidup di

Indonesia saat ini sudah sangat memprihatinkan seperti banyaknya sampah yang masih berserakan sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan. Salah satu jenis sampah yang menjadi perhatian adalah sampah plastik. Produksi sampah plastik di Indonesia sangat besar sebab secara total produksi sampah Indonesia mencapai 189 ton/perhari jauh lebih besar dibandingkan dengan negara-negara di Asia Tenggara (Kholidah,dkk. 2018).

Kerusakan lingkungan saat ini hanya bisa diatasi dengan mengubah cara pandang dan perilaku masyarakat terhadap alam serta pola hidup yang berwawasan lingkungan, yang menyangkut seluruh masyarakat. Permasalahan ini memerlukan kepedulian masyarakat, khususnya masyarakat sekolah (guru dan siswa) terhadap lingkungan. Lingkungan sekolah adalah segala sesuatu yang ada di sekitar siswa dan dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas belajar yang dibebankan kepadanya (Alex, 2011). Menurut Ekayanti, dkk., (2017) menunjukkan hasil bahwa telah ada peningkatan pengetahuan siswa tentang nama tumbuhan yang ada di kebun sekolah ($z = -2,358$)*, dan kebun sekolah telah dimanfaatkan sebagai laboratorium alami dalam pembelajaran IPA. Terkait dengan hal tersebut maka lingkungan sekolah harus dijaga dengan baik, sehingga diperlukan penanaman sikap peduli lingkungan sejak usia dini. Selama ini pendidikan yang mengupayakan kepedulian terhadap lingkungan hidup masih kurang atau belum optimal. Salah satu mata pelajaran di sekolah yang mengajarkan tentang lingkungan adalah ilmu pengetahuan alam (IPA) khususnya biologi. Dengan demikian biologi bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip, tetapi merupakan suatu proses penemuan (Ali, dkk., 2013). Melalui pembelajaran biologi dengan pendekatan berbasis lingkungan, siswa dapat terpacu dengan rasa keingintahuannya tentang sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya. Sehingga nantinya, kesadaran siswa untuk melestarikan lingkungan pun muncul dan mewujudkan tujuan pendidikan yang disebut *Education for Sustainable Development (ESD)*. Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan atau ESD merupakan sebuah langkah sadar yang dilakukan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam, sosial, budaya sebagai eksistensi manusia itu sendiri.

SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar merupakan salah satu sekolah yang giat menunjukkan eksistensinya dalam menjaga kelestarian lingkungan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di sekolah tersebut, siswa kurang terlihat aktif dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Siswa juga terlihat santai dan tidak berusaha berpikir saat guru mengajukan pertanyaan terkait materi pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan. Siswa masih tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya walaupun sekolahnya

telah berpredikat *Go Green* dan pihak sekolah telah menyediakan tempah sampah yang memadai.

Hasil pengamatan tersebut mengindikasikan bahwa siswa cenderung tidak peduli terhadap lingkungan. Fenomena ini dikuatkan pula oleh hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya oleh Kalinggoru (2017), Kusuma (2019), Imun (2019) dan Imbus (2017), yang fokus penelitiannya berkaitan dengan kepedulian lingkungan di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar. Belum ada yang mengadakan meta analisis terhadap hasil-hasil penelitian tersebut sehingga dapat bermanfaat bagi pengembangan kurikulum pembelajaran di sekolah. Selain itu, persepsi guru SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar terhadap pembelajaran berbasis lingkungan yang telah diterapkan juga perlu diketahui. Hal ini disebabkan karena guru merupakan komponen penentu pembelajaran di sekolah. Persepsi guru tersebut perlu dikaji mengingat selain guru tersebut memiliki pengalaman memfasilitasi penelitian calon guru biologi, guru tersebut juga berpengalaman menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan di kelasnya. Untuk itu perlu dilakukan meta analisis terkait hasil penelitian pembelajaran biologi berbasis lingkungan di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Rancangan pada penelitian ini yaitu observasi dan pedoman wawancara komponen pembelajaran berbasis lingkungan. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Januari sampai Juli 2020 di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar. Subjek pada penelitian ini diambil menggunakan *purposive sampling* yaitu kajian penelitian sejenis yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis lingkungan dengan jumlah empat artikel. Objek penelitian adalah pembelajaran biologi berbasis lingkungan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, catatan dan *rekording*. Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah tersusun berdasarkan kriteria pemilihan artikel. Dalam penelitian ini mencakup beberapa hal seperti: artikel yang dipilih merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mahasiswa Biologi FKIP Unmas Denpasar, artikel yang dipilih menggunakan pembelajaran berbasis lingkungan, dan artikel yang dipilih menggunakan siswa di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar sebagai subyek penelitian. Kajian penelitian sejenis yang didapatkan diantaranya dari Kalinggoru (2017), Kusuma (2019), Imun (2019) dan Imbus (2017).

Meta Analisis Berdasarkan Tujuan Penelitian

Tujuan-tujuan penelitian meta analisis pembelajaran berbasis lingkungan yang didapatkan yaitu menganalisis pengaruh model dan menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan kajian terhadap empat artikel penelitian dapat dihasilkan data dalam Tabel 1

Tabel 1. Tujuan Penelitian Berdasarkan Meta Analisis

No.	Tujuan Penelitian	Frekuensi	(%)
1.	Menganalisis pengaruh model	3	75%
2.	Menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis	1	25%
	Jumlah	4	100%

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil meta analisis yang menggunakan tujuan menganalisis pengaruh terdapat 3 frekuensi dengan memperoleh persentase 75%. Sedangkan tujuan menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa 1 frekuensi dengan persentase 25%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari keempat artikel menganalisis pengaruh model lebih banyak dibandingkan dengan menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa.

Meta Analisis Berdasarkan Rancangan Penelitian

Penelitian-penelitian meta analisis pembelajaran berbasis lingkungan menggunakan rancangan penelitian *Nonequivalent Control Group Design* dan *One group pretest-posttest design*. Berdasarkan kajian terhadap empat artikel penelitian tentang meta analisis rancangan yang digunakan seperti terlihat dalam Tabel 2

Tabel 2. Rancangan dalam Penelitian Meta Analisis

No.	Rancangan Penelitian	Frekuensi	(%)
1.	<i>Nonequivalent Control Group Design</i>	3	75%
2.	<i>One group pretest-posttest design</i>	1	25%
	Jumlah	4	100%

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil meta analisis dari keempat artikel yang menggunakan rancangan *Nonequivalent Control Group Design* terdapat 3 frekuensi dengan

memperoleh persentase 75% dan *One group pretest-posttest design* terdapat 1 frekuensi dengan memperoleh persentase 25%.

Meta Analisis Berdasarkan Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian-penelitian meta analisis pembelajaran berbasis lingkungan atau yang menjadi subjek penelitiannya adalah siswa dari kelas yang berbeda. Berdasarkan kajian terhadap empat artikel penelitian tentang meta analisis, maka yang dijadikan sampel dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Sampel Penelitian Meta Analisis

No.	Sampel Penelitian	Frekuensi	(%)
1.	Siswa Kelas X (2017)	2	50%
2.	Siswa Kelas X (2019)	2	50%
	Jumlah	4	100%

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil meta analisis sampel pada penelitian ini yaitu penelitian yang sampelnya kelas X angkatan 2017 mendapatkan 2 frekuensi dengan memperoleh persentase 50% dan kelas X angkatan 2019 juga mendapatkan 2 frekuensi dengan memperoleh persentase 50%. Sampelnya hanya menggunakan kelas X karena dalam pembelajaran yang berbasis lingkungan paling banyak di kelas X. Sehingga menunjukkan bahwa kajian-kajian penelitian sejenis ini masing-masing mendapatkan persentase 50% untuk kelas X angkatan 2017 dan angkatan 2019.

Meta Analisis Berdasarkan Instrumen pengumpulan data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian-penelitian tentang meta analisis pembelajaran berbasis lingkungan terdiri atas: metode tes, angket, dan rubrik. Berdasarkan kajian terhadap empat artikel penelitian meta analisis maka instrumen pengumpulan data yang digunakan dapat terlihat dalam Tabel 4.

Tabel 4. Meta Analisis Instrumen Penelitian

No.	Instrumen pengumpulan data	Frekuensi	(%)
1.	Tes dan rubrik	1	25%
2.	Angket	1	25%
3.	Rubrik	1	25%
4.	Tes essay	1	25%
	Jumlah	4	100%

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil meta analisis yang menggunakan instrumen berupa tes dan rubrik terdapat 1 frekuensi dengan memperoleh persentase 25%, yang menggunakan angket terdapat 1 frekuensi dengan memperoleh persentase 25%, selain itu yang menggunakan rubrik terdapat 1 frekuensi dengan persentase 25% dan yang menggunakan tes essay terdapat 1 frekuensi dengan memperoleh persentase 25%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari keempat artikel masing-masing mendapatkan 1 frekuensi sehingga persentase masing-masing juga 25%.

Meta Analisis Berdasarkan Uji Analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian-penelitian meta analisis pembelajaran berbasis lingkungan terdiri atas uji *T-test*, *Mann Withney U-Test*, *Wilcoxon Matched Pairs*, dan *One Way ANOVA*. Berdasarkan kajian terhadap empat artikel penelitian meta analisis maka uji analisis data yang digunakan dapat terlihat dalam Tabel 5.

Tabel 5. Uji Analisis Data Penelitian Meta Analisis

No.	Analisis Data Penelitian	Frekuensi	(%)
1.	<i>T-test dan Mann Withney U-Test</i>	1	25%
2.	<i>Wilcoxon Matched Pairs</i>	1	25%
3.	<i>One Way ANOVA</i>	1	25%
4.	<i>Mann Withney U-Test</i>	1	25%
	Jumlah	4	100%

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil meta analisis yang menggunakan analisis *T-test* dan *Mann Withney U-Test* terdapat 1 frekuensi dengan persentase 25%, yang menggunakan uji *Wilcoxon Matched Pairs* 1 frekuensi dengan memperoleh persentase 25%, yang menggunakan *One Way ANOVA* terdapat 1 frekuensi dengan persentase 25% dan yang menggunakan *Mann Withney U-Test* terdapat 1 frekuensi dengan memperoleh persentase 25%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari keempat artikel masing-masing mendapatkan 1 frekuensi dengan persentase 25%.

PEMBAHASAN

Dari tinjauan terhadap hasil penelitian, secara umum didapatkan beberapa data bahwa dengan pembelajaran biologi berbasis lingkungan dapat memberikan dampak positif dalam

pembelajaran diantaranya: (1) siswa mampu menuangkan ide dalam membuat suatu produk yang kreatif, (2) memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut berperan aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran, mulai dari fase mengorganisasikan siswa pada masalah, melakukan penyelidikan/investigasi hingga mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (3) siswa mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, (4) siswa aktif dan mampu menemukan solusi terhadap masalah yang diberikan dan 5) siswa bisa dengan leluasa dalam berkomunikasi baik sesama siswa maupun dengan guru. Penerapan pembelajaran berbasis lingkungan mengaitkan materi yang dipelajari dengan keadaan lingkungan yang sebenarnya. Hal tersebut tentu memudahkan siswa dalam mempelajari dan menguasai materi. (Rarasandy, dkk., 2013), pembelajaran biologi mengarah pada penanaman karakter peduli lingkungan pada materi pengelolaan lingkungan dapat meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Sejalan dengan penelitian Ekayanti & Setiawati (2017) yang menunjukkan hasil bahwa ada interaksi positif antara sosial *skill* dengan model pembelajaran GI terhadap hasil belajar IPA ($FA*B = 8,97; p=0,000*$). Ekayanti & Setiawati (2017) juga melakukan penelitian yang menunjukkan hasil bahwa model pembelajaran *group investigation* (GI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa ($p=0,000*$).

Berdasarkan kajian-kajian penelitian sebelumnya peneliti hanya mendapatkan dari berbagai sumber yang diunduh dari internet, kajian yang dilakukan berdasarkan tingkat jenjang pendidikan dari berbagai sekolah, kajian terhadap media pembelajaran yang secara umum pada pembelajaran biologi, dan dari hasil kajian-kajian penelitian sejenis hanya membandingkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Seperti penelitian dari Surata dkk., (2020), yang melakukan penelitian meta analisis media pembelajaran pada pembelajaran biologi, di mana hasil penelitiannya sangat berpengaruh positif terhadap pembelajaran biologi yang dilihat dari *effect size* media berdasarkan tingkat pendidikan terbaik, jenis media terbaik, dan materi terbaik. Meta analisis pada penelitian ini dilakukan berdasarkan kriteria dan lebih khusus pada pembelajaran biologi yang berbasis lingkungan. Dari hasil meta-analisis dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk meningkatkan kemampuan psikomotor dan peduli terhadap lingkungan, selain itu untuk calon guru/mahasiswa pratik biologi dapat memberi kesempatan untuk menerapkan model pembelajaran berbasis lingkungan yang sesuai dengan keinginan atau harapan dari guru di sekolah. Disarankan pada peneliti kedepannya lebih banyak mencari sumber-sumber penelitian sejenis dan juga bisa dibandingkan ke sekolah yang sudah predikat *Go Green*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan dalam penelitian maka diperoleh simpulan sebagai berikut yaitu bahwa kajian-kajian penelitian berbasis lingkungan di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasah kemampuan psikomotor dan peduli terhadap lingkungan serta memberi kesempatan calon guru/mahasiswa praktik untuk dapat menerapkan model pembelajaran berbasis lingkungan sesuai harapan guru biologi di SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini dapat disampaikan saran sebagai berikut. 1) Diharapkan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenis, agar mencari penelitian sejenis lebih banyak di sekolah yang sudah predikat *Go Green*. 2) Diharapkan ke depannya lebih memperhatikan waktu penelitian dan jumlah partisipan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, S. (2011). *Psikologi Umum*. CV. Pustaka Setia, Bandung.
- Ali, L. U., Suastra, I. W., Sudiatmika, A. A. I. A. R. (2013). *Pengelolaan Pembelajaran IPA Ditinjau Dari Hakikat Sains Pada SMP di Kabupaten Lombok Timur*. E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA, 3. Dari http://oldpasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal_ipa/article/view/7506 diakses pada tanggal 20 November 2018
- Ekayanti, NW., Puspawati, D.A., Sardi, NW. A. (2017). *Kebun Sekolah Sebagai Laboratorium Alami Untuk Pembelajaran IPA: Mengenalkan Nama Ilmiah Tanaman Dalam Kehidupan Sehari-Hari*. Suluh Pendidikan. ISSN: 1829 – 894X. Unmas Denpasar
- Ekayanti, NW & Setiawati, G.A.D. (2017). *Interaksi Sosial Skill dengan Model Group Investigation Berbasis Lingkungan Sekitar Sekolah Terhadap Hasil Belajar*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi ISBN: 978-602-61265, Unmas Denpasar.
- Ekayanti, NW & Setiawati, G.A.D. (2017). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation Berbasis Lingkungan Sekolah*. Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP), Volume 7, Nomor 2 ISSN 2087-9016. Unmas Denpasar
- Imbus, E. (2017). *Implementasi Model Pembelajaran Group Investigation Berbasis Video Pembelajaran Terhadap Kepedulian dan Minat Belajar Siswa*. Artikel Skripsi. Prodi Biologi. Unmas Denpasar

- Imun, W. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Media Power Point Terhadap Hasil Belajar dan Presentasi Power Point Siswa SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar*. Artikel Skripsi. Prodi Biologi. Unmas Denpasar
- Kalinggoru, D. K. (2017). *Pembelajaran E-Learning Berbasis Edmodo Dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik*. Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP), Volume 8, Nomor 1 ISSN 2087-9016. Unmas Denpasar
- Kholidah, N., Faisal, M., Said, M. (2018). *Polystyrene Plastic Waste Conversion into Liquid Fuel With Catalytic Cracking Process Using Al₂O₃ as Catalyst*. Science & Technology Indonesia
- Kusuma, N. L. F. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning`dengan Membuat Produk Recycling Movement Terhadap Keterampilan Proses Sains dan Kreativitas Siswa*. Artikel Skripsi. Prodi Biologi. Unmas Denpasar
- Surata, I. K., Sudiana, I. M., Sudirgayasa, I. G. (2020). *Meta-Analisis Media Pembelajaran Pada Pembelajaran Biologi*. Journal of Education Technology. Vol. 4

PERANAN *CATUR GURU* DALAM PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMI COVID-19

Ida Bagus Gede Bawa Adnyana., I Wayan Mastra.,
Luh Putu Pancawati.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
tugus.bawa@gmail.com, mastra.iwyn@gmail.com,
lp.pancawati@gmail.com

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has impacted the education aspect. During the Covid-19 period, the educational system shifted from face-to-face to distant learning. The teaching of *Catur Guru* is one of the lessons that focus on a child's conduct in general while interacting with a teacher, whether that teacher is *Guru Rupaka*, *Guru Pengajian*, *Guru Wisesa*, or *Guru Swadyaya*. This study employed a qualitative methodology, with the researcher serving as the primary instrument. This study used qualitative methods of data collecting, including interviews and literature reviews. During the Covid-19 pandemic, the function of *Catur Guru* in the learning process is crucial since *Guru Swadyaya* is the designation for *Ida Hyang Widhi Wasa*, also known as God. The tasks of *Çarrirakrt*, *Pranadata*, *Anadata* play a part in *Guru Rupaka* supervision of students during the remote learning process. The role of the *Guru Pengajian* requires specialists in the field of education, which necessitates maximizing all power and effort to deliver the best possible community services. In this situation, the role of the *Guru Wisesa* extends from the central government to the local government. The government is obligated to offer assistance to the people in various disciplines, including education and health, which are fundamental issues for the country and state of Indonesia.

Keywords: The Role of *Catur Guru*, Covid-19

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 memberikan dampak pada aspek pendidikan. Pendidikan di masa Covid-19 ini mengalami perubahan sistem, dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh. Ajaran *catur guru* sebagai salah satu ajaran yang menitikberatkan pada perilaku-perilaku seorang anak secara umum dalam melakukan hubungan dengan seorang guru, baik itu *guru rupaka*, *guru pengajian*, *guru wisesa*, maupun *guru swadyaya*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi : wawancara, dan kepustakaan. Adapun peranan catur guru dalam proses pembelajaran masa pandemic covid-19 sangat diperlukan dimana guru swadyaya merupakan sebutan untuk *Ida Hyang Widhi Wasa* yaitu Tuhan. Sedangkan guru rupaka memiliki peranan di dalam mengawasi anak saat dilaksanakan proses pembelajaran jarak jauh dengan tugasnya adalah : *Çarrirakrt*, *Pranadata*, *Anadata*. Tugas guru pengajian meliputi profesional dalam bidang keguruan mengandung arti peningkatan segala daya dan usaha dalam rangka pencapaian secara optimal layanan yang akan diberikan kepada masyarakat. Sedangkan peranan *guru wisesa* adalah dalam hal ini bisa pada tingkat pemerintahan Pusat hingga pemerintah daerah. Pemerintah berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam berbagai bidang termasuk Pendidikan dan kesehatan yang menjadi masalah dasar bagi bangsa dan negara Indonesia.

Kata kunci : Peranan *Catur Guru*, Covid-19

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kualitas sumber daya manusia memegang peranan penting dalam berbagai aspek perkembangan dunia, khususnya dunia pendidikan. Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab. (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003).

Pandemi Covid-19 atau yang dikenal sebagai Virus Corona telah menjadi fokus dari masyarakat sejak kemunculannya sejak 2019 dan masuk ke Indonesia. Rantai penyebaran virus ini di Indonesia dapat dikatakan berkembang sangat cepat, jutaan jiwa meninggal di dunia disebabkan virus Corona ini (Indra, 2020). Dengan dampak sebesar ini, menjadikan segala perhatian dari pemerintah difokuskan untuk menekan laju dari perkembangan kasus positif Covid-19. Kebijakan-kebijakan mulai diberlakukan seperti physical distancing, social distancing, PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), dan lainnya. Pemberlakuan pembatasan-pembatasan aktivitas masyarakat yang menimbulkan kerumunan dirasa lebih efektif dibandingkan dengan diberlakukannya lockdown (Kurniasih, 2020). Pemberlakuan kebijakan-kebijakan tersebut tentunya akan mempengaruhi seluruh segmen kehidupan manusia tak terkecuali segmen pendidikan. Pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan pelaksanaan pembelajaran yang bermula diberlakukan secara tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ), dikenal juga sebagai pembelajaran daring. Keputusan ini merujuk pada Keputusan Bersama Empat Menteri (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Kesehatan, Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri) Nomor 03/KB/2021 tanggal 15 Juni 2020 mengenai Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 serta Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Corona Virus Disease (Covid-19) menyatakan bahwa pembelajaran diberlakukan secara daring. (Sumantri, 2020) Pemberlakuan pembelajaran daring memberikan dampak pada keberlangsungan pendidikan di Indonesia.

Kondisi pembelajaran jarak jauh ini menyebabkan keterbatasan guru dalam memberikan pengawasan siswa saat melaksanakan pembelajaran jarak jauh atau daring. Sehingga diperlukan kerjasama antara guru, orang tua atau wali, dan pemerintah dalam memberikan pengawasan saat siswa melaksanakan pembelajaran. Jika diperhatikan dalam perkembangan tenaga kependidikan dewasa ini pembelajaran diharapkan dapat berjalan

dengan baik dengan adanya *Catur Kang Sinangguh Guru* (4 guru yang patut dihormati) seperti *guru rupaka* (orang tua dirumah), *guru pangajian* (guru disekolah), *guru wisesa* (pemerintah), *guru swadhyaya* (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa).

Ajaran *catur guru* sebagai salah satu ajaran *susila* yang menitikberatkan pada perilaku-perilaku seorang anak dan masyarakat secara umum dalam melakukan hubungan dengan seorang guru, baik itu *guru rupaka*, *guru pengajian*, *guru wisesa*, maupun *guru swadyaya*.

Dari latar belakang tersebut di atas penulis tertarik terhadap peranan *catur guru* dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dalam upaya meningkatkan prestasi siswa dan juga dalam upaya membantu pemerintah dalam memutus rantai penyebaran virus Covid-19 yang dapat mengancam siapa saja. Untuk itu penulis tertarik mengkaji peranan *catur guru* dan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran masa pandemi covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan sesuai dengan sifat penelitian. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2009:15). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi : wawancara, dan kepustakaan. Teknik analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif

PEMBAHASAN

I. Catur Guru

Menurut Sukartha, (2003:80) *Catur guru* berasal dari bahasa *Sansekerta* yaitu *catur* dan *guru*. *Catur* yang berarti *empat* dan *guru* yang berarti *berat*. Jadi *catur guru* berarti empat penuntun yang mengemban tugas berat tetapi mulia yang harus di hormati sehari-hari. Sehubungan dengan hal tersebut amatlah beratnya tugas dari seorang guru. Walaupun tugas guru itu sangat berat tetapi kedudukannya sangat mulia di mata masyarakat. Dalam ajaran Agama Hindu terdapat empat guru yang utama yang harus dihormati, terdiri dari Guru Swadyaya (Tuhan yang Maha Esa), Guru Rupaka (orang tua), Guru Pengajian (guru di sekolah/guru formal), Guru wisesa (pemerintah).

Sikap hormat dan sujud *bhakti* para siswa/murid terhadap guru selalu diceritakan sebagai *Mahabharata* misalnya. Bagaimana *bhakti* dan pengabdian Pandawa dan Korawa terhadap Drona sebagai gurunya yang mengasuh mereka di berbagai ilmu. *Guru bhakti* erat sekali kaitannya dengan *Guru Susrusa* yaitu mendengarkan atau menaruh perhatian terhadap ajaran-ajaran dan nasehat-nasehat guru, dan juga dengan *asewaka guru* yaitu mengabdikan kepada guru. Hal ini dinyatakan dalam kitab *Çilakrama* hal. 66 sebagai berikut ; Guru susrusa, bhakti ring guru, guru ngaranya, *Wang awreddha, tapo wreddha, jnanam wredhha, Kadyanganin bapa ibu, pangajyan, nguniweh sang Sumangas rikita, tapowreddha, sang matuha ring brata, janana wreddha, sang matuhe ring aji*. Terjemahannya : *Guru susrusa* berarti sujud bhakti terhadap guru, Guru namanya orang sudah *awreddha, tapo wreddha* dan *janana wreddha, rang awreddha* orang yang lanjut usianya sebagai Bapa, ibu, rang yang mengajar lebih-lebih orang yang mentasbihkan kamu, *tapowreddha* sebutannya orang yang lanjut (tua atau matang) di dalam *brata, Jnana wreddha* namanya orang lanjut (tua atau matang) di dalam ilmu pengetahuan.

Melihat uraian di atas, maka hendaknya sebagai siswa/murid harus selalu dapat menunjukkan sikap *guru bhakti* dan menjauhi sikap *alpaka guru*. Dengan harapan ketika menjalankan ajaran *guru bhakti* kita dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

II. Peranan Catur Guru dalam masa Pandemi Covid-19

a. *Guru Swadyaya*

Guru Swadyaya yang dimaksud adalah sebutan untuk *Ida Hyang Widhi Wasa* yaitu Tuhan. *Hyang Widhi Wasa* merupakan sebagai sumber yang menciptakan, memelihara dan mengembalikan lagi ke asalnya. Oleh karena itu maka ada penghormatan atau sujud *bhakti* kepada-Nya. Karena *Guru Swadyaya* sifatnya abstrak dan sulit dirasakan oleh panca indra, dari makhluk yang paling dungu sampai dengan makhluk yang paling pintar seperti manusia, mereka menganggap bahwa *Hyang Widhi Wasa* adalah pembimbing tunggal yang tak ada bandingannya, karena beliaulah yang menguasai atas segala-galanya., bahkan beliau berkeadaan sangat utama mengatasi yang ada, yang tiada dan yang akan ada, secara singkatnya berkedudukan melebihi semuanya. Seperti apa yang disebutkan dalam kitab suci *Bhagawad Gita* Bab X sloka 24 yang berbunyi : *Purodhasam ca mukyam mam, Viddhi partha brhaspatim, Senaninam akam skandah, Sarasam asmi sagarah*. Terjemahannya adalah : Diantara pendeta O Arjuna, ketahuilah Aku adalah kepalanya Brhaspati, Diantara jenderal Aku adalah Skanda, Diantara danau Aku adalah samudra,

Dengan melihat bunyi sloka di atas, jelas disebutkan bahwa *Sang Hyang Widhi* atau Tuhan yang maha kuasa adalah segala-galanya, yang merupaka bapak dari sekalian alam beserta dengan segala isinya. Tentunya munculnya Pandemi Covid-19 juga merupakan ciptaan tuhan yang akan kembali kepada tuhan, munculnya pandemi ini tentu mengingatkan kita atas kuasa tuhan yang maha kuasa agar kita lebih mawas diri dalam menjaga kesehatan dan menjaga lingkungan alam semesta ini. Oleh karena itu, mohonlah bimbingannya dengan selalu ingat dan sujud *bhakti* setiap saat.

b. Guru Rupaka

Kata *rupaka* berasal dari kata *rupa* dan *ka*, Jadi dengan demikian kata rupa berarti ‘*rupa* atau *bentuk*’. Dalam ajaran agama Hindu orang tua disebut *guru rupaka*, yaitu ibu bapak kandung yang telah melahirkan, memelihara, merawat, mebesarkan dan mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan selama di rumah dan yang bertanggungjawab pada fase pendidikan dalam lingkungan keluarga yang disebut dengan pendidikan informal, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Karena sejak anak dilahirkan sampai menginjak bangku sekolah proses pendidikan itu sudah berlangsung meskipun dalam wujud sederhana. Selama enam tahun pertama dalam kehidupan seorang anak merupakan masa di lingkungan keluarga yang sangat penting artinya bagi kehidupan seorang anak. Dalam masa itu, anak akan dekat dengan pengasuh utamanya yaitu orang tua atau *guru rupaka*. Masalah kewajiban (peranan) orang tua dalam keluarga dalam pustaka suci *Sarasamuscaya* sloka 249 disebutkan sebagai berikut : *Çarrirakrt pranadata yasya cannami bhunjate, Kramennaite taryo pyaktan pitaro dharmashadane, Tlu pratyekaning bapa, Tingkahnya çarrirakrt, pranadata, Andata ngaraning sangkaning carira, Parnadata ngaraning mapunya urip, Anadata ngaraning maweh amangan angingwaniwuh*. Terjemahannya adalah :Tiga perinciannya (yang disebut) bapa menurut tingkah lakunya, Çarrirakrta, pranadata, (dan) anadata; Çarrirakrta artinya yang menjadikan tubuh, Pranadata yaitu yang memberi hidup (dan), Anadata artinya yang memberi makan serta mengasuhnya. (Menaka, 1985 : 290)

Bila diperhatikan bunyi sloka di atas pada pokoknya mengandung tiga kriteria peri keadaaan ibu bapak dalam rumah tangga, yang dimaksudnya adalah :

1. *Çarrirakrt* dimaksudkan kedudukan orang tua sebagai orang yang mengadakan tubuh anak-anaknya. Orang tua berkedudukan sebagai suami istri, meneruskan keturunan atau melahirkan anak-anak, merupakan tujuan pokok dari perkawinan itu. Dengan demikian jelaslah bahwa pengertian yang dimaksudkan *çarrirakrt* adalah kedudukan ibu bapa dalam peranannya sebagai *guru rupaka* atau *guru reka*.

2. *Pranadata* mengandung pengertian ibu bapak sebagai orang yang memberikan hidup dan kehidupan. Di sini dimaksudkan, peranan ibu bapak adalah memenuhi keperluan hidup keluarga dan memberikan hak hidup berupa pemeliharaan dan perlindungan untuk mengatur kehidupan keluarganya. Dalam hubungan ini ibu bapa dapat dikatakan sebagai pemimpin dalam rumah tangga (kepala keluarga).
3. *Anadata* dimaksudkan kedudukan orang tua sebagai orang yang memberi makan dan yang mengasuhnya. Sebutan ini menunjukkan keadaan ibu bapak yang berkewajiban memberi pemeliharaan hidup, baik dalam pemberian makanan dan pemenuhan kebutuhan jasmani maupun dalam memenuhi kebutuhan rohani, seperti pencurahan kasih sayang dan pembinaan pendidikan lainnya. Pendidikan yang dilaksanakan orang tua, biasanya bermaksud untuk membina anaknya supaya menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat dan tingkah laku yang terpuji(Sugiarto, 1979:97).

Jika diperhatikan ketiga bagian di atas bahwa orangtua merupakan bagian tubuh dari anak, orang yang memberikan hidup dan penghidupan, serta orang tua yang memberikan makan dan mengasuh. Jika dikaitkan dengan proses pembelajaran terutama saat pandemic covid-19 orang tua memiliki tugas mengawasi putra dan putrinya saat melaksanakan pembelajaran jarak jauh ataupun pembelajaran setelah sang anak pulang sekolah karena jika diperhatikan anak-anak ada di sekolah dalam pengawasan Guru Pengajian hanya maksimal 8 jam sisanya dalam pengawasan orang tua. Dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh adapun peran ekstra yang harus dilakukan orang tua dalam mendukung program pembelajaran jarak jauh di antaranya adalah

1. Sebagai penyedia fasilitas pembelaran. Ini dimaksudkan agar siswa dapat menerima pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh guru seperti menyediakan alat komunikasi berupa Handphone, laptop yang mendukung, serta jaringan internet yang memadai.
2. Sebagai pengawas. Ini dimaksudkan agar sang anak dapat memaksimalkan program pembelajaran jarak jauh dengan pengawasan dari orang tua
3. Menyadari dan menerima proses pembelajaran jarak jauh sebagai solusi dalam memutus rantai penularan covid-19.

Dalam memenuhi kebutuhan anak dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh para orang tua tentunya juga mendapatkan kendala diantaranya

1. Tidak semua orang tua dapat menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran jara jauh seperti hp ataupun laptop serta jaringan internet.

2. Belum terbiasa menggunakan komunikasi pembelajaran jarak jauh yang digunakan oleh guru. Seperti contohnya : Classroom, Zoom, Gogle Meet dan sebagainya.

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu. Demikianlah perlakuan orang tua diharapkan untuk mengupayakan menyediakan, mengawasi anak dalam prosen pembelajaran jarak jauh saat masa pandemi covid-19.

III *Guru Pengajian*

Guru yang ketiga adalah *Guru pengajian* mempunyai tugas yang sangat berat yang harus dilaksanakan. Adapun yang menjadi tugas dan kewajiban *guru pengajian* itu adalah mendidik dan mengajar. Mendidik adalah usaha sadar yang dilakukan agar anak dapat berbuat, berkata, berpikir yang baik sesuai dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha* dalam agama Hindu. Sedangkan mengajar adalah usaha sadar yang dilakukan oleh *guru pengajian* agar anak dapat menggunakan akal pikirannya secara cerdas.

Jadi dengan demikian amatlah sulit bagi seorang guru untuk membentuk anak yang baik. Adapun kewajiban seorang guru dalam agama Hindu adalah :mendidik para siswa atau siswa dengan petunjuk-petunjuk kerohanian awal dan pengabdian yang disebut *Dharma* itu. Disamping menimbuni otak mereka dengan ilmu pengetahuan (*cacstrantara*). Berdasarkan pendapat diatas, maka yang diutamakan oleh seorang guru disini bukanlah terbatas pada mencerdaskan siswa *brahmacari* melainkan juga membentuk pribadi para siswa.

Anak di hadapan guru mungkin selalu bertingkah laku baik, namun di belakangnya atau dalam masyarakat bertingkah laku yang kurang sopan. Disinilah dituntut peranan seorang guru yang bukan saja berperan di lingkungan sekolah tetapi juga di luar sekolah. Di dalam *Bhagawad Gita* lebih ditandakan lagi tentang tugas dan kewajiban yang merupakan alat yang paling ampuh adalah guru itu dapat membebaskan orang dari kegelapan menjadi terang atau dengan kata lain dari lembah derita sengsara hidupnya sampai ia berada di alam surga. *Sreyam dawijama yad yadnaj, Jnanahyajnah parantapa, Sarwam karma khilam partha, Jnane parisamapyate*. Terjemahannya : Persembahkan berupa ilmu pengetahuan , O Arjuna lebih mulia daripada persembahkan materi, Dalam keseluruhannya semua kerja ini ,Akan mendapat apa yang diinginkan, Dalam ilmu pengetahuan O Partha. (Pudja.1975, hal:116).

Berdasarkan uraian *Bhagawad Gita* di atas sudah teranglah kewajiban guru adalah memberikan ilmu pengetahuan pada anak didiknya yang sekaligus membimbing murid agar mempunyai pribadi yang mulia sehingga berguna bagi dirinya sendiri serta bagi nusa dan

bangsa. Untuk selanjutnya seorang *guru pengajian* dalam melaksanakan kewajibannya harus berlandaskan pada ajaran *Arjuna Sastrabahu* yang disebut dengan “*Panca Sthiti Darmeng Prabhu*” yang artinya lima posisi dan fungsi pemimpin (Prajanihi Widya Sasana Hindu Dharma, diterbitkan oleh Dewan Perhimpunan Pusat Prajanithi Hindu Dharma Indonesia Denpasar 1986 : 52) adalah :

- a. *Ing Arso Asung Tulada* artinya kalau pemimpin itu berada di hadapan anak didik maka pemimpin berfungsi sebagai pendidik yaitu memberikan ajaran-ajaran dan contoh-contoh terhadap anak didiknya baik dalam bertingkah laku maupun dalam keterampilan berpikir serta yang lainnya.
- b. *Ing Madya Amangun Karsa* kalau pemimpin atau guru berada di tengah-tengah anak didik, pemimpin atau guru berkewajiban sebagai penggugah semangat anak didiknya dengan memberikan berbagai motivasi dengan mengatakan ia bukan bodoh tetapi karena kurang belajar kalau sudah belajar pasti pandai.
- c. *Tut Wuri Handayani* kalau pemimpin itu berada di belakang anak didik, pemimpin atau guru berfungsi sebagai pengontrol anak didiknya. Hal ini dilakukan setelah guru dapat melakukan kewajibannya sebagai contoh dan penggugah semangat anak didiknya. Seorang guru hendaknya memberikan kesempatan kepada anak didiknya sesuai dengan kemampuannya untuk membuat keterampilan dengan membimbing atau menilai dari belakang artinya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan daya kreatifitasnya.
- d. *Maju Tanpa Bala* artinya guru atau pemimpin yang sudah melaksanakan a, b, c diatas harus berani melepaskan anak didik untuk menunjukkan kemampuannya tanpa adanya kekuatan yang nyata yang berada di luar dirinya.
- e. *Sakti Tanpa Aji* artinya pemimpin atau guru yang telah sukses di dalam mengindrotinir dan menggugah semangat, mengontrol anak buahnya dan berani maju tanpa bala, pemimpin yang demikianlah dikatakan telah berani berdiri sendiri, serta tidak memerlukan balasan jasa atas hasil didikannya itu.

Dari semua uraian di atas dapat di simpulkan bahwa sebagai *guru pengajian* dalam Agam Hindu adalah sangat berat sekali yang bukan saja harus memberikan contoh tetapi harus dapat membangkitkan motivasi belajar anak didik sehingga tercapainya tujuan pendidikan yang telah digariskan.

Profesionalisme dalam bidang keguruan mengandung arti peningkatan segala daya dan usaha dalam rangka pencapaian secara optimal layanan yang akan diberikan kepada masyarakat. Termasuk ketika terjadi musibah covid-19 Para guru ditantang dalam berbagai upaya agar dapat melaksanakan pembelajaran jarak jauh dengan berusaha mengoptimalkan media pembelajaran jarak jauh seperti Clasroom, Meet, dan Zoom. Hal ini dilakukan sebagai upaya mendukung pemerintah memutus rantai penyebaran covid-19 dan juga menjaga kualitas Pendidikan para generasi penerus bangsa. Tentu tidak mudah bagi seorang guru pengajaran dalam melakukan peralihan metode pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh atau online. Hal ini memerlukan kesadaran guru dengan mencari informs terkait pembelajaran jarak jauh dengan secara swadaya dalam mencari hingga menggunakan aplikasi berbasis online demi tetap berlangsungnya proses pemebelajaran dimasa pandemic covid-19.

2.4 *Guru Wisesa*

Guru Wisesa adalah *Sang Hyang Kepurusha* atau pihak penguasa atau pemerintah. Jadi pemerintah dalam hal ini merupakan guru bagi masyarakat umum dalam wilayah kekuasaannya yang berkewajiban untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta memberi kesejahteraan bangsa secara materiil dan spiritual. Hal ini dapat kita lihat di Indonesia dewasa ini dengan adanya pendirian sekolah-sekolah sampai ke pelosok desa serta jalan raya diperbaiki oleh pemerintah sehingga komunikasi menjadi lancar. Kalau *Ida Sang Hyang Widhi* sebagai *Guru Swadyaya* yang bertugas menurunkan ajaran-ajaran dalam bentuk peraturan-peraturan dan norma-norma yang suci dalam fungsi-Nya sebagai *Sang Hyang Paramesti Guru*, maka pemerintah sebagai *Guru Wisesa* menurunkan ajaran-ajaran dalam bentuk peraturan-peraturan, amanat-amanat yang bersumber pada Undang-Undang Dasar 1945.

Di Indonesia pemerintah dalam hal ini bisa pada tingkat pemerintahan Pusat hingga pemerintah daerah. Pemerintah berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam berbagai bidang termasuk Pendidikan dan kesehatan yang menjadi masalah dasar bagi bangsa dan negara Indonesia. Dalam pelaksanaan Pendidikan saat masa pandemic Covid-19 pemerintah mengeluarkan berbagai upaya terkait penanganan penanggulangan hingga aturan-aturan termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran. Salah satunya pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan mulai diberlakukan seperti *physical disctancing*, *social disctancing*, PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), dan lainnya. Pemberlakuan pembatasan-pembatasan aktivitas masyarakat yang menimbulkan kerumunan dirasa lebih efektif dibandingkan dengan diberlakukannya lockdown (Kurniasih, 2020). Hal inilah yang menyebabkan terjadinya penghambatan dalam pembelajaran tatap muka sehingga perlu

dilakukan pembelajaran jarak jauh. Adapun upaya yang dilakukan guru wisesa/pemerintah dalam menanggapi hal tersebut adalah :

1. Mengeluarkan peraturan pemerintah/peraturan pemerintah daerah tentang pedoman pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang disesuaikan dengan kondisi daerah atau wilayah masing-masing.
2. Memberikan stimulus kepada tenaga kependidikan dan peserta didik berupa bantuan paket data internet sebagai upaya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh selama masa pandemicovid-19.
3. Melaksanakan pengawasan dan evaluasi terhadap kebijakan yang telah diterapkan.
4. Menyediakan dan memperluas jaringan berbasis internet baik yang dikelola BUMN atau pihak swasta.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

Jadi *catur guru* berarti empat penuntun yang mengemban tugas berat tetapi mulia yang harus di hormati sehari-hari. Dalam ajaran Agama Hindu terdapat empat guru yang utama yang harus dihormati, terdiri dari Guru Swadyaya (Tuhan yang Maha Esa), Guru Rupaka (orang tua), Guru Pengajian (guru di sekolah/guru formal), Guru wisesa (pemerintah).

Adapun peranan catur guru dalam proses pembelajaran masa pandemic covid-19 sangat diperlukan dimana guru swadyaya merupakan sebutan untuk *Ida Hyang Widhi Wasa* yaitu Tuhan. *Hyang Widhi Wasa* merupakan sebagai sumber yang menciptakan, memelihara dan mengembalikan lagi ke asalnya termasuk virus corona ini merupakan ciptaan beliau dan akan kembali kepada beliau pula. Diperlukan *sraddha* atau keyakinan yang tulus terhadap tuhan yang maha esa dalam menghadapi pembelajaran saat pandemic covid-19. Sedangkan guru rupaka memiliki peranan di dalam mengawasi anak saat dilaksanakan proses pembelajaran jarak jauh dengan tugasnya adalah : *Çarrirakrt* dimaksudkan kedudukan orang tua sebagai orang yang mengadakan tubuh anak-anaknya. Orang tua berkedudukan sebagai suami istri, meneruskan keturunan atau melahirkan anak-anak, merupakan tujuan pokok dari perkawinan itu. *Pranadata* mengandung pengertian ibu bapak sebagai orang yang memberikan hidup dan kehidupan. *Anadata* dimaksudkan kedudukan orang tua sebagai orang yang memberi makan dan yang mengasuhnya. Dalam hal ini orang tua sebagai penyedia layanan yang memungkinkan dan mendukung pelaksanaan pembelajaran saat pandemic covid-19. Tugas guru pengajian meliputi profesional dalam bidang keguruan mengandung arti peningkatan

segala daya dan usaha dalam rangka pencapaian secara optimal layanan yang akan diberikan kepada masyarakat. Termasuk ketika terjadi musibah covid-19 Para guru ditantang dalam berbagai upaya agar dapat melaksanakan pembelajaran jarak jauh dengan berusaha mengoptimalkan media pembelajaran jarak jauh seperti Clasroom, Meet, dan Zoom. Hal ini dilakukan sebagai upaya mendukung pemerintah memutus rantai penyebaran covid-19 dan juga menjaga kualitas Pendidikan para generasi penerus bangsa. Sedangkan peranan *guru wisesa* adalah Di Indonesia pemerintah dalam hal ini bisa pada tingkat pemerintahan Pusat hingga pemerintah daerah. Pemerintah berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam berbagai bidang termasuk Pendidikan dan kesehatan yang menjadi masalah dasar bagi bangsa dan negara Indonesia. Dalam pelaksanaan Pendidikan saat masa pandemic *Covid-19* pemerintah mengeluarkan berbagai upaya terkait penanganan penanggulangan hingga aturan-aturan termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Kepada para guru dan semua masyarakat agar meningkatkan *sradha* dan *bhakti* terhadap Ida Sang Hyang Widhi agar pandemi covid-19 segera berakhir.
2. Kepada guru rupaka agar senantiasa memberikan pengawasan saat putra putrinya melaksanakan pembelajaran online serta mengupayakan mendukung setiap program pemerintah dalam dunia pendidikan.
3. Kepada guru wisesa agar memberikan fasilitas kepada siswa ataupun mahasiswa serta lembaga pendidikan dalam hal menyediakan akses pembelajaran jarak jauh saat pandemi covid-19.
4. Kepada guru pengajian agar selalu meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dalam penguasaan media pembelajaran secara online.

DAFTAR PUSTAKA

- Artajaya, I Kadek, 2022. *Motifasi Belajar Agama Hindu Siswa SMK Negeri 5 Denpasar Pada Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19*. Denpasar Guna Widya : Jurnal Pendidikan Hindu.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif. Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Indraputra, R. A., & Fitriana, R. (2020). K-Means Clustering Data COVID-19. *Jurnal Teknik Industri*, 10(3), 275-282.

- Kurniasih, E. P. (2020). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Penurunan Kesejahteraan Masyarakat Kota Pontianak. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan 2020*, 277–289.
- Menaka, Made. 1995. *Sarasamuscaya*. Singaraja : Indra Jaya.
- Moleong, Lexy, J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Karya.
- Pudja, Gede. 1984. *Bhagawadgita (Pancama Weda)*. Jakarta : Mayasari.
- Simpem, Wayan, AB. TT. *Upadeça*. Denpasar : Upada Sastra
- _____, 2003. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003.
- Susiani, Ketut., Wijaya Sukma, Crisna., Amalia, Rizky., Gita Suriantini, Ni Nyoman. , Sutha Maharani , Ida Ayu Gde . 2022. *Esensi Konsep Pembelajaran Tri Hita Karana Pada Pembelajaran Daring SD Di Masa Pandemi Covid-19. Denpasar*. Guna Widya : Jurnal Pendidikan Hindu.
- Sugiarto, R. 1982. *Sweta Swantara Upanishad*. Departemen Agama RI
- Sumantri, A., Anggraeni, andrian ari, Rahmawati, A., Wahyudin, A., & asep hermaawan. (2020). Booklet pembelajaran daring. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI, 53(9), 1689–1699.
- Tim Penyusun, 1987. *Himpunan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-aspek Agama Hindu I-XIV*, Denpasar : TP.

ANALISIS KESALAHAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL OPEN ENDED DENGAN PROSEDUR POLYA PADA POKOK PEMBAHASAN SPLDV DI KELAS X SMK NEGERI 1 DENPASAR

Kalista Irnawati¹, Putu Ledyari Noviyanti², I Putu Ade Andre Payadnya³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mahasaraswati Denpasar
Email: *chalistairnawati@gmail.com*

ABSTRACT

This study aims to determine the types of errors were made by students and to determine the factor that influence students to make mistakes in solving open ended questions on the subject of SPLDV based on the Polya procedure at SMK Negeri 1 Denpasar. This type of research is descriptive qualitative approach. Data collection techniques in this study were carried out by written test and interviews. The interview used was an unstructured interview. The subject of this research is the study were students of class X DPIB 3 SMK Negeri 1 Denpasar as many as 30 students which were then grouped into 3 categories, namely high group, medium group and low group. From the 3 categories, 2 students were taken using purposive sampling method, so that the number of research subject became 6 students. The material used is SPLDV. The test instrument used is the validity test and reliability test. The data analysis technique uses data reduction, data presentation, conclusion drawing and data validity. Based on the results of the analysis of the answers to the test questions and the results of the interviews, a description of the types of students errors was obtained, namely errors in understanding the problem, errors in planning, errors in implementing plans, and errors re-checking the results obtained. As for the causes of these types of errors, students do not understand the meaning of the questions, students do not make examples that match the illustration questions, students do not write down the methods or formulas used, students are not thorough, calculate errors, and students are in a hurry to work on the questions.

Keywords: *Errors Analisis; Open Ended; SPLDV; Polya Procedure*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis kesalahan yang dilakukan oleh siswa dan untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi siswa melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal open ended pada pokok bahasan SPLDV berdasarkan prosedur Polya di SMK Negeri 1 Denpasar. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini di lakukan dengan tes tertulis dan wawancara. Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X DPIB 3 SMK Negeri 1 Denpasar sebanyak 30 siswa yang kemudian dikelompokan menjadi 3 kategori yaitu kelompok tinggi, kelompok sedang dan kelompok rendah. Dari 3 kategori tersebut diambil 2 siswa dengan metode purposive sampling sehingga jumlah subjek penelitian menjadi 6 siswa. Materi yang digunakan adalah materi SPLDV. Uji instrumen yang digunakan adalah uji validitas dan uji reliabilitas. Teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan keabsahan data. Berdasarkan hasil analisis jawaban soal tes dan hasil wawancara diperoleh deskripsi jenis-jenis kesalahan siswa yaitu kesalahan dalam memahami masalah, kesalahan dalam menyusun rencana, kesalahan melaksanakan rencana, dan kesalahan dalam memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Adapun penyebab dari jenis kesalahan tersebut adalah siswa belum memahami maksud soal, siswa tidak membuat pemisalan yang sesuai dengan ilustrasi soal, siswa tidak menuliskan metode atau rumus yang digunakan, siswa kurang teliti, kesalahan menghitung, dan siswa terburu-buru dalam mengerjakan soal.

Kata Kunci: Analisis Kesalahan; Open Ended; SPLDV; Prosedur Polya

PENDAHULUAN

Matematika merupakan pengetahuan universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, dan mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu. Matematika juga merupakan ilmu yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis, sistematis, analisis, dan logis dalam memecahkan masalah. Maka dari itu matematika adalah materi yang sangat penting untuk diajarkan kepada siswa. Tujuan pembelajaran matematika adalah mengembangkan kemampuan mengeksplorasi, menyusun konjektur, dan menyusun alasan secara logis, kemampuan menyelesaikan masalah non rutin, kemampuan berkomunikasi secara matematis dan menggunakan matematika sebagai alat komunikasi, kemampuan menghubungkan antar ide matematika dan aktivitas lainnya. Oleh karena itu, mata pelajaran matematika sangat diperlukan untuk diberikan kepada siswa dengan tujuan agar dapat melatih siswa untuk berpikir logis, sistematis, dan kreatif. Namun, pada saat ini masih banyak siswa yang kurang menyukai matematika dan menganggap mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit dan membingungkan bagi siswa, khususnya kesulitan dalam menyelesaikan masalah.

Menurut Hidayat & Irawan (2017), permasalahan yang sering dijumpai peserta didik khususnya pada matematika adalah prestasi matematika rendah. Siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik dari pada siswa yang tidak terlibat dalam pembelajaran. Melalui aktivitas pembelajaran yang baik siswa tidak akan merasa jenuh dalam belajar, sehingga kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah pun berkembang (Ulvah, 2016). Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru hendaknya dapat memilih dan menggunakan pendekatan yang melibatkan siswa aktif belajar, baik secara fisik maupun sosial. Untuk membuat siswa aktif, guru dapat memberikan bentuk soal yang mengarah pada jawaban divergen (terbuka, dimungkinkan lebih dari satu jawaban dan penyelidikan) (Depdiknas, 2006). Berpikir divergen membuka peluang bagi siswa untuk berpikir kreatif. Dalam pembelajaran, siswa dimungkinkan mencari jawaban atau metode lebih dari satu terhadap persoalan yang diajukan. Hal tersebut merupakan pembelajaran matematika dengan pendekatan Open Ended.

Menurut Qohar (2016) mengatakan tujuan pembelajaran dengan pendekatan open ended adalah untuk membantu mengembangkan aktivitas yang kreatif dari siswa dan kemampuan berpikir matematis mereka dalam memecahkan masalah. Selain itu dengan pendekatan ini diharapkan masing-masing siswa memiliki kebebasan dalam memecahkan masalah menurut kemampuan dan minatnya. Pendekatan open ended diharapkan dapat menjadikan siswa memiliki keterampilan dalam berpikir kreatif guna memunculkan pemahaman konsep-konsep,

ide-ide, gagasan dan pola serta mengembangkan kreatifitas siswa. sehingga aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran melalui penyelesaian soal-soal terbuka untuk memecahkan masalah.

Dari permasalahan tersebut, maka perlu adanya solusi untuk mengetahui letak kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam mengerjakan soal matematika sehingga terjadi kesalahan. Untuk mengetahui kesalahan dan penyebab kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan soal open ended dapat dilakukan dengan cara menganalisis kesalahan melalui respon siswa dalam menjawab suatu soal. Salah satu cara untuk mendeskripsikan dan menganalisis kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan masalah pada soal khususnya dalam menyelesaikan soal pada materi SPLDV adalah dengan menganalisis jawaban siswa menggunakan prosedur polya.

Langkah pemecahan masalah yang dikemukakan oleh Polya (1957) memiliki empat tahapan penyelesaian, yaitu understand (pemahaman suatu masalah), plan (merencanakan penyelesaian), act (menyelesaikan masalah sesuai rencana), dan check (melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan).

Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menurut Sudiarta (2007) yang berjudul "pengembangan kompetensi berfikir divergen dan kritis melalui pemecahan masalah matematika open ended" yang hasilnya mendukung bahwa penggunaan permasalahan terbuka atau open ended dalam pembelajaran dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Namun, masih banyak terjadi permasalahan dalam penerapan permasalahan terbuka atau open ended pada pembelajaran matematika. Permasalahan yang terjadi adalah masih banyak siswa yang tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk dapat menangani permasalahan terbuka sehingga penerapan permasalahan matematika terbuka menjadi tidak maksimal.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui jenis kesalahan siswa dalam menyelesaikan masalah pada materi SPLDV berdasarkan prosedur Polya, dan untuk mengetahui penyebab terjadinya kesalahan siswa dalam memecahkan masalah pada materi SPLDV berdasarkan prosedur Polya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong (2010:11) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan, manusia, kawasannya sendiri, berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Denpasar, yang beralamat di Jl. Hos Cokrominoto No. 84 Kecamatan

Denpasar Utara, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16-19 Desember tahun 2021 pada tahun ajaran 2021/2022. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X DPIB 3 SMK Negeri 1 Denpasar. Peneliti mengambil subjek penelitian berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sebelum melakukan penelitian. Subjek penelitian terdiri dari 2 siswa dari kelompok tinggi, 2 siswa dari kelompok sedang, dan 2 siswa dari kelompok rendah yang masing-masing memiliki kesalahan terbanyak dari kelompoknya, sehingga jumlah keseluruhan subjek penelitian adalah 6 siswa yang selanjutnya akan dilakukan wawancara. Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik tes, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Soal tes yang digunakan adalah soal berbentuk uraian yang terdiri dari 5 soal pada materi SPLDV. Uji instrumen yang digunakan adalah uji validitas dan uji reliabilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah 1) reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan keabsahan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis jawaban pada lembar tes siswa di temukan jenis kesalahan yang dilakukan oleh siswa berdasarkan prosedur polya, yaitu kesalahan memahami masalah, kesalahan dalam menyusun rencana penyelesaian, kesalahan melaksanakan rencana dan kesalahan dalam memeriksa kembali hasil yang yang diperoleh. Berikut di jelaskan jenis-jenis kesalahan dari masing-masing subjek penelitian pada materi SPLDV berdasarkan prosedur Polya:

Tabel 01. Rekapitulasi Jenis Kesalahan Yang Diperoleh Setiap Subjek

Kategori kelompok	Subjek	Jenis kesalahan tiap soal					Totoal kesalahan	Persentase kesalahan (%)
		1	2	3	4	5		
Tinggi	S1	L	L	U	L	C	4L 1C 1U	U= 15,4 % C= 23,08 % L= 61,52%
	S2	C L	U	L	C L	L	4L 2C 1U	
Sedang	S3	C L	C L	U D	U	U L	2C 3L 3U 1D	U= 31,56 % D= 15,78 % C= 15,79 % L= 36,84 %
	S4	L	U D	U D	U	L	4L 3U	

		C	L				2D	
		L					1C	
Rendah	S5	U	U	U	U	U	5U	U= 25 %
		D	L	D	L	L	5L	D= 17,85 %
		C		L			2D	C= 21,43 %
		L					1C	L= 35,7 %
	S6	C	U	D	U	C	2U	
		L	D	C	D	L	3D	
			C	L	C		5L	
			L		L		5C	
Jumlah keseluruhan							15 U	U= 25 %
							8 D	D= 13,3C%
							12 C	C= 20 %
							25 L	L= 41,7 %

Keterangan:

U: *Understanding the problem* (memahami masalah)

D: *Devising plan* (menyusun rencana)

C: *Carring out the plan* (melaksanakan rencana)

L: *Looking back* (memeriksa kembali)

Analisis Kesalahan Subjek Pada Soal Nomor 1

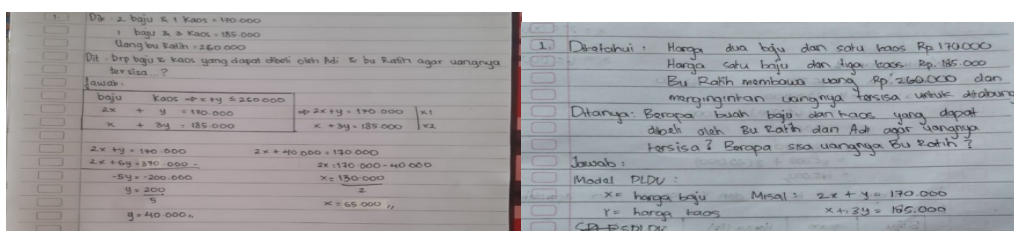
Pada soal nomor 1 subjek penelitian yang termasuk kategori tinggi, yaitu S1 melakukan kesalahan pada tahap memeriksa kembali dan S2 tidak melaksanakan rencana dan tidak menuliskan kembali hasil yang diperoleh. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek S1 dan S2 melakukan kesalahan karena siswa terburu-buru, lupa menuliskan kembali hasil, siswa bingung langkah selanjutnya sehingga mendapat hasil akhir dan siswa tidak teliti dalam mengerjakan soal.

Dan pada subjek penelitian yang termasuk kategori sedang (S3 dan S4) yaitu sama-sama melakukan kesalahan pada tahap melaksanakan rencana dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek S3 melakukan kesalahan karena tidak terbiasa menulis kembali hasil yang telah diperoleh, sedangkan S4 melakukan kesalahan karena bingung menentukan langkah selanjutnya untuk mengerjakan sehingga mendapatkan hasil akhir.

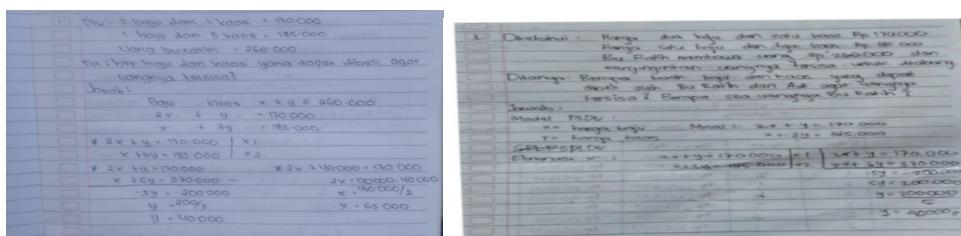
Pada subjek penelitian yang termasuk kategori rendah (S5 dan S6) yaitu S5 tidak mengerjakan soal yang diberikan. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan

subjek S5, diperoleh data bahwa S5 sulit menganalisa apa yang diketahui dan ditanya dalam soal tersebut serta bingung untuk menyelesaikannya sehingga S5 tidak mengerjakan soal tersebut. Dan S6 melakukan kesalahan dalam melaksanakan rencana dan memeriksa kembali hasil yang telah diperoleh. Hal ini ditunjukkan bahwa S6 tidak melanjutkan penyelesaiannya dalam tahap melaksanakan rencana dan subjek S6 tidak membuat kesimpulan dari jawaban yang telah diberikan. Dilihat dari memahami masalah dan menyusun rencana subjek S6 sudah benar. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa S6 melakukan kesalahan karena subjek S6 kurang teliti sehingga tidak melanjutkan pekerjaannya dan tidak memeriksa kembali hasil pekerjaannya.

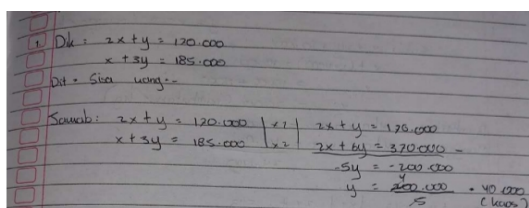
Hal ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



gambar 01. kesalahan S1 dan S2 pada no. 1



Gambar 02. Kesalahan S3 dan S4 pada soal no. 1



Gambar 03. Kesalahan S5 dan S6 pada soal no. 1

Analisis Kesalahan Subjek Pada Soal Nomor 2

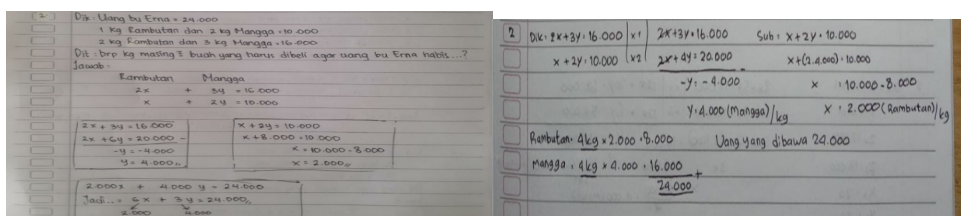
Pada soal nomor 2 subjek penelitian yang termasuk kategori tinggi (S1 dan S2) yaitu S1 melakukan kesalahan pada tahap memeriksa kembali hasil yang diperoleh yaitu tidak menuliskan kesimpulan akhir sesuai dengan konteks pertanyaan yang ada disoal. Berdasarkan hasil wawancara dengan S1 melakukan kesalahan karena subjek terburu-buru sehingga lupa dalam menuliskan kembali hasil yang diperoleh sesuai dengan ilustrasi soal. Sedangkan S2 melakukan kesalahan pada tahap memahami masalah yaitu tidak menuliskan apa yang ditanya

dari soal, dan tidak menuliskan kembali hasil yang diperoleh. Berdasarkan hasil wawancara dengan S2 melakukan kesalahan karena tidak paham apa yang ditanyakan dari soal dan tidak terbiasa menuliskan kembali hasil yang telah diperoleh.

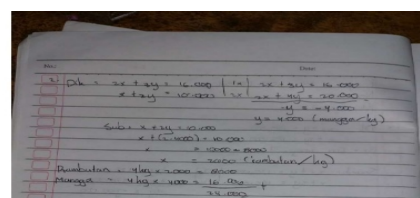
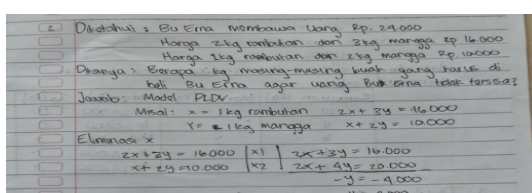
Pada soal nomor 2 subjek penelitian yang termasuk kategori sedang (S3 dan S4) yaitu S3 melakukan kesalahan pada tahap melaksanakan rencana dan tahap menuliskan kembali hasil yang diperoleh. Berdasarkan hasil wawancara dengan S3 melakukan kesalahan karena S3 bingung mengerjakan langkah selanjutnya sehingga S3 tidak dapat menyelesaikan pekerjaannya sampai mendapatkan hasil akhir, dan tidak menuliskan kembali hasil yang diperoleh. Sedangkan S4 melakukan kesalahan pada tahap memahami masalah yaitu tidak menuliskan apa yang ditanya dari soal, dan tidak menuliskan kembali hasil yang diperoleh. Berdasarkan hasil wawancara dengan S4 melakukan kesalahan karena tidak paham apa yang ditanyakan dari soal dan tidak terbiasa menuliskan kembali hasil yang telah diperoleh.

Pada soal nomor 2 subjek penelitian yang termasuk kategori rendah (S5 dan S6) yaitu Dari hasil pekerjaan subjek S5 terlihat bahwa S5 belum memahami masalah dengan baik, dimana dapat ditunjukkan subjek S5 mampu menuliskan apa yang diketahui dalam soal tetapi tidak menuliskan apa yang ditanya dari soal tersebut. Dan dalam tahap menarik kesimpulan subjek S5 tidak menuliskan kembali hasil yang diperoleh. Dilihat pada tahap menyusun rencana dan melaksanakan rencana subjek S5 sudah menuliskan dengan benar. Berdasarkan hasil wawancara subjek S5 melakukan kesalahan karena subjek S5 masih bingung dalam menentukan apa yang ditanya dalam soal dan lupa menarik kesimpulan dari hasil yang diperoleh. Sedangkan S6 tidak mengerjakan soal yang diberikan. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan subjek S6, diperoleh data bahwa S6 sulit menganalisa apa yang diketahui dan ditanya dalam soal tersebut serta bingung untuk menyelesaikannya sehingga S6 tidak mengerjakan soal tersebut.

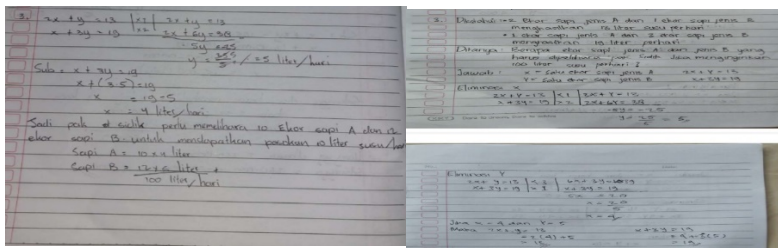
Hal ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



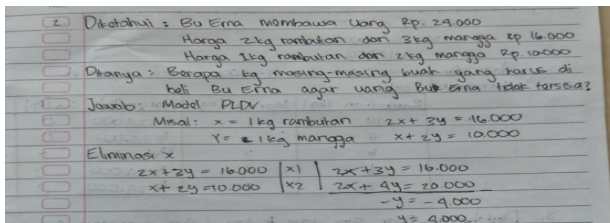
Gambar 04. Kesalahan S1 Dan S2 Pada Soal No. 2



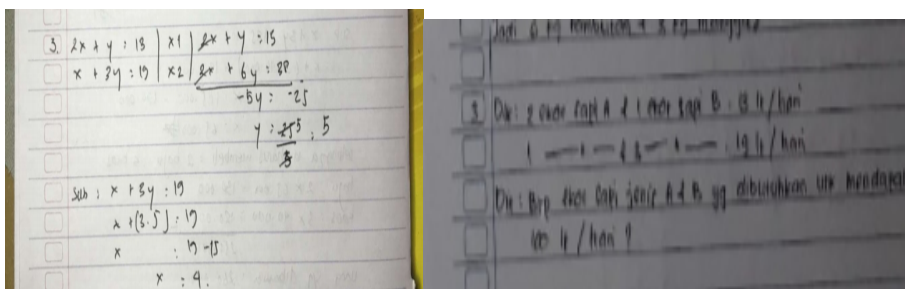
Hal ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 07. Kesalahan S1 Dan S2 Pada No. 3



Gambar 08. Kesalahan S4 Pada Soal No. 3



Gambar 09. Kesalahan S5 Dan S6 Pada Soal No. 3

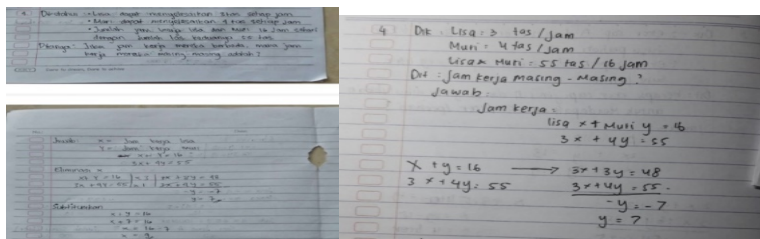
Analisis Kesalahan Subjek Pada Soal Nomor 4

Pada soal nomor 4 subjek penelitian yang termasuk kategori tinggi (S1 dan S2) yaitu berdasarkan hasil test terlihat bahwa S1 dan S2 melakukan kesalahan pada tahap memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Namun S1 dan S2 mampu memahami masalah, menyusun rencana dan melaksanakan rencana. Berdasarkan hasil wawancara dengan S1 dan S2 melakukan kesalahan karena tidak terbiasa menuliskan kembali hasil yang diperoleh.

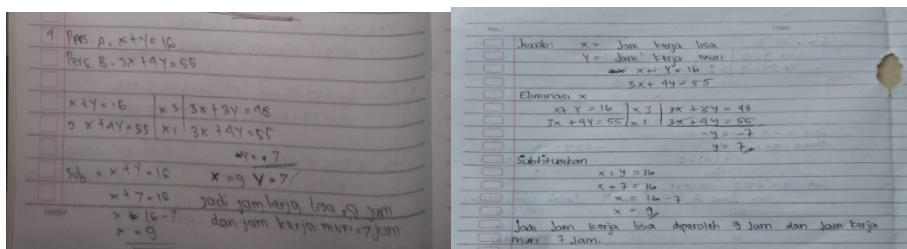
Pada soal nomor 4 subjek penelitian yang termasuk kategori sedang (S3 dan S4) yaitu dari hasil pekerjaan subjek S3 terlihat bahwa S3 melakukan kesalahan yang sama seperti sebelumnya, tidak memahami masalah. Berdasarkan hasil wawancara subjek S3 melakukan kesalahan dalam memahami masalah karena S3 masih bingung menentukan apa yang diketahui dan ditanya dalam soal dan S3 tidak teliti membaca soal. Sedangkan S4 dari hasil pekerjaan subjek terlihat bahwa S4 melakukan kesalahan yang sama seperti sebelumnya, tidak memahami masalah. Berdasarkan hasil wawancara subjek S4 melakukan kesalahan dalam memahami masalah karena S4 masih bingung menentukan apa yang diketahui dan ditanya dalam soal dan S3 tidak teliti membaca soal.

Pada soal nomor 4 subjek penelitian yang termasuk kategori rendah (S5 dan S6) yaitu dari hasil pekerjaan subjek S5 terlihat bahwa S5 melakukan kesalahan yang sama seperti sebelumnya, tidak memahami masalah dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Hal ini ditunjukkan bahwa S5 tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanya dalam soal dan tidak menarik kesimpulan dari hasil yang diperoleh. Dilihat dari tahap menyusun rencana, melaksanakan rencana, Subjek S5 sudah menuliskan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara S5 melakukan kesalahan karena S5 masih bingung menentukan apa yang diketahui dan ditanya dalam soal dan S5 tidak teliti membaca soal. Sedangkan pada soal nomor 4 S6 tidak mengerjakan soal yang diberikan. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan subjek S6, diperoleh data bahwa S6 sulit menganalisa apa yang diketahui dan ditanya dalam soal tersebut serta bingung untuk menyelesaikannya sehingga S6 tidak mengerjakan soal tersebut.

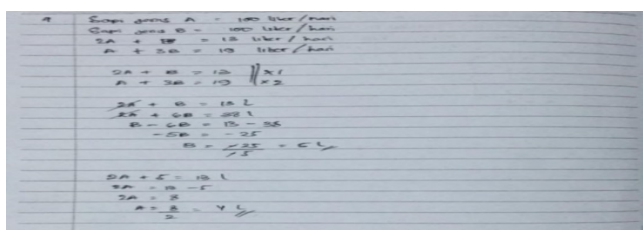
Hal ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 10. Kesalahan S1 Dan S2 Pada Soal No. 4



Gambar 11. Kesalahan S3 Dan S4 Pada Soal No. 4



Gambar 12. Kesalahan S5 Pada Soal No. 4

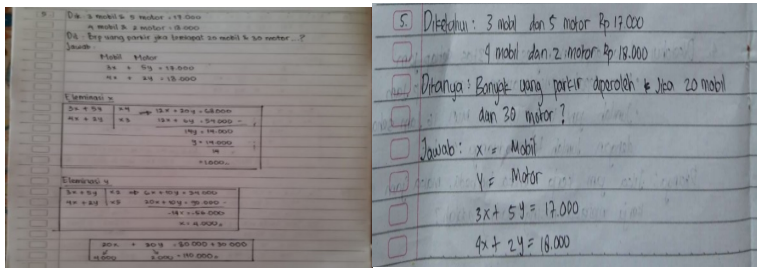
Analisis Kesalahan Subjek Pada Soal Nomor 5

Pada soal nomor 5 subjek penelitian yang termasuk kategori tinggi (S1 dan S2) yaitu berdasarkan hasil test bahwa S1 melakukan kesalahan pada tahap memeriksa kembali hasil yang diperoleh sedangkan S2 melakukan kesalahan dalam melaksanakan rencana dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Namun S1 dan S2 memahami masalah dan menyusun rencana dengan tepat. Sesuai hasil wawancara dengan S1 melakukan kesalahan karena terburu-buru sehingga lupa menuliskan kembali hasil yang diperoleh dan S2 melakukan kesalahan karena bingung dengan langkah selanjutnya untuk menyelesaikan soal.

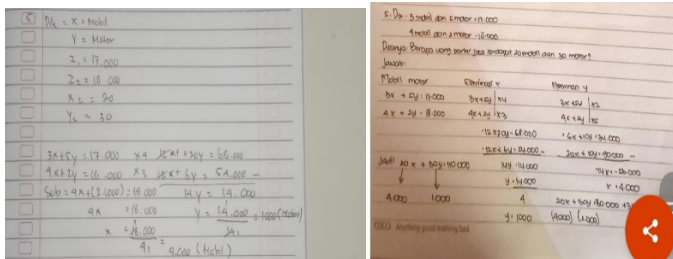
Pada soal nomor 5 subjek penelitian yang termasuk kategori sedang (S3 dan S4) yaitu berdasarkan hasil test bahwa S3 melakukan kesalahan pada memahami masalah, tidak lengkap menuliskan apa yang ditanya, sedangkan S4 melakukan kesalahan pada tahap memeriksa kembali hasil yang diperoleh, tidak menuliskan hasil sesuai dengan ilustrasi soal. Berdasarkan hasil wawancara dengan S3 melakukan kesalahan karena tidak tau menentukan apa yang ditanya dari soal sedangkan S4 melakukan kesalahan karena terburu-buru sehingga lupa menuliskan kembali hasil yang telah diperoleh sesuai dengan ilustrasi soal.

Pada soal nomor 5 subjek penelitian yang termasuk kategori rendah (S5 dan S6) yaitu dari hasil pekerjaan subjek S5 terlihat bahwa S5 melakukan kesalahan yang sama seperti sebelumnya, tidak memahami masalah dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Hal ini ditunjukkan bahwa S5 tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanya dalam soal dan tidak menarik kesimpulan dari hasil yang diperoleh. Dilihat dari tahap menyusun rencana, melaksanakan rencana, Subjek S5 sudah menuliskan dengan baik, Berdasarkan hasil wawancara S5 melakukan kesalahan karena karena S5 masih bingung menentukan apa yang diketahui dan ditanya dalam soal dan S5 tidak teliti membaca soal. Sedangkan S6 dari hasil pekerjaan subjek S6 terlihat bahwa S6 melakukan kesalahan dalam melaksanakan rencana dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Hal ini ditunjukkan bahwa subjek S6 tidak melanjutkan penyelesaian dalam proses tahap melaksanakan rencana dan subjek S6 tidak membuat kesimpulan dari jawaban yang diberikan. Dilihat dari memahami masalah dan menyusun rencana subjek S6 sudah benar. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa S6 melakukan kesalahan karena belum paham metode atau rumus yang digunakan dalam penyelesaian sehingga tidak dilanjutkan penyelesaiannya dan tidak memeriksa kembali hasil yang diperoleh.

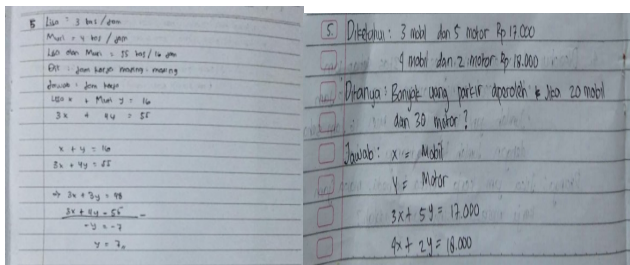
Hal ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 13. Kesalahan S1 Dan S2 Pada Soal No. 5



Gambar 14. Kesalahan S3 Dan S4 Pada Soal No. 5



Gambar 15. Kesalahan S5 Dan S6 Pada Soal No. 5

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat di simpulkan bahwa jenis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal open ended pada materi SPLDV menurut prosedur Polya adalah yang pertama, Kesalahan dalam memahami masalah yaitu tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanya dalam soal. Adapun penyebab siswa melakukan kesalahan dalam memahami masalah adalah belum paham maksud soal, bingung menentukan apa yang diketahui dan ditanya dari soal dan kurang berlatih mengerjakan soal-soal. Kedua, kesalahan dalam menyusun rencana, yaitu tidak membuat pemisalan yang sesuai dengan ilustrasi soal, siswa salah membuat pemisalan dalam bentuk SPLDV, siswa tidak menuliskan metode atau rumus yang digunakan dalam menyelesaikan soal tersebut. Penyebab siswa melakukan kesalahan ini adalah tidak dapat menentukan metode yang digunakan untuk menyelesaikan masalah, dan tidak mengetahui metode apa yang seharusnya digunakan. Ketiga, kesalahan melaksanakan rencana yaitu siswa tidak melanjutkan prosedur penyelesaiannya

sampai akhir, kesalahan menghitung, kesalahan konsep dan siswa bingung langkah selanjut mengenai langkah pengerjaannya sampai mendapatkan hasil akhir. Keempat, kesalahan memeriksa kembali hasil yang diperoleh yaitu subjek tidak memeriksa kembali jawaban yang telah dikerjakan, dan tidak menuliskan jawaban akhir yang sesuai dengan konteks yang ditanyakan dari soal.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, saran untuk mengatasi kesalahan siswa dalam mengerjakan soal open ended pada materi SPLDV adalah dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada guru untuk bisa memahami kesalahan apa yang dilakukan oleh siswa saat menyelesaikan soal open ended pada materi SPLDV, Sehingga ketika siswa mengalami masalah, guru mampu untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh siswa dan diharapkan kepada siswa agar lebih termotivasi dengan adanya penelitian ini untuk meningkatkan pemahaman, khususnya pada materi SPLDV.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. (Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006). *Tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) untuk Sekolah Dasar/ MI*. Jakarta: Terbitan Depdiknas.
- Hendriana, H., & Suemarmo, U. (2014). *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung: Pt. Refika Aditama.
- Hidayat, A., & Irawan, I (2017). *Pengembangan LKS Berbasis Rme Dengan Pendekatan Problem Solving Untuk Memfasilitasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa*. Jurnal Cendikia: Jurnal Pendidikan Matematika, 1(2), 51-63
- Kohar, Ahmad Wachidul. (2012). *Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran Matematika*. (Online), <http://Banggohar.wordpress.comIntegrasi-Nilai-Islam-dalam-PembelajaranMatematika>, diakses tanggal 1 November 2014
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Polya, George. (1988). *How to Solve It: A New Aspect of Mathematical Method (Second ed.)*. Princeton, N.J.: Princeton Science Library Printing.
- Polya, G. (1957). *How To Solve It*. Peinceton University Press
- Sudiarta, dkk, (2005), <http://bagawanabiyasa.wordpress.com/2013/05/16/diagnosi-s-kesulitan-belajar-matematika/> (diakses pada tanggal 26 Februari 2014)

- Sudiarta, I. G. P. (2007). “*Pengembangan Pembelajaran Pendekatan Tematik Berorientasi Pemecahan Masalah Matematika Terbuka Untuk Mengembangkan Kompetensi Berpikir Divergen, Kritis, Dan Kreatif*”. jurnal Pendidikan dan kebudayaan. (069), 1004-1023.
- Suherman, Erman dkk. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ulyah, Nadrotul. (2016). Analisis Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Penjualan Pada PT BHIRAWA STELL.

IMPLEMENTING KWL STRATEGY DURING ONLINE LEARNING: DOES IT WORK?

Kristianus Setam¹, I Gde Putu Agus Pramerta², Ni Made Wersi Murtini³

^{1,2,3}Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: setamkristianus@gmail.com¹, putuagus1708@unmas.ac.id²,
wersimurtini@unmas.ac.id³

ABSTRACT

This study aimed at finding out whether the subjects' reading comprehension can be improved through Know What Learn (KWL) strategy combined with picture. The subjects were the tenth grade students of SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar in academic year 2021/2022, especially the students of X MIA 1 class which consisted of 30 students. Based on the result of pre-test, it was found that many students had problems in identifying general information, specific information, textual meaning and textual reference. Therefore, the KWL strategy combined with picture was carried out which divided into two cycles. The data were obtained by administering post-test 1, and post-test 2 were respectively, 65.03, 73.73, and 82.3. The result of the post-tests show that there were significant improvements toward subjects reading comprehension. As the supporting data, the questionnaire was also administered at the end of the last cycle and the results showed that the subject positive responses on the implementation of KWL strategy combined with picture. In conclusion, this study proved that reading comprehension of the tenth grade students of SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar in academic year 2021/2022 could be improved through KWL strategy combined with picture.

Keywords: *improving; reading comprehension; KWL strategy; picture*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pemahaman membaca siswa dapat ditingkatkan melalui strategi Know-Want to Know-Learned (KWL) yang dikombinasikan dengan gambar. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar tahun pelajaran 2021/2022, khususnya siswa kelas X MIA 1 yang berjumlah 30 siswa. Berdasarkan hasil pre-test ditemukan bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi informasi umum, informasi khusus, makna tekstual, dan referensi tekstual. Data diperoleh dengan pemberian post-test 1, dan post-test 2 berturut-turut, 65,03, 73,73, dan 82,30. Hasil post-test menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan terhadap pemahaman bacaan mata pelajaran. Sebagai data pendukung, angket juga dibagikan pada akhir siklus dan hasilnya menunjukkan respon positif terhadap penerapan strategi KWL yang dipadukan dengan gambar. Kesimpulannya, penelitian ini membuktikan bahwa pemahaman membaca siswa kelas sepuluh dapat ditingkatkan melalui strategi KWL yang dikombinasikan dengan gambar.

Kata kunci: meningkatkan; pemahaman membaca; strategi KWL; gambar

INTRODUCTION

Reading is one of the basic skills in learning a language, which is not simply translated into word by word but need to be acquired during the language course. It is for language acquisition (Harmer, 2010) and for broaden interests (Apriliani, Pramerta, & Sawitri, 2021). Besides, Moreillon (2007), state that reading is a language skill that aims to understand the idea and feelings in the text. In the process of reading the students will experience the process of thinking to understand its ideas widely. Thus, they should be able to comprehend the reading text during the process of reading.

According to Clark (1977), comprehension means the identification of the intended meaning of written or spoken communication. Reading comprehension is important to

understand the meaning of the text. Consequently, teachers should apply an appropriate technique related to the topic that they would be learnt. In this way, the teacher has an important role because they are the key of teaching learning process. So that, the students will be more interested, enjoyable and motivated during learning process.

Based on the interview in the preliminary observation in SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar, there are some problems faced by students of class X MIA 1 in reading comprehension activities. Most of the students have difficulties to find out the main idea of a text, specific information, words meaning and textual references in descriptive text. They have problem in comprehending the text and getting the main idea of the text, students also have known how to pronounce the word; however, it occurred without understanding the meaning. Some students who have tried to comprehend the text by reading it many times but they failed because they did not know what they read.

Many factors can affect the improvement of students' reading comprehension, one of them is teaching technique. Based on the interview, the teachers tended to have such kinds of routine activities. They explain the material in front of the class and gives some examples to the students. Then, the teacher asks the students to read the text. The last, the teacher asks the students to answer the question based on the text and check their understanding. When the teacher asked the students read a text, teacher did not make a correction their reading include if their pronunciation, grammar, and so forth.

Many interactive strategies can be used in order to improve students' reading comprehension, one of them is Know-Want to Know-Learnt (henceforth, KWL). KWL is a reading-thinking strategy that put the students as a learner (Carr & Ogle, 1987). Moreover, students develop independent skill in comprehending, composing, and learning the text. The students are guided with a KWL column. KWL strategy can be used to observed and assess the student progress in comprehending the text and they are targeting the important content. By using KWL, teacher can get students attention's and share ideas to the others students.

Besides, the suitable supporting media in teaching and learning reading descriptive text is picture. Mueller et al. (2018) states that picture is useful for a variety of communication activity. It could make a joyful teaching-learning. Furthermore, this technique has simple steps which is easy to manage and does not cost much expenses. KWL with picture is the perfect combination that can be used to improve students' reading skill.

Picture is a visual representation that can be used to explain the subject matter. The use of picture as a media or means delivery of the lesson is not only interesting but also can bind to the attention and ideas or information presented to the students of a teacher. Pictures

provides a stimulating focus for students attentions (Al-Khresheh, Khaerurrozikin, & Zaid, 2020). Pictures make the students more responsive to express their idea and their thought in descriptive text. It also effective for students to understanding the meaning to get general information, specific information, textual meaning and textual reference in descriptive text.

The form of KWL is really easy to be understood by the students because this strategy can help the students to comprehend the text. Besides, students can show their own personal background knowledge, predict about the information they expect to find in reading material and take notes related to the information gained. This is very interesting strategy to be applied and suitable for senior high school students so the students can be more active to share their opinion and make the students more interested by using KWL combined with picture in teaching and learning process of reading comprehension in classroom.

The researchers focus on four basic competencies is 3.7 understanding a short and simple descriptive text about tourist attractions and famous historical places by paying attention to the social function, generic structure of language features correctly, and in accordance with the context. The reading comprehension would be improved is limited to descriptive text which is describing places. The study is focused on identifying general information, finding specific information, recognizing textual meaning, and textual reference in reading comprehension passage.

The researcher problem can be formulated as follows: can reading comprehension of the tenth-grade students of SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar in academic year 2021/2022 be improved through KWL combined with picture? Reading comprehension is focused on finding general information, specific information, textual meaning, and textual reference.

Literature Review

Comprehension is the process of deriving meaning from connected text (Wilawan, 2012). It involves word knowledge (vocabulary) as well as think and reasoning. Therefore, comprehension is not a passive process, but an active one. Reading comprehension involves understanding the meaning of the context, vocabulary, and grammatical structure (Patel & Jain, 2008). Moreover, the students are also given the opportunity to explore the language that they are learning. They can extend or share the language knowledge.

Then, McNamara (2007) states that comprehension arises from a series of cognitive processes and activities, including word decoding, lexical access, syntactic processing, inference generation, reading strategies, and post-reading activities (e.g. summarization, question asking and answering, and argumentation). To comprehend the text, it can be done through interaction and involvement with written language (Snow, 2002). There will be a

process of extracting and constructing the words, in which it will make them get the general information, specific information, textual meaning, and reference of the text.

There are a lot of relevant strategies in teaching reading comprehension, one of them is KWL. KWL is the one of the strategies in interactive previewing text (Klinger et al., 2007). It provides a structure of recalling what learners know about the topic, what they want to know, and finally list what has been learned. According to Burke (2005), KWL guides students through their reading material. Although the process begins as a before reading activity, its primary purpose is to develop a framework which students can use they read KWL is an affective instructional strategy worthy of attention. In addition, the implementation would encourage students' understanding text, in which it can be implemented individually or in group (Haryanto, 2019).

There are seven steps in implementing KWL for this study. They are as follows: (i) presenting relevant topics for brainstorming and generating ideas; (ii) providing KWL column; (iii) asking the students to fill K column; (iv) asking them to fill W column based on what they want to know about the topic; (v) presenting descriptive texts related to the topic; (vi) asking the students to read the text; and (vii) asking the students to fill in L column.

RESEARCH METHODS

The subject of the present classroom action research study is the X MIA 1 class of SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar in the academic year 2021/2022. Classroom action research is used with four interconnection activities as follows: planning, action, observation, and reflection. They were done in two-cycles. The process of classroom action research leads to revising or a new plan and the continuation of the action research process in the second cycle, and so on until the students' achievement has reached a particular limitation as purposed (Mertler, 2009).

There are two instruments that were used: tests and questionnaires. The test (pre-test & post-test) was for assessing the students' reading comprehension. Another instrument is a questionnaire that will be used to ask students' opinions on KWL implementation. Then, there are three kinds of data obtained, such as subjects' pre-existing reading comprehension; achievement progress; and students' responses on the implementation of KWL combined with picture.

The results of the pre-test and post-test were analyzed by calculating the e mean score of each cycle and the data of the students' responses on the questionnaire were analyzed by calculating the percentage of each items. Moreover, the success indicator is considered on

80% of 30 students who passed the minimum criteria, that is, 75.

FINDINGS AND DISCUSSION

The quantitative data were collected from the result of pre-test and post-test in cycle I and cycle II. The finding can be seen in the following table:

Table 1. The Students' Scores in Each Cycle

Subject	Pre-Cycle	Cycle I	Cycle II
	Pre-test	Post-Test	Post-Test
1	65	71	80
2	63	70	79
3	61	69	73
4	60	70	80
5	65	73	84
6	67	72	87
7	70	74	85
8	60	70	79
9	71	77	83
10	62	71	80
11	66	76	82
12	60	70	74
13	64	75	85
14	70	78	85
15	68	77	80
16	65	73	89
17	67	75	82
18	63	74	86
19	65	78	83
20	66	70	74
21	64	76	85
22	67	78	90
23	60	69	74
24	70	76	82
25	65	70	79
26	63	76	83
27	62	77	87
28	67	76	85
29	70	73	83
30	65	78	91
Total	1.951	2.212	2.469

Moreover, the questionnaire has five alternative choices: strongly agree (SA), agree (A), undecided (U), disagree (D), and strongly disagree (SD). The data were used to know the subjects' response toward the implementation of KW. The data could be tabulated in the following table.

Table 2. The Students' Responses in Each Cycle

Subject	SA (5)	A (4)	U (3)	D (2)	SD (1)
1	15	28	-	-	-
2	5	36	-	-	-
3	5	36	-	-	-
4	35	12	-	-	-
5	30	16	-	-	-
6	40	8	-	-	-
7	-	-	24	6	-
8	10	20	9	-	-
9	-	40	-	-	-
10	-	40	-	-	-
11	20	24	-	-	-
12	-	20	-	-	-
13	-	32	3	2	-
14	50	-	-	-	-
15	40	8	-	-	-
16	35	12	-	-	-
17	10	32	-	-	-
18	-	36	3	-	-
19	-	32	6	-	-
20	25	16	3	-	-
21	-	50	-	-	-
22	25	20	-	-	-
23	10	8	6	8	-
24	-	40	-	-	-
25	50	-	-	-	-
26	10	28	3	-	-
27	50	-	-	-	-
28	20	20	3	-	-
29	15	28	-	-	-
30	10	32	-	-	-
Total	510	674	60	16	0
Grand Total = 1260					

Pre-Cycle

In Pre-Cycle, the researcher interviewed the English teacher regarding the problems faced by the students in reading comprehension. The researcher also asked the teacher about the technique in teaching reading in the class. To know the real problem and quantify the subjects' initial score in reading comprehension, the researcher administered the pre-test.

Pre-Test was administered to obtain the real fact of students' pre-existing ability in reading comprehension before the application KWL combined with picture that was used in this present study. In the pre-test, the subjects were asked to answer the questions of reading passage which consisted of 20 items of short answer task. Based of the data collection as what has been presented in table 4.1, the pre-test was followed 30 subjects and the total score of the pre-test 1.951. The mean score of pre-test was 65.03. It can be said the minimum passing grade

could not be reached yet.

Cycle I

Cycle I was started with planning. Learning materials, lesson plan, worksheet, and post-test were prepared. The materials were based on the syllabus. Furthermore, the researcher designed the lesson plan in 2x90 minutes. For cycle I the researcher prepared the learning material about descriptive text which provided the definition of descriptive text, generic structure, language feature, and other materials about how to get general information, specific information, textual meaning and textual reference in reading comprehension. Besides, the researcher prepared examples of descriptive text and prepared a worksheet. The worksheet was administered to practice their reading comprehension. After preparing the materials and making lesson plan, the researcher constructed post-test to the subjects under study. It was made for the second session of cycle I.

In action, the activities were divided into pre-activity, whilst- activity, and post-activity. In general, due to Covid-19 pandemic, teaching learning process was held via the online classroom. This strategy had been agreed among english teacher, subjects, and researcher. The online teaching and learning activity in class X MIA 1 made use WhatsApp application. Previously, the learning material was shared one day earlier on WhatsApp so that each subjects could study it. The researcher acted as a teacher to accommodate the class and apply KWL combined with picture which had been planned before.

Based on 2013 curriculum, there were five interconnected activities namely observing, questioning, exploring, and associating, and communicating were carefully conducted through online learning. In session I, especially in observing, the researcher introduced a descriptive text entitled 'Jogyakarta'. The researcher asked them to observe the text and talked about the purpose and the four reading aspects. In questioning, the researcher stimulated them to ask questions about descriptive texts. In exploring and associating, the researcher provided a KWL column on WhatsApp.

Furthermore, the researcher presents a topic entitled 'Tanah Lot' and asked them to fill the K column based on what they knew about the topic. The researcher then asked them to fill the W column based on what they wanted to know about the topic and present the descriptive text. The researcher also asked them to write in column L about what they have learned about the text and guide them to discuss and answer the worksheet, and the researcher asked to share the answer of the student worksheet 1.

In communicating, the researcher asked them to share what they have learned in the online class. In session 2, the researcher also applied KWL strategy combined with picture. It

was the same as in session 1 to help their understanding. The researcher focused on identifying general information, specific information, textual meaning and textual reference. The researcher gave a worksheet entitled 'Pandawa Beach'. Then the researcher asked them to answer ten questions on the worksheet. At the end of session 2 of cycle 1, the researcher gave a post-test to the subjects to obtain data of cycle I. The clear action steps in the first cycle can be seen clearly in appendix 3.

In observation, the researcher observed the subjects during the teaching and learning process in online class. Here, the researcher did not only act as a teacher but also as an observer to know the subjects' responses toward the implementation of the KWL combined with picture as well as the subjects' improvement in reading comprehension. In cycle I, few students were active and some of them were not really active during the online class. As a result, they did not clearly understand about the material. Moreover, the subjects were difficult to do the worksheet. However, the teaching and learning process ran as based on the lesson plan in order to solve the problems.

In reflection, the researcher evaluated the improvement of the subjects during the teaching learning process use KWL strategy combined with picture. For cycle I, there was the improvement of the subjects during the teaching learning process, there was few students get the minimum passing grade but there was few students still difficult to identifying the general information, specific information, textual meaning and textual reference in descriptive text. Futhermore, there was few subjects did not active to asked the question during teaching learning process in online class so that they were difficult to understand and did the students worksheet.

Moreover, to get the data of the subjects' improvement after the application of KWL combined with picture, the researcher then gave the post-test. The post-test was administered at the end of session 2 in cycle I. The subjects were asked to answer 20 items of short answer task in 35 minutes. The post-test I was followed by 30 subjects. Based on the tabulated data that were presented on table 4.1, the total score obtained by the subjects in post-test was 2212.

The mean score of post-test I was 73.73. It showed that the subjects' ability in reading comprehension was categorized as 'good'. From this result, it could be seen that there was an improvement that was achieved by the subjects. It also showed that there were improvement of the subjects' under study from the pre-cycle to cycle I. The data in post-test I showed that 14 subjects achieved the minimum passing grade. However, the success indicator had not yet been achieved in the first cycle. Therefore, the researcher decided to continue this study to the second cycle which is intended to get a better improvement.

Cycle II

Revised planning in cycle II was needed to improve the subjects' reading comprehension, which was expected to be much better than cycle I through KWL combined with picture. The planning was revised from the previous cycle. The teaching and learning process revision was made based on cycle I. It was done in order to make cycle II more successful than cycle I. For instance, in questioning only a few subjects asked questions related with the text because the subjects were not active in asking question about what they did not know regarding the reading passage. This cycle was also divided in two meetings where the time allotment of each meeting was 90 minutes.

In this part, the researcher would explore the material as same as in cycle I such as: identifying general information, specific information, textual meaning and textual reference of the text because the subjects were still low in reading comprehension. Moreover, the researcher prepared reading texts with different topic and the researcher also provided pictures that were related with the topic for the learning the material. The researcher did all the planning that had been made. The researcher also constructed a post-test, worksheet, and questionnaire before the action carried out. To make the subjects active, the researcher also prepared reward in the teaching learning process of reading comprehension.

After the preparation was completed, cycle II was carried out as it was planned on the course plan. In action of cycle II, the researcher did some activities in the online classroom based on the lesson plan. Each session was divided into three activities namely pre-activity, whilst-activity, and post-activity. The time allocation in each session was also as same as cycle I which was 90 minutes. To explore the subjects' knowledge about the topic, the researcher presented pictures related with the reading passage. In session 3, especially in observing, the researcher introduced a descriptive text entitled 'Lake Toba'. The researcher asked the subjects to read the text. In questioning, the researcher stimulated them to ask questions related to the descriptive text and asked them to identifying general information, specific information, textual meaning and textual reference of descriptive text. In exploring and associating, the researcher provided a KWL column on WhatsApp.

The researcher presented a topic entitled 'The National Monument' and asked them to fill the K column based on what they knew about the topic. The researcher then asked them to fill the W column based on what they wanted to know about the topic and present the descriptive text. The researcher asked them to write in column L about what they have learned about the text and guide them to discuss and answer the students worksheet, and the researcher asked them to share the answer of the worksheet. In communicating, the researcher asked them

to share their answers. In exploring and associating, the researcher presented a topic entitled 'The Eiffel Tower' and asked them did the same things as in the third session.

Furthermore, the researcher gave post-test 2 which was followed by all subjects at the end of session 4. After the subjects answered the post-test 2, they were asked to fill out the structured questionnaire to quantify their responses on the implementation of KWL combined with picture in teaching reading comprehension. Besides, the procedural steps of the action in cycle II can be clearly seen in Appendix 4.

During the teaching process, the researcher also observed the subjects changes. As a result, during the teaching and learning process, the subjects were asked to be more active in the online class. Besides, the researcher used pictures to make them more interested in following the class. It showed that the subjects could focus in following the teaching and learning process in the online class. Besides, the reaction of the subjects were more active during the answer and question session related with the material. It was also found that the subjects could focus more in following the teaching and learning process. As a result, the subjects enjoyed the implementation of KWL combined with picture in teaching reading comprehension.

In reflection, the reseacher evaluated the improvement of the subjects use of KWL strategy combined with picture. In cycle II, there was improvement of the subjctets in reading comprehension because the reseacher put another topic and also be supported by the picture to make it fun, besides that the reseacher guided the students who did not understand the topic so that they can understand clearly about the topic. In this cycle, most of students got the minimum passing grade and was actived during online class.

In cyle II, the researcher administered post-test in the end of each the cycle to know whether there was an improvement of the subjects' reading comprehension and compare with the result of the post-test 1 in cycle I. Furthermore, in post-test 2 was also followed by 30 subjects. The total score obtained by the subjects in post-test 2 was 2469 (see table 4.1).

Based on the data, it showed the significant improvement, in which te mean score of the post-test 2 was 82.30. It could pass the success indicator. Furthermore, it was found that from 30 subjects, there were of 26 subjects who achieved the minimum passing grade. In addition, they were more active during the teaching and learning process. Therefore, the present research had achieved the success indicator that had been determined. Then, this classroom action study could be ended.

To obtain the additional supporting data, the researcher was administered the questionnaire to the subjects under the study at the end of cycle II. The data gathered from

administering the questionnaire showed the subjects' responses on the implementation of KWL combined with picture in improving reading comprehension. Moreover, the results of the questionnaire were scored by using the rating scale of 5-1. Strongly agreed (SA) were 510; agreed (A) were 674; uncertain (U) 60; disagreed (D) 16; and strongly disagreed (SD) 0. Moreover, the data were taken to find the percentages of the subjects on the implementation of the KWL based on the questionnaire which was given in the end of the last cycle.

The result of the questionnaire also showed that there were 40.48% of the subjects who strongly agreed; 53.49% of the subjects, agreed; 4.76% of the subjects, undecided; 1.27% of the subjects, disagreed; and none of the subjects who strongly disagreed on the implementation of KWL combined with picture. In addition, from the result of the questionnaire, it could be stated that most of the subjects gave positive responses about the implementation of KWL combined with picture in improving reading comprehension in this classroom action study. The result of the questionnaire also supported the findings of major data of pre-test and post-test in cycle I and cycle II. Moreover, the implementation of KWL combined with picture made the process of teaching reading comprehension more interesting and it could be motivate the subjects to learn reading texts.

In the pre-cycle, the mean score of the subjects was 65.03. It did not reach the minimum passing grade that was set by the school. The subjects' ability could be categorized very low because the minimum passing grade 75 could not be passed by them. In addition, from the result of the pre-test, none of the subjects could pass the minimum passing grade. The strategy that was used by the teacher was not effective in improving the subjects reading comprehension. They still had problem in identifying general information, specific information, textual meaning and textual reference of the reading text. They also had problem in answering the question grammatically. The problems immediately needed to be solved. Therefore, the researcher applied KWL strategy combined with picture to improve the subjects' reading comprehension.

The result of post-test I after the researcher conducted KWL strategy combined with picture in teaching showed significant improvement in the subjects' ability in reading comprehension. Moreover, it was found that the subjects began to understand how to identifying general information, specific information but few subjects were still confused how to find textual meaning and textual reference of the reading text. Some of them still did not know how to answer the question grammatically. Thus, the mean score of post-test I was 73.73 and there were 14 subjects who could pass the minimum passing grade. Even though there were only few subjects who could pass the minimum passing grade, the increasing mean score

showed the strategy was good for the subjects. As the subjects could not achieve the success indicator, the researcher continued to cycle II to get better results.

The result of the post-test in cycle II showed that most of the subjects had already understood how to identify the general information, specific information, textual meaning, and textual reference and understood how to answer the question in correct and grammatical sentences. The students also more active and tried to raise their hands for asking question even only a simple question and control their attitudes when the materials were explained. In addition, the mean score of the subjects in cycle II was 82.30. From the 30 subjects, there were 26 who could pass the minimum passing grade. The revised planning in cycle II was effective in making the students more focused and active during the learning process. The researcher ended the present study because the success indicator had been achieved. The results support the findings that students' reading comprehension could be improved through KWL implementation (Syafi'i, Nurdin, & Fitriningsih, 2020).

The improvement of the subjects in reading comprehension was also followed by the positive responses to the questionnaire. There were 40.48% of the subjects who strongly agreed, 53.49% agreed, 4.76% undecided, 1.27% disagreed, and 0.00% strongly disagreed. From the percentages, most of the subjects gave the positive responses. There are more than 98% showed positive response.

CONCLUSION AND SUGGESTION

In conclusion, the result showed that the implementation of KWL strategy combined with picture could improve the subjects' reading comprehension. However, this study is limited on the effort to improve reading comprehension of the tenth-grade students of the SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar in academic year 2021/2022. Future studies need to be done in-depth for this issue.

REFERENCES

- Al-Khresheh, M. H., Khaerurrozikin, A., & Zaid, A. H. (2020). The efficiency of using pictures in teaching speaking skills of non-native Arabic beginner students. *Universal Journal of Educational Research*, 8(3), 872-878.
- Apriliani, D. M. D., Pramerta, I. G. P. A., & Sawitri, N. L. P. D. (2021). Role of vocabulary mastery in students' reading comprehension. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 11(3). Available online: <http://ejournal.unmas.ac.id/index.php/jsp/article/view/3091/2428>
- Burke, E. (2005). *Reading strategies to guide*. Rapid City: Black Hills Special Services Cooperative (BHSSC).
- Carr, E., & Ogle, D. (1987). KWL Plus: A strategy for comprehension and summarization. *Journal of reading*, 30(7), 626-631. Available online:

- <https://www.jstor.org/stable/40031872>
- Clark, H. H. (1977). Inferences in comprehension. *Basic processes in reading: Perception and comprehension*, 2433263.
- Farha, N. A., & Rohani, R. (2019). Improving students' reading comprehension of report text with KWL strategy. *In ELT Forum: Journal of English Language Teaching* (Vol. 8, No. 1, pp. 25-36). <https://doi.org/10.15294/elt.v8i1.30244>
- Harmer, J. (2001). *How to teach English. An introduction to the practice of English language teaching*. England: Longman Ltd.
- Haryanto, E. (2019). The influence of KWL strategy use in teaching reading for EFL learners in classroom. *Al-Lughah: Jurnal Bahasa*, 8(1), 1-18. Available online: <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/alughah/article/view/2346/1945>
- Kemmis, S. and McTaggart, R. (2010). *The action research planner during critical participatory action research*. Dordecht: The Netherland.
- Klinger, J. K., Vaugh, S. and Boardman, A. (2007). *Teaching reading comprehension to students with learning difficulties*. New York: The Guildford Press.
- McNamara, D. S. (2007). *Reading comprehension strategies theories interventions, and technology*. New York: Taylor and Francis Group.
- Mertler, C. A. (2009). *Action research: Teachers as researchers in the classroom*. Sage.
- Moreillon, J. (2007). *Collaborative strategies for teaching reading comprehension*. American Library Association.
- Mueller, K. D., Hermann, B., Mecollari, J., & Turkstra, L. S. (2018). Connected speech and language in mild cognitive impairment and Alzheimer's disease: A review of picture description tasks. *Journal of clinical and experimental neuropsychology*, 40(9), 917-939.
- Patel, M. F. & Jain, M. P. (2008). *English reading activities for teaching language*. New York: Cambridge.
- Snow, C. E. (2002). *Reading for understanding: Toward an R&D program in Reading Comprehension*. USA: RAD.
- Syafi'i, M., Nurdin, N., & Fitriningsih, F. (2020). The effectiveness of know-want-learned (KWL) strategy in improving reading comprehension of the eight grade students of SMP negeri 14 Palu. *Datokarama English Education Journal*, 1(1), 53-59. <https://doi.org/10.24239/dee.v1i1.5>

THE CORRELATION BETWEEN VOCABULARY MASTERY AND SPEAKING ABILITY OF THE EIGHTH GRADE STUDENTS

I Gusti Ayu Puspita Dewi¹, Ni Luh Putu Dian Sawitri², Putu Ayu Paramita Dharmayanti³

^{1,2,3} Universitas Mahasaraswati Denpasar
Email: *diansawitri@unmas.ac.id*

ABSTRACT

This correlational study is aimed at finding out the correlation between students' vocabulary mastery and speaking ability of eighth grade students at SMPN 4 Marga in academic year 2021/2022. The samples were chosen by using cluster sampling method with as many as 32 students involved in the research. The researcher used two tests to get the data of vocabulary mastery and speaking ability, such as: multiple cloze test items for the vocabulary mastery and picture description test for the speaking ability. The obtained data were assessed by using Product Moment formula and analyzed by using SPSS 26.00 for windows. Based on the data analysis, it showed that there is a high, significant and positive correlation between vocabulary mastery and speaking ability of eighth grade students at SMPN 4 Marga in academic year 2021/2022. Therefore, it answered the research question that there is a significant correlation between vocabulary mastery and speaking ability.

Keywords: *Vocabulary mastery; Speaking ability*

ABSTRAK

Penelitian korelasi ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan berbicara siswa SMP 4 Marga pada tahun akademik 2021/2022. Sampel penelitian ini sebanyak 32 siswa yang diambil dengan menggunakan metode *cluster random sampling*. Peneliti menggunakan dua jenis test untuk mengumpulkan data penguasaan kosakata dan kemampuan berbicara yakni teks rumpang untuk mengetes penguasaan kosakata dan tes mendeskripsikan gambar untuk mengetahui kemampuan berbicara. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan rumus *Product Moment* lewat SPSS 26.00. Berdasarkan hasil data analisis ditemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara penguasaan vocabulary dan kemampuan berbicara siswa kelas 8 SMP 4 Marga pada tahun akademik 2021/2022. Hasil tersebut menjawab pertanyaan penelitian kali ini bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata dan kemampuan berbicara.

Kata Kunci: penguasaan kosakata; kemampuan berbicara

INTRODUCTION

Speaking is one of the abilities which are crucial for all human beings. Being a key for communicating makes speaking need to be mastered well. In every aspect of life, speaking is needed to deliver someone's opinion orally. In other words, speaking is the art of delivering something through verbal sounds with the intention of expressing an idea. A speaker should consider several points in expressing their thoughts such as focusing on their idea, the purpose of the speech, the listener, and grammar structure. Speaking is not as easy as issuing empty words, there must be a meaning in it. As an important ability, speaking should be mastered well by all people, especially students.

People can speak since they were born in the world. Letting out sound from their mouth can be said as speaking. However, not everyone can speak well. Thornbury (2005:1) said that many people take granted in speaking just because they speak in daily life. Speaking

actually is not only about saying several sounds or spelling words. In order to make the listener understand about what needs to be pointed or discussed, the speaker has to know how to speak in appropriate way. The way speaker gesture, pronounce, and speak the idea should be considered in speaking with someone else. Speaking is an art which no one should take it for granted

In facing the future, students are expected to be able to speak well, especially in English as foreign language. The world seems ready to accept those who can speak fluently and well. However, according to Turk (2003:2) even though speaking well is a standard being a professional in some jobs, there are still many professionals who are nervous and feel anxious when speaking especially in front of the audiences. Actually the more we practice and prepare for speaking, the better our ability will be. Speaking is not an easy skill, but students still be able to learn and practice it from now. Being a good speaker is not easy because it needs good confidence and preparation, but that does not mean it is impossible.

In becoming a good speaker, students have to learn many things such as pronunciation, fluency, comprehension, vocabulary and grammar. But one of the important things in speaking is vocabulary mastery. Students cannot speak without knowing the word they want to deliver. According to Cameron (2001:72), the central thing in learning foreign language is vocabulary. As we know, English is not the native language for the students in Indonesia. As foreign language, students find it difficult in choosing the vocabulary. Translating the word into target language is a bit difficult if the students speak constantly.

Vocabulary mastery is how students can master or know many words in English. There would be no sentences exist if there is no vocabulary. Moreover, Thornbury (2002: 13) argues that nothing can be conveyed without vocabulary. We can state that the more students master vocabulary, the more they can convey or deliver something verbally. The students do not need to use translation help in speaking when they are already mastering vocabulary in their mind. Choosing words to be spoken will be easy if students already have good vocabulary mastery. Vocabulary mastery can help students in avoiding misunderstanding of the listener. Sometimes, people choose a wrong dictation which does not match with the idea they want to share. This may affect misunderstanding for both speaker and listener. According to Willis (2008:80) students' skill in delivering the ideas, knowledge, and voice will be more effective if they are already mastering vocabulary. Here students have to realize the importance of vocabulary mastery in speaking to achieve a good speaking skill. By having good English speaking skills, students are seemed ready to face the future.

The researcher was interested in finding out the significant correlation between

vocabulary mastery and speaking ability of the students in junior high school. Therefore, the research problem in this present study can be formulated in the form of questions as follows: is there any significant correlation between vocabulary mastery and speaking ability of the eighth-grade students of SMPN 4 Marga in academic year 2021/2022?

The objective of the present study is to figure out the significant correlation between vocabulary mastery and speaking ability of the eighth-grade students at SMPN 4 Marga in academic year 2021/2022.

This research is also limited in applying basic competency 3.10 and 4.4. Furthermore, the basic competency (3.10) is comparing social functions, text structure, and language features several oral and written descriptive texts by giving and asking information related to the description people, animals, and things, very short and simple, according to the context and basic competency (4.4) is constructing oral and written descriptive texts, very short and simple, related to people, animals, and objects, taking into account social functions, text structure, and linguistic elements, correctly and in context.

The results of this research were expected to help teachers understand the problems experienced by their students in mastering speaking, especially in foreign languages such as English. The teachers were also expected to focus on applying teaching methods that could help students improve vocabulary mastery so that they could improve their speaking skills as well. By knowing the results of the correlation between speaking and vocabulary mastery, the students would be able to know what they need to do first to improve their speaking skills, it was mastering the vocabulary. For other researchers, this research may help to strengthen the theory and as a guidance in doing another research.

The researcher used those studies as a basic consideration to conduct the present study. The empirical reviews were presented as follows: The first research was from Nugraha (2019) in his correlational research entitled “The Correlation between Vocabulary Mastery and Speaking Ability of the Eleventh Grade Students of SMA PGRI 2 Denpasar”. The objective of his study was to find out the significance of the correlation between speaking ability and vocabulary mastery. In addition, his research had been already composed based on good test components which emphasized the purposes of giving more important points. The research findings showed that there was a high correlation between students’ vocabulary mastery and their speaking ability of the eleventh-grade students of SMA PGRI 2 Denpasar.

The second research was from Putra (2020) with his correlational research entitled “The Correlation between Vocabulary Mastery and Speaking Ability of the Eighth Grade Students at SMPN 4 Tegallalang in Academic Year 2020/2021”. This research had the same

vision as Nugraha (2019) it was to figure out the significance of the correlation between vocabulary mastery and speaking ability. In his research, found out there was a high and significant correlation of the eighth grade students in SMPN 4 Tegalallang. It showed correlational value 0.942 which was considered as very high correlation.

RESEARCH METHODS

This present study used correlational design research or also known as *ex post facto*. This study is conducted in SMPN 4 Marga especially at eighth grade students. The samples of this study were 32 students which were chosen using cluster sampling method. The research design in this study is a quantitative research with correlational design. In this research the researcher wants to find out and describe the correlation between vocabulary mastery and speaking ability. Fraenkel and Wallen (2009:328) add that correlational studies investigate the possibility of relationships between only two variables, although investigations of more than two variables are common.

The instrument that is used in this study aimed to measure vocabulary mastery test used Multiple-choice Cloze Test, and speaking test used Picture Description Test. In order to analyze the data, the researcher uses an appropriate technique to find out whether there any correlation

FINDINGS AND DISCUSSION

The purpose of this study was to find out the correlation between vocabulary mastery and speaking ability of the eighth grade students of SMPN 4 Marga in academic year 2021/2022. To get the data and establish the finding, the researcher used some instruments. The first instrument was Multiple-choice Cloze Task which is focused on testing the students' vocabulary mastery and conducted on *Quizizz*. The second one was Picture Description to test students' speaking ability in terms of descriptive paragraph which established via *Zoom Meeting*.

This research is supported by Nugraha (2020) and Putra (2021) which in their research stated H_a was accepted. Their research found the effect of students' vocabulary mastery to their speaking ability was showed when the students got high score in vocabulary mastery; they will also get high score in speaking. Moreover, it can be found that it does not mean to students who have normal and high vocabulary mastery never think of them-selves in a negative way anymore. One thing that makes it different between students who have normal and high vocabulary mastery and those who have low vocabulary mastery is that the students with higher

score will be able to accept all weakness and make decision about whether or not they want to improve their selves.

After conducting the research by using the instruments, the researcher analysed the data by using SPSS 26.00 version for windows. The normality score for vocabulary mastery and speaking ability was both 0.200 (>0.05). This research samples are homogenous because the value of homogeneity was .748 (>0.05). From the data on students' vocabulary mastery and speaking ability showed 0.953 which is very high (in an interval of 0.80 – 1.00). It means that there was a significant correlation between vocabulary mastery and speaking ability. The value or score which the researcher got about the correlation was 0.000. It showed that there was significant correlation between two variables because $0.000 < 0.05$. The result of t in this research was -1.539 and the result of degree of freedom is 31.

The final result of the calculated data above showed that H_a (Alternative Hypothesis) was accepted because in correlation Pearson test showed $R = 0.953$. It means that there was a very high correlation. It means the alternative hypothesis is significantly accepted. In the other words, the correlation between vocabulary mastery and speaking ability of the eighth grade students of SMPN 4 Marga was very high correlation and the hypothesis accepted.

There are several findings of the correlation between vocabulary mastery and speaking ability which was conducted by a previous researcher such as Putra (2021). In his research, he found out that there was a strong correlation between vocabulary mastery and speaking ability of the eleventh-grade students at SSMPN 4 Tegallalang. He stated that vocabulary really gives an impact to speaking ability in that school. Based on the phenomenon, the present researcher made an observation in SMPN 4 Marga.

Based on the situation which the researcher found, it is crucial to consider knowing if there is any correlation between vocabulary mastery and speaking ability. This would become feedback for the parents and school to know what the students need in improving their skills in speaking English. Moreover, in facing the future they are expected to be able in speaking well in English. The researcher is eager to conduct a study entitles "The Correlation between Vocabulary Mastery and Speaking Ability of the Eighth Grade Students of SMPN 4 Marga in Academic Year 2021/2022.

CONCLUSION AND SUGGESTION

This research entitled "The Correlation between Vocabulary Mastery and Speaking Ability of the Eighth Grade Students in SMPN 4 Marga in Academic Year 2021/2022" was conducted to figure out whether there is significant correlation between the two variables or

not. In conducting the research, the researcher used two instruments to test the two variables which are vocabulary mastery and speaking ability to get the data. All the data gained was analysed by using SPSS 26.00 for windows.

Based on data analysis, it showed that there was high and significant correlation between vocabulary mastery and speaking ability of the eighth grade students of SMPN 4 Marga in academic year 2021/2022 by the value of correlation 0.953 and the significant value of T test showed 0.000 which means H_a is accepted. From the data it could be concluded that the more students master the vocabulary, the better their speaking skill is.

For the students of the eighth grade are suggested to consider how crucial mastering speaking English is. To achieve a better future someday people have to master English, especially in speaking. The key is communication. The more they can deliver their ideas, the more opportunity they can get. Lack or low skill in speaking may lead you more into misunderstanding and miscommunication in every situation. Therefore, the students are suggested to give more effort in practicing speaking English to prepare for a better future.

Besides, the students are also suggested to be more focused in mastering vocabulary. The more words they know, the better they can deliver their ideas. . Mastering vocabulary is possible if we really have the will to do it. Try to practice collecting some words per day and we will have a thousand words in our brain. Vocabulary mastery is about the key on how to speak. People cannot speak when they do not know any words. They will get stuck and stop talking.

The suggestion for the teachers in SMPN 4 Marga is to make the students stay motivated in learning English especially in speaking because speaking is the most important key in communication. Try to find a more enjoyable and fun class to make the students enjoy learning and speaking. The teachers are suggested to create more lessons which are really useful for the future of the students. Remind the students that they have to study wherever and whenever they are. Teachers also have to make the use of English more often in the class so that they can practice it well.

For the researchers which are interested in topics about vocabulary mastery and speaking ability, this research is suggested to become a useful reference as their study. The instrument used in this research is available to become a guideline in conducting the present study in the future. Modify and improve what should be improved. It is crucial to have good analysis data in order to get a real final value as the determinant of the study.

REFERENCES

- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ary, et al. (2006). *Introduction to Research in Education*. Wadsworth: Cengage Learning.
- Ary, Donald et al. (2010). *Introduction to Research in Education*. Canada: Cengage Learning.
- Bachman, L. F. (2004). *Statistical Analyses for Language Assessment*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, Douglas. (2004). *Language Assessment Principles and Classroom Practices*. San Francisco: Longman.
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* 2nd Edition. NY: Addison Wesley Longman,inc.
- Burns, A., Claire, S. (2003). *Clearly Speaking Pronunciation in Action for Teachers*. Sydney: Macquarie University.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. (4th ed). Boston, MA: Pearson Education, Inc.
- Cameron, Lynne. (2001). *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cohen, L., Manion, L., and Morrison, K. (2007). *Research Method in Education* (6th ed). New York: Routledge.
- Fraenkel, J. R., Wallen N. E. & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Hiebert, E. H. and Kamil, M. L. (2008). *English Teaching and Learning Vocabulary*. London: Lawrence Erlbaum Publisher.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching*. Cambridge: Pearson Longman.
- Kothari, C. R. (2004). *Research Methodology Method and Technique*. New Delhi: New Age International (P) Limited Publisher.
- Nation, I.S.P. and Newton, J. (2009). *Teaching ESL and EFL Listening and Speaking*. New York: Routledge.
- Pallant. (2007). *SPSS Survival Manual _ A Step by Step Guide to Data Analysis Using the SPSS Program, 4th Edition*. China: Everbest Printing Co
- Razali, M. and Wah, B. Y. (2011). *Power Comparisons of Shapiro-Wilk Kolmogorov Smirnov*. Malaysia: Bee Wah Yap.
- Thonbury, Scott. (2005). *How to Teach Speaking*, New York: Pearson Education Limited.

- Turk, C. (2003). *Effective Speaking Communicating in Speech*. England: British Taylor & Francis e-Library.
- Willis, M. D. J. (2008). *Teaching the Brain to Read (Strategies for Improving Fluency, Vocabulary, and Comprehension)*. USA: ASCD.

THE CORRELATION BETWEEN VOCABULARY MASTERY AND WRITING ABILITY OF THE TENTH GRADE STUDENTS

Gusti Lanang Buana Jaya¹, Luh Ketut Sri Widhiasih², Ida Ayu Made Sri Widiastuti³

^{1,2,3} Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: buanaajaya66@gmail.com

ABSTRACT

This study dealt with the correlation between English vocabulary mastery and writing ability at the tenth grade students of SMAN 1 Abiansemal in academic year 2020/2021. The main purpose of the present research was to find out whether there was significant correlation between English vocabulary mastery and writing ability. It used correlation design. The population of the present study consisted of 378 students and 44 of them were chosen as the samples using simple random sampling technique with lottery system. The researcher used two tests to get the data of vocabulary mastery and writing ability, such as: cloze task vocabulary test for the vocabulary mastery and written descriptive text for the writing ability. The technique of analyzing data were descriptive statistics and inferential analysis using SPSS 25.0. The researcher analyzed using descriptive statistics, normality test, homogeneity test, Pearson product moment and t-testing, whereas inferential analysis used to prove the hypothesis test in the significance level 0.05. The result of the analysis data showed that the coefficient correlation was 0.631. It indicated that there was a high correlation between English vocabulary mastery and writing ability. Based on the result of this research, it can be stated that the hypothesis was accepted.

Keywords: correlation; vocabulary mastery; writing ability

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang hubungan antara penguasaan kosakata bahasa Inggris dengan kemampuan menulis pada siswa kelas sepuluh SMAN 1 Abiansemal tahun ajaran 2020/2021. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata bahasa Inggris dan kemampuan menulis. Penelitian ini dibuat menggunakan desain korelasi. Populasi penelitian ini terdiri dari 378 siswa dan 44 di antaranya dipilih sebagai sampel. Penentuannya dilakukan dengan teknik simple random sampling dengan sistem undian. Peneliti menggunakan dua tes untuk mendapatkan data penguasaan kosakata dan kemampuan menulis, yaitu: tes cloze task kosakata untuk penguasaan kosakata dan teks deskriptif tertulis untuk kemampuan menulis. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan analisis inferensial menggunakan SPSS 25.0. Analisis peneliti menggunakan descriptive statistics, normality test, homogeneity test, Pearson product moment and t-testing, sedangkan analisis inferensial digunakan untuk membuktikan uji hipotesis pada taraf signifikansi 0,05. Hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,631. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang tinggi antara penguasaan kosakata bahasa Inggris dengan kemampuan menulis. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa hipotesis diterima.

Kata kunci: korelasi; penguasaan kosakata; kemampuan menulis.

INTRODUCTION

Vocabulary is one of the language aspects which is very important to the students. Vocabulary plays a huge role in both written and oral communication since it allows students to listen, speak, read, and write in English easily and effectively. The more vocabulary possessed the more easily will the students develop their four language skills. The large range of vocabulary knowledge also benefits for the students to express their feelings creatively. The students are able to vary the words in the sentences but still making sure that it still relates with the topic or the main idea.

According to River (1983:125) in Azizah (2017) has also argued that the acquisition of an adequate vocabulary is essential for success second language use because, without an extensive vocabulary, the students will be unable to use the structure and functions that may have learned for comprehensible communication. In learning English, vocabulary is the important aspect which has to be mastered by students, because it is used in speaking, listening, reading, and writing. A learner of a foreign language will speak fluently and clearly if the students understand what they read, listen and write easily and also they have enough vocabulary.

Therefore, the students must have many vocabularies so that they can gain insight. There are various ways to learn vocabulary such as watching movies, listening music, reading news, and so on. By having adequate knowledge about vocabulary they can master the four skills. One of the advantages of mastering vocabulary is that they can be easier in writing because writing skill is one of four basic skills in English Language that has a very important role in language learning process. Writing is complex skill which is difficult to be mastered by the students, especially in English writing.

Learning the writing skill effectively may not be easy because there are several things should be considered, for instance sentence structure, grammar, spelling, and the words choice used. In addition, Richards and Renandya (2002:255), vocabulary is one of the most obvious components of language and one of the first things applied linguistic turned their attention to. Vocabulary is able to help students to have a good writing, they must master vocabulary first.

Based on the interview with English teacher in SMAN 2 Abiansemal, he said that the points of students' vocabulary ability corresponded to the points of students' ability in writing descriptive text. He emphasized that when he applied the vocabulary test in the form of filling the missing word and in the other time he applied test of descriptive text of describing of someone, after evaluating the students' works, he found that the students who got good point in vocabulary test also collect good points in writing descriptive text. It also showed that the students who got less point in vocabulary test also collect less point in writing descriptive test.

Based on the result from this interview, it can be reported that there might be a correlation between the students' vocabulary mastery and the students' ability in writing descriptive text. This interview gave the researcher an idea to conduct this study.

Writing as one of the four of skills has always formed part of the syllabus in the teaching of English (Harmer, 2004:31). Writing is one of the skills in the English language that is learnt by students in the school, while the vocabulary is supporting components. Thus, the researcher trying to connect English vocabulary mastery and writing ability in descriptive text, especially in terms of writing a descriptive text. The researcher also wants to determine the level of student's ability to learn the vocabulary and writing. Then it is crucial to find out the correlation between both.

Based on the explanation above, the researcher would like to know whether or not there is significant correlation between students' vocabulary mastery and descriptive writing ability in SMAN 2 Abiansemal. Thus, the researcher is interested in conducting a research entitled "The Correlation between English Vocabulary Mastery and Writing Ability at The Tenth Grade of SMAN 2 Abiansemal in Academic Year 2021/2022".

RESEARCH METHODS

Research Design

The type of research in this study is correlation by applies a quantitative approach. The correlation research is a study to determine whether two or more variables are related. There are two kinds of variables in this research, the independent and dependent variable. The independent variable is a variable which causes or influences the other variables. The variables of this research are the vocabulary mastery (as independent variable) and writing ability of descriptive text (as the dependent variable).

Sugiyono (2013:224) stated that correlation is an assessment about correlation among variables in population in which will be tested through correlation of variables in sample which is taken from certain population. Correlation study is a kind of study which is used to look for relationship between variables. The two variables a variable (students' vocabulary mastery) and variable (students' ability on writing descriptive text). Here, the researcher wants to find out the correlation between those variables. That is why the researcher took correlative research as the design of this research.

This research applies a quantitative approach. Quantitative research is based on the measurement of quantity or amount. It is applicable to phenomena that is able to be expressed in terms of quantity (Kothari, 2004:3). It means that the writer analyzed the data which has

been collected statistically to gain the findings. In this case, the writer indicates the correlation between English vocabulary mastery and writing ability in descriptive text at the tenth grade students of SMAN 2 Abiansema district in the academic year 2021/2022.

Population and Sample

Population and sample are essential part in the research study in order to develop the focus of a study. (Ary et al., 2010:148). A population is defined as all members of any well-defined class of people, events, or objects. The small group that is observed in a research is called a sample (Ary et al., 2010:148). A sample is a portion of population. A sample is the group of elements, or a single element or individuals, from which data required for the studies were obtained.

Moreover, Fraenkel and Wallen (2009:90) states that, population is the largest group to which one hopes to apply the results. Population is defined as all members of any well-defined class of people, events of subject which conform specific criteria and sample is portion or population. The possible inclusion of each population elements in this kind of sampling takes place by chance. Most population of interest are large, diverse, and scattered over a large geographic. While sample is the representative of the population. Sampling is a process when a researcher choosing a few (a sample) from a large group (population).

In the present study, the population were all of the tenth grade students of SMAN 2 Abiansema in academic year 2021/2022. 378 students were considered as population because they had the same opportunity to be selected. When it is possible, the researcher prefers to study all of the populations of interests, but it can spend more budget to do it. In addition, the researcher needed more time in carrying out the study for the population.

According to Marczyk et al. (2005:33), population is all individuals of interest to the researcher which means the individuals are all the students that have learned English. The population in the present study have different characteristics one another. Sampling is important to be carried out by the researcher because the number of the population is too large to study. Consequently, the researcher needs to do sampling in order to get the sample that the researcher needs to avoid the excessive time and budget consuming in the study.

Sampling comes to the aid by activating to study a part of the population rather than the entire population (Ary et al., 2010:149). The researcher believes that if samples are chosen by using the appropriate procedure, the results more reliable to be used as reflection for all of population. In addition, the researcher will earn more valid data about the study from the sample that the researcher takes through sampling. On the other hand, the samples itself can be generalized from all of the population.

In this present study, the researcher used random sampling method with lottery system that stated by Sugiyono (2001:57). It is called ‘simple random sampling’ because it is done randomly without categorizing anything in the population. In the random sampling method with lottery system, the researcher took the samples randomly. Therefore, the use of a random sampling method with the lottery system suggested that all populations had the same opportunity to be selected and included as the samples of the study. This type of sampling was appropriate for this study. The population of the present study was the tenth grade students of SMAN 2 Abiansema in academic year 2021/2022 that were divided into eleven classes. The population of the study consisted of 378 students where 44 students were taken as the samples of the present study by using random sampling method with lottery system.

Research Instrument

The researcher used two kinds of test in this research that is vocabulary mastery test and written test of descriptive text. The descriptions of both tests are as follows:

1. Vocabulary Mastery Test

The vocabulary mastery test used a cloze task. According to Brown (2004:198), cloze task are usually a minimum of two paragraphs in length in order to account for discourse expectancies. They can be constructed relatively easily as long as the specifications for choosing deletions and for scoring are clearly defined.

In addition, the researcher made the vocabulary mastery test individually. The researcher made the test coherent with the research of researcher. Besides that, the researcher changed the way of testing the test and totally different.

2. Written Test of Descriptive Text

The written test of descriptive text was intended to find out students’ descriptive writing ability. There were five topics provided by the researcher, My Lovely Mother, My Father, My Favorite Singer, My Favorite Athlete, and My Favorite Actor. The students were asked to make a descriptive text that consisted of 3-5 paragraph in 60 minutes, let students choose which they find comfortable and easy for them to do. Besides that, to minimize the possibility of students copying others’ work. In giving the score, the researcher used scoring rubric to score the text writing in this present study adapted from Oshima and Hogue (2007:196).

FINDINGS AND DISCUSSION

The result of this present study showed the correlation was accepted. It means that there is a significant correlation between English vocabulary mastery and writing ability of the tenth grade students of SMAN 2 Abiansema in academic year 2021/2022. Based on the calculation

above, the researcher found the result of normality, homogeneity and hypothesis test of the present study.

The researcher has been conducting the data collecting. The data was collected by using two instruments. The first instrument used Cloze task vocabulary test that given to all samples/students in this research. The samples/students were asked to answers and select the right answer of the items of questions of the test given by the researcher. The second instrument was written test. The researcher provided five topics and asked the samples/students to choose one of topics and write a descriptive text based on the topic that chosen in 60 minutes.

Based on the calculation above, the researcher found the normality test was $0.127 > 0.05$ for vocabulary mastery and for writing ability was $0.168 > 0.05$. Based on One-Sample Shapiro-Wilk, which means that the data distribution was normal. In this study, based on the calculation data of homogeneity the result was 0.083 . It can be concluded that the data in this study is homogenous because $0.083 > 0.05$. The result of the correlation between vocabulary mastery and writing ability of the tenth grade students of SMA N 2 Abiansemal, the result of Person Product Moment was 0.631 . It indicates that there is sufficient correlation between two variables (vocabulary mastery nad writing ability) of the tenth grade students of SMA N 2 Abiansemal. Meanwhile, the result of T-test was 41.54 . According to the T-table with df 43 was 1.681 while counted was 9.107 , it concluded that $9,107 > 1.681$ there was a significant correlation between vocabulary mastery and writing ability. In conclusion, the alternative hypothesis was accepted.

Based on the previous study, this research is supported by Suantari (2020) which found that the correlation was accepted. In Suantari, she found the correlation between vocabulary mastery and descriptive writing ability when the students got high scores in vocabulary mastery test and written test about writing ability. In other research, Dewi (2016) which found that the correlation was accepted. She found that the students in her study were also got high scores of vocabulary mastery and writing ability.

The result of the data analysis showed that there was a significant correlation between English vocabulary mastery and writing ability of the tenth grade students of SMAN 2 Abiansemal. The researcher found that most of students had fundamental problem in grammar and sentence structure, at least the vocabulary mastery help the students in writing sentence. It could be seen from the descriptive text which was written although they were not grammatically written. According to Richard et.al. (2002:255), vocabulary is a core component of language proficiency. It provides much of basis for how well learners speak, listen, read and write. Thus, it was able to be said that there was a necessary correlation between English

vocabulary mastery and writing ability. The writing ability was able to be developed through vocabulary mastery. The mastery of vocabulary was able to help the students to explore the ideas towards written test.

CONCLUSION AND SUGGESTION

The analysis showed that whole data of this study was normal. Based on the table 4.3, it could be seen that the probability number (asymptotic significance) of Vocabulary mastery was $0.127 > 0.05$ and for the writing ability was $0.168 > 0.05$, which means that the data distribution was normal. In addition, the homogeneity of the data is Sig. 0.083 which also bigger than the value 0.05. It means that the data was homogenous.

Moreover, the researcher also found that there is a significant correlation between variables X and Y. It can be seen by the value of correlation interpretation found 0.631. It is described the coefficient of Pearson-product moment. In addition, the significant value of Sig. was found 0.000, means the correlation was significant. It proved the correlation coefficient is under 0.05 in a positive direction. It can be concluded that the correlation between variables X and Y have a positive significance with sufficient category of correlation.

Additionally, it also proved by T-testing that has done by the researcher. Paired-sample T-test is used and found the value t-counted is 9.107 and the t-table is 1.681. H_a is accepted if the t-counted $>$ t-table. Therefore H_a is accepted because $9.107 > 1.681$. It means there is a significant correlation between vocabulary mastery and writing ability of the tenth grade students of SMA N 2 Abiansemal in academic year 2021/2022.

REFERENCES

- Ary, D., Jacobs, L. C., Sorenson, C., and Rasavieh, A. (2010). Introduction to Research in Education. USA: Wardsworth.
- Azizah, (2017). The Correlation Between Students' Vocabulary Mastery and Their Writing Ability in Descriptive text (A Study For The Seventh Grade Students Of Smp Islam Sudirman 1 Bancak Semarang District In The Academic Year 2016/2017).
- Brown, H. D. (2004). Language Assesment Principles and Classroom Practices. San Francisco State University: Longman.
- C.R. Kothari. (2004). *Research Methodology Methods and Techniques* (second revised edition). New Age International (p) Ltd.
- Fraenkel, J. R. & Wallen, N. E. (2009). How to Design and Evaluate Research in Education. New York: McGraw-Hill Company.

- Harmer, J. (2004). *How to Teach Writing*. Essex: Pearson Education Limited.
- Marczyk, G., DeMatteo, D., & Festinger, D. (2005). *Essentials of Research Design and Methodology*. New York, NY: John Wiley & Sons, Inc.
- Oshima, A., & Hogue, A. (2007). *Introduction for Academic Writing Third Edition*. Longman Pearson Education, Inc.
- Richards, J. C., and Renandya, W. A. (2002). *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. New York: Cambridge University Press.
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV.
- Sugiyono, (2001). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

THE CORRELATION BETWEEN GRAMMAR MASTERY AND SPEAKING ABILITY

Ni Made Chandra Ditya¹, Dewa Ayu Ari Wiryadi Joni², Anak Agung Putu Arsana³

^{1,2,3}Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: *chandra.ditya10@gmail.com, wiryadi_joni@unmas.ac.id, agungarsana@unmas.ac.id*

ABSTRACT

*The objective of the study was to find out whether there is any correlation between grammar mastery and speaking ability of the seventh-grade students of SMP Negeri 4 Denpasar in academic year 2021/2022. The research methodology was correlation research, the researcher wanted to know the correlation between students' grammar mastery and speaking ability. The research population was taken from the students of seventh-grade at SMP Negeri 4 Denpasar consisted of 400 students. Cluster random sampling technique was used to take the sample. The sample was taken from the VII-6 class which consists of 40 students. The research instruments to collect the data were multiple-choice items for grammar mastery and performance assessment for speaking ability. The data was analyzed using SPSS 25.0. There was a positive and no significant correlation between grammar mastery and speaking ability of the seventh-grade students of SMP Negeri 4 Denpasar in academic year 2021/2022. It can be seen from the result of the *r*-counted found 0.188 (very low correlation) and *r*-table with $N=40$ is 0.312. The *r*-counted was smaller than *r*-table ($0.188 < 0.312$). It means that the correlation between grammar mastery and speaking ability was not significant. The hypothesis was not accepted.*

Keywords: *grammar master; speaking ability; correlation*

ABSTRAK

Untuk pelajar bahasa Inggris, berbicara adalah keterampilan yang paling penting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara penguasaan tata bahasa dengan kemampuan berbicara siswa kelas tujuh SMP Negeri 4 Denpasar tahun ajaran 2021/2022. Metodologi penelitian adalah penelitian korelasi, peneliti ingin mengetahui hubungan antara penguasaan grammar siswa dengan kemampuan berbicara. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 4 Denpasar yang berjumlah 400 siswa. Teknik cluster random sampling digunakan untuk mengambil sampel. Sampel diambil dari kelas VII-6 kemudian digunakan rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel dengan hasil yang didapat 40 siswa. Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data adalah item pilihan ganda untuk penguasaan tata bahasa dan penilaian kinerja untuk kemampuan berbicara. Data dianalisis menggunakan SPSS 25.0. Terdapat hubungan yang positif dan tidak signifikan antara penguasaan tata bahasa dengan kemampuan berbicara siswa kelas tujuh SMP Negeri 4 Denpasar tahun ajaran 2021/2022. Hal ini terlihat dari hasil *r*-hitung didapatkan 0,188 (korelasi sangat rendah) dan *r*-tabel dengan $N=40$ sebesar 0,312. Nilai *r*-hitung lebih kecil dari *r*-tabel ($0,188 < 0,312$). Artinya hubungan antara penguasaan grammar dengan kemampuan berbicara tidak signifikan. Hipotesis tidak diterima.

Kata kunci: penguasaan tata Bahasa; kemampuan berbicara Bahasa Inggris; korelasi

INTRODUCTION

Students' speaking ability is influenced by mastery of grammar. Students usually have difficulty in English speaking because they have little grammar mastery and tend to rely on the correct use of grammar. Grammar refers to the study of language rules, it is a kind of regularity of sound structure that nobody could learn a language without grammar. As mentioned by Purpura (2004), defined grammar as a glue of structure as the heart of language which applies in speaking, writing, reading, and listening. Meanwhile, Greenbaum & Nelson (2002), also arguing says that the word grammar refers to the set of rules that allow us to combine words in our language into larger units. Another perspective stated about grammar by Swan, Michael (2005) that grammar is the rules that show how words are combined, arranged or changed to show certain kinds of meaning. From those perspectives about grammar, the researcher concludes that grammar as the rule as the heart of languages that the words change, arrange, and combine into a sentence.

Speaking is one of the four skills that have an effect on grammar. Speaking is oral communication that is usually used in daily activities. According to Bailey (2000), stated speaking as a process of interaction where speakers intend to build meaning through producing, receiving, and processing information. Speaking can be used to provide information, ideas, opinions, and thoughts to others. This means that by speaking, students can communicate with each other to achieve certain goals or to express their opinions, intentions, hopes, and points of view. Speaking is an important tool for communicating or conveying thoughts about what the speaker will say to his community. Therefore, speaking is very important. Furthermore, in almost all settings, speaking is the most frequently used language skill.

In SMP Negeri 4 Denpasar, students have problems in mastering grammar. The problem is when the students speak use English the listener cannot understand what they are saying. The students speak ungrammatically and that makes the listener confused to understand their message. The students said without having good grammar the students will not be sure of what they say in English, and also, they cannot understand what others say in making a conversation. These problems are caused by grammar mastery and less for practice. Many students did not want to speak English because they are afraid of making grammar mistakes. Soraya (2012) asserted that the students are usually afraid to speak English because they worry to make a mistake in grammar and pronunciation. Meanwhile, some students had the assumption that to be able to speak they did not need good grammar, and they just said what they thought without thinking about the grammar.

Grammar is one factor that makes students able to speak English accurately and fluently. If the students want to speak something use English, in this case, they must master and use grammatical rules when they are speaking English to be well understood. If the students have good grammar, the students will express their ideas or mind into sentences easily, particularly when speaking. To improve students' fluency in speaking English, the students must practice speaking every day by engaging in a conversation with someone. Students can use new words or phrases that they have just learned, this will make it easier for the students to understand the use of grammar.

Grammar plays an important role in the four language skills. Grammar is always employed in teaching-learning a language. It gave a contribution to students when performing or practicing their skills. It means that by mastering grammar, the students would be able to produce many sentences easily either spoken or written. It is impossible for the learners to perform their English well if their grammar is poor. They would be finding any difficulties in expressing or mastering their language skills because of having limited grammar. Brown (2007) stresses that without grammatical structure, the use of language could easily become chaotic and might not be understandable. Rather than teach all grammatical instructions to all students, teachers should focus on the grammatical concepts that are more effective and essential for meaningful communication. Teachers should also be more sensitive to providing meaningful activities to help each student. In short, grammar plays a very significant role in second language instruction which is in this context is the English language.

Therefore, it can be concluded that grammar and speaking have a relation. Grammar guides the students in constructing English sentences to communicate with other people. Grammar also helps students to maintain the use of formal language. If the students have better knowledge about grammar, they will feel the confidence to speak and write in English. The students can speak well if they have sufficient knowledge of grammatical structure because they know the patterns of English sentences. It is important to use good grammar because it is meaningful when the grammar is correct. The listener will easily understand the ideas and the meanings of the speaker using good grammar.

Based on the explanation above, the researcher is interested in conducting this research to know the correlation between students' grammar mastery and students' speaking ability. The researcher considered that this problem is appropriate to investigate, remembering the benefit which can be taken from the research activity. Therefore, this research entitles: "The Correlation Between Grammar Mastery and Speaking Ability of the Seventh Grade Students of SMP Negeri 4 Denpasar in Academic Year 2021/2022."

RESEARCH METHODS

This research applied correlational research. The main objective of this research was to know the correlation between students' grammar mastery and students' speaking ability. In this research, the researcher gave the tests to know both grammar mastery and students' speaking ability.

There were two variables in this research, namely the "X" variable and the "Y" variable. Those variables were Independent variable (X) in this study was students' grammar mastery, and Dependent variable (Y) referred to students' speaking ability.

The researcher used Cluster Random Sampling which belonged to probability sampling. The population of seventh-grade students of SMP Negeri 4 Denpasar is 400 students, consisting of 10 classes and the researcher decides 1 class as the sample. The researcher gives numbers 1 until 10 on the papers according to the total of classes and cluster random sampling is done by lottery and class VII-6 was selected as a result. The selected class, then carried out by random sampling to determine the number of samples used.

To determine the size of the sample taken from the population, the researcher used the formula proposed by Slovin's in Tejada and Punzalan (2012) with level confidence of 85%, and the value of $e = 15\%$. Based on Slovin's formula, the number of samples taken was 40 samples. Therefore, in this study the researcher used all students in grades VII-6 as the sample to represent the entire population.

The research instruments in this study were multiple choice test item and performance assessment. The researcher used grammar test to determine the level of students' grammar mastery. This test consisted of 30 items with four answer options, namely a, b, c, and d. The question items were divided into 10 numbers question of simple present tense, 10 numbers question of simple past tense and 10 numbers of simple future tense questions. The time given to finish the test was 40 minutes. Assessment in this test instrument was carried out by giving a value of 1 for the items that were answered correctly and a value of 0 for the items that were answered incorrectly.

The multiple-choice test item which consisted of 30 items was used by the researcher to measure the students' grammar mastery, and performance assessment was used to measure students' speaking ability. Google Form was used by as the media to collect the data of grammar mastery test. For the speaking ability test the researcher asked the students to record their video based on topic given.

To know the students' grammar mastery and speaking ability the researcher used descriptive statistic as a data analysis. To know the correlation between variable X and variable Y. The data analysis used for this research question is inferential statistic. The inferential statistic in this study included test of normality, test of linearity and hypothesis testing (Pearson product moment correlation & t-testing). The researcher used statistical computation by using Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) 25.0

The researcher used Pearson product moment to identify the correlation between two variables. The table below will show the classification from the level of coefficient correlation between two variables.

Table 1.
Interpretation of Correlation Coefficients

Interval coefficient	The level of correlation
0.0 – 0.199	Very Low
0.20 – 0.399	Low
0.40 – 0.599	Medium
0.60 – 0.799	High
0.80 – 1.000	Very High

After getting the Pearson correlation (r) value, the researcher needs to find out the significance of it, whether the correlation between two variables is significant and/or trustworthy. This is important because it will define researcher findings (either negative correlation or no correlation or positive correlation).

FINDINGS AND DISCUSSION

To know the students' grammar mastery and students' speaking skills the researcher used descriptive statistics as data analysis. The data description for each variable is described as follows:

Table 2.
The Students Score of Grammar Mastery and Speaking Ability

No	Grammar	Speaking
1	36	81
2	13	70
3	30	62
4	50	63
5	33	85
6	60	56
7	20	76

8	90	83
9	33	66
10	33	72
11	13	51
12	10	73
13	16	49
14	20	68
15	40	90
16	30	56
17	33	48
18	16	51
19	33	51
20	33	49
21	33	54
22	23	63
23	10	75
24	46	71
25	20	71
26	30	66
27	50	61
28	36	70
29	20	73
30	80	73
31	30	63
32	23	63
33	73	71
34	33	83
35	30	63
36	30	84
37	16	78
38	23	70
39	33	71
40	76	73
SUM	1357	2693
MEAN	33.93	67.40

From the table above shows the mean of student's grammar mastery was 33.93 and speaking ability was 67.40. Based on the classification of the score grammar mastery proposed by Arikunto (2012), it was classified as "fail" category with grade "E" where 33.93 is in between 0 – 39 score and for the mean score of the students' speaking ability was 67.40 and it was classified as the "good" category with grade "B" where the mean 67.40.93 was in between 66 – 79 score. From the table above also shown that the mean score of grammar mastery (33.93) was lower than the mean score of speaking ability (67.40).

Correlation analysis in this study was to know the correlation between students' grammar mastery and speaking ability. Kolmogorov Smirnov normality test is part of the classical assumption test. The normality test aims to determine whether the residual value is normally distributed or not. To calculate the value of normality, test the researcher used SPSS 25.0.

Based on the results of the normality test, it was known that the significance value of grammar mastery and speaking ability was $0.200 > 0.05$ (bigger than 0.05). Therefore, according to the basis of decision making in the Kolmogorov-Smirnov normality test, it can be concluded that the data were normally distributed.

Likewise, the linearity test aims to determine the relationship between independent variables and the dependent variable is linear or not. The results of the linearity test of the grammar mastery and speaking ability test can be seen from the significance value of Deviation from Linearity which was 0.560. It means this value was bigger than 0.05 ($0.560 > 0.05$). It can be concluded that the grammar mastery variable has a linear relationship with the speaking ability variable.

In testing the hypothesis, the researcher used the Pearson Product Moment formula which calculates using SPSS 25.0 to identify the correlation between two variables. In this study the researcher used 5% as a level of significance, it means that 5% is the falseness from the conclusion and 95% is the truth from the conclusion. The calculation of the Pearson Product Moment formula using SPSS 25.0 was:

Table 3
The Results of Correlation Pearson Product Moment

		Grammar	Speaking
Grammar	Pearson Correlation	1	.188
	Sig. (1-tailed)		.122
	N	40	40
Speaking	Pearson Correlation	.188	1
	Sig. (1-tailed)	.122	
	N	40	40

The interpretation of coefficient correlation value (r) is 0.188; it was greater than zero. It means that there was a positive correlation between grammar mastery and speaking ability. Based on the level of correlation by Arikunto (2010) the correlation between them was very low; the (r) value is between 0.0 – 0.199. After getting the Pearson Correlation (r) value, later it was called r-counted. The researcher needs to find out the significance of the two variables to determine the research finding either negative correlation or no correlation or positive

correlation. The researcher compared r -counted with r -table for Product Moment using significance level $\alpha = 0.05$ (5%). The r -counted found 0.188 and r -table with $N = 40$ is 0.312. The r -counted was smaller than r -table ($0.188 < 0.312$). It means that the correlation between grammar mastery and speaking ability was not significant. The hypothesis was not accepted.

However, the basis for decision making between r -counted and significance value for the correlation test where, if the significance value is < 0.05 (smaller than 0.05), then the variable is correlated and vice versa if the significance value is > 0.05 (bigger than 0.05), then it is not correlated. From the table 4.10, it was known that the significance value for the correlation between grammar mastery and speaking ability was 0.122. It means $0.122 > 0.05$ (greater than 0.05). It can be said that the correlation was not significant between grammar mastery and speaking ability.

To interpret the meaning of the relationship between grammar mastery and speaking ability, it is necessary to do the meaning of the correlation coefficient using the t -test. As a result, it was known that the value of sig. (2-tailed) was $0.000 < 0.05$ (smaller than 0.05), it can be concluded that there was a significant difference between the data on grammar mastery and speaking ability.

To sum up, it can be concluded there was a positive and no significant correlation between students' grammar mastery and speaking ability at seventh-grade students of SMP Negeri 4 Denpasar in Academic Year 2021/2022.

The findings showed that there is a positive correlation (very low correlation) between students' grammar mastery and speaking ability but the correlation between them was not significant. The low correlation between grammar mastery and speaking ability also can be seen from the result of t -testing in the third output at table 10. It was known that the value of sig. (2-tailed) was $0.000 < 0.05$ (smaller than 0.05), it can be concluded that there was a significant difference between the data on grammar mastery and speaking ability

As for the reason why the correlation coefficient is not high, it was because of the eminent variability of the students' score distribution. Specifically, there were three types of students who were included in the sample: 1) those whose grammar test score correlates with their speaking test score; 2) those whose grammar test score is far greater than their speaking test score; 3) those whose speaking test score is far greater than their grammar test score.

The results of this study are not in line with the previous studies. This research result finding was different from the previous research finding of I Putu Angga Adi Putra (2019) about The Correlation Between Students' Grammar Mastery and Their Speaking Ability of Eleventh Grade Students at SMA Negeri 2 Mendoyo in the Academic Year Of 2019/2020

stated that there was a positive correlation between students' grammar mastery and their speaking ability of eleventh grade at SMA Negeri 2 Mendoyo in the academic year of 2019/2020. Even though the correlation coefficient is not very high, it is because of the eminent variability of the students' score distribution. The result showed that the grammar mastery of the students has correlated with their speaking ability.

There were some findings in which some subjects who got a low score in grammar surprisingly got high scores in speaking and in contrast some students who score high in speaking yet performed poorly in a grammar test. This statement also supports Putra (2019) who said that when the students tried to comprehend many English grammatical rules, they failed to take the right rule into speaking strategies. In contrast several students who poorly in grammar but got high scores in speaking.

CONCLUSION AND SUGGESTION

The results of the study regarding the correlation between grammar mastery and speaking ability of the seventh-grade students of SMP Negeri 4 Denpasar in academic year 2021/2022 with the sample size of 40 obtained a correlation coefficient of 0.188. The correlation coefficient of 0.188 in the interpretation table of the correlation coefficient is in the very low level. The correlation coefficient value also indicates positive correlation (very low correlation) between grammar mastery and speaking ability. This means that there is a significant effect between one independent variable on the dependent variable, namely grammar mastery, have very low effect on increasing the dependent variable, namely speaking ability and vice versa.

Based on the research analysis, the researcher concludes that the hypothesis is not accepted. Due to the fact, the r -counted found 0.188 and r -table with $N = 40$ is 0.312. The r -counted is smaller than r -table ($0.188 < 0.312$). It means that the correlation between grammar mastery and speaking ability is not significant. The researcher then inferred that; this thesis answered the research question which was there is no correlation between students' grammar mastery and speaking ability at the seventh-grade students of SMP Negeri 4 Denpasar in academic year 2021/2022.

Considering the result out from the research, it has been proven that one's ability to comprehend grammar will give influence in the way the students respond by speaking. However, since this value is considered low, even though students' grammar mastery was giving contribution toward speaking, it was not the only factor that was dominant. To achieve significant success in speaking, there must be some other factors to be considered. Based on

the outcome, teacher is encouraged to develop grammar session in the class as one of strategies to drive his speaking class. It can also be used as references for those who would like to perform research study about the correlation between grammar mastery and speaking ability specially to help language teaching-learning world.

REFERENCES

- Arikunto, Suharsismi. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bailey, Kathleen M. (2003). *Speaking: Practical English Language Teaching*: Ed: David Nunan. New York: Monterey Institute of International Studies.
- Brown, H. Douglas. (2001). *Teaching by Principles: An interactive Approach in Language Pedagogy*. Second Edition. New York: Pearson Education co.
- Brown, H. Douglas. (2004). *Language Assessment: Principles and Classroom Practice*. New York: Pearson Education.
- Brown, H. Douglas. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Creswell, John W., (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson Education.
- Greenbaum, S. & Nelson, G., (2002). *An Introduction to English Grammar*. Second Edition. London: Pearson Education Limited.
- Marczyk, et al. (2005). *Essentials of Research Design and Methodology*. New Jersey: Hoboken Inc.
- Purpura, J., (2004). *Assessing Grammar*. First Edition. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Putra. I. P. A. A., (2019). *The Correlation Between Students' Grammar Mastery and Their Speaking Ability of Eleventh Grade Students at SMA Negeri 2 Mendoyo in the Academic Year Of 2019/2020*. 'Online First' Published 27th August 2021. [Available from: Vol 3 No 1 (2021): VOL 3 NO 1 AGUSTUS 2021]
- Soraya. R., (2012). *The Contribution of Grammar Mastery Toward Speaking Ability of Second Year Student at SMAN 2 Model Pekanbaru*. Thesis (Correlation Study). University of Sultan Syarif Kasim Riau.
- Swan, Michael., (2005). *Practical English Usage*. Third Edition. Oxford: Oxford University Press.

- Tejada, J. J. & Punzalan, J. R. B., (2012). On the Misuse of Slovin's Formula. *The Philippine Statistician*, Vol. 61, No 1, pp. 129-136.
- Widiyanto, J., (2012). *SPSS For Windows*. Surakarta: Badan Penerbit-FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.

IMPROVING STUDENTS' WRITING SKILL THROUGH TELL SHOW STRATEGY COMBINED WITH PICTURE

Fransiskus Sunaldi Juang¹, Ni Luh Putu Dian Sawitri²,
Putu Ayu Paramita Dharmayanti³

^{1,2,3}Universitas Mahasaraswati Denpasar
Email: juangsunaldi@gmail.com

ABSTRACT

This classroom action research tried to improve students' writing ability through a strategy called Tell and Show which is combined with the use of pictures. The subject of the present study was the seventh-grade students which were 30 students. Based on the result of the pre-test which was administered in the pre-cycle, it was found that the subjects' writing skill was categorized as 'sufficient'. The action in the present was carried out through the implementation of the Tell-Show strategy with picture which was done into two cycles. The mean score of the pre-test was 65.00, post-test 1 was 74.65, and post-test 2 was 83.50. It showed that there was significant improvement of the subjects in writing skill especially in writing a descriptive paragraph and it was categorized as 'good'. Furthermore, the present research also showed positive responses of all students concerning the implementation of the Tell-Show strategy with picture to improve students' writing skill in the online class. In conclusion, the present classroom action research proved that writing skill of the seventh-grade students of SMP (SLUB) Sarasawati 1 Denpasar in academic year 2021/2022 can be improved through Tell-Show strategy with picture.

Keywords: *improv; writing skill; tell-show combined with picture*

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas yang berusaha untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa lewat penerapan strategy *Tell and Show* yang dikombinasikan dengan gambar. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas tujuh yang terdiri dari 30 siswa diantaranya 12 siswa perempuan dan 18 laki-laki siswa. Berdasarkan hasil pra-tes yang diberikan dalam pra-siklus, ditemukan bahwa keterampilan menulis subjek dikategorikan 'cukup'. Oleh karena itu, untuk memberikan peningkatan keterampilan menulis yang lebih baik, tindakan di masa sekarang dilakukan melalui penerapan strategi Tell-Show dengan gambar yang dilakukan menjadi dua siklus. Skor rata-rata pra-tes adalah 65,00, pasca-tes 1 adalah 74,65, dan pasca-tes 2 adalah 83,50. Ini menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan dari subjek dalam keterampilan menulis terutama dalam menulis paragraf deskriptif dan itu dikategorikan sebagai 'baik'. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan tanggapan positif dari semua siswa mengenai penerapan strategi Tell-Show dengan gambar untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa di kelas online. Kesimpulannya, penelitian aksi kelas saat ini membuktikan bahwa keterampilan menulis siswa kelas VII SMP (SLUB) Sarasawati 1 Denpasar pada tahun akademik 2021/2022 dapat ditingkatkan melalui strategi Tell-Show dengan gambar.

Kata kunci: meningkatkan; keterampilan menulis; tell-show dikombinasikan dengan gambar

INTRODUCTION

In learning English, there are four important skills that should be learned by the students, such as listening, speaking Writing and reading. Writing skill is one of the important competences that must be mastered by students because we know that language is not only in spoken form, but also in written form. This skill is important to help students in expressing their ideas. It also made the text coherent so that students can follow the development of the ideas. Writing can be a great tool to help students know more about the way students think and it is also one of the ways to translate one thought for other students.

Writing is defined as an activity to write something out of our mind to let out an idea or opinion by using pencil, pen, felt-tip marker in the media paper, stone or the others. Since young, humans have learned how to express the idea or opinion in their mind. In school, the students learn how to write to convey their ideas and opinions. They were trained to be confident in their writing. According to an expert "writing is frequently useful as preparation for some other activity, in particular when students write sentences as a preamble to discussion activities (Harmer, 2004) P.33)" from the research explanation above, it can be concluded that learning can help the students to involves thinking, composing and teaching students in making the use of standard written forms.

Writing skills are essential and useful for students. According to Brown (2004: 218) writing is a skill that is the exclusive domain of scribes and scholars in education or religious institutions. Writing is one of the productive skills in learning English, it should be mastered by all grades of students, especially students in Senior high school. Writing is one of the skills which is used as one medium to communicate with others by using written text as a tool. Mastering writing skills enable students to convey their ideas in making a paragraph. Thus, the purpose of teaching writing is to improve students' ability effectively in creating unified and coherent paragraphs in written contexts.

In addition, writing is a process of discovering, organizing, and putting ideas on paper, reshaping, and revising it. In theory, writing is defined as the process of doing something dealing with problem and difficulty in discovering interesting ideas, organizing, and putting them on paper that is appropriate with the writing project. Then, the writing product should be reshaped and revised to make it better and understandable by the reader. According to those definitions, the researcher concludes that writing is a step of mental action of inventing, organizing, reviewing, editing, and revising ideas into words by writer's own style with specific purposes clearly for the reader until the writer is satisfied that his writing expresses exactly what the writer wants to say.

Nowadays it is important for students to improve their writing skills. Teaching writing in the school is very important and it is purposed for students to improve their writing skills and also help them to use the correct component of writing such as vocabulary, spelling, punctuation, sentence structure, even the capitalization. In writing the students need to improve their skill in using their creative ideas in writing in order to make the writing activity become more interesting. In writing there are some steps that need to be mastered by the students in order to produce a good writing product. According to Zemach and Islam (2005:1) state that writing is also one of the difficult skills to master English language

Oshima and Houge (2007:15) state that writing is never a one-step action; it is an ongoing creative act. When they first write something, students have already been thinking about what to say and how to say it. Then after they have finished writing, they read over what they have written and make changes and corrections. They write and revise and write and revise again until you are satisfied that the writing expresses exactly what they want to say or write. The process of writing has roughly four steps. The first is prewriting. In this step the students have a chance to get some ideas to write. In addition, in this step, the students choose a topic and create ideas to explain the topic. The second is organizing the ideas. In this step, the students organize the ideas into a simple outline. The third is drafting. In this step, the students write the rough draft by using the outline as a guide. The last is polishing. In this step, the students polish what they have written. The steps above are the important part of the writing process. A good writing skill allows students to generate their ideas easier and write some simple paragraphs with the topics related to their environment. The students are also expected to be able to produce a whole text by their own creativity.

Generally, there are some students who have difficulties in writing skill in various forms of text types. In this case, teachers have the important role to think and solve such problems. In addition, the problem has become an opportunity for researchers to make a study concerning the difficulties of writing skills for students. In this present study, the researcher has a chance to conduct the research in seventh-grade students of SMP (SLUB) Saraswati 1 Denpasar. There are some students who still find difficulties in writing. Therefore, in this present the research conducted the research about the students writing skills, especially in writing descriptive paragraphs. The students are difficult in developing ideas and transferring the concept from the brain to the written form. They still found difficulties in writing descriptive paragraphs as they did not know what they had to write to begin their paragraphs. They were also still confused about how to arrange the sentences and make them coherent. Moreover, the student did not know about the generic structure of descriptive paragraphs such as; identification, description, and conclusion when they should make a paragraph.

There are several factors that affect the students' improvement in writing skills. The possible difficulties of writing skills for students in the text form of a descriptive paragraph is caused by some common points such as; low students' motivation, low mastery of English grammar, or perhaps from the frequency of exercises are not enough. The students had problems in making descriptive paragraphs with completed generic structures of a descriptive paragraph. Besides that, the teacher still used the technique that made the teaching and learning process on teacher-centered learning. It still could not improve students' writing skills well

especially in writing descriptive paragraphs. From these possible problems, the researcher wants to further emphasize the implementation of the tell-show strategy with pictures as a media that she wants to test students to improve writing skills in descriptive paragraphs.

In this present study, tell-show strategy is the technique that is used by the researcher to improve the students writing skills especially in writing the descriptive paragraph. This technique can be used to facilitate the students when they write descriptive paragraphs. Peha (2003:33) state that in writing, we often say that “showing” is better than just “telling.” In addition, here are the reasons why showing is better than just telling: showing is more specific than telling, showing helps readers make pictures in students minds and Showing is more interesting than telling. Therefore, showing is one of the most sophisticated techniques a writer can use. It makes your writing richer and more descriptive. It also helps you discover new ways to say things. Showing is the key to rich and satisfying descriptive writing that sounds like the writing you read in the very best books.

In addition, Peha (2003:34) states that the Tell-Show strategy technique is begun by making two columns in which for "Tell" in the left column and "Show" in the right column that resemble the T letter. In the “Tell” column, the students just write down the simple topic sentence that will be described in the “Show” column while, in the Show column the students will write down the descriptions of the topic in detail. So, the Tell Show strategy is important for developing the student’s ideas and improving their writing skills. In tell show strategy, it is explained clearly about the topic and also can give a picture in mind. This strategy began with students making two columns then taking any simple sentence from the current piece. It gives students an opportunity to share their ideas. In addition, this also gives a new style in their writing activity.

In this present study the researcher would also combine this tell-show strategy with pictures. In this chance picture has the role as a media to help students easily understand and to develop their idea and imagination. According to Brown (2004:224) pictures are displayed with the objective of focusing on familiar words whose spelling may be unpredictable. It would be a new style in their learning. So, the learning process could be more interesting when combined with pictures because it could enrich the students’ imagination, especially in writing descriptive paragraphs.

The background of the study above, the researcher conducted the study to improve the students writing using the tell-show strategy which combined with picture as a media. This study would help students to improve their writing skills especially in writing descriptive paragraphs. Tell show strategy is the best technique to improve the students’ writing skills. By

using tell show strategy the learning process would be easy to understand and interesting so the student can develop their idea or imagination in writing descriptive paragraphs with good generic structure. Therefore, the researcher interested to conducted this research entitled “Improving Writing Skills of the seventh-Grade Students of SMP (SLUB) Saraswati 1 Denpasar Through the Tell Show Strategy with Picture in Academic Year 2021/2022”.

RESEARCH METHODS

The present study is classroom action research. This research would investigate the students' writing skills in a descriptive paragraph. Therefore, the method of research will be a Classroom Action Research since the researchers intended to improve students' writing skills through Tell-show strategy with pictures. Classroom action research (CAR) is a type of classroom research carried out by the teacher in order to overcome students' problems in teaching and learning activities. Ary et al (2010:513) state that classroom action research can be applied to such areas as curriculum development, teaching strategies, and school reform.

Harmer (2004: 344) states that classroom action research is the name given to a series of procedures teachers can engage in either because they wish to improve aspects of their teaching or because they wish to evaluate the series and or appropriate procedures. This research will be expected to give a solution for students in writing skills. Therefore, the purpose of this classroom action research is to improve the writing skills in descriptive Paragraphs of the seventh-grade students of SMP (SLUB) Saraswati 1 Denpasar in the academic year 2021/2022 through tell-show strategy with pictures.

According to Ary et al. (2010: 519), there are some steps in conducting the teaching-learning process in classroom action research such as planning, action, observation, and reflection. Planning is developed for taking action or gathering information and data in order to observe or capture the experience or monitor the practice. In this phase, research questions and methods are explicated. In action, the researcher implements the plan or changes practice and collects data. Data may be collected from various sources. In observation, the researcher synthesizes and analyzes the data. Key issues related to the problem are identified. This leads to reflection once more. In reflection, the researcher reflects on and interprets the information and communicates it or reports it to others. A new understanding or nature of the problem is developed

In this classroom action research, the teaching and learning process was divided into two cycles in which each cycle consisted of two sessions. Each session consists of four interconnected activities, namely: planning, action, observation, and reflection. The first

planning, in this phase planning is the process of identifying the problems. The second is action in this phase the researcher doing the teaching process in the classroom. The third is observation, it is time for the researcher to know the effect after doing the learning process the fourth is reflection, in this step the researcher doing evaluate. Therefore, the design of the present study is described as following the model. The research adapted from action research design by Kemmis and McTaggart in Burns (2010:9)

FINDINGS AND DISCUSSION

Findings

The research findings were the description of data which the researcher obtained from the present study. The finding referred to the students' achievement after a series of data collection processes, data presentation and data analysis based on this study. The present study was intended to figure out whether or not writing skill of the seventh-grade students of SMP (SLUB) Denpasar in academic year 2021/2022 can be improved through tell-show strategy. Therefore, the writing skill was focused on writing descriptive paragraphs which described things and animals in such vivid detail.

The subjects of the present study were the seventh-grade students of SMP (SLUB) Saraswati 1 Denpasar academic year 2021/2022 in which the subjects were taken from VII D class. The total members of the subjects were 30 students. Based on the observation, the researcher selected VII.D class because the subjects in that class had problems in writing skill especially in descriptive paragraphs. The main problems were the subjects had difficulties in developing their ideas into unified and coherent paragraphs and complete generic structures of descriptive paragraphs. They also found some difficulties in creating a paragraph which had a good format, punctuation and mechanics, content, organization, and grammar and sentence structure.

The instruments which were used to collect the data in this study were administered to measure students' ability in descriptive paragraph writing. There were two instruments which were administered to collect the data; they were a test (pre-test and post-test) and a questionnaire. The pre-test was administered to the subjects under study in order to know their pre-existing ability in writing; in addition, it was administered before the teaching and learning process. Meanwhile, the post test was aimed to check the subjects' improvement in writing after implementing a tell-show strategy. On the other hand, a questionnaire was used to know the subjects' responses toward the implementation of tell-show strategy.

As a result, there were three scores obtained for this classroom action research: there were pre-test, post-test 1 in cycle I and post-test 2 in cycle II. The pre-test was administered before the researcher did the action of the research. Besides, in cycle I, the researcher collected the data by administering post-test 1 at the end of cycle I and the data of cycle II were obtained by administering post-test 2 at the end of cycle II. All of the data were collected by using the research instrument

Discussion

In pre-cycle the researcher interviewed the English teacher of SMP (SLUB) Saraswati 1 Denpasar about the subjects' ability in writing. The researcher did an observation in order to find out the pre-existing data of the subjects before teaching and learning process. Furthermore, based on the result of interview the researcher found that, there were three difficulties that were faced by the seventh-grade students. The first problem was the students did not understand clearly about descriptive paragraph and they still found difficulties to construct their own ideas, especially how to describe a person, place, thing, or an animal. The second problem was the students were still confused about how to start writing and composing a descriptive paragraph. The teacher only gave the example of descriptive paragraph without an explanation the generic structure of making a descriptive paragraph. The third, they often made some mistakes because the lack of vocabularies that can result in unclearly descriptive paragraph.

In cycle I, after Tell-Show strategy was applied, the researcher gave the students a post-test; they had 30 minutes to finish it. In this post-test step, the students should write a description about animals by choosing one of three pictures given by the researcher and the test assessed by using scoring rubric that was adapted from Oshima and Houge. For the steps the students made the Tell-Show column, where in the Tell column the students only wrote the generic point according to the topic or picture that would be described in more detail in Show column. The scoring rubric consists of five criteria such as format, punctuation and mechanics, content, organization, and the last is grammar and sentence structure. The result of the post-test 1 was followed by 30 subjects. cycle I showed the mean score was 74.65, there were 10 subjects that could not achieve the minimum passing grade. While the 20 others students could write the descriptive paragraph about animals good enough. therefore, the students could write a descriptive paragraph which followed the generic structure although the paragraph needs to be improved because there were some other students who did not describe clearly about the thing that had to be described. However, the students write the paragraph in tidy format. The result of mean score of post-tests 1 had not been achieved according to the success indicator.

In cycle II there were two sessions and implemented the same strategy that was Tell-Show strategy used to teach the subjects. Tell-Show strategy could facilitate the students to write a descriptive paragraph. For the steps the students made the Tell-Show column, where in the Tell column the students only wrote the generic point according to the topic or picture that would be described in more detail in Show column. Moreover, it could be said that Tell-Show strategy could help the students to developing their ideas and the vocabularies more various. In the online learning process, almost all of the students were active to ask a question based on the material and gave an attention while the teaching online learning process. Besides, the students could write descriptive paragraph better than the previously cycle which followed the generic structure such as identification, description, and conclusion. In cycle II the students were given the topic about their favorite thing. Furthermore, the mean score achieved by 30 subjects showed an increasing mean figure of 83.50. It also showed that 28 of the subjects could achieve the minimum passing grade. In addition, it could be stated that the success indicator in the present study was achieved. As a result, the research ended in this cycle.

In addition, from the discussion above which was discussed about the subjects mean score of the pre-test were 60.5, pos-test in the cycle I was 74.65, and the post-test in the cycle II was 83.50. This data was showed the significant improvements from the pre-cycle, cycle I, and cycle II. Therefore, it could be said that the implementation of Tell-Show strategy could improve writing skill of the seventh-grade students of the SMP (SLUB) Saraswati 1 Denpasar in academic year 2021/2022.

Then, after the post-test was given and success, the researcher administered the questionnaire to get supporting the data. It was administered to figure out the responses of the subjects after applying Tell-Show strategy. The result of the questionnaire could be seen as what had been presented in Table 4.2. The data of the questionnaire showed that 43.95% of total subjects strongly agreed, 45.44% of the subjects agreed; 10.12% of the subjects were uncertain; 0.74% of the subjects disagreed; and none of the subjects strongly disagreed. It means that, in most responses of the questionnaire, that the subjects were strongly agreed and agreed with the implementation of the strategy. they gave a positive response to the implementation of the strategy in teaching writing. By using Tell-Show strategy, the subjects were more active in writing their paragraph and they could generate their ideas easily and structured. The lower responses were the subjects uncertain and disagreed because fewer of the students felt this strategy was not efficient and they also still felt not confident in writing a descriptive paragraph because of mistakes. In addition, Tell-Show strategy can be used by the teacher in writing to improve their students' ability in the future. These responses showed that

the subjects under study were enthusiastic during the learning process of writing through Tell-Show strategy.

Therefore, based on the research finding, it can be concluded that writing skill of the seventh-grade students of SMP (SLUB) Saraswati 1 Denpasar in academic year 2021/2022 could be improved by the Tell-Show strategy with picture description.

CONCLUSION AND SUGGESTION

In the present research, the researcher used classroom action research design. The subjects were the seventh-grade students of SMP (SLUB) Saraswati 1 Denpasar which consisted of 30 subjects. Based on the result of preliminary observation, the students had difficulties in writing, especially in generating their own ideas. In addition, the pre-test showed low achievement of the students in writing especially for writing a descriptive paragraph. Therefore, Tell-Show strategy was used to improve students' writing skill. The teaching and learning process were divided into two cycles where each cycle consisted of two sessions. The data obtained by administering pre-test in pre-cycle, post-test in the end of cycle I and cycle II and the questionnaire in the end of cycle II. The students' improvement could be seen clearly by comparing the students' mean scores of pre-tests, post-test I, and post-test II.

Based on the findings, it was known that the subjects' writing skill improved significantly. The mean score of the pre-test followed by 30 subjects was 60.5; furthermore, it showed from the pre-existing descriptive paragraph writing, the subjects under study was still low and could not achieve the minimum passing grade which was 76. After the technique to write the descriptive paragraph was taught, the mean score of post-tests in cycle I was 74.65. It showed there was improvement from the students' writing descriptive paragraph but still many of them could not achieve the minimum passing grade. Then, in cycle II the mean score of students' post-tests was 83.50. The number of the subjects who reached the minimum passing grade was improved compared with the result in post-test I. There were 28 subjects that achieved minimum passing grade from pre-test to cycle II. This result had reached the success indicator which stated in chapter III; thus, the research was ended.

In addition, the data required for the present study were also supported by the results of questionnaire to the subjects under study. The percentages figure the total response of the questionnaire for item SA; 44.34%, A; 44.97%, U; 10.21%, D; 0.48%, and SD; 0%. The result of the questionnaire showed a positive response of the subjects toward the implementation of Tell-show. Furthermore, it means the subject could accept the implementation of Tell-Show strategy in learning writing especially in writing descriptive paragraphs. By implementing Tell-

Show strategy with picture, the students could compose a descriptive paragraph and the paragraph complete the generic structure based on the pre-determines criteria scoring rubric.

According to the findings that have been explained above, it was known that the students' writing skill could be improved significantly. Therefore, it could be concluded that the descriptive paragraph writing skill of the seventh-grade students of SMP (SLUB) Saraswati 1 Denpasar could be improved through Tell-Show strategy with picture.

In this part of this present research, the researcher intends to give some suggestions based on the findings of the study that show that Tell-Show strategy could improve the subjects' writing skill. In addition, the suggestions were addressed to the English teacher as a person who is concerned with the teaching and learning process in the classroom. Therefore, the teacher wants to give suggestions to the seventh-grade students of SMP (SLUB) Saraswati 1 Denpasar and other researchers. Those suggestion as follow:

First, for the English teacher, the researcher suggested implementing the Tell-Show strategy with pictures in teaching writing, especially writing a descriptive paragraph since it was proven to be an effective strategy to be implemented. Then, the teacher asks students to make a Tell-Show column based on the picture. From that column, the students will compose a paragraph that follows the generic structure of identification, description, and conclusion. Based on the observation, when writing a descriptive paragraph, there were some students who did not follow the generic structure yet.

The second is for the seventh-grade students; they are suggested to be more active in the teaching learning process. In writing a paragraph, the students can use Tell-Show strategy to make it easier for them in constructing the ideas. The students also suggested keeping their motivation and improving their writing skill more intensively and seriously. The students have to do practice at home or in their free time by using Tell-Show strategy. In addition, the students have to enjoy the learning process and the material then feel more excited in following the teaching learning process even though in online learning because of the unfinished pandemic Covid-19.

The last is for the other researchers who are going to conduct a similar study; it should be better to use Tell-Show strategy in improving student's writing skill especially in writing a descriptive paragraph. It can adapt the way how the present study was carried out as guidance. In addition, the Tell-Show strategy also can be implemented in the other schools and another grade of the students in order to know the different results for improving students' writing skill. So, they may get better results than this present study for further research.

REFERENCES

- Ary, D. Jacobs, L. C., Sorensen., And Razavich, A. (2010) *Introduction to Research in Education* (8th ed.). USA Wadsworth.
- Brown, H. D. (2004). *Language Assessment principles and classroom practices* USA: San Francisco State University.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching- (4 Edition)*
- Harmer, J. (2004). *How to Teach Writing*. England. Longman.
- Oshima, A and Hogue, A. (2006). *Writing Academic English Fourth Edition*. New York: Pearson Longman.
- Oshima, A., and Hogue, A. (2007). *Introduction to Academic Writing Third Edition*. New York. Pearson Longman
- Peha, S. (2003). *The Writing Teacher's Strategy Guide*.
- Zemach, D. E, and Rumisek. L. A. (2005). *Academic Writing From Paragraph to Essay*. London Macmillan Publishers.

THE GROUNDBREAKING OF PPP TECHNIQUE TO ENHANCE WRITING SKILL

I Putu Adi Suryana Kastawa¹, I Komang Budiarta², Anak Agung Putri Maharani³

^{1,2,3} Universitas Mahasaraswati Denpasar
Email: *adisurya12072000@gmail.com*

ABSTRACT

Writing is as a productive skill in learning English is used to communicate in written forms. The present study aimed at figuring out whether writing skill of the tenth-grade students of SMKN 5 Denpasar can be improved through the implementation of PPP technique. PPP was used as the teaching technique of writing which consisted of three stages: Presentation, Practice and Production. The research was primarily based on the preliminary study involving 39 tenth-grade students of SMKN 5 Denpasar in academic year 2021/2022. The research design was classroom action research, and the research was executed through implementing PPP technique within two cycles. Furthermore, the obtained data were gathered by administering pre-test, post-test 1, post-test 2 and questionnaire. The results showed that there was a crucial improvement in the subjects' descriptive text writing ability. The structured questionnaire revealed that the subjects agreed toward the implementation of PPP technique during the teaching learning process. Based on the research findings, it can be summed up that writing skill of the tenth-grade students of SMKN 5 Denpasar in academic year 2021/2022 can be improved through PPP technique.

Keywords: *improving; writing skill; PPP technique*

ABSTRAK

Menulis merupakan salah satu keterampilan produktif dalam pembelajaran bahasa Inggris, yang digunakan untuk mengkomunikasikan bahasa dalam bentuk tulisan. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji apakah Teknik PPP mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas X SMKN 5 Denpasar. PPP digunakan sebagai teknik pengajaran menulis yang terdiri dari tiga tahap: Presentasi, Praktek dan Produksi. Penelitian ini terutama didasarkan pada studi pendahuluan yang melibatkan 39 siswa kelas X SMKN 5 Denpasar tahun ajaran 2021/2022. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui penerapan teknik PPP dalam dua siklus. Selanjutnya, data penelitian dikumpulkan dengan pemberian pre-test, post-test 1, post-test 2 dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan dalam kemampuan menulis teks deskriptif subjek. Kuesioner terstruktur membuktikan bahwa subjek setuju terhadap penerapan teknik PPP selama proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis siswa kelas X SMKN 5 Denpasar tahun pelajaran 2021/2022 dapat ditingkatkan melalui teknik PPP.

Kata kunci: meningkatkan; keterampilan menulis; teknik PPP

INTRODUCTION

As a productive skill, writing in English context is used to communicate in written form. Through writing, people can share ideas and information, persuade and convince people in written form. In addition, it is beneficial to master. Some profits are given by writing. The first is communication. Good writing skills allow the writers to deliver their message clearly to audiences. Second, it has an important role in education, especially for those who are studying at universities. Writing will help them finish their assignments, such as writing an essay, proposal, thesis, etc. Third, it can lead the writers to find a job. Through writing, they can write curriculum vitae to apply for a job. According to Zemach and Rumisek (2005:3), when the

writer writes, they do more than only put words together to make a sentence. Good writers are capable in honing their creativity in expressing their thought into an understandable written form (Maharani, 2017). Good writers go through several steps to produce a piece of writing, such as choosing a topic, gathering ideas, organizing, writing, reviewing structure and content, and revising structure and content. Harmer (2003:257) states that in teaching writing, we can focus on the product of that writing or the writing process itself. The students are expected to generate their ideas easier and write some simple texts about the topic related to their own creativity. Writing products have many types: descriptive, recount, narrative, exposition, argumentative, procedure, etc.

In writing skills, the things that must be really concerned are punctuation, grammar, spelling, vocabulary, etc. Therefore, good concentration of the students is really necessary for this stage. However, every person can find difficulties when they start or in the middle of writing something. Writing was challenging for students as they often encountered obstructions in developing ideas (Budiarta, 2017). Taylor (2009:4) argues that writing is a difficult task for most people as they grapple in their language with new ideas and new ways. Then, they do not know how to express their ideas through written form. Besides, writing can also be the most frustrating task for students because it is a complicated activity in which they have to understand good format in written form.

In writing, many students do not know how to write a text based on p structure. To enable the students to write well, the students must know how to create a text. Taylor (2009:17) states that to write well, the writers need progressively to learn about themselves and how their mind works and how they attain the knowledge. To make students interested in learning writing, the students should start writing about what they know. It is not easy to start writing something for your writers. Many students have difficulty in writing. Then, they do not know how to express their ideas through written form. Students have problems with how to start writing, what they need to write first is in it and how to finish it.

Oshima and Hogue (2007:15) reveal that writing is an ongoing creative act which has four steps in its process. In the first, the writers can create ideas. In this step, they can choose a topic and collect ideas to explain the topic. The second step is organizing where the writers organize the ideas into a simple outline. The third step is writing in which the writers write a rough draft using their outline as guidance. The final step is called polishing; the writers polish what they have written. Polishing is most successful if they do it in two steps. First, they have to make the revision of the text. Then they have to edit the text that the students have written to make it well-written.

Writing is not a simple task because it needs hard thinking to produce ideas, sentences, texts, and compositions. It also needs to be clear about objectives or criteria like right spelling, punctuation, grammar, words, choice, etc. According to Harmer (2003:257), there are a number of different approaches to the practice of writing skills both in and outside the classroom. Some writing techniques that the teachers can use in teaching writing have their purpose for writing accomplishment. The problems in writing occur that at SMKN 5 Denpasar. Some factors can occur and influence students' motivation and achievements in improving writing skills. For instance, students still find difficulties in organizing ideas to start writing.

From the preliminary observation, most of the students faced some difficulties in writing a text. They had a problem constructing the text in a good format. They felt confused about how to start and set them in chronological order based on the generic structure of the descriptive text because most of them did not understand how to write a descriptive text well. They still had difficulties in organizing ideas, and they were afraid of making mistakes in using grammar. As a result, they feel bored and sleepy during the learning process. In the teaching-learning process, the teacher used a traditional method in which the teacher only explained the material based on the textbook. The teacher only gave them the material without any explanation. Then, the teacher asked students to make a text without asking them to practice first so that they might be confused.

In the teaching-learning process, the teacher still used a conventional technique to teach the students. The technique was conventional such as the teacher asked the students to read and answer questions in their books. The teacher only gave them the learning material and from their textbook without any further explanation, and the teacher then asked them to make a descriptive text without asking them to practice first. When the students were asked to make a writing product, they only submitted it. They got the scores; however, they did not get the results and the corrections of their writing. Furthermore, there was no encouragement for the students in understanding the structure. In this case, they were more inactive and felt bored during the teaching and learning process.

The teacher technique used in the teaching-learning process was sometimes ineffective and did not affect the students' improvement in constructing a text. It made them confused in writing, and they did not know their weaknesses. This made them unable to comprehend what they should do in writing the text. Besides, they were not interested in the teaching-learning process. It was because when they did practice, they would learn more, and they would know what should be improved in writing. The teacher can add something new to the technique.

Therefore, the teacher should create an interesting and fun teaching and learning process in the classroom to improve the students' writing skills.

Based on the explanation above, the researcher applied the PPP technique to solve the aforementioned problems. The PPP technique can help students construct descriptive texts because the PPP technique consists of three phases: Presentation, Practice, and Production. Firstly, in the presentation phase, the researcher explains the descriptive text. Secondly, the practice phase is when the students practice in written form step by step and are still led by the teacher. In this phase, the researcher provides positive feedback to the students and corrects their mistakes. Last, the production phase gives the students a chance to make descriptive texts based on generic structure and consist of 15-20 sentences. The researcher does not generally intervene or correct in this phase so that they can develop themselves.

According to Vystavelova (2009:30), the PPP technique has some advantages. The first advantages that the PPP technique provides are clear and simple. As a second positive point teacher said that such a lesson is easy to prepare because the material used for the lesson is ordered from the simplest to the most difficult. The types of activities are arranged from the most controlled to the least controlled. Several teachers also write that this technique is relatively easy for beginner students to communicate effectively. The teacher has time to explain the material in the presentation while the students can practice their new language in practice. Besides, the last advantage is that PPP has a good balance of language skills. During the PPP lesson, the students use the four language skills of speaking, reading, writing, and listening to practice the language.

Based on the research background, the researcher applied the PPP technique in teaching writing. The researcher considered PPP as the appropriate teaching technique and media to improve students' descriptive writing skills. Therefore, this technique can help the students easily in writing descriptive texts. The students could easily write a descriptive text because the researcher guided them in writing and explaining the text well using the PPP technique. Furthermore, the researcher is extremely challenged, motivated, and intrigued to conduct a research entitled "Improving Writing Skill of the Tenth-grade Students of SMKN 5 Denpasar in Academic Year 2021/2022 through PPP Technique."

RESEARCH METHODS

Research Design

The present study used the present study has used the design of classroom action research. The teacher carries out classroom action research to overcome students' problems in teaching

and learning activities in their own classroom. In education, classroom action research could be applied to such areas as curriculum development, teaching strategies, and school reform (Ary et al., 2010:513). This research design gives much more opportunities for teachers to develop their teachings as in this design they could reflect their teachings to make them much better.

Burns (2010:7) stated that action research typically involves four broad phases in a cycle of research. The first cycle may become a continuing, or iterative, spiral of cycles that recur until the action research has achieved a satisfactory outcome and felt it is time to stop. The researcher can do some cycles in their study, and it will be finished when the students' achievement in minimum passing grade increases or the students can pass the minimum score. A cycle consists of planning, action, observation and reflection. Burns (2010:1) states that action research can be valuable to extend our teaching skills and gain more classrooms and students. Besides, through classroom action research, the teacher can determine actual phenomenon in the teaching process compared with what the teacher expects and plans before the teaching and learning process in the classroom.

The action research involves planning, action, observation and reflection. Ary et al. (2010:518) state that the classroom action research process involves planning, acting, observing, and reflecting. In the planning stage, the lesson plan and instruments were needed to students. In acting, what must be done is implementing or applying the lesson plan's contents in the class under study. The thing to remember is that the implementation must remember and try to obey what has been formulated in the lesson plan in this stage so that the learning takes place well. In the observation, activities are carried out by the researcher, and this activity is not separate from the implementation of the action because it is made when the action is carried out. Reflection is an activity to restate what has been done. Moreover, reflection provides an opportunity to identify the research problem deeper and identify the action's strengths and weaknesses. Reflection activities are evaluation, analysis, meaning, explanation, conclusion, and identification of follow-up in planning the next cycle of the research.

In conducting the classroom action research, the researcher first observed the problems in the tenth-grade students of SMKN 5 Denpasar, especially in writing skill. In doing the observation, the researcher interviewed the teachers by asking some questions related to the problems. After that, the researcher gave a pre-test to the subjects. The purpose was to know the prior ability of the students in tenth grade SMKN 5 Denpasar. In this design, the teaching-learning process was apportioned into two cycles in which each cycle was broken down into two sessions. Each session was conducted via four activities: planning, action, observation, and reflection. To make the present research clear, the design of the present classroom action

research could be described as the chart from Kemmis and McTaggart model as cited in Burns (2010).

Subject of the Study

This study involved the tenth-grade students of SMKN 5 Denpasar. There were eleven classes of the tenth-grade students. Class X-PH2 was selected which consisted of 39 students. Based on the interview with an English teacher who was in charge in this class, the researcher obtained valuable information about the problems that were faced by the students in the teaching and learning process. The class was selected based on the real condition that they were considered to have the low ability in writing. Furthermore, a serious problem was learning English, especially in writing. The major problem was that the students were still confused about starting writing and making texts based on generic structure. In addition, their understanding of organizing the text was still low. It was difficult for students to create a descriptive text without guidance. Therefore, this study was conducted to improve students' writing skills by using the PPP technique.

Research Instrument

The researcher used a research instrument to collect valid and reliable data needed for the present classroom action research to gather the subjects' achievement in writing a descriptive text through the PPP technique. The researcher needs to construct research instruments that assist the researcher collect accurate data from the subjects. Therefore, the research instruments are crucial in research. In the context of this study, the research instruments were utilized to garner valid and reliable data in the learning process of writing through the PPP technique. The test was used to assess the subjects' writing skills. The questionnaire was used to collect their responses, whether the implementation of the PPP technique was useful for improving their writing skills or not the pre-test and post-tests were in the form of a text construction test consisting of 15 – 20 sentences. The researcher gave the pre-test and post-tests, and the researcher then asked the students to write a descriptive text based on the given topic. To give scores to students' writing products, the researcher used a scoring rubric that was adapted from Oshima and Hogue (2007:196). The questionnaire consisted of five options: strongly agree (*sangat setuju*), agree (*setuju*), undecided (*ragu-ragu*), disagree (*tidak setuju*), and strongly disagree (*sangat tidak setuju*). The students' responses were analyzed based on the Likert rating scale ranging from 1-5.

FINDINGS AND DISCUSSION

Findings

The research findings were projected to react the research problem which has been previously determined. The research problem was formulated in the form of a research question: can writing skill of the tenth-grade students of SMKN 5 Denpasar be improved through the PPP technique. In the present study, classroom action research was used as the research design in obtaining the data. In addition, the present research findings described the process of the implementation of the teaching technique. The success of the classroom action research indicated the significant improvements related to the subjects' scores in writing descriptive text.

As the subjects of the present study, the researcher selected X PH 2 class students, consisting of 39 students as the subjects. During the observation via online class, the researcher found the tenth-grade students had low writing skills. The researcher also interviewed the English teacher at school. The researcher found many problems faced by the tenth-grade students of SMKN 5 Denpasar, especially X PH 2 class. They had problems constructing a text in a good format, and they felt confused about writing a descriptive text based on the generic structure. They found difficulties in organizing ideas, and they were afraid of making mistakes in using grammar. Consequently, the present research proposed the implementation of the PPP technique to enhance the descriptive text writing ability of the tenth-grade students of SMKN 5 Denpasar, especially X PH 2 class.

To garner valid and reliable data, the research instruments were given to the subjects under study to collect data. Therefore, two kinds of research instruments administered: tests and a questionnaire. The tests were pre-test and post-test. The pre-test was delivered before the teaching and learning process aimed at investigating the subjects' pre-existing descriptive text writing ability. Furthermore, post-test 1 and post-test 2 were administered at the end of each cycle to determine the subjects' progress in writing descriptive text after being taught the PPP technique. Besides, the structured questionnaire was administered at the end of the last cycle to identify the subjects' responses toward the PPP technique.

To answer the research problem, the data were collected through the provision of the research instruments. This research was successfully carried out through a classroom action research cycle by implementing the PPP technique. The classroom action research was preceded by a pre-cycle followed by two cycles. There were three set scores of the pre-test, post-test 1, and post-test 2. The scores showed an increase in the subjects' writing scores after they were taught using PPP as the teaching technique. The research findings were resulted by

administering the pre-test, post-test 1 and post-test 2 could be tabulated to be carefully calculated or analyzed.

Pre-cycle was carried out to know the pre-existing ability of the subjects before the technique was implemented. In the pre-cycle, the researcher interviewed the English teacher who was responsible in teaching the tenth-grade students of SMKN 5 Denpasar in academic year 2021/2022 to find out the pre-existing data that showed the subjects' descriptive text writing ability and the problems that were faced. Based on the data, the average pre-test score followed by 39 subjects was 64.15. This meant that the mean score of the pre-test supported the interview results, which also showed the subjects' low writing ability. Furthermore, the pre-test data showed that only 17 subjects of 39 could achieve the minimum passing grade in SMKN 5 Denpasar that was 75. These results also found that most of the subjects were confused and faced difficulties in organizing their ideas. They also did not understand to write the text in a good format. Since the pre-test results showed the subjects' writing ability was still low, further improvement was needed. As a result, their writing was less unified and coherent. Based on the aforementioned result, the researcher proceeded to implement cycle I with PPP as a teaching technique to improve the subjects' descriptive writing ability.

Cycle I was carried out after conducting the pre-cycle. Cycle I was divided into two sessions, session 1 and 2. The pre-test results in the pre-cycle were very far from the minimum passing grade. Therefore, the appropriate teaching technique was needed to improve the subjects' writing ability. The data revealed that the mean score was 81.82. Furthermore, the computation of the mean score of post-test 1 in cycle I showed that there was an enhancement in writing a descriptive text from pre-cycle to cycle I. It can be seen that the results of the post-test in the first cycle showed that 37 of 39 subjects could reach the minimum passing grade of the tenth-grade students of SMKN 5 Denpasar. The results showed an increase in the mean score of the subjects' writing skills, especially in writing a descriptive text after being taught through the PPP technique. However, some subjects were still confused about writing their text, and the success indicator was not achieved in the first cycle. Thus, the researcher continued the current research to cycle II.

After scrutinizing the previous cycle's results, the researcher proceeded to cycle II which was done based on the post-test results in cycle I to improve better than the previous cycle. Like cycle I, cycle II also consisted of two sessions, namely sessions 3 and 4. This session was carried out by applying four integrated activities: planning, action, observation, and reflection. The mean score results in post-test 2 showed that the mean score of the subject was 81.85. The mean score of post-test 2 showed that the PPP technique was effective and succeeded in increasing

the subjects' writing ability. It was found that 39 subjects could exceed the minimum passing grade. The findings of the questionnaire showed that subjects had positive responses toward PPP technique in teaching writing, especially descriptive text. It could be seen from the number of subjects after implementing the PPP technique. There were 19.94% of the responses that showed strongly agree; 67.13% of the responses, agree; 12.93% of the responses, undecided; and none of the responses that showed that the subjects were disagree and strongly disagree the research could be ended because it has achieved the success indicator. This classroom action research aimed to prove the effectiveness of the PPP technique to improve the writing skills of the tenth-grade students of SMKN 5 Denpasar in academic year 2021/2022.

Discussion

The design of this research was classroom action research. The researcher conducted the research to investigate the implementation of the PPP technique in improving writing skill of the tenth-grade students of SMKN 5 Denpasar in academic year 2021/2022. This research consisted of four interrelated activities: planning, action, observation, and reflection. There were two research instruments that were used to collect the data, namely test, and questionnaire. The research was started by a pre-cycle. Then, this research was divided into two cycles, where each cycle consisted of two sessions. Cycle I consisted of session 1 and 2, and cycle II consisted of session 3 and 4. Based on the research findings in pre-cycle, cycle I and cycle II, discussions were completely needed to make a deeper understanding on the research findings.

In the pre-cycle, the researcher interviewed the English teacher of the tenth-grade students of SMKN 5 Denpasar in academic year 2021/2022 to figure out the pre-existing data showing the subjects' descriptive text writing ability the problems that were faced. The researcher gave a pre-test to the subjects to find out their writing skill. Based on the pre-test results, the researcher discovered that the subjects had unsatisfying writing skills as they kept struggling in organizing ideas into a good descriptive text. The researcher also scored the subjects' performance based on five criteria: format, punctuation and mechanic, content, organization, and grammar and sentence structure. Based on the pre-test results, which were followed by 39 subjects, the mean score was 64.15, and there were only 17 subjects could pass the minimum passing grade. The pre-test results signified that the subjects' writing skill was low, and it needed improvement. Therefore, the researcher conducted cycle I with a pleasant teaching and learning activity situation. Therefore, the subjects could be more interested and enjoy the learning material delivered by the researcher through applying the teaching technique, the PPP technique, through an online classroom.

In cycle I, the post-test was conducted at the end of session 2. After implementing the PPP technique, the subjects showed their writing descriptive text enhancement. The mean score of post-test 1 was 81.82, and there were 37 subjects who could surpass the minimum passing grade that had been determined. The results of post-test 1 significantly showed the progressing achievements of the subjects' descriptive text writing ability after implementing the PPP technique. After using this technique, some subjects could write a good text based on the scoring rubric criteria. They could also write the descriptive text with complete generic structures including identification, description, and conclusion. Besides, they were much more active when commenting on their friends' work. However, some subjects were still difficult and confused to construct the descriptive text. Therefore, this study cannot end because this classroom action research did not reach the success indicator determined in the previous chapter. The researcher decided to do the cycle II to get better results based on the revised planning of cycle I.

In cycle II, the mean score of post-test 2 was 81.85 meaning that the subjects' mean was better than the pre-test and post-test 1. In this cycle, all the subjects passed the minimum passing grade. It means that the subjects' writing skills could be improved by implementing the PPP technique. In session 3 and 4, the subjects were more active and enthusiastic than before. They were very interested in the practice session and tried to write their text well. They also paid more attention when the researcher explained the learning material in an online classroom. Most of the subjects in their writing were mostly completed with the generic structure and good text criteria. Furthermore, the subjects who were not active in cycle I seemed to be more active in cycle II and tried to comment or correct their friends' work. Furthermore, this classroom action research could be ended in cycle II because the subjects of this study had already achieved the pre-determined success indicator. These results were also empowered by the additional supporting data which were collected through administering the structured questionnaire.

To support the finding of the tests, the questionnaire was administered. It was figured out that more than 87% of the responses denoted the subjects agreed on the PPP technique implementation to improve their writing skill. It meant that most of the subjects agreed and gave a positive response to the implementation of PPP, and it could improve their writing skills and write a good text based on the scoring criteria. During the learning process, the implementation of this technique could build and create a good atmosphere to increase the subjects' interest in writing skills. It was helpful for them to develop the ideas and to boost their confidence because they could compare their thoughts with their friends during the teaching and learning process.

According to the elaboration above, it can be concluded that the main research findings in this study supported the effectiveness of the PPP technique which could help the subjects in improving their writing skill, especially in writing descriptive text. This can be seen from the pre-test results, post-test 1 and 2, which increased significantly after the teaching and learning process by applying the PPP technique. This was also supported by the structured questionnaire results that showed the subjects' positive responses on the implementation of the PPP technique in helping the subjects improve their writing skill. Therefore, in the current research, it could be concluded that the writing skill of the tenth-grade students of SMKN 5 Denpasar in academic year 2021/2022 can be improved through the implementation of PPP technique.

CONCLUSION AND SUGESTION

In this present research, the researcher used classroom action research to implement the PPP technique involving the tenth-grade students of SMKN 5 Denpasar in academic year 2021/2022. The objective was to figure out whether or not writing skill can be improved through the PPP technique. Based on the preliminary study, they faced problems in descriptive text writing. In the present research, the data were garnered by administering the pre-test in the pre-cycle, post-test 1 in cycle I, and post-test 2 in cycle II. Moreover, at the end of cycle II, the additional supporting data were gathered by spreading the questionnaire.

Based on the findings, the pre-existing data showed that the subjects had low English skills, especially in writing descriptive text. The pre-test showed that only 17 subjects who could pass the passing grade. In line with post-test 1 in cycle I, the data showed that 39 subjects could pass the passing grade in cycle II. The mean score of pre-cycle, post-test 1 and 2 respectively increased on the figure of 64.15, 81.82, and 81.85.

The present research did not only show the successful improvements of the subjects' writing skills, but the findings also showed that they positively responded towards the implementation of the PPP technique. The questionnaire results showed that more than 87% of the subjects agreed on implementing the technique. This clearly showed that the subjects were more active, and their writing could significantly improve. Implementing this technique could create a good atmosphere, motivate the subjects to learn, and help them develop ideas.

In conclusion, this classroom action research was conducted to determine whether the writing skill of the tenth-grade students of SMKN 5 Denpasar can be enhanced through the PPP technique. The present study also helped the researcher solve the subjects' problems and improve their writing skills. As a result, they could write a descriptive text well based on the scoring criteria.

Based on the findings and discussion of the present research, the effectiveness of the PPP technique could improve the subjects' writing skill. It is hoped to bring virtues to the education field, especially in teaching writing. Thus, suggestions are particularly delivered to the English teachers, the tenth-grade students of SMKN 5 Denpasar, and the other researchers who want to conduct similar research. The English teachers who teach the tenth-grade students of SMKN 5 Denpasar are suggested to use the PPP technique as an alternative way to teach descriptive text writing. The PPP technique can be applied both in improving writing and in other learning processes. The teachers suggest giving the students more practice besides explaining the learning material. They could give more attention to the students who have a low ability to write descriptive text and are not active. The teacher can also provide some pictures and topics for the students to practice their writing, guide them to write well, and give corrections when they make mistakes. The researcher also suggests that the English teachers should use the scoring rubric as what the researcher used to score the students' descriptive texts. By applying this teaching technique, the teachers can get students actively involved in the teaching-learning process of writing.

For the tenth-grade students of SMKN 5 Denpasar, especially class X PH 2 are also suggested to keep motivated and improve their writing skills. The students need to practice making their descriptive text consisting of correct format, punctuation and mechanics, content, organization, grammar, and sentence structure. They could do more practice so that they improve their writing achievement. In addition, they should keep practicing by implementing the PPP technique to improve their writing ability and get the best writing achievements. The students should become more active and pay attention during the teaching and learning process. It can make the students concentrate and develop their ideas more easily in writing a descriptive text. The students are also suggested to ask questions when they do not understand during the teaching and learning process.

For the other researchers, the present study can be used to complete the future study. The next researchers are also suggested to make well prepared planning to minimize the weaknesses found in the present study. Other researchers must be active in getting new information about this teaching technique and find more references to enrich the understanding of the PPP technique. Besides, the researcher hopes this research can be worthwhile for other researchers. The researcher hopes that the other researchers can conduct better research to examine and explore the efficiency of the PPP technique in other schools to solve the subjects' problems through classroom action research. Thus, future research will yield better results.

REFERENCES

- Ary, D., Jacobs, L.C., Sorensen, C., and Razavieh, A. (2010). *Introduction to Research in Education (8th ed)*. Belmont: Wadsworth, Cengage Learning.
- Budiarta, I. K. (2017). Applying Simultaneous Roundtable to Improve Genre-based Paragraph Writing Ability. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 7(2), 150–161.
- Burns, A. (2010). *Doing Action Research in English Language Teaching: A Guide for Practitioners*. New York: Routledge.
- Harmer, J. (2003). *The practice of English language teaching (Third Edition)*. Essex: Longman.
- Maharani, A. A. P. (2017). Double Bubble Map: The Attempt to Enhance The Students' Skill in Writing A Comparison and Contrast Paragraph. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 7(1), 1–11.
- Oshima, A. and Hogue, A. (2007). *Introduction to Academic Writing (Third Edition)*. New York: Pearson Education, Inc.
- Taylor, G. (2009). *A Student's Writing Guide*. New York: Cambridge University Press.
- Vystavelova, L. (2009). *Common EFL methods applied at language schools in the Czech Republic: PPP or TBL*. (Unpublished Thesis). Masaryk University
- Zemach, D. E. and Rumisek, L. A. (2005). *Academic Writing: from Paragraph to Essay*. Oxford: Macmillan Education.

IMPROVING READING COMPREHENSION OF THE EIGHTH-GRADE STUDENTS OF SMPN 2 KUTA UTARA THROUGH PQRST

Putu Nikita Marta Dewi¹, Ni Made Wersi Murtini², Anak Agung Putri Maharani³

^{1,2,3} Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email : nikitamarta8@gmail.com

ABSTRACT

The result of observation showed that most of VIII D students at SMPN 2 Kuta Utara in academic year 2021/2022 had problem in reading comprehension especially identifying general information, specific information, textual meaning, and textual reference. The objective of this study was to know whether or not reading comprehension of the eighth-grade students of SMPN 2 Kuta Utara in academic year 2021/2022 can be improved through PQRST strategy. Therefore, the researcher conducted classroom action research which was done in two cycles. The research instruments consisted of two instruments such as; tests and questionnaire, which were administered to collect the required data. Then, the data were analyzed by comparing the results of the pre-test and post-tests. The data showed there were significant improvements of the subjects' mean score from the pre-test to post-tests. The questionnaire was also administered as supporting data at the end of the study. The results showed positive responses from the subjects on the implementation of PQRST Strategy. Based on the results of the research instruments, it could be concluded that reading comprehension of the eighth-grade students of SMPN 2 Kuta Utara in academic year 2021/2022 could be improved through PQRST Strategy.

Keywords: *improve; reading comprehension; and PQRST Strategy*

ABSTRAK

Hasil observasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa VIII D di SMPN 2 Kuta Utara tahun ajaran 2021/2022 memiliki masalah dalam pemahaman bacaan terutama mengidentifikasi informasi umum, informasi khusus, makna tekstual, dan referensi tekstual. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pemahaman membaca siswa kelas VIII SMPN 2 Kuta Utara tahun ajaran 2021/2022 dapat ditingkatkan melalui strategi PQRST. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Instrumen penelitian terdiri dari dua instrumen yaitu; tes dan kuesioner, yang diberikan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Kemudian, data dianalisis dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test. Data menunjukkan ada peningkatan yang signifikan dari nilai rata-rata subjek dari pre-test ke post-test. Kuesioner juga diberikan sebagai data pendukung di akhir penelitian. Hasil penelitian menunjukkan respon positif dari subjek terhadap penerapan Strategi PQRST. Berdasarkan hasil instrumen penelitian dapat disimpulkan bahwa pemahaman membaca siswa kelas VIII SMPN 2 Kuta Utara tahun ajaran 2021/2022 dapat ditingkatkan melalui Strategi PQRST.

Kata kunci: meningkatkan; pemahaman membaca; dan Strategi PQRST

INTRODUCTION

In English language learning, there are four skills that should be learnt, reading is the one of those. Reading is also a form of communication where the reader can extract a lot of information from a text. By reading, people can also get a lot of knowledge. Besides, people can get new vocabularies, they can improve their pronunciation and know the spelling of words. The reader can strengthen their writing abilities by reading because it can help to make readers well-rounded individuals. With the information and the knowledge that they get by reading, they can use it as references. To be able to understand the content and explore information in a writing, the reader needs a good reading comprehension. Reading

comprehension is reading activity which need high focus and concentration. It is not only about comprehending sentences, but also about paragraph, articles, and others.

Harmer (2007: 68) states reading is useful for language acquisition. For students, reading can be effective to help them to understand about a text and make them fluent in English. Besides, by reading, it helps students to find new vocabulary, they will obtain a new knowledge. Reading can exercise people's mind. People can hone their comprehension and analytical abilities. Not only that, but also by reading people can fire up the imagination and stimulate the reader's memories. Using strategies for constructing meaning before, during and after reading will help students connect what they read now with what they have learned in the past. Moreover, students who able to comprehend reading content will have a good knowledge.

According to Pollard (2008:44), reading involves students to interact with a text, predicting what will come next, and bringing his or her knowledge of the subject and language to the text. If students have a good comprehension of reading, they will easily to predict and analyze the text. In reading, it needs to analyze and predict the content of a text because reading is a receptive process. In addition, Snow (2002:11) states reading comprehension as the process of simultaneously extracting and constructing meaning through interaction and involvement with written language. When the reader is analyzing a text, there is a process of extracting meaning. When this process occurs, the reader will simultaneously construct the meaning of the text or sentence so that it is easier to understand and the information in the text will conveyed properly.

Based on observation on SMPN 2 Kuta Utara, the researcher found that the students of the eighth-grade in academic year 2021/2022 have difficulties in their reading comprehension. The students have difficult to identify specific and general information, textual meaning, and textual references in descriptive text. It can affect by many causes. Sometimes, the students did not get the point what they have read. They could not catch the meaning of the content. The problem which had been faced by the students can be caused by any reasons. The one is the teacher did not apply the right strategy to teach them. The strategy that teacher used in teaching learning process is important for students' improvement.

Based on the observation with English teacher of SMPN 2 Kuta Utara, the teacher used monotonous strategy. The teacher used reading aloud strategy. There are so many teachers used reading aloud strategy, this is very general. The application of this strategy is easy in which the students are asked to read the text with loud voice. This strategy is suitable to apply when teaching the young learners because it will make the class more fun. However, to teach reading comprehension by using this strategy is less effective because not all students can understand

and catch the meaning of reading text by reading with loud voice. They need to process the meaning which they have caught. Moreover, it needs the clear steps to teach reading comprehension.

Reading aloud strategy is less effective for teaching reading comprehension. The researcher found the weakness of this strategy. Sometimes, the teacher did not really know about the students' reading ability. The application of this strategy cannot ensure the students' understanding. They only read one paragraph of text aloud in front of the class and the other students will read the other paragraph. By using this strategy, the students will not really understand about the content. They only read without knowing what the meaning of the text is. Sometimes, the students who did not have a chance to read, they would not pay attention to their friends. Besides, not all of the students have good pronunciation, it can be an obstacle in applying this strategy. Furthermore, this technique is unstructured as it does not have steps. It makes students feel bored and not interested to the class. A text which should be a source of information and knowledge can be very boring and tiring when they are not interested to.

There are so many strategies that can be used by teacher. PQRST is one of strategies to teach reading comprehension. According to Champion (2006:85) this strategy focused on five steps those are Preview, Question, Read, Summarize/State, Test. By using this strategy, teaching reading comprehension can be well-managed. The students followed the reading activity step by step. In the first step (preview), teacher asked the students to read the text by skimming to find the main ideas. The second step (question), students were asked to give questions related to the text. For the third steps (read), teacher asked the students to read whole text and make summary for the fourth step. In the last step (test), the teacher gave test for the students to know their understanding about the content of the text without cheating the material or the text. This strategy helps the students more focused and active during the activities and it make them easier to understand what they read. This strategy also makes the students more able to memorize the content of the text.

By using PQRST strategy, teaching learning process can be more structured. Besides, this strategy can be applied in every grade of students. It has five steps with simple process. This strategy makes all students more active in class because they must read the text to makes summary. This strategy does not take long time to apply. By applying this strategy, the teacher can check their understanding and their ability in reading comprehension through the fourth and fifth steps, those are in Summarize/State step and Test step. In those, steps teacher can check their answer one by one to measure their understanding of the reading text. The result of

students' answer should have good validity because the students must summary the text and answer the question with their own words.

Following the problem that students have faced in reading comprehension, the researcher tried to conduct PQRST Strategy to teaching reading comprehension especially to help the students to found out main idea, general and specific information, textual meaning, and textual references in descriptive text. By using PQRST Strategy, it helped students more focus and active to participate in the class. It also motivated students to learn and they able to understand a reading text. So that, they can get a lot of meaningful information and knowledge. Therefore, the researcher motivated and interested to conduct a research entitled "Improving Reading Comprehension of the Eighth-grade Students of SMPN 2 Kuta Utara in Academic Year 2021/2022 through PQRST Strategy".

RESEARCH METHODS

Research Design

According to Ary et al., (2010:637), classroom action research is about teachers carrying out research in their classrooms with the object of improving classroom practice or improving practices in the school. It also stated that in classroom action research process involves planning, acting, observing, and reflecting. Before starting the action, it should make a plan for the action which is teaching learning process. It needs steps and process..

According to Connaway and Powell (2010:72), a major type of applied research and one sometimes treated interchangeably with applied research is action research. Kember (2000:25) states the process of classroom action research is a cyclical or spiral process, which usually leads to revising or a new plan and the continuation of the action research process in the second cycle, and so on until the students' achievement has reached a particular limitation as purposed. Meanwhile, McNiff and Whitehead (2006: 14) state action research is used when the researcher intends to evaluate or make changes whether on their learning or to the others or whether the researchers need to do something different to ensure it, such as; improving the learners understanding, developing the learners learning and influencing other's learning.

Burns (2010:2) states that action research is part of a broad movement that has been going on in education generally for some time. It is related to the ideas of 'reflective practice' and 'the teacher as researcher'. Action research involves taking a self-reflective, critical, and systematic approach to exploring your own teaching contexts. In this present study, the researcher used classroom action research to improve students' reading comprehension the researcher took an important role as a teacher to teach students. To have a good teaching and

as the one of requirements to teach, the researcher should construct a lesson plan to make class more structured and the steps of the strategy which use in this present study can applied well.

Norton (2009:4) states that the purpose of action research is to systematically investigate our teaching and learning process with the dual aim of modifying, contributing, and practicing to the theoretical review. Meanwhile, Ferrance (2000:1) states action research is a process systematically and carefully, using the technique of research. In doing classroom action research, strategy or technique takes important role to create a good research. With applying the strategy or technique, the researcher knows how to improve reading comprehension of the students.

According to Pelton (2010:9), action research is often used by teachers to solve problems in their classrooms and schools because it is such an excellent problem-solving process. Classroom action research is effective to apply and it give the advantages for the teacher and students because the teacher will solve the problem which faced by the students using teaching strategy. The quality of teaching learning process in school can also be improved by doing classroom action research. Besides, the purpose of the classroom action research is to generate an improvement in the teaching learning process. In action research, the researcher works in close collaboration with a group of people to improve a situation in a particular setting. The researcher does not 'do' research 'on' people, but instead works with them, acting as a facilitator. Action research begins with a process of communication and agreement between people who want to change something together.

Research Instrument

Research instrument is used as a tool to record or takes notes from the subject to get information of their response. In this present study, the researcher used two instruments to collect data. Those were test and questionnaires. The researcher used two tests, such as pre-test and post-test. Pre-test and post-test were used to assess students' reading comprehension and to know whether or PQRST Strategy can improve their reading comprehension. The questionnaire was used to know about students' responses, opinion, and answer about the implementation of PQRST strategy.

FINDINGS AND DISCUSSION

Findings

In this study, the researcher collected data using two instruments: tests and a questionnaire. There are 2 kinds of tests to collect data such as pre-test and post-test. Moreover, the researcher used 2 cycles. Every cycle consisted of 2 sessions, and at the end of every cycle,

there was a post-test. The pre-test was used to measure and identify the subjects' prior knowledge. The pre-test score was compared with the post-test score to know the students' progress after applying PQRST Strategy. In the post-test, the researcher gave the students a test after applying the strategy. At the end of this study, the researcher gave questionnaire to the subject. The questionnaire was used to know the subjects' responses about the application of the strategy which used in teaching-learning activity whether they interested or not, they liked or not. If they liked and were interested to the strategy, it means this strategy was good for improving reading comprehension. In this study, the questionnaire was written in Bahasa Indonesia and consisted of 10 items to be answered by the students. There were five choices: Strongly Agree (SA), Agree (A), Undecided (U), Disagree (D), Strongly Disagree (SD). The researcher collected the data by using Google form.

The data showed the mean score of pre-test was 49.2. It means the subjects did not achieve minimum passing grade from the school (KKM). The minimum passing grade is 66. There were 4 of 33 subjects who passed the minimum passing grade. In this study, the researcher was considered the success indicator at least 80% of the subjects could achieve the minimum passing grade or more than that. Therefore, reading comprehension of the students needed to be improved.

Based on the result of post-test 1, the mean score of the subjects was 74.6 and it means the score of post-test 1 was higher than the pre-test. In post-test 1 there were 28 subjects who passed the minimum passing grade. Based on the calculated above, 84.8% students had passed the minimum passing grade. It means PQRST Strategy can improved their reading comprehension. However, to measure and got the better result, the researcher decided to continue this study until cycle 2.

Based on the post-test 2, the mean score of the subjects was 83.2. The scores in post-test 2 were higher than post-test 1 and pre-test. It means PQRST Strategy can improve students' reading comprehension. Based on the data which had been calculated, 90.9% of subjects had passed the minimum passing grade. 30 students passed the minimum passing grade. It meant the research could be stopped because it reached the success indicator.

Based on the data which had been calculated, it showed that 25.1% of the subjects responded Strongly Agree, 71.2% of the subjects responded Agree, 3.4% of the subjects responded Undecided, 0.14% of the subjects responded Disagree, and 0% of the subjects responded Strongly Disagree of implementation of PQRST Strategy in improving students' reading comprehension that was taught by the researcher. It meant, the subjects' responses of implementation of PQRST Strategy were positive.

Discussion

In the pre-test, to measure the students' knowledge in reading comprehension the researcher gave them a test before the strategy was applied. The test consisted of 20 questions short-answer task about descriptive text. The results of the mean score in pre-test was 49.2 of 33 subjects. This study can be successful if at least 80% of the subjects could pass the minimum passing grade from the school. The minimum passing grade for eighth-grade students in SMPN 2 Kuta Utara was 66. Based on the result in pre-test, the students still had problems in reading comprehension, especially to found general information, specific information, textual meaning, and textual references. Therefore, the researcher decided to improve their reading comprehension by using PQRST Strategy in cycle 1 and 2. The mean score of the subjects in pre-test and cycle 1 and 2 (post-test 1 and post-test 2) was compared to see the improvement of the subjects and the effectiveness of PQRST strategy in teaching reading comprehension.

In cycle 1 of this study, post-test 1 was administered at the end of the cycle. The post-test was used to measure subjects' improvement in reading comprehension after applying the PQRST Strategy in the teaching process and also to measure the effectiveness of the strategy. The post-test was based on the material that the researcher taught to the subjects and that they had learnt before. The topic was the descriptive paragraph about place, which consisted of 20 questions in the form of short-answer task. The mean score of the post-test 1 that the subjects got was 74.6 of 33 subjects. It means there was an improvement of the subject because the score was higher than the pre-test score and 84.4% of subjects passed the minimum passing grade. However, the researcher decided to continue this study and held cycle 2 because the researcher wanted to measure and got the better result. Moreover, the cycle 2 must be held because this study consisted of 2 cycles. The researcher has done some revisions to get a better result.

In cycle 2, the researcher prepared better than cycle 1 for the teaching-learning process to get better result and made the students more focus and active. In this cycle, the researcher emphasized how to find general information, specific information, textual meaning, and textual references. The researcher also emphasized taught how to answer the questions with the right sentences, so that the subjects can more understand and more able to answer the post-test 2. In the cycle 2, the post-test also had 20 questions in the form of short-answer test about descriptive text. However, post-test 2 had different topic with the post-test 1. In post-test 2, the researcher used topic about person. There was an improvement in the result of the post-test 2. The mean score that subjects got was 83.2. It means there was an improvement because the mean score of post-test 2 was higher than post-test 1. In this cycle, 90.2% students passed the minimum

passing grade. The result of post-test 2 showed that PQRST strategy can improve the students' reading comprehension.

In the end of this study, the researcher administered questionnaire to the subjects to know their responses and opinion about the application of PQRST Strategy during teaching learning process. There were 10 items and 5 options in this questionnaire. The options were Strongly Agree (SA), Agree (A), Undecided (U), Disagree (D), and Strongly Disagree (SD) and the rating scale was 1-5. The result showed that 25.1% of subjects was Strongly Agree, 71.2% of the subjects was Agree, 3.4% of the subjects was Undecided, 0.14% of the subjects was Disagree, and 0% of the subjects was Strongly Disagree of the implementation of PQRST Strategy to improved students' reading comprehension. It means the students' responses were positive.

CONCLUSION AND SUGGESTION

Based on the data that was found in this study, it could be concluded that students' reading comprehension of the eighth-grade students in SMPN 2 Kuta Utara in academic year 2021/2022 could be improved by using PQRST Strategy. In this study, the researcher conducted 2 cycles, and each cycle consisted of 2 sessions. The researcher administered the post-test at the end of every cycle. In addition, the questionnaire was administered at the end of this study. Therefore, the researcher got the data from pre-test, post-test 1, post-test 2, and questionnaire.

The data showed that the mean score of the pre-test was 49.2, the mean score of the post-test 1 was 74.6, and the mean score of the post-test 2 was 83.2. The data showed significant improvement of the subjects from the pre-test until cycle 2. In the pre-test, there were only 4 of 33 subjects who passed the minimum passing grade from the school. In the post-test 1, there were 28 of 33 subjects who passed the minimum passing grade, and in the post-test 2 there were 30 of 33 subjects. It means, students' reading comprehension could be improved, and the researcher could accomplish this study. The questionnaire's data showed that the subjects gave positive responses to the application of PQRST Strategy. It showed the percentage of each option which had scale of 1-5. The data showed that 25,1% of subjects were Strongly Agree (SA), 71.2% of the subjects were Agree (A), 3.4% of the subjects were Undecided (U), 0,14% of the subjects was Disagree (D), and 0% of the subjects were Strongly Disagree (SD) of the implementation of PQRST Strategy in improving students' reading comprehension. The highest percentage was 71.2% Agree. It means this strategy was good and worthy to be applied.

For the English teacher in SMPN 2 Kuta Utara, the researcher suggests that the teacher can use PQRST Strategy in teaching reading comprehension in the classroom. This strategy was proven to improve students' reading comprehension. The teacher can make the class more creative, so that the students will be more active and interested in class during the teaching-learning process. Moreover, the teacher should focus on finding general information, specific information, textual meaning, and textual references of the text. It makes them easier to understand and get information from the text.

For the students in SMPN 2 Kuta Utara should be more motivated in learning English especially reading. As a student, it should be improving their knowledge of reading because they can get a lot of new knowledge and information. To build a good habit of reading, students should go to the library to read some books, novels, or other books. It could increase reading skill and comprehension. Moreover, by reading they can get new vocabularies.

For the other researcher who will conduct PQRST Strategy to improve students' reading comprehension, this study can be a reference. PQRST Strategy was worthy of applying because it had very detailed steps, and it can make the subjects more able to understand the content of reading. This strategy makes the subjects easier to catch the information in the text and can solve the problem of the subjects, especially to find general information, specific information, textual meaning, and textual references of the text. The researcher also suggests that the next researcher will conduct the same study to develop their study better and more profound. The next researcher can use this strategy to improve students' reading comprehension in different levels or grades of students.

REFERENCES

- Alderson, J. C. (2000). *Assessing Reading*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ary, D., Jacobs, L. C., Sorensen, C., and Razavieh, A. (2010). *Introduction The Research in Education (8th ed.)*. Canada: Wadsworth, Cengage Learning.
- Brasell, D. and Rasinski, T. (2008). *Comprehension that Works*. Huntington Shell Education.
- Brown, H. D. (2001). *Language Assessment Principles and Classroom Practices New York*: Rutledge.
- Champion, J., A. (2006) *Neuropsychological Rehabilitation A Resource for Group-Based Education and Intervention*. John Wiley & Sons, Ltd.
- Chard, David, J., Santoro, and Edward, L. (2008). *A Reading First Quality Brief*. Oregon University of Oregon.

- Cohen, L., Manion, L., and Morrison, K. (2007). *Research Method in Education (6th ed.)*. New York Routledge.
- Coles, M. and Jenkins, R. (2002). *Assessing Reading 2 Changing Practice in Classroom*. New York Ro.
- Dewi. (2017). *Improving Reading Comprehension Through PQRST of the Ninth-Grade Students of SMPN 1 Tabanan in Academic Year 2016/2017 (Unpublished Thesis)*. Universitas Mahasaraswati Denpasar, Denpasar
- Dorn, L. J. and Soffos, C. (2005) *Teaching for Deep Comprehension A Reading Workshop Approach*. Port.
- Duffy, G. (2009). *Explaining Reading A Resource for Teaching Concepts Skill and Strategies*. USA. New York The Guilford Press.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching*. Pearson Longman ELT.
- Johnson, A. P. (2008). *Teaching Reading and Writing*. Bookos.org.
- Kemmis, S., McTaggart, R., Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer.
- Kenyon, V. (2008). *Reading Encouraging Intermediate Phase Learners to Read More*. South Africa PSP.
- Klinger, J. K., Vaugh, S., and Boardman, A. (2007). *Teaching Reading Comprehension to Students with Learning Difficulties*. New York The Guildford Press.
- McKay, P. (2006). *Assessing Young Language Learners*. Cambridge, UK Cambridge University Press.
- McNamara, D. S. (2007). *Reading Comprehension Strategies Theories, Interventions, and Technologie*. Praeger.
- Pang, E. S., Muaka, A., Bernhard, E. B., Kamil, M. C. (2003). *Teaching Reading*. Perth International Academy Education.
- Pollard, L. (2008). *Guide to Teaching English: A book to help you through your first two years in teaching*. ZLibrary.
- Richards, J. C. and Schmidt, R. (2002). *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics (3rd ed.)*. London Pearson Education Limited.
- Snow, C. E. (2002). *Reading for Understanding Toward a Research and Development Program in Reading Comprehension*. Pittsburgh RAND
- Turkington, C. (2003). *Memory a Self-teaching guide*. Canada John Willey & Sons, Inc.

- Wolley, G. (2011). *Reading Comprehension Assessing Children with Learning Difficulties*. Dordrecht, the Netherland Springer International.
- Yuliatari (2018). *Improving Reading Comprehension of the Tenth-Grade Students of SMAN 2 Denpasar in Academic Year 2017/2018 Through PQRST (Unpublished Thesis)*. Universitas Mahasaraswati Denpasar, Denpasar.



UNMAS PRESS

REDAKSI:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mahasaraswati Denpasar
Jalan Kamboja No. 11 A Denpasar – Bali,
Telp. (0361) 240985,
Email: fkip@unmas.ac.id,
website: <https://fkip.unmas.ac.id>

ISBN 978-623-5839-34-9 (PDF)

